



PROFIL KESEHATAN PROVINSI RIAU

2021

DINAS KESEHATAN PROVINSI RIAU



dinaskesehatan@riau.go.id



www.dinkes.riau.go.id



Jl. Cut Nyak Dien III Pekanbaru



TIM PENYUSUN

PENGARAH

H. Zainal Arifin, SKM, M. Kes (Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Riau)

KETUA

Elly Hayatinur, SP. M.Kes (Sekretaris Dinas Kesehatan Provinsi Riau)

EDITOR

Jefri Herimen, S. Sos (Sub Koordinator Perencanaan Program)

ANGGOTA

Dwi Sri Rahayu, SKM Rina Susanti, Amd Ali Napia, S. Kom Saryan, Amd Julhelman, S.Kom Septian Widiyanto

KONTRIBUTOR

Bidang Pencegahan, Pengendalian Penyakit

- -Seksi Surveilans dan Imunisasi
- -Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular

Bidang Kesehatan Masyarakat

- -Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi
- -Seksi Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja

Bidang Pelayanan Kesehatan

- -Seksi Pelayanan Kesehatan Primer dan Kesehatan Tradisional
- -Seksi Pelayanan Kesehatan Rujukan

Bidang Sumber Daya kesehatan dan Kefarmasian

- -Seksi Kefarmasian dan Alat Kesehatan
- -Seksi Pengembangan Sarana dan Prasarana

Sub Bagian Perencanaan Program

Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota se Provinsi Riau

Rumah Sakit se Provinsi Riau Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau

Jl. Cut Nyak Dien III, Jadirejo, Kota Pekanbaru, Riau Kode Pos 28126 Email : dinaskesehatan@riau.go.id Website : www.dinkes.riau.go.id

KATA PENGANTAR



KEPALA DINAS KESEHATAN PROVINSI RIAU

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta nikmat sehat sehingga penyusunan Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2021 ini dapat selesai sesuai dengan yang di harapkan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan semoga kita selalu mendapat syafa'atnya, Amiin.

Dalam penyusunan Profil Kesehatan ini tentunya hambatan selalu mengiringi, namun atas bantuan dan kerja sama segenap pengelola program baik Provinsi dan Kabupaten/Kota serta bimbingan dari pimpinan akhirnya semua hambatan dalam penyusunan profil ini dapat teratasi, untuk itu kami ucapkan banyak terimakasih atasnya.

Dinas Provinsi Riau telah melakukan banyak upaya agar data dan informasi yang disajikan pada Profil Kesehatan Provinsi Riau dapat hadir lebih cepat dibandingkan tahuntahun sebelumnya.

Saya sangat berharap dengan hadirnya Profil Kesehatan Provinsi Riau 2021 ini, kebutuhan terhadap data dan informasi kesehatan di semua lini, baik institusi Pemerintah, institusi swasta, organisasi profesi, mahasiswa dan kelompok masyarakat lainnya dapat terpenuhi dengan baik.

Profil Kesehatan ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dalam mengukur kinerja program pembangunan kesehatan baik di Provinsi maupun di Kabupaten/Kota yang berguna bagi perencanaan program pembangunan kesehatan berikutnya.

Semoga profil ini dapat memberikan manfaat dan sebagai sumbangsih pemikiran khususnya untuk para pembaca dan tidak lupa kami mohon maaf apabila dalam penyusunan profil ini terdapat banyak kesalahan baik dalam kata ataupun isi secara keseluruhan. Kami sadar bahwa dalam profil ini masih jauh dari kata sempurna dan untuk itu kritik dan saran sangat kami harapkan demi kebaikan penyusunan profil kedepan.

Pekanbaru, 1 Agustus 2022 KEPALA DINAS KESEHATAN PROVINSI RIAU

H. ZA'NAL ARIFIN, SKM, M. Kes Pemoina Utama Madya N.D. 19700405 198912 1 001 Daftar Isi Halaman

Tim Per	nyusun	i
Kata Pe	ngantar	ii
Daftar Is	si	iii
Daftar L	ampiran	vii
BAB 1	DEMOGRAFI	1
A.	Kondisi Geografi dan Administrasi	1
	1. Luas Wilayah	2
	2. Jumlah Desa/Kelurahan	2
B.	Kependudukan	3
	1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur	3
	2. Kepadatan Penduduk/ Km ² ······	3
	3. Rasio Beban Tanggungan	5
	4. Rasio Jenis Kelamin	6
	5. Pendidikan	7
BAB II	SARANA KESEHATAN	10
	SARANA KESEHATAN	10
		_
	Sarana Kesehatan Menurut Kepemilikan/ Pengelola	10
A.	Sarana Kesehatan Menurut Kepemilikan/ Pengelola	10 10
A.	Sarana Kesehatan Menurut Kepemilikan/ Pengelola	10 10 15
A.	Sarana Kesehatan Menurut Kepemilikan/ Pengelola	10 10 15
A.	Sarana Kesehatan Menurut Kepemilikan/ Pengelola	10 10 15 22
A.	Sarana Kesehatan Menurut Kepemilikan/ Pengelola	10 10 15 22
A.	Sarana Kesehatan Menurut Kepemilikan/ Pengelola	10 10 15 22 22 23
A.	Sarana Kesehatan Menurut Kepemilikan/ Pengelola	10 10 15 22 22 23 24
A.	Sarana Kesehatan Menurut Kepemilikan/ Pengelola	10 10 15 22 23 24 26
A.	Sarana Kesehatan Menurut Kepemilikan/ Pengelola	10 10 15 22 23 24 26 29

BAB III	SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN	37
A. Ju	umlah dan Rasio Tenaga Medis	39
1.	Rasio Dokter Spesialis	39
2.	Rasio Dokter Umum	41
3.	Rasio Dokter Gigi	43
B. Ju	umlah dan Rasio Tenaga Keperawatan	45
1.	Rasio Tenaga Perawat	45
2.	Rasio Tenaga Bidan	47
C. Ju	umlah dan Rasio Tenaga Kesehatan Masyarakat, Kesehatan	
L	ingkungan dan Gizi	48
1.	Tenaga Kesehatan Masyarakat	48
2.	Tenaga Kesehatan Lingkungan	50
3.	Tenaga Gizi	51
D. Ju	ımlah dan Rasio Tenaga Keterapian Fisik , Keteknisan Medik dan	
T	eknik Biomedik	53
1.	Tenaga Keterapian Fisik	53
2.	Tenaga Keteknisan Medik	52
E. Ju	ımlah dan Rasio Tenaga Kefarmasian	56
1.	Apoteker	56
2.	Tenaga Teknis Kefarmasian	58
F. Ju	umlah dan Rasio Tenaga Penunjang/ Pendukung Kesehatan	59
BAB IV	PEMBIAYAAN KESEHATAN	62
A. P	eserta Jaminan Pemeliharaan Kesehatan	62
B. D	esa Yang Memanfaatkan Dana Desa Untuk Kesehatan	64
C. A	nggaran Kesehatan Dalam APBD Kabupaten/ Kota	66
D. A	nggaran Kesehatan Perkapita	68
BAB V I	KESEHATAN KELUARGA	70
A. K	esehatan Ibu	70
1.	Jumlah dan Angka Kematian Ibu	70
2.	Pelayanan Kesehatan Pada Ibu Hamil	76
3.	Cakupan Persalinan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan	78
4.	Persentase Ibu Hamil dengan Anemia dan KEK (LILA<23.5 cm)	80
5.	Cakupan Pelayanan Nifas	82

	6. Ibu Nifas Mendapat Vitamin A	83
	7. Cakupan Imunisasi Td Ibu Hamil dan Wanita Usia Subur	84
	8. Persentase Ibu Hamil Mendapatkan Tablet Tambah Darah	86
	9. Cakupan Penanganan Komplikasi Kebidanan	88
	10. Peserta Aktif KB	90
	11. Peserta KB Pasca Persalinan	92
В.	S. Kesehatan Anak	95
	Kematian Neonatal dan Post Neonatus	96
	2. Kematian Bayi	99
	3. Kematina Balita	100
	4. Penanganan Komplikasi Pada Neonatal	102
	5. Cakupan Kunjungan Neonatal	104
	6. Bayi Baru Lahir Mendapat Inisiasi Menyusu Dini	106
	7. Bayi Usia 6 Bulan Mendapat ASI Eksklusif	109
	8. Cakupan Pelayanan Kesehatan Bayi	111
	9. Persentase Desa/Kelurahan UCI	113
	10. Anak Mendapat Imunisasi Dasar Lengkap	114
	11. Imunisasi BCG Pada Bayi	116
	12. Memberikan Vitamin A Pada Bayi dan Anak Balita	117
	13. Pelayanan Kesehatan Balita	120
	14. Balita Ditimbang	121
C.	C. Status Gizi Pada Balita	126
	1. Persentase Status Gizi Balita Berdasarkan Indikator BB/U (Ber	rat
	Badan Sangat Kurang dan Underweight)	126
	2. Persentase Status Gizi Balita Berdasarkan Indikator TB/U (Ber	at
	Badan Sangat pendek dan Berat Badan Pendek – (Stunting)	127
	3. Persentase Status Gizi Balita Berdasarkan Indikator TB/U (Ber	at
	Badan Gizi Buruk dan Gizi Kurang –(Wasting)	128
	4. Penjaringan Kesehatan Siswa Kelas 1 SD/MI, 7 SMP/Mts dan	
	Kelas 10 SMA/MA	131
D.). Kesehatan Usia Produktif dan Usia Lanjut	132
	Pelayanan Kesehatan Usia Produktif	132
	2. Pelayanan Kesehatan Usia Lanjut	134.

BA	B VI PENGENDALIAN PENYAKIT
	A. Penyakit Menular Langsung
	1. Tuberkulosis
	2. HIV dan AIDS
	3. Pneumonia
	4. Diare
	5. Kusta/ Lepra
	6.Covid -19
	7.Polio dan Acute Flaccid Paralysis (AFP)/Lumpuh Layu
	8.Hepatitis (HbsAg)
	9.Kejadian Luar Biasa
	B. Penyakit Yang Dapat Di Cegah Dengan Imunisasi
	1. Imunisasi
	2. Campak Mesles Rubella (MR)
	C. Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik
	1. Demam Berdarah Dengue (DBD)
	2. Acute Flaccid Paralysis
	3. Malaria
	4. Filariasis
	5. Rabies (Anjing Gila)
	D. Pengendalian Penyakit Tidak Menular
	1. Hipertensi
	2. Diabetes Militus
	3. Tumor/ Kanker
	4. ODGJ (Orang dengan gangguan jiwa)
ВА	B VII KESEHATAN LINGKUNGAN
	A. Air Minum
	B. Jamban Sehat
	C. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)
	D. Tempat – Tempat Umum
	E. Tempat Pengelolaan Makanan
	F. Program Pengembangan Kawasan dan Pemukiman Sehat
	G. Program Pengawasan Limbah Fasyankes

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Luas Wilayah, Jumlah Desa/Kelurahan, Jumlah Penduduk, Jumlah Rumah Tangga dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kabupaten /Kota Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 3 : Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Melek Huruf Ijazah Tertinggi
 Yang Diperoleh Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten/Kota Provinsi Riau
 Tahun 2021
- Tabel 4 : Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Kepemilikan Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 5 : Jumlah Kunjungan Pasien Baru Rawat Jalan, Rawat Inap, dan Kunjungan
 Gangguan Jiwa Di Sarana Pelayanan Kesehatan menurut
 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 6 : Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dengan Kemampuan Pelayanan Gawat Darurat (Gadar) Level 1 di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 7 : Angka Kematian Pasien di Rumah Sakit di Provinsi Riau 2021
- Tabel 8 : Indikator Kinerja Pelayanan Rumah Sakit di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 9 : Persentase Puskesmas Dengan Ketersediaan Obat Dan Vaksin Esensial menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 10 : Jumlah Posyandu Dan Posbindu PTM* menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 11 : Jumlah Tenaga Medis di Fasilitas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 12: Jumlah Tenaga Keperawatan dan Kebidanan di Fasilitas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 13: Jumlah Tenaga Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Lingkungan dan Gizi di Fasilitas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 14 : Jumlah Tenaga Teknik Biomedika, Keterapian Fisik, Dan Keteknisan Medik di Fasilitas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 15 : Jumlah Tenaga Kefarmasian di Fasilitas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2021

- Tabel 16: Jumlah Tenaga Penunjang/Pendukung Kesehatan di Fasilitas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 17: Cakupan Jaminan Kesehatan Penduduk di Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 18: Persentase Desa Yang Memanfaatkan Dana Desa untuk Kesehatan menurut Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 19: Anggaran Kesehatan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 20 : Jumlah Kelahiran Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten/Kota Provinsi Riau **Tahun 2021**
- Tabel 21: Jumlah Kematian Ibu Menurut Kelompok Umur di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 22 : Jumlah Kematian Ibu Menurut Penyebab di Kabupaten/Kota Provinsi Riau **Tahun 2021**
- Tabel 23: Cakupan Kunjungan Ibu Hamil, Persalinan Ditolong Tenaga Kesehatan, dan Pelayanan Kesehatan Ibu Nifas Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tahun 24 : Cakupan Imunisasi Td Pada Ibu Hamil Menurut Kabupaten/Kota di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2021
- Tahun 25 : Cakupan Imunisasi Td Pada Wanita Usia Subur Yang Tidak Hamil Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tahun 26: Cakupan Imunisasi Td Pada Wanita Usia Subur (Hamil Dan Tidak Hamil) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 27: Jumlah Ibu Hamil Yang Mendapatkan Tablet Tambah Darah (Ttd) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 28 : Peserta Kb Aktif Menurut Jenis Kontrasepsi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 29 : Cakupan Dan Proporsi Peserta KB Pasca Persalinan Menurut Jenis Kontrasepsi di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 30 : Jumlah Dan Persentase Penanganan Komplikasi Kebidanan Dan Komplikasi Neonatal Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 31 : Jumlah Kematian Neonatal, Bayi, Dan Balita Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten/Kota Provinsi Riau 2021

- Tabel 32 : Jumlah Kematian Neonatal, Bayi, Dan Balita Menurut Penyebab Utama di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 33 : Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Menurut Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau 2021
- Tabel 34 : Cakupan Kunjungan Neonatal Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 35 : Bayi Baru Lahir Mendapat IMD* dan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi < 6 Bulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 36 : Cakupan Pelayanan Kesehatan Bayi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 37 : Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child Immunization (UCI) menurut Kabupaten /Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 38 : Cakupan Imunisasi Hepatitis B0 (0 -7 Hari) dan BCG pada Bayi menurut Kabupaten /Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 39 : Cakupan Imunisasi DPT-HB-Hib 3, Polio 4*, Campak/MR, Dan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 40 : Cakupan Imunisasi Lanjutan DPT-HB-Hib 4 Dan Campak/MR2 Pada Anak Usia Dibawah Dua Tahun (BADUTA) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 41 : Cakupan Pemberian Vitamin A Pada Bayi, Anak Balita, dan Ibu Nifas menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 42 : Cakupan Pelayanan Anak Balita Menurut Kabupaten /Kota di Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 43: Jumlah Balita Ditimbang Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 44 : Status Gizi Balita Berdasarkan Indeks BB/U, TB/U, Dan BB/TB Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 45 : Cakupan Pelayanan Kesehatan (Penjaringan) Peserta Didik SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 46 : Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021.

- Tabel 47 : Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak SD dan setingkat menurut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 48 : Pelayanan Kesehatan Usia Produktif menurut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 49 : Cakupan Pelayanan Kesehatan Usia Lanjut menurut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 50 : Puskesmas Yang Melaksanakan Kegiatan Pelayanan Kesehatan Keluarga menurut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 51: Jumlah Terduga Tuberkulosis, Kasus Tuberkulosis, Kasus Tuberkulosis Anak, Case Notification Rate (CNR) Per 100.000 Penduduk Dan Case Detection Rate (CDR) menurut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 52 : Angka Kesembuhan Dan Pengobatan Lengkap Serta Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 53 : Penemuan Kasus Pneumonia Balita Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 54 : Jumlah Kasus HIV Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021.
- Tabel 55 : Jumlah Kasus Dan Kematian Akibat Aids Menurut Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 56 : Kasus Diare Yang Dilayani Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau **Tahun 2021**
- Tabel 57 : Kasus Baru Kusta Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 58: Kasus Baru Kusta Cacat Tingkat 0, Cacat Tingkat 2, Penderita Kusta Anak<15 Tahun, Penderita Kusta Anak<15 Tahun Dengan Cacat Tingkat 2 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 59 : Jumlah Kasus Terdaftar Dan Angka Prevalensi Penyakit Kusta Menurut Tipe/Jenis di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 60 : Penderita Kusta Selesai Berobat (Release From Treatment/RFT) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 61 : Jumlah Kasus AFP (Non Polio) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 62 : Jumlah Kasus Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021

- Tabel 63: Kejadian Luar Biasa (KLB) Di Desa/Kelurahan Yang Ditangani < 24 Jam Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 64 : Jumlah Penderita Dan Kematian Pada KLB Menurut Jenis Kejadian Luar Biasa (KLB) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 65: Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 66: Kesakitan Dan Kematian Akibat Malaria Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 67: Penderita Kronis Filariasis Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 68 : Pelayanan Kesehatan Penderita Hipertensi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 69: Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus (DM) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 70 : Cakupan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Dengan Metode IVA Dan Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Klinis (SADANIS) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 71 : Cakupan Pelayanan Kesehatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

 Berat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 72 : Persentase Sarana Air Minum Yang Dilakukan Pengawasan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 73: Jumlah KK Dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi Yang Layak (Jamban Sehat) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 74 : Desa Yang Melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 75 : Persentase Tempat-Tempat Umum (TTU) Memenuhi Syarat Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021
- Tabel 76 : Tempat Pengelolaan Makanan (TPM) Memenuhi Syarat Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2021.

DEMOGRAFI

TAHUN 2021

BAB

1

DEMOGRAFI

A. KONDISI GEOGRAFIS DAN ADMINISTRASI

Provinsi Riau secara geografis terletak pada jalur yang sangat strategis baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang karena terletak pada jalur perdagangan Regional dan Internasional. Provinsi Riau memiliki luas area sebesar 87.023,66 km². Keberadaannya membentang dari lereng Bukit Barisan sampai dengan Selat Malaka, terletak antara 01°05'00" Lintang Selatan sampai 02°25'00" Lintang Utara atau antara 100°00'00" Bujur Timur-105°05'00" Bujur Timur.

Batas-batas daerah Riau adalah:

Sebelah Utara : Selat Malaka dan Provinsi Sumatera Utara Sebelah Selatan : Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Barat

Sebelah Timur : Provinsi Kepulauan Riau dan Selat Malaka

Sebelah Barat : Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Sumatera Utara

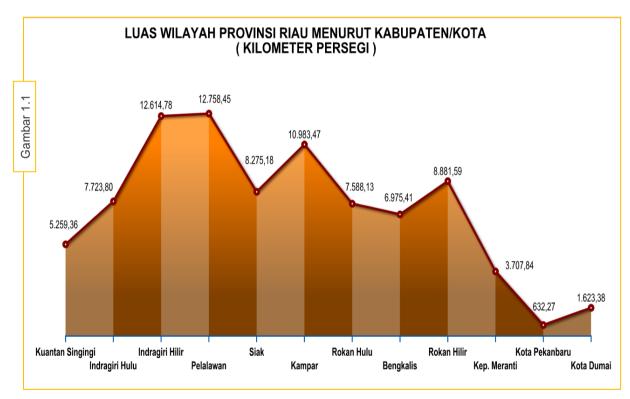


Dari posisi ini kelihatan bahwa Provinsi Riau berbatasan langsung dengan 4 (empat) Provinsi lainnya, yaitu: Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi dan Kepulauan Riau. Disamping itu juga berhadapan langsung dengan 2 (dua) negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia. Kondisi ini secara ekonomi justru akan

memberikan keuntungan bagi Provinsi Riau apabila bisa memanfaatkan setiap peluang yang ada.

1. Luas Wilayah

Provinsi Riau merupakan daerah kepulauan yang dengan luas wilayah 87.023,7 km², dan merupakan Provinsi yang memiliki luas wilayah ke dua di Pulau Sumatera setelah Provinsi Sumatera Selatan. Dan Kabupaten Pelalawan merupakan Kabupaten yang terluas 12.758,4 km² diikuti oleh Kabupaten Indragiri Hilir seluas 12.614,8 km² dan Kabupaten Kampar 10.983,5. Dan Kabupaten/Kota yang luas wilayahnya terkecil adalah Kota Pekanbaru dengan luas wilayah 632,27 km² dikuti Kota Dumai 1.623,38 km² dan Kabupaten Kepulauan Meranti 3.707,84 km². Gambaran luas wilayah Provinsi Riau berdasarkan Kabupaten/Kota dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



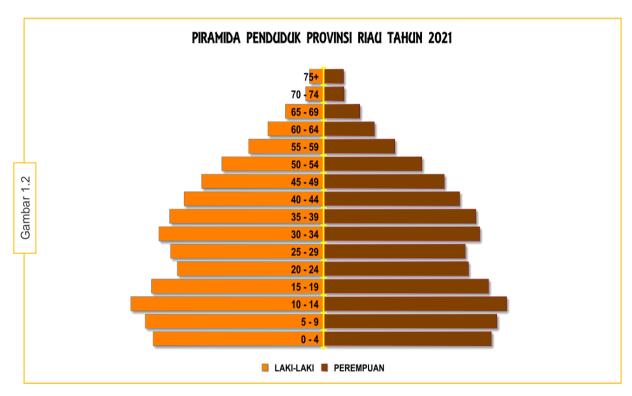
2. Jumlah Desa/Kelurahan

Secara administratif Provinsi Riau terbagi menjadi 10 Kabupaten dan 2 Kota dengan Kecamatan 172 Kecamatan meliputi Desa / Kelurahan 1.876 Desa/Kelurahan (1589 desa, 287 kelurahan) dimana Kabupaten Kampar dengan kecamatan terbanyak (21 kecamatan) dan Kabupaten Kampar dengan Kelurahan / Desa terbanyak (250 kelurahan/Desa). Sedangkan Kota Dumai dengan kecamatan paling sedikit (7 kecamatan) dengan Kelurahan/Desa (36 kelurahan).

B. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

Hasil proyeksi penduduk Indonesia tahun 2015-2045 Hasil SUPAS 2015 memperlihatkan perbedaan komposisi penduduk Provinsi Riau berdasarkan gender yaitu terdiri dari 3.608.883 laki-laki dan 3.457.581 perempuan. Berdasarkan Gambar dibawah ini dapat dilihat bentuk piramida penduduk Provinsi Riau masih bertipe ekspansif, di mana penduduk muda menunjukkan proporsi yang besar dan kecilnya proporsi penduduk tua, serta pertumbuhan penduduk yang tinggi (bagian tengah cembung). Sedangkan badan piramida yang besar, menunjukkan jumlah penduduk usia kerja/usia produktif yang besar.

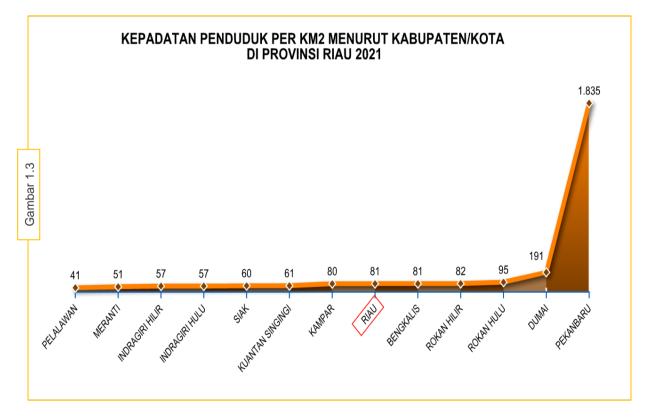


2. Kepadatan Penduduk/km2

Penduduk merupakan modal dasar dalam pembangunan suatu wilayah, tetapi di sisi lain penduduk juga dapat menjadi suatu beban bagi wilayah itu untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Pertambahan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menyebabkan berbagai masalah yang dapat menghambat pembangunan. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dikhawatirkan akan dapat menimbulkan masalahmasalah terutama yang menyangkut tentang penyediaan berbagai kebutuhan, termasuk juga di dalamnya pendidikan, kesehatan dan penyediaan lapangan pekerjaan.

Wilayah Provinsi Riau semakin padat penduduk, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya angka kepadatan penduduk. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 kepadatan penduduk Provinsi Riau sebesar 43 jiwa per kilometer persegi dan angka ini meningkat terus hingga mencapai 81 jiwa per kilometer persegi pada tahun 2021.

Sedangkan Penyebaran penduduk di Provinsi Riau tidak merata, sebagian besar penduduk Provinsi Riau bertempat tinggal di kota Pekanbaru 1.835 jiwa/km² mengingat Kota Pekanbaru merupakan ibukota Provinsi Riau, kota ke dua yang memiliki penduduk yang padat adalah Kota Dumai 191 jiwa/km² sebagai kota pelabuhan dan penghasil minyak bumi dan selanjut kabupaten Rokan Hulu 95 jiwa/km² yang berbatasan Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan daerah yang penduduknya sangat jarang adalah Kabupaten Pelalawan 41 jiwa/km² dan Kabupaten Kep. Meranti 51 jiwa/km² dan Kabupaten Indragiri Hulu 57 jiwa/km². Untuk melihat gambaran kepadatan penduduk di Provinsi lihat dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



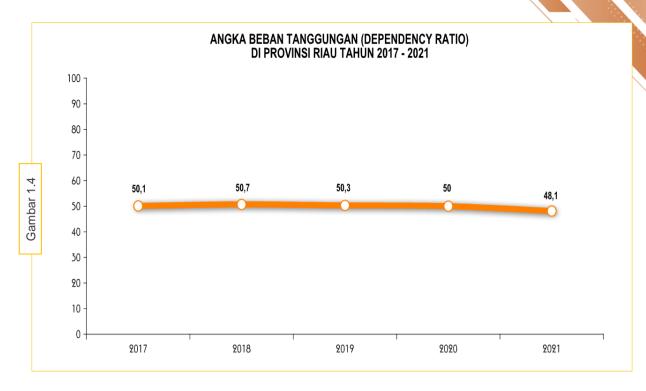
Masalah kependudukan lainnya adalah persebaran penduduk yang tidak merata. Persebaran penduduk yang tidak merata disebabkan oleh berbagai hal antara lain letak geografis, iklim/cuaca, tingkat kesuburan tanah, pusat kegiatan penduduk dan faktor sosial budaya atau adat istiadat wilayah setempat.

Tidak meratanya persebaran penduduk akan menyebabkan berbagai masalah seperti meningkatnya jumlah pengangguran, munculnya permasalahan kebutuhan lahan untuk pemukiman, akses fasilitas pendidikan dan kesehatan yang tidak memadai serta masalah-masalah sosial lainnya.

3. Rasio Beban Tanggungan

Pengelompokkan penduduk dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan dan pembuatan program dalam mengatasi masalah-masalah di bidang kependudukan. Usia produktif itu sendiri adalah penduduk pada kelompok usia 15-64 tahun (disebut juga penduduk usia kerja) yang dapat masuk ke pasar kerja dan memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sedangkan penduduk tidak produktif yaitu penduduk pada kelompok usia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas (keduanya disebut dengan bukan penduduk usia kerja) yang tidak dapat memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Tingginya persentase penduduk usia produktif merupakan potensi sumber daya manusia bagi Provinsi Riau. Perbandingan jumlah penduduk usia tidak produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif ini menunjukkan rasio beban tanggungan.

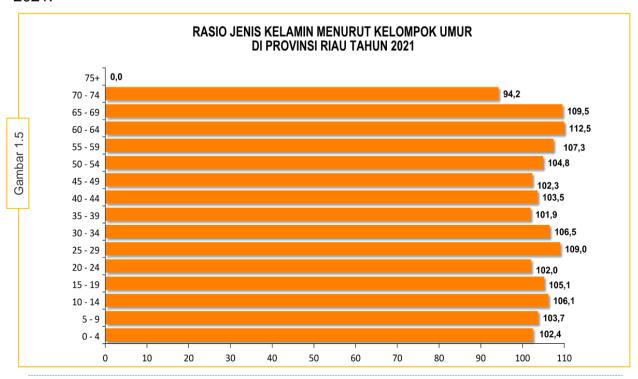
Struktur umur penduduk Provinsi Riau masih didominasi oleh penduduk usia produktif dan Struktur penduduk tersebut mempengaruhi angka beban ketergantungan (dependency ratio) Provinsi Riau. Pada periode 2016-2020, angka beban tanggungan (dependency ratio) di Provinsi Riau terus mengalami penurunan dimana tahun 2017 (50,1) turun menjadi 2021 (48,1). ini artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 48 penduduk usia tidak produktif. Hal ini menunjukkan Provinsi Riau mengalami era bonus demografi. Bonus demografi terjadi pada keadaan jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk usia nonproduktif atau angka beban ketergantungan di bawah 48.



4. Rasio Jenis Kelamin

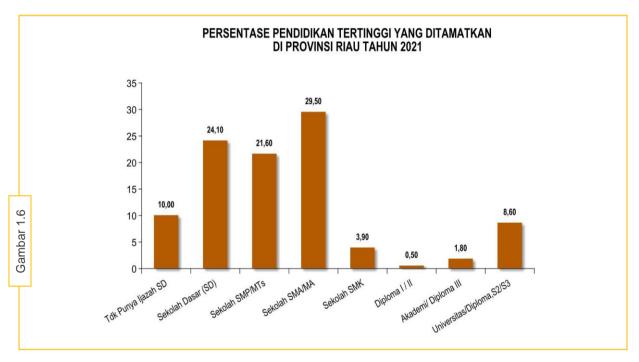
Komposisi penduduk menurut jenis kelamin didasarkan atas penduduk laki-laki dan perempuan disebut rasio jenis kelamin (sex ratio). Rasio jenis kelamin penduduk Provinsi Riau tahun 2021 sebesar 104. Ini berarti bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan ada sekitar 104 penduduk laki-laki atau dengan kata lain, jumlah penduduk laki-laki di Provinsi Riau lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan.

Berikut adalah gambaran rasio jenis kelamin berdasarkan kelompok umur di tahun 2021.



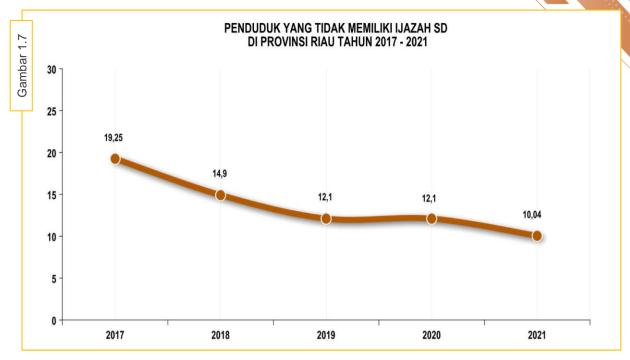
5. Pendidikan

Pada tahun 2021 ini penduduk Provinsi Riau memiliki ijazah tertinggi pada tingkat SMA/MA sebesar 29,55. Sedangkan pada tahun 2021 penduduk yang memiliki ijazah tertinggi adalah tamat Sekolah Dasar sebesar 24,10. Ini artinya penduduk Provinsi Riau yang berpendidikan Sekolah dasar semakin tahun berkurang dan hal sangat baik untuk pembangunan Provinsi Riau. Sedangkan penduduk yang memiliki ijazah tertinggi Diploma atau lulusan Universitas tahun 2021 sebesar 8,59 Sedangkan untuk persentase tingkat pendidikan tertinggi yang dimiliki oleh penduduk Riau bisa dilihat pada gambar dibawah ini.

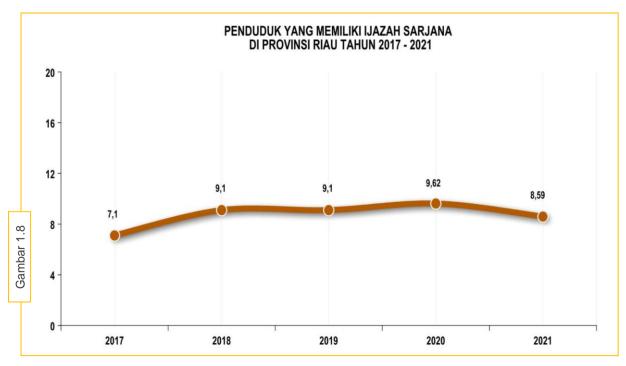


Angka Harapan Lama Sekolah (*Expexted Years of Schooling - EYS*) didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan dirasakan oleh anak umur tertentu di masa mendatang. Angka Harapan Lama Sekolah di Provinsi Riau berdasarkan laporan Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Riau yaitu 13,28 tahun dan rata-rata lama sekolah 9,19. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk usia sekolah yang bersekolah. Ini artinya anak-anak sekolah memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus SMA atau D1.

Akan tetapi, masih ada sebagian penduduk yang belum merasakan lamanya sekolah sesuai angka Harapan Lama Sekolah tersebut yang ditandai dengan tidak memiliki ijazah SD sebanyak 10,04 % penduduk. Untuk jelasnya gambaran penduduk Riau dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sedangkan untuk penduduk yang memiliki ijazah sarjana di Provinsi Riau pada tahun 2021 sebesar 8,59. Penduduk yang memiliki ijazah sarjana di Provinsi Riau sejak tahun 2015 terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2017 sebesar 7,1 dan pada tahun 2021 sebesar 8,59. Ini artinya penduduk Provinsi Riau sudah memahami bahwa pendidikan itu penting, ditandai dengan adanya peningkatan penduduk yang telah menamatkan Pendidikan Universitas. Gambaran penduduk yang memiliki ijazah sarjana selama 5 (lima) tahun 2017 - 2021 di Provinsi Riau dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Berhasil atau tidaknya pembangunan suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya. Semakin maju pendidik an berarti akan membawa berbagai pengaruh positif bagi masa depan di berbagai bidang kehidupan. Pendidikan memperluas peluang seseorang. Pendidikan meningkatkan kreativitas dan imajinasi. Manusia yang berpendidikan akan lebih memperhatikan tingkat kesehatan agar bisa hidup lebih lama. Tidak hanya itu, manusia yang berpendidikan juga akan berpeluang besar mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih layak. Oleh karena itu, pendidikan menjadi penting sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

*



TAHUN 2021

BAB

SARANA KESEHATAN

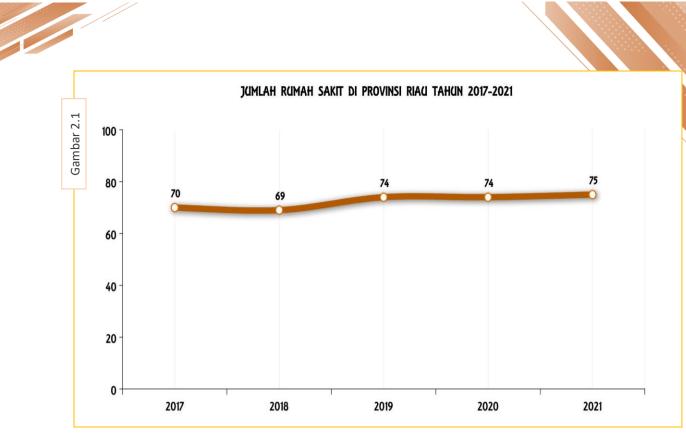
Derajat kesehatan masyarakat suatu negara dipengaruhi oleh keberadaan sarana kesehatan. Sarana kesehatan yang diulas pada bagian ini berasal dari fasilitas pelayanan kesehatan yang terdiri dari: Puskesmas, Rumah Sakit, dan Upaya Kesehatan Bersumber daya Masyarakat (UKBM). Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotive, preventif, kuratif, maupun rehabilitative yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.

A. SARANA KESEHATAN MENURUT KEPEMILIKAN / PENGELOLA

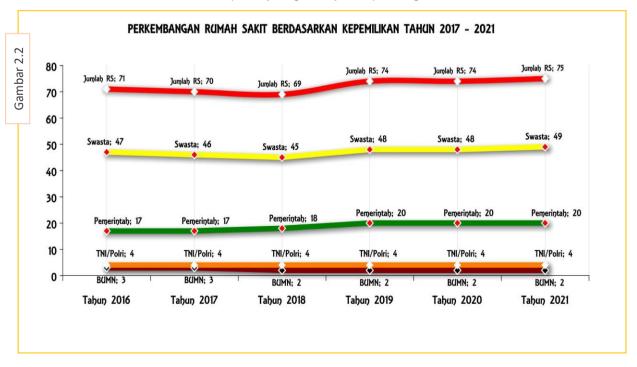
1. Rumah Sakit

Ruang lingkup pembangunan kesehatan selain upaya promotive dan preventif, di dalamnya juga terdapat pembangunan kesehatan bersifat kuratif dan rehabilitative. Rumah Sakit (RS) merupakan pelayanan kesehatan pada masyarakat yang utamanya menyelenggarakan upaya kuratif dan rehabilitative. Rumah Sakit juga berfungsi sebagai sarana pelayanan kesehatan rujukan. Tugas Rumah Sakit adalah memberikan pelayanan kesehatan paripurna, diklat, dapat juga melakukan penelitian, pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan.

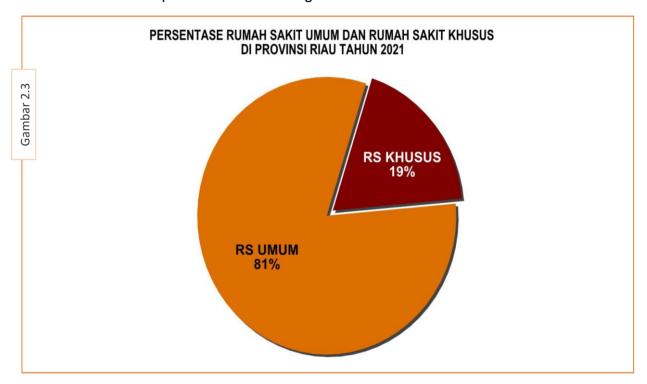
Selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2017 - 2021) jumlah Rumah Sakit baik yang dikelola oleh institusi pemerintah maupun sektor swasta mengalami peningkatan, dimana tahun 2017 terdapat 70 Rumah Sakit bertambah menjadi 75 Rumah Sakit pada tahun 2021. Perkembangan Rumah Sakit di Provinsi Riau dalam kurun waktu lima tahun (2017 -2021) mengalami peningkatan. Untuk Rumah Sakit Swasta di Provinsi Riau terus mengalami perkembangan terutama Kota Pekanbaru, hal ini seiring dengan perkembangan Kota Pekanbaru. Jumlah Rumah Sakit di Kota Pekanbaru sangat jauh perbandingannya dengan jumlah Rumah Sakit di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Perkembangan Rumah Sakit di Provinsi Riau dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



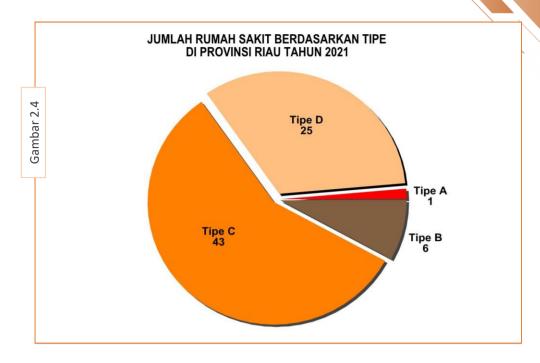
Rumah Sakit Publik di Indonesia dikelola oleh Kementerian Kesehatan, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, TNI/Polri, Kementerian lain serta swasta non profit (organisasi keagamaan dan organisasi sosial). Jumlah Rumah Sakit Publik di Provinsi Riau sampai dengan tahun 2020 sebanyak 24 unit. Berbeda dengan Rumah Sakit publik, Rumah Sakit privat dikelola oleh BUMN dan swasta (perorangan, perusahaan & swasta lainnya). Pada tahun 2020 terdapat 50 unit Rumah Sakit privat di Provinsi Riau. Rumah Sakit publik maupun privat menunjukkan peningkatan pada kurun waktu 2017 s.d 2021 seperti yang disajikan pada gambar dibawah ini.



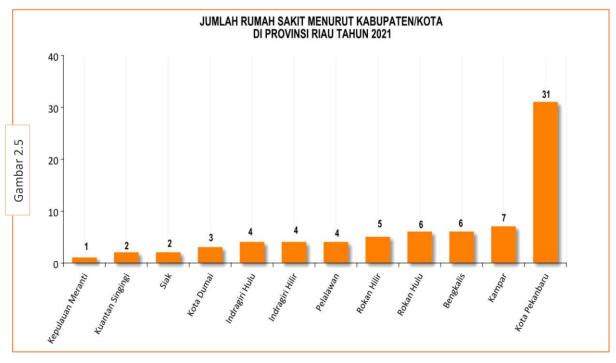
Bila Rumah Sakit dikelompokan berdasarkan dua kategori maka di tahun 2021 Rumah Sakit umum ada sebanyak 81% (61) sedangkan untuk Rumah Sakit khusus sebanyak 19% (14) yang tersebar diseluruh Provinsi Riau. Undang-Undang No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit mengelompokkan Rumah Sakit berdasarkan ienis pelayanan yang diberikan menjadi Rumah Sakit Umum dan Rumah Sakit Khusus. Rumah Sakit Umum adalah Rumah Sakit yang memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit, sedangkan Rumah Sakit Khusus adalah Rumah Sakit yang memberikan pelayanan utama pada satu bidang atau satu jenis penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya. Perbandingan antara rumah sakit umum dan rumah sakit khusus di Provinsi Riau tahun 2020 dapat dilihat dalam diagram dibawah ini :



Kemuadian bila dilihat Rumah sakit berdasarkan type, Diagram dibawah ini menyajikan tentang tipe Rumah Sakit berdasarkan fasilitas kesehatan dan kemampuan rumah sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang membuat rumah sakit terbagi menjadi 4 tipe yakni tipe A, tipe B, tipe C, dan tipe D. Tahun 2021 dari seluruh jumlah Rumah Sakit yang ada di Provinsi Riau yang berjumlah 75 rumah sakit, terdapat 26 Rumah Sakit tipe D, 43 Rumah Sakit tipe C, 7 Rumah Sakit tipe B dan 1 Rumah Sakit tipe A.

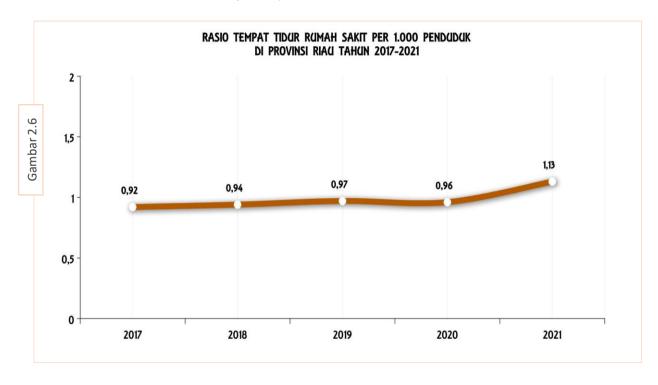


Penyebaran Rumah Sakit di Provinsi Riau pada tahun 2021 terbanyak berada di Kota Pekanbaru sebanyak 31 unit kemudian diikuti oleh Kabupaten Kampar sebanyak 7 Rumah Sakit dan kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Bengkalis sebanyak 6 Rumah Sakit sedangkan Kabupaten yang paling sedikit Rumah Sakitnya adalah Kabupaten Siak, Kuantan Singingi masing-masing 2 Rumah Sakit, Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan daerah yang paling sedikit memiliki masing 1 Rumah Sakit. Penyebaran Rumah Sakit menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2021 dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

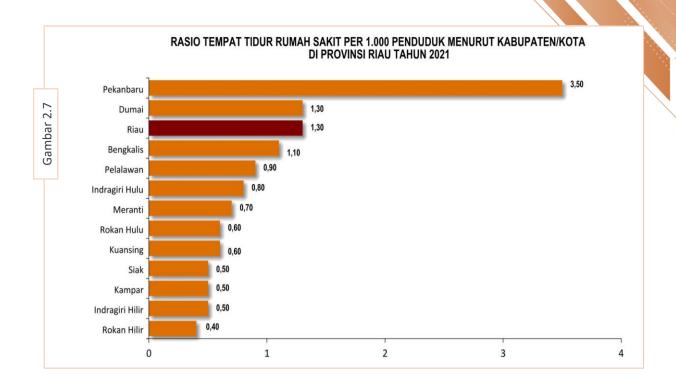


Sedangkan untuk jumlah dan rasio tempat tidur Rumah Sakit terhadap penduduk dapat menggambarkan kemampuan Rumah Sakit tersebut dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya dalam hal daya tampung pasien rawat inap yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan rujukan. Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan rujukan dan perorangan di suatu wilayah dapat dilihat dari rasio tempat tidur terhadap 1.000 penduduk.

Gambaran Rasio tempat tidur Rumah Sakit terhadap penduduk tahun 2021 sebesar 1,13 per 1.000 penduduk mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya tahun 2020 sebesar 0,96 per 1.000 penduduk. Grafik dibawah ini menyajikan rasio tempat tidur per 1.000 penduduk di Rumah Sakit Provinsi Riau kurun waktu lima tahun yakni pada tahun 2017 - 2021.



Meskipun rasio tempat tidur Rumah Sakit terhadap penduduk tahun 2021 sebesar 1,33 per 1.000 penduduk mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, namun dari 12 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Riau hanya 3kabupaten/kota yang rasio tempat tidurnya mencapai 1 yakni Kota pekanbaru 3, 5, Kabupaten Bengkalis 1,1 dan Kota Dumai 1,3. Tingginya rasio diKota pekanbaru disebabkan jumlah Rumah Sakit yang sebagian besar berada di Kota Pekanbaru. Untuk lebih jelasnya gambaran rasio tempat tidur di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2020 dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sarana kesehatan dengan kemampuan pelayanan gawat darurat yang dapat diakses masyarakat merupakan sarana kesehatan yang telah mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pelayanan gawat darurat sesuai standar dan dapat diakses oleh masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Kemampuan pelayanan gawat darurat yang dimaksud adalah upaya cepat dan tepat untuk segera mengatasi puncak kegawatan yaitu henti jantung dengan Resusitasi Jantung Paru Otak (*Cardio–Pulmonary–Cebral–Resucitation*) agar kerusakan organ yang terjadi dapat dihindarkan atau ditekan sampai minimal dengan menggunakan Bantuan Hidup Dasar (*Basic Life Support*/BLS) dan Bantuan Hidup Lanjut (ALS).

Sarana kesehatan yang dimaksud dalam hal ini adalah rumah bersalin, puskesmas, dan Rumah Sakit baik Rumah Sakit umum, jiwa maupun khusus. Puskesmas dengan kemampuan pelayanan gawat darurat yang dapat diakses masyarakat. Untuk Pelayanan Instalasi Gawat Darurat Level I Rumah Sakit (RS) di Provinsi Riau Tahun 2021 telah mencapai 100% baik Rumah Sakit khusus maupun Rumah Sakit umum.

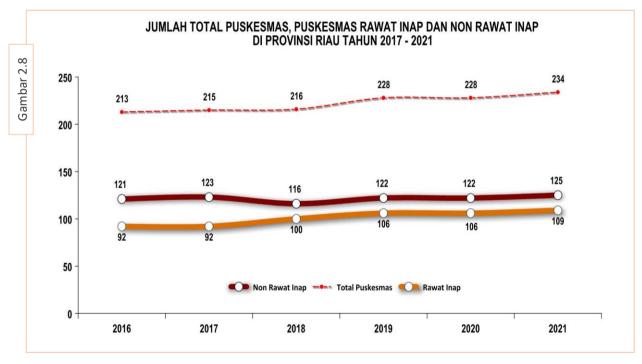
2. Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS)

Puskesmas mempunyai tugas melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya dalam rangka mendukung terwujudnya kecamatan sehat. Selain melaksanakan tugas tersebut, puskesmas memiliki fungsi sebagai penyelenggara Upaya Kesehatan Masyarakat

(UKM) tingkat pertama dan Upaya Kesehatan Perseorangan (UKP) tingkat pertama serta sebagai wahana pendidikan tenaga kesehatan.

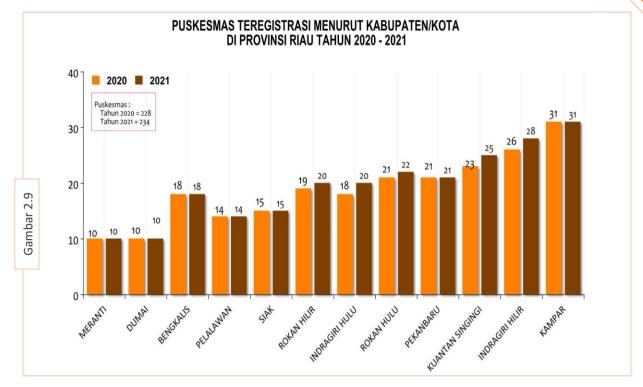
Upaya kesehatan masyarakat adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan menanggulangi timbulnya masalah kesehatan dengan sasaran keluarga, kelompok, dan masyarakat. Upaya kesehatan perseorangan adalah suatu kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk peningkatan, pencegahan, penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit dan memulihkan kesehatan perseorangan.

Jumlah Puskesmas di Provinsi Riau sampai dengan Bulan Desember 2021 sebanyak 234 unit yang sudah teregistrasi. Jumlah tersebut terdiri dari 109 unit puskesmas rawat inap dan 125 unit puskesmas non rawat inap dapat dilihat pada gambar berikut .



Gambar grafik diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah Puskesmas di Provinsi Riau dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dan penambahan jumlah puskesmas tahun2021 ini cukup banyak yakni 6 Pukesmas. Penambahan jumlah Puskesmas ini diharapkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan samakin dah dan cepat. Peningkatan jumlah Puskesmas ini tidak mengindikasikan secara langsung seberapa baik keberadaan Puskesmas mampu memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan primer di masyarakat. Perkembangan Puskesmas di Provinsi Riau dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir

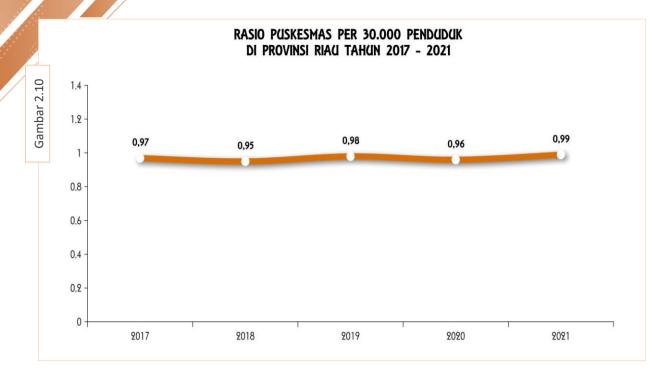
sejak tahun 2017 – 2021 memperlihatkan bahwa jumlah Puskesmas non rawat inap lebih besar dari jumlah Puskesmas rawat inap.



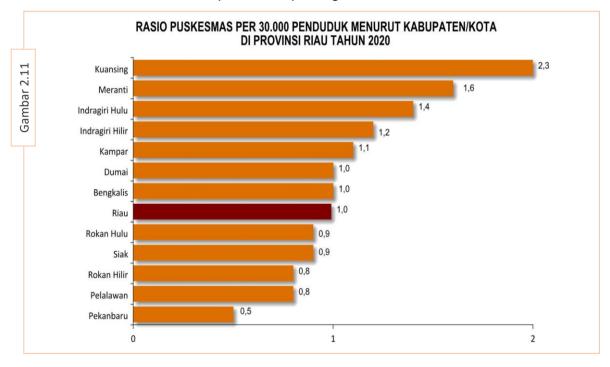
Bila dilihat dari gambar diatas, untuk penyebaran Puskesmas di kabupaten/kota Provinsi Riau pada tahun 2021 maka Kabupaten Kampar merupakan kabupaten yang memiliki jumlah paling banyak Puskesmasnya sebanyak 31 unit, diikuti oleh Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 28 unit dan Kabupaten Kuantan Singingi sebanyak 25 unit. Sedangkan untuk Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah paling sedikit Puskesmasnya adalah Kabupaten Kep. Meranti dan kota Dumai masing-masing memiliki 10 unit.

Untuk indikator yang mampu menggambarkan secara kasar kemampuan Puskesmas dalam mencukupkan kebutuhan pelayanan kesehatan primer terhadap masyarakat adalah rasio Puskesmas terhadap 30.000 penduduk. Bila diperhatikan rasio Puskesmas per 30.000 penduduk pada tahun 2021 masih kurang dari 1 dan angka ini sedikit meningkat dari tahun sebelumnya dimana dari 0,96 di tahun 2021 menjadi 0,99.

Peningkatan rasio Puskesmas ini disebabkan karena laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan pertumbuhan penduduk ini belum seiring sejalan dengan jumlah pembangunan Puskesmas yang baru. Rasio Puskesmas per 30.000 penduduk di Provinsi Riau tahun 2021 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



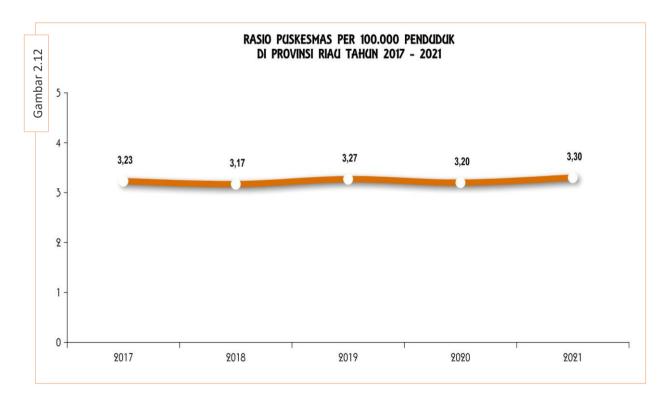
Meskipun rasio Puskesmas per 30.000 penduduk di Provinsi Riau belum mencapai 1, namun untuk melihat rasio Puskesmas per 30.000 penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Riau tahun 2020 dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



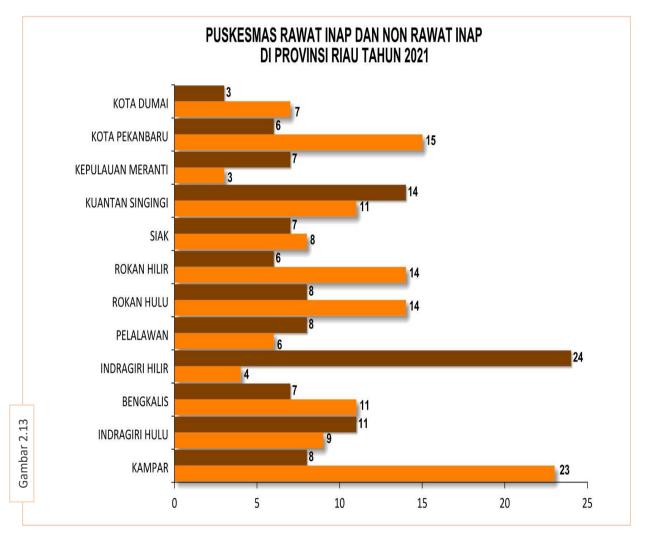
Dalam grafik dapat terlihat bahwa kabupaten/kota di Provinsi Riau yang memiliki angka rasio Puskesmas tertinggi terletak di kabupaten Kuantan Singingi sebesar 2,3 per 30.000 penduduk, diikuti oleh Kabupaten Kep. Meranti 1,6 per 30.000 penduduk dan Kabupaten Indragiri Hulu 1,4 per 30.000 penduduk. Sedangkan Kota Pekanbaru memiliki rasio terendah sebesar 0,5 per 30.000 penduduk, diikuti oleh Kabupaten Rokan Hilir 0,8 per 30.000 penduduk dan Kabupaten Pelalawan 0,8 per 30.000 penduduk. Rasio puskesmas per 30.000 penduduk ini masih belum bisa menggambarkan kondisi yang sebenarnya tentang aksesibilitas masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dasar yang diberikan oleh Puskesmas.

Angka rasio pada grafik diatas menunjukkan bahwa satu Puskesmas ratarata memberikan pelayanan kesehatan kepada 30.000 penduduk. Dan saat ini masih ada 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau yang melayani lebih dari 30.000 penduduk karena rasio Puskesmasnya masih kurang dari 1. Untuk mengatasi hal tersebut dimungkinkan untuk diadakan penambahan Puskesmas, meskipun di tujuh Kabupaten/Kota tersebut banyak fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, namun yang perlu mendapat perhatian adalah fungsi Puskesmas sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pembangunan kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya.

Sedangkan untuk rasio Puskesmas per 100.000 penduduk di Provinsi Riau maka rasio Puskesmas di Provinsi Riau ini adalah sebesar 3,30. Ini artinya untuk 100.000 penduduk di Provinsi Riau dilayani sekitar 3 puskesmas. Rasio Puskesmas per 100.000 penduduk di Provinsi Riau terus mengalami penurunan selama 5 tahun dimana sejak tahun 2017 (3,23 per 100.000 penduduk) sampai tahun 2021 (3,30 per 100.000 penduduk) mengalami peningkatann. Rasio Puskesmas dalam 5 tahun (2017-2021) dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



Dalam meningkatkan upaya mutu pelayanan kesehatan masyarakat di Puskesmas, sudah ada beberapa Puskesmas yang telah ditingkatkan statusnya dimana awalnya Puskesmas tersebut non perawatan menjadi Puskesmas perawatan. Peningkatan jumlah Puskesmas perawatan tidak hanya mengutamakan upaya kuratif tetapi juga tetap menyelenggarakan upaya promotif, preventif, dan rehabilatif yang telah terbukti mempunyai daya ungkit yang lebih besar terhadap derajat kesehatan masyarakat, bila diselenggarakan secara baik, melibatkan secara aktif masyarakat, konsisten, dan berkesinambungan. Perkembangan jumlah Puskesmas perawatan dan non perawatan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau tahun 2021 dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Pada grafik diatas terlihat bahwa Kabupaten/Kota Provinsi Riau yang memiliki jumlah terbanyak Puskesmas Rawat Inap tahun 2021 ada di Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 24 unit Puskesmas dan jumlah terendah di Kota Dumai sebanyak 3 unit Kabupaten/Kota Provinsi Riau yang memiliki jumlah Puskesmas. Sedangkan terbanyak Puskesmas Non Rawat Inap tahun 2021 ada di Kabupaten Kampar

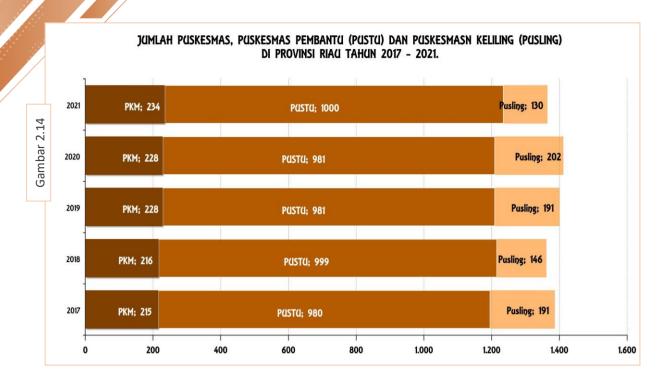
sebanyak 23 unit Puskesmas dan jumlah terendahnya di Kabupaten Kepulauan Meranti sebanyak 3 unit Puskesmas.

Dalam upaya pemberian pelayanan kesehatan secara merata dan bermutu, ketersediaan sarana pelayanan kesehatan dasar sangat diperlukan. Untuk itu Puskesmas dalam menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan masyarakat, Puskesmas juga dibantu oleh satu atau beberapa Puskesmas Pembantu dan Puskesmas Keliling.

Puskesmas Pembantu (Pustu) adalah unit pelayanan kesehatan yang sederhana dan berfungsi untuk menunjang serta membantu memperluas jangkauan Puskesmas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Puskesmas dalam ruang lingkup wilayah yang lebih kecil. Jenis dan kualitas upaya pelayanan kesehatan yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan tenaga dan sarana yang tersedia di Pustu.

Puskesmas keliling adalah Puskesmas yang melayani masyarakat dengan mendatangi daerah tertentu untuk membantu penderita yang tidak dapat mengunjungi puskesmas induk atau puskesmas pembantu. Kegiatan puskesmas keliling bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama yang berhubungan dengan promotif dan preventif. Selain itu puskesmas keliling juga bertujuan untuk melakukan monitoring pelayanan petugas puskesmas pembantu sehingga dapat berjalan lebih optimal.

Adapun agenda kegiatan saat pelaksanaan puskesmas keliling antara lain Penyuluhan-penyuluhan, pelatihan kader posyandu baik posyandu balita maupun posyandu lansia, Kemitraan bidan dan dukun, Kelas ibu hamil, UKS, desa Siaga dan kegiatan-kegiatan lain sesuai kebutuhan kampung yang akan dikunjungi. Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Puskesmas keliling sangat berperan penting dalam meningkatkan akses peningkatan pelayanan kesehatan yang merata, seperti pusat berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan keluarga pembangunan masyarakat, pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi: pelayanan kesehatan perorangan (private goods) dan pelayanan kesehatan masyarakat (public goods). Perkembangan jumlah Puskesmas, Puskesmas pembantu dan Puskesmas Keliling di Provinsi Riau pada tahun 2017 – 2021 dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Dari gambar diatas dapat terlihat bahwa jumlah Puskesmas Pembantu (Pustu) dan Puskesmas Keliling (Pusling) terjadi penurunan dibandingkan tahun 2020. Dimana Puskesmas Pembantu (Pustu) tahun 2021 berjumlah 987 unit dan Puskesmas Keliling (Pusling) sebanyak 101 unit.

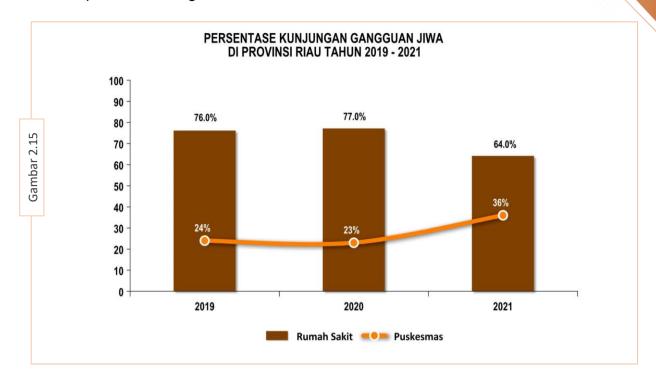
B. Akses Dan Mutu Pelayanan Kesehatan

1. Cakupan Kunjungan Rawat Jalan & Rawat Inap Di Sarana Pelayanan Kesehatan

Cakupan rawat jalan adalah cakupan kunjungan rawat jalan baru di sarana pelayanan kesehatan di wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Cakupan kunjungan rawat jalan ini meliputi kunjungan rawat jalan di Puskesmas, kunjungan rawat jalan di Rumah Sakit. Cakupan kunjungan rawat jalan dibandingkan dengan jumlah penduduk di Provinsi Riau pada tahun 2021 sebesar 59.8% menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Sedangkan Cakupan rawat inap adalah cakupan kunjungan rawat inap baru di sarana pelayanan kesehatan di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Cakupan kunjungan rawat inap ini meliputi kunjungan rawat inap di Puskesmas, kunjungan rawat inap di Rumah Sakit, dan kunjungan rawat inap pelayanan kesehatan lain. Cakupan rawat inap di sarana kesehatan di Provinsi Riau tahun 2021 sebesar 3,3% menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

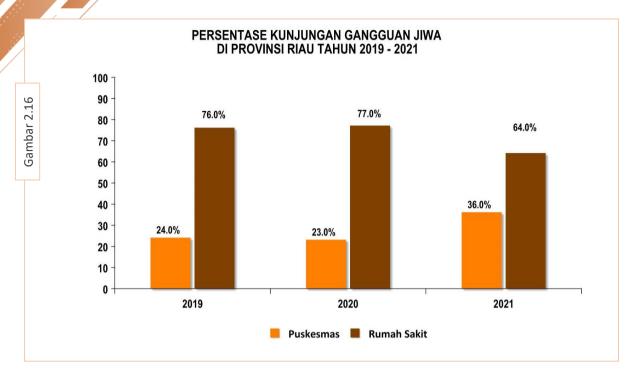
Gambaran cakupan kunjungan rawat jalan dan rawat inap di puskesmas dan rumah sakit dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



2. Kunjungan Gangguan Jiwa Di Sarana Pelayanan Kesehatan

Pelayanan gangguan jiwa adalah pelayanan pada pasien yang mengalami gangguan kejiwaan, yang meliputi gangguan pada perasaan, proses pikir, dan perilaku yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosialnya. Data yang masuk untuk pelayanan kesehatan jiwa di RS berasal dari Rumah Sakit Jiwa dan Rumah Sakit Umum yang mempunyai klinik jiwa. Permasalahan yang ada saat ini adalah tidak semua Rumah Sakit Umum mempunyai pelayanan klinik jiwa karena belum tersedia tenaga medis jiwa dan tidak banyak kasus jiwa di masyarakat yang berobat di sarana pelayanan kesehatan.

Dari permasalahan tersebut, upaya yang perlu dilakukan adalah peningkatan pembinaan program kesehatan jiwa di sarana kesehatan Pemerintah dan swasta, pelatihan/refreshing bagi dokter dan paramedis Puskesmas terutama upaya promotif dan preventif, serta meningkatkan pelaksanaan sistem monitoring dan evaluasi pencatatan dan pelaporan program kesehatan jiwa.

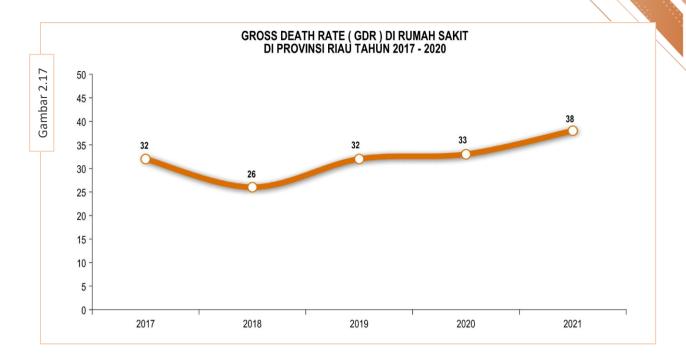


Jumlah kunjungan gangguan jiwa di Provinsi Riau baik pada tahun 2019 dan tahun 2020, tahun 2021 terbanyak pada kunjungan di Rumah Sakit dibandingkan dengan Puskesmas. Kunjungan gangguan jiwa tahun 2021 di Rumah Sakit 64% (23.135 jiwa) dan Puskesmas 36% (13.197 jiwa).

3. Angka Kematian Pasien Di Rumah Sakit

Angka kematian adalah indikator hasil kinerja dari sebuah proses pelay anan kesehatan di Rumah Sakit, dimana ada kematian di bawah 48 jam dan kematian di atas 48 jam. Gross Death Rate (GDR) yaitu angka kematian umum untuk tiap-tiap 1.000 penderita keluar. Pada GDR, tidak dilihat berapa lama pasien berada di Rumah Sakit dari masuk sampai meninggal. Nilai GDR yang baik yaitu tidak lebih dari 45 per 1.000 penderita keluar. Untuk Rumah Sakit di Provinsi Riau pada tahun 2021, Gross Death Rate (GDR) adalah sebesar 38 per 1.000 penderita. GDR ini meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

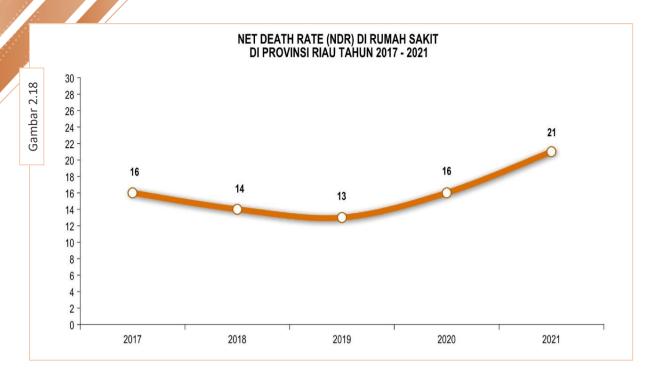
Dalam 5 (lima) tahun angka GDR Rumah Sakit di Provinsi Riau masih berada pada kisaran nilai yang dianggap baik yaitu kurang dari 45 per 1.000 penderita keluar, Dan gambaran Gross Death Rate (GDR) Rumah Sakit (RS) di Provinsi Riau Tahun 2017-2021 dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Angka Net Death Rate (NDR) adalah angka kematian 48 jam setelah dirawat untuk tiap-tiap 1.000 penderita keluar. Angka NDR ini dapat dijadikan sebagai indikator dalam memberikan gambaran mutu pelayanan di Rumah Sakit. Asumsinya jika pasien meninggal setelah mendapat perawatan 48 jam berarti ada faktor pelayanan rumah sakit yang terlibat dengan kondisi meninggalnya pasien, namun jika pasien meninggal kurang dari 48 jam masa perawatan, dianggap faktor keterlambatan pasien datang ke Rumah Sakit yang menjadi penyebab utama pasien meninggal. Nilai NDR yang masih dianggap dapat ditolerir adalah kurang dari 25 per 1000 penderita keluar.

Untuk Provinsi Riau angka NDR Rumah Sakit tahun 2021 pada angka 21 per 1000 penderita. Meskipun NDR untuk tahun ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, namun angka ini masih dinilai dan dianggap baik karena kurang dari 25 per 1000 penderita keluar.

Gambaran NDR Rumah Sakit di Provinsi Riau tahun 2017-2021 dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



4. Indikator Kinerja Pelayanan Di Rumah Sakit

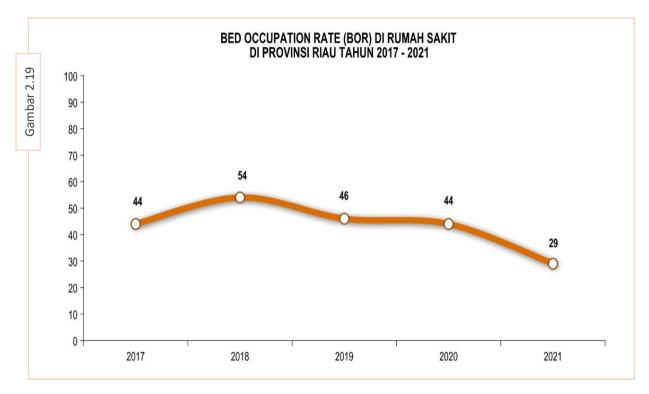
Penilaian tingkat keberhasilan pelayanan di Rumah Sakit biasanya dilihat dari berbagai segi seperti pemanfaatan sarana, mutu dan tingkat efisiensi pelayanan. Beberapa indikator standar pelayanan kesehatan di Rumah Sakit yang dipantau antara lain pemanfaatan tempat tidur (Bed Occupation Rate /BOR), rata-rata lama rawat seorang pasien yang secara umum/Average Length of Stay (ALOS), rata-rata hari tempat tidur tidak ditempati/Turn Of Interval (TOI).

a. Pemanfaatan Tempat Tidur (Bed Occupation Rate /BOR)

BOR merupakan persentase pemakaian tempat tidur pada satuan waktu tertentu. Indikator ini dipergunakan untuk menilai kinerja Rumah Sakit pada suatu waktu tertentu. Indikator ini dipergunakan untuk menilai kinerja Rumah Sakit dengan melihat persentase pemanfaatan tempat tidur Rumah Sakit atau Bed Occupation Rate (BOR).

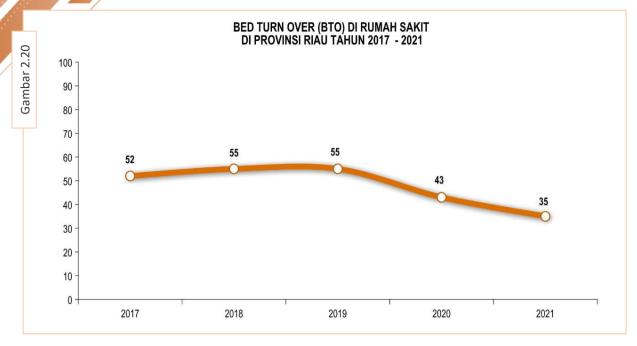
BOR yang ideal untuk suatu Rumah Sakit adalah antara 60% sampai dengan 80%. Angka BOR yang rendah menunjukkan kurangnya pemanfaatan fasilitas perawatan Rumah Sakit oleh masyarakat, sedangkan bila angka BOR >85% berarti Rumah sakit perlu melakukan pengembangan untuk penambahan tempat tidur di Rumah sakit.

Besarnya BOR di Provinsi Riau tahun 2021 sebesar 29%, angka BOR tahun ini menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum ini. Hal ini disebabkan situasi pandemi yang melanda dunia termasuk Indonesia. sejak tahun 2017 – 2021 angka BOR Provinsi Riau yang kurang dari 60%, hal ini menunjukan bahwa tingkat pemanfaatan tempat tidur Rumah Sakit oleh masyarakat di Provinsi Riau masih kurang. Untuk BOR Rumah Sakit di Provinsi Riau sejak tahun 2017 - 2021 dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

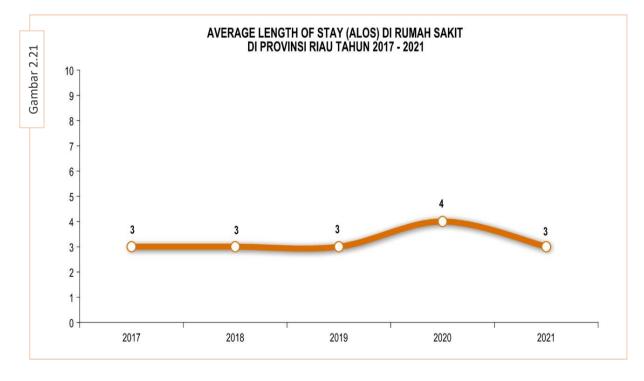


b. Angka Perputaran Tempat Tidur (Bed Turn Over/BTO)

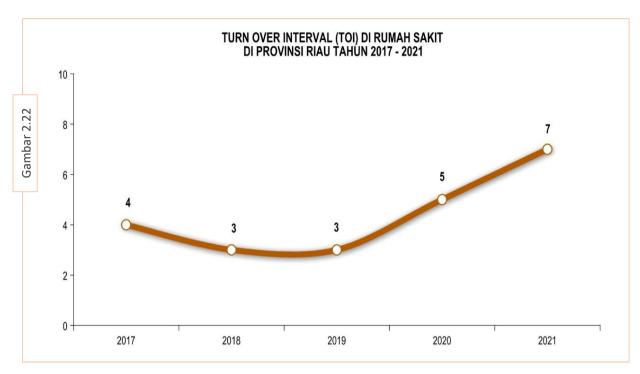
BTO adalah frekuensi pemakaian tempat tidur pada satu periode, beberapa kali tempat tidur dipakai dalam satu satuan waktu tertentu. Idealnya dalam satu tahun, satu tempat tidur rata-rata dipakai 40-50 kali. Angka BTO Rumah Sakit di Provinsi Riau tahun 2021 adalah 35 kali. Angka BTO ini menurun dibandingkan dengan sebelumnya, dan tidak termasuk diluar angka ideal. Untuk BTO Rumah Sakit di Provinsi Riau sejak tahun 2017-2021 dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



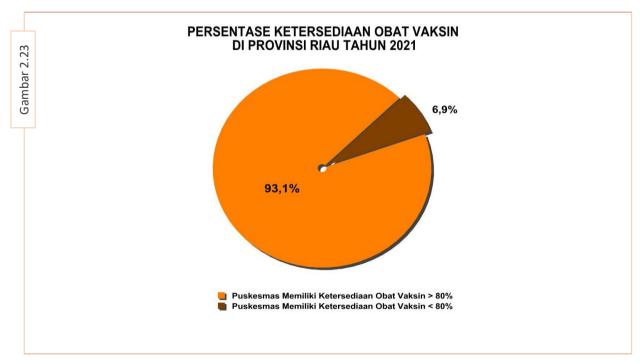
Indikator ALOS mencerminkan rata-rata lama hari perawatan yang diperoleh dari perbandingan jumlah hari perawatan pasien keluar terhadap jumlah pasien keluar baik hidup maupun mati. Rata-rata lama rawat seorang pasien yang secara umum/Average Length of Stay (ALOS) yang ideal adalah antara 6-9 hari. Rata-rata lama rawat pasien di RS Provinsi Riau di tahun 2017 - 2021 adalah 3 hari dan angka ini lebih rendah dari ALOS ideal.

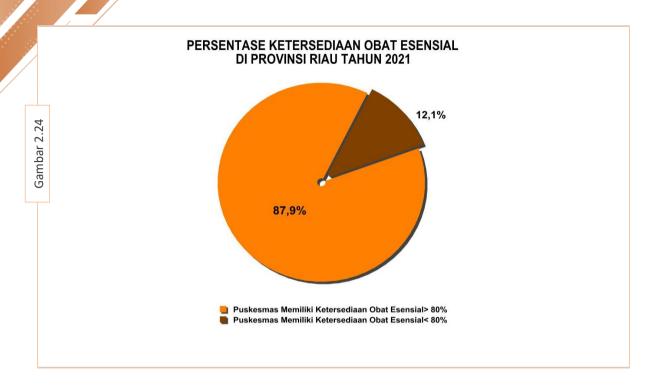


Rata-rata selang waktu untuk pemakaian tempat tidur di rumah sakit diukur melalui indikator TOI. TOI digunakan untuk menentukan lamanya rata-rata tempat tidur kosong atau rata-rata tempat tidur tersedia pada periode tertentu yang tidak terisi antara pasien keluar atau mati dengan pasien masuk. Semakin besar TOI maka efisiensi penggunaan tempat tidur semakin jelek. Angka ideal untuk TOI adalah 1 – 3 hari. Rata-rata TOI di Provinsi Riau dari tahun 2018-2021 mengalami penurunan berada diangka yang ideal 1-3 hari. tetapi untuk rata-rata TOI di tahun 2021 TOI mengalami peningkatan sekitar 7 yang artinya hal ini menggambarkan bahwa interval pemakaian tempat tidur di Provinsi Riau sudah melampaui angka ideal yakni 1 – 3 hari.



5. Puskesmas Dengan Ketersediaan Obat Vaksin dan Esensial





Keberhasilan program kesehatan ibu, kesehatan anak, penanggulangan dan pencegahan penyakit, serta obat pelayanan kesehatan dasar tidak bisa dipisahkan dari ketersediaan obat dan vaksin di Puskesmas. Dari 232 Puskesmas yang ada di Provinsi Riau, 204 Puskesmas (96,1%) memiliki ketersediaan obat esensial > 80% dan 28 Puskesmas (12,1%) memiliki ketersediaan obat esensial < 80%. Sedangkan untuk ketersediaan vaksin, 216 Puskesmas (93,1%) memiliki ketersediaan vaksin ≥ 80% dan 16 Puskesmas (6,9%) memiliki ketersediaan vaksin < 80%. seperti yang dapat dilihat pada gambar diatas.

C. UPAYA KESEHATAN BERSUMBERDAYA MASYARAKAT

Dalam mewujudkan masyarakat sehat, diperlukan kesadaran setiap anggota masyarakat akan pentingnya perilaku sehat, berkeinginan, serta berdaya untuk hidup sehat. Masyarakat bersinergi membangun kondisi lingkungan yang kondusif untuk hidup sehat. Langkah tersebut tercermin dalam pengembangan sarana Upaya Kesehatan Bersumber daya Masyarakat (UKBM) di desa dan kelurahan, seperti adanya Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

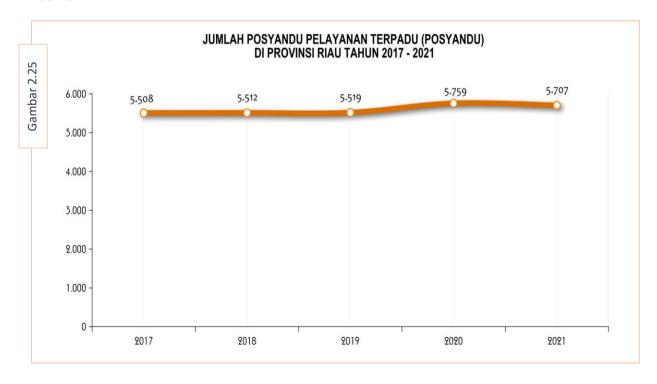
UKBM yang ada di desa dan kelurahan menjadi ciri khas bahwa desa dan kelurahan tersebut telah menjadi Desa dan Kelurahan Siaga Aktif. Dinyatakan demikian karena penduduk di desa dan kelurahan tersebut dapat mengakses dengan mudah pelayanan kesehatan dasar dan mengembangkan UKBM serta melaksanakan surveillance berbasis masyarakat (pemantauan penyakit, kesehatan ibu dan anak,

gizi, lingkungan dan perilaku), kedaruratan kesehatan dan penanggulangan bencana, serta penyehatan lingkungan sehingga masyarakatnya menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

1. Posyandu

Posyandu merupakan salah satu bentuk UKBM yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat terutama ibu, bayi dan anak balita. Dalam menjalankan fungsinya, Posyandu diharapkan dapat melaksanakan 5 program prioritas yaitu kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, gizi serta pencegahan dan penanggulangan diare.

Berdasarkan laporan Kabupaten/Kota, jumlah Posyandu dalam 5 (lima) tahun 2017 – 2021 cenderung mengalami peningkatan namun mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan jumlah posyandu 5707 unit. Peningkatan jumlah posyandu ini disebabkan terjadinya peningkatan jumlah balita yang ada sehingga dibutuhkan penambahan posyandu, diharapkan nantinya semua balita mendapat pelayanan kesehatan, penurunan posyandu saat ini terkait peranan pemerintah daerah termasuk kader. Berikut gambaran jumlah Posyandu dari tahun 2017 – 2021 dapat dilihat di bawah ini.



Cakupan Posyandu Menurut Strata

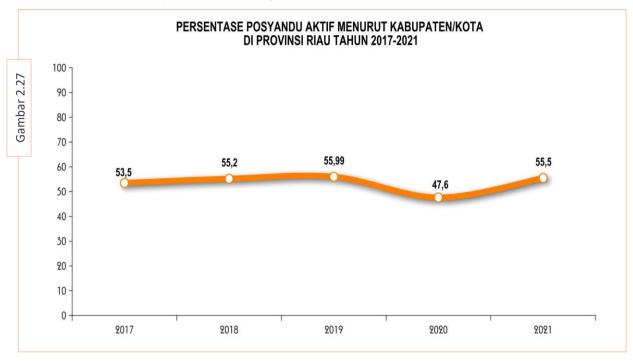
Jumlah seluruh Posyandu di Provinsi Riau untuk tahun 2021 ada sebanyak 5.707 unit, dari seluruh jumlah Posyandu tersebut terbagi atas 4 jenis Posyandu yakni Posyandu Pratama, Posyandu Madya, Posyandu Purnama dan Posyandu Mandiri. Di Kabupaten/Kota Provinsi Riau persentase Posyandu Pratama dan Madya untuk tahun 2021 mengalami penurunan, sedangkan Posyandu Purnama dan Mandiri mengalami peningkatan.

Dengan peningkatan strata posyandu purnama dan posyandu mandiri, ini artinya terjadi peningkatan peran serta masyarakat dalam memelihara kesehatan masyarakat khususnya kesehatan ibu dan anak. Jumlah persentase posyandu berdasarkan strata di Kabupaten/Kota Provinsi Riau tahun 2017-2021 dapat terlihat pada gambar dibawah ini:

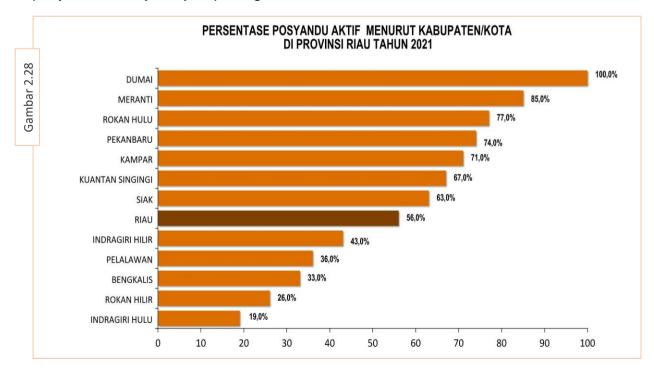


Pada grafik di atas juga dapat dilihat diketahui bahwa proporsi terbesar ada di posyandu madya diikuti oleh Posyandu purnama, dan proporsi terendah adalah posyandu pratama dan mandiri. Namun bila Posyandu tersebut dilihat dari segi kualitatif (strata purnama dan strata mandiri) maka yang dikatakan dengan Posyandu purnama merupakan Posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, cakupan kelima kegiatan utamanya lebih dari 50%, mampu menyelenggarakan program tambahan, serta telah memperoleh sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola oleh masyarakat yang pesertanya masih terbatas yakni kurang dari 50% KK di wilayah kerja Posyandu.

Untuk menilai keaktifan posyandu yang ada pada suatu daerah dapat dilihat dari jumlah posyandu purnama dan mandiri yang ada diwilayah tersebut. Gambaran Posyandu aktif yang dimiliki oleh Provinsi Riau selama kurun waktu 5 (lima) tahun sejak tahun 2017- 2021 dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



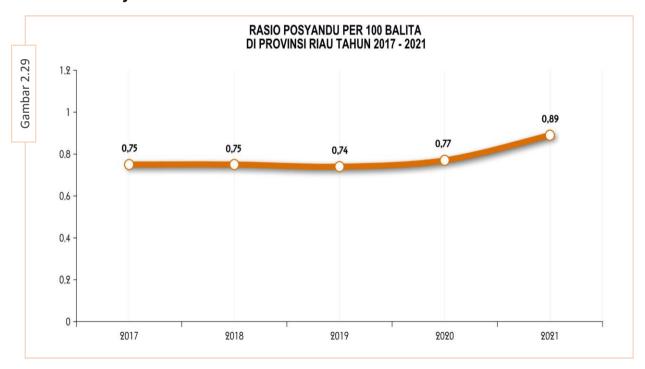
Posyandu aktif di Provinsi Riau selama 5 (Lima) tahun terakhir cendrung mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2020 terjadi penurunan posyandu aktif menjadi 47,6%. Meskipun dari jumlah posyandu pada tahun 2021 menurun namun posyandu aktifnya terjadi peningkatan sebesar 55,5%.



Sedangkan untuk posyandu aktif di Kabupaten/Kota maka posyandu di Kota Dumai merupakan satu-satunya daerah yang memiliki posyandu aktif dengan capaian 100% dan selanjutnya Kabupaten Rokan Hulu 77% dan Kota Pekanbaru 74%. Sedangkan Posyandu aktif yang paling sedikit berada di Kabupaten Indragiri Hulu (19%) diikuti Kabupaten Rokan Hilir 26% dan Kabupaten Bengkalis 33%. Gambaran persentase Posyandu aktif di Provinsi Riau pada tahun 2021 bisa dilihat dari gambar diatas.

Untuk Kabupaten/Kota yang memiliki posyandu aktifnya masih sangat rendah maka perlu adanya upaya menggerakkan pemberdayaan masyarakat agar menyadari penting perilaku hidup bersih dan sehat. Karena posyandu tidak aktif itu sekitar 45% perlunya revitalisasi posyandu tetap mendapat perhatian dari semua sektor/pihak terkait, termasuk didalamnya adalah dengan mengoptimalkan fungsi Posyandu.

b. Rasio Posyandu Per 100 Balita



Dalam menjalankan fungsi posyandu, perlu diketahui rasio kecukupan posyandu terhadap masyarakat yang ada. Rasio posyandu per100 balita di Provinsi Riau cendrung mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun ini sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, rasio posyandu di Provinsi Riau masih mencapai 0,89 dan dibawah 1 (satu). Artinya 1 posyandu melayani untuk 100 orang balita, dengan demikian kegiatan Posyandu dapat lebih optimal kepada masyarakat. Untuk melihat gambaran rasio posyandu per 100 balita selama 5 (lima) tahun terakhir 2017 – 2021 dapat dilihat dari gambar diatas.

2. Posbindu PTM (Penyakit Tidak Menular)

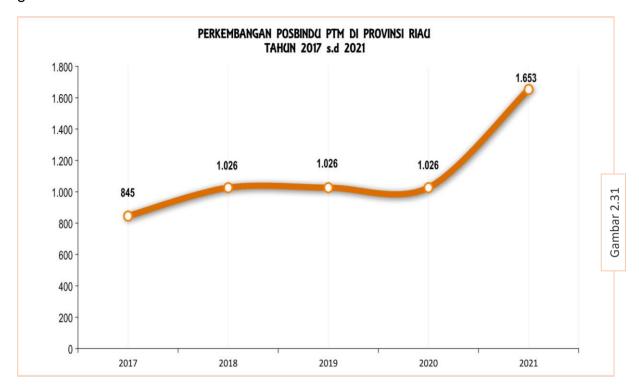
Pos Binaan Terpadu (POSBINDU) adalah kegiatan monitoring dan deteksi dini faktor resiko penyakit tidak menular terintegrasi serta gangguan akibat kecelakaan dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dikelola oleh masyarakat melalui pembinaan terpadu. Tujuan utama kegiatan Posbindu PTM adalah untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penemuan dini faktor risiko PTM. mencakup semua masyarakat usia 15 tahun ke atas baik itu dengan kondisi sehat, masyarakat beresiko maupun masyarakat dengan kasus PTM. Posbindu PTM bertujuan untuk:

- a. Memberikan penyuluhan dan upaya agar tidak sampai menjadi masyarakat yang beresiko terkena penyakit PTM Bagi masyarakat beresiko
- b. Mengenali faktor resiko PTM yang ada dan upaya mengurangi jumlah maupun intensitas faktor resiko tersebut agar tidak menjadi penyakit PTM.
- c. Mengontrol dan menjaga kesehatan secara optimal baik dengan upaya preventif seperti penyuluhan dan kuratif melalui sistem rujukan Posbindu PTM ke Puskesmas.

Dengan adanya Posbindu warga dapat mengetahui dan menanggulangi penyakit agar tidak menjadi parah. Pelaksanaan Posbindu di Provinsi Riau tahun 2021 berjumlah 1.653 unit yang tersebar di 12 Kabupaten/Kota. Gambaran penyebaran posbintu PTM di Provinsi Riau dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



Sedangkan untuk perkembangan posbindu PTM di Provinsi Riau dapat dilihat dari grafik dibawah ini.





TAHUN 2021

BAB 3

SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN

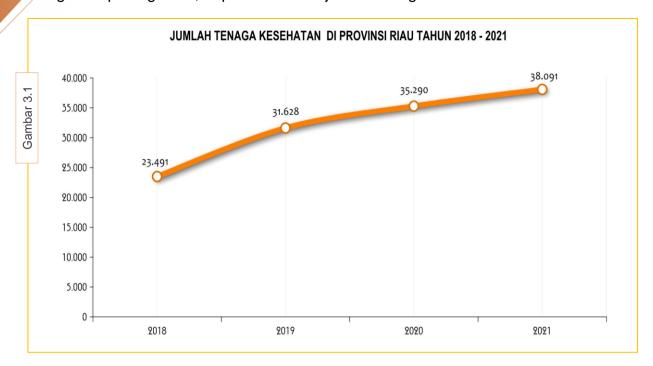
Salah satu faktor pendukung dalam penyediaan pelayanan kesehatan yang berkualitas yaitu ketersediaan sumber daya kesehatan, yang diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa sumber daya di bidang kesehatan adalah segala bentuk dana, tenaga, perbekalan kesehatan, sediaan farmasi dan alat kesehatan serta fasilitas pelayanan kesehatan dan teknologi yang dimanfaatkan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat. Pada bab ini sumber daya kesehatan menyajikan gambaran keadaan tenaga kesehatan di Puskemas dan Rumah Sakit wilayah Provinsi Riau.

Tenaga kesehatan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi serta sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum. Tenaga kesehatan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan bidang kesehatan.

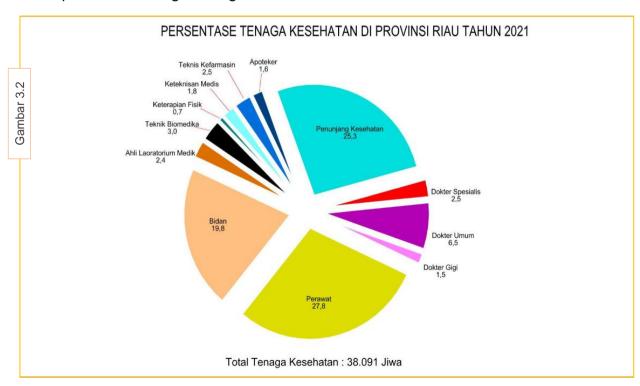
Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Sumber daya manusia kesehatan yang disajikan pada bab ini lebih diutamakan pada kelompok tenaga kesehatan. Dalam Peraturan Presiden Nomor 32 Tahun 1996 tentang Tenaga Kesehatan memutuskan bahwa tenaga kesehatan terdiri dari tenaga medis, tenaga keperawatan, tenaga kefarmasian, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, tenaga keterapian fisik dan tenaga keteknisian medis.

Data jumlah tenaga kesehatan diperlukan untuk mengetahui ketersediaan dan kekurangan tenaga kesehatan. Dan jumlah keseluruhan tenaga kesehatan yang

tersebar di Puskesmas dan Rumah Sakit di Provinsi Riau selama 4 (empat) tahun terus mengalami peningkatan, dapat dilihat dari jumlah tenaga kesehatan tahun 2018-2021.



Tenaga kesehatan terbanyak di Provinsi Riau adalah tenaga keperawatan sebesar 28%, tenaga penunjang kesehatan 25% dan Bidan 20%, dan jumlah tenaga kesehatan yang paling sedikit adalah dokter gigi, kesehatan lingkungan, tenaga gizi, keterapian fisik masing-masing 1%.



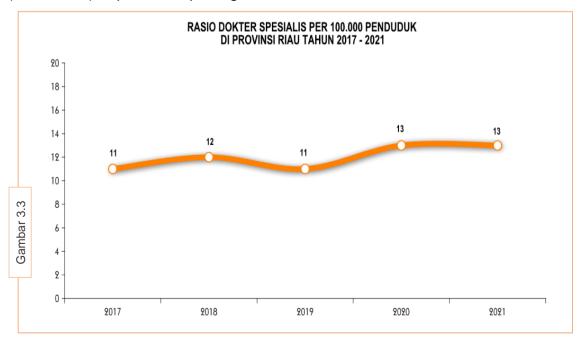
Berdasarkan data jumlah tenaga kesehatan yang bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya dan estimasi jumlah penduduk, dapat disusun rasio tenaga kesehatan di Provinsi Riau. Jumlah tenaga kesehatan yang digunakan adalah jumlah tenaga kesehatan yang bekerja sesuai dengan fungsinya.

Rasio tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk digunakan sebagai indikator untuk mengukur ketersediaan tenaga kesehatan guna mencapai target pembangunan kesehatan tertentu. Untuk target rasio tenaga kesehatan di Provinsi Riau Berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Nomor 54 Tahun 2013 tentang Rencana Pengembangan Tenaga Kesehatan Tahun 2011 – 2025.

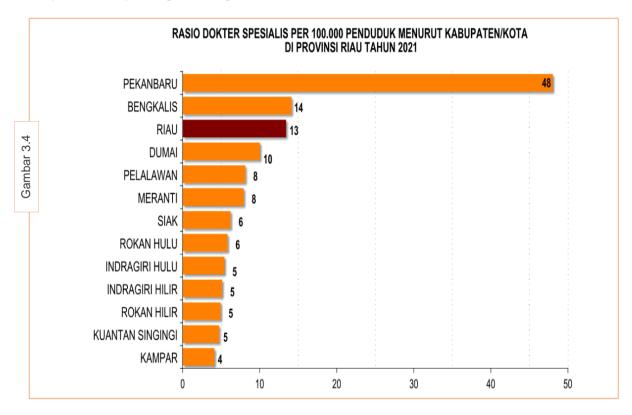
A. Jumlah Dan Rasio Tenaga Medis (Dokter Umum, Spesialis, Dokter Gigi) Di Sarana Kesehatan

1. Rasio Dokter Spesialis

Rasio tenaga dokter spesialis di Provinsi Riau pada tahun 2020 dan 2021 adalah 13 per 100.000 penduduk artinya pada tahun 2021 ini di Provinsi Riau untuk 100.000 penduduk dilayani oleh 13 orang dokter spesialis. Rasio ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2019 (11 per 100.000 penduduk). Selama 5 tahun ini rasio tenaga dokter spesialis sudah mencapai target ketersediaan dokter spesialis di Provinsi Riau (11 per 100.000 penduduk). Untuk gambaran rasio dokter spesialis di Provinsi Riau tahun dalam lima tahun terakhir (2017-2021) dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Bila dilihat penyebaran tenaga dokter spesialis di Provinsi Riau tahun 2021 ini di Provinsi Riau baru 2 (dua) Kabupaten/Kota yang telah mencapai target rasio dokter spesialis (11 per 100.000 penduduk), tenaga dokter spesialis terbanyak ditemui di Kota Pekanbaru, dimana pada tahun 2020 (45,90 per100.000 penduduk) dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 48 per100.000 penduduk dan Kabupaten Bengkalis (14 per100.000 penduduk). Gambaran penyebaran tenaga dokter spesialis dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini.

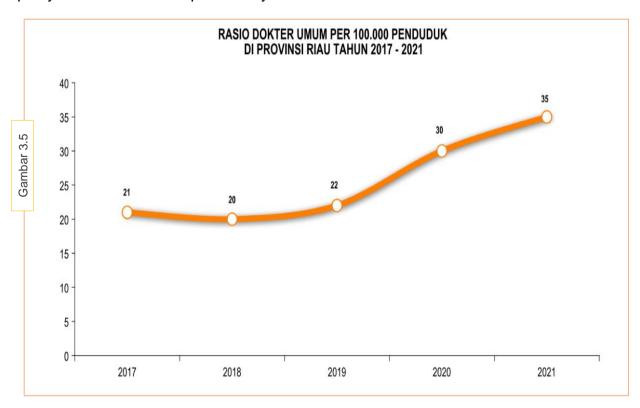


Meskipun rasio dokter spesialis ini secara Provinsi telah melampaui target, namun permasalahannya pada penyebarannya dokter spesialis yang belum merata di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Penempatan dokter spesialis masih terfokus di ibu Kota Provinsi saja yakni di Kota Pekanbaru dengan rasio yang sangat tinggi 48 per100.000 penduduk meningkat dibandingkan tahun 2020 sebesar 45,9 per100.000 penduduk, rasio dokter spesialis di Kota Pekanbaru ini sangat jauh dibandingkan dengan rasio dokter spesialis di Kabupaten lainnya. Karena setelah Kota pekanbaru maka selanjutnya Kabupaten Bengkalis sebesar 14 per100.000 penduduk dan Kota Dumai sebesar 10 per100.000 penduduk. Dan Kabupaten Kampar (4 per100.000 penduduk) dan kabupaten Kuantan Singingi (5 per100.000 penduduk) merupakan kabupaten yang memiliki rasio dokter spesialis yang sangat kecil.

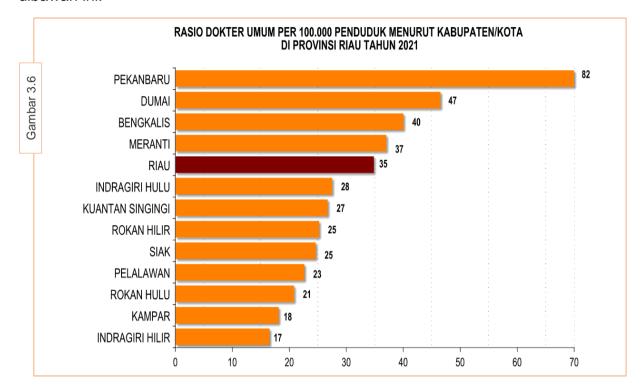
Kondisi ini harus segera menjadi perhatian pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, karena dengan adanya penempatan tenaga dokter spesialis yang sangat tidak merata ini, maka untuk masa yang akan datang perlu pemerataan penempatan dan penambahan dokter spesialis khususnya untuk penanganan kedaruratan dan perluasan pemerataan pelayanan kesehatan, mengingat lokasi dan geografis Provinsi Riau yang terdiri dari pulau-pulau dan daerah-daerah sulit.

2. Rasio Dokter umum

Rasio dokter umum terhadap jumlah penduduk digunakan sebagai indikator untuk mengukur ketersediaan tenaga dokter umum untuk mencapai target pembangunan kesehatan pada tahun tertentu. Rasio dokter umum di Provinsi Riau untuk 5 (lima) tahun terakhir (2017 - 2021) rasio dokter umum terus mengalami peningkatan, hanya pada tahun 2021 ini rasio tenaga dokter umum per 100.000 penduduk sebesar 35 terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2020 rasio dokter umum per 100.000 penduduk sebesar 30 per100.000 penduduk. Meskipun rasio tenaga dokter umum Provinsi Riau pada tahun 2021 mengalami peningkatan namun masih sangat jauh dari target tahun 2025 sebesar 45 per100.000 penduduk. Masih rendahnya rasio tenaga dokter umum ini menjadi penyebab utama kendala dalam melaksanakan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.



Gambaran ketersediaan dokter umum di Provinsi Riau pada tahun 2021 dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat (untuk 100.000 penduduk) dilayani sekitar 35 orang tenaga dokter umum. Namun bila dilihat dari penempatan dokter umum di kabupaten/kota tenaga dokter umum di Kota Pekanbaru sangat banyak dan melampaui target rasio dokter umum tahun 2021 (45 per100.000 penduduk). Gambaran lebih jelasnya rasio dokter umum di Provinsi Riau dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

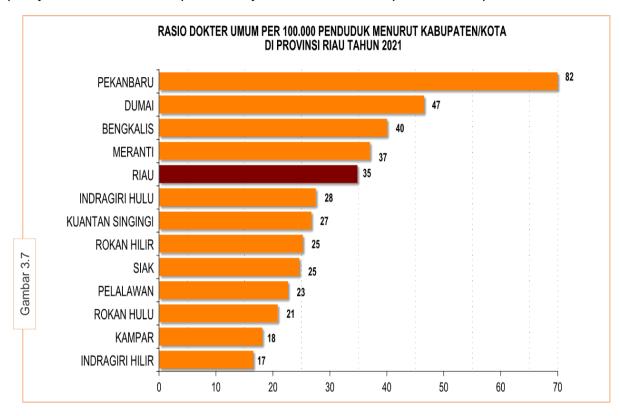


Dari grafik diatas Terlihat tidak meratanya tenaga dokter umum, menumpuk di wilayah perkotaan yakni Kota Pekanbaru dan Kota Dumai. kesenjangan ketersediaan tenaga dokter umum ini menimbulkan masalah dalam pelayanan kesehatan terutama di daerah-daerah.

Rasio tenaga dokter umum di Pekabaru setiap tahunnya terus mengalami peningkatan cukup banyak, tahun 2021 (82 per100.00 penduduk) meningkat dibandingkan tahun 2020 (64,8 per100.000 penduduk). Dan Kota Dumai yang sebelumnya tahun 2020 rasio tenaga dokter umum 38 per100.000 penduduk meningkat menjadi 47 per100.000 penduduk.

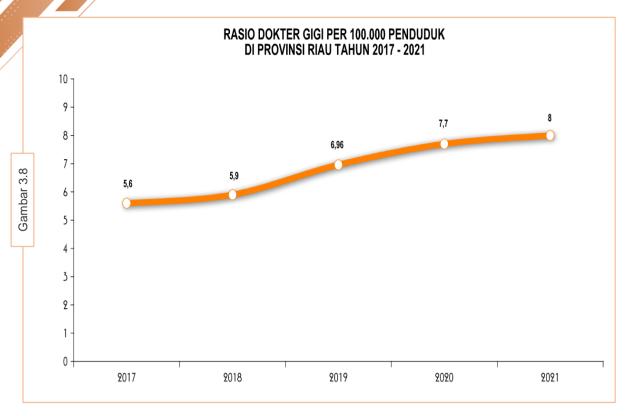
Sedangkan rasio dokter umum terendah yaitu Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 17 per100.000 penduduk, diikuti Kabupaten Kampar dengan rasio dokter umum 18 per100.000 penduduk dan KabupatenRokan Hulu dengan rasio 21 per 100.000 penduduk. Untuk 3 (tiga) kabupaten ini rendah rasio tenaga dokter umum sangat

menjadi masalah selain jumlah tenaga dokter yang masih kurang, juga luas wilayah dan kondisi geografis yang cukup sulit. Kondisi ini harus menjadi perhatian dari Pemerintah baik ditingkat pusat maupun daerah. Karena nanti kondisi ini terkait dengan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Gambar dapat dilihat seperti dibawah ini.



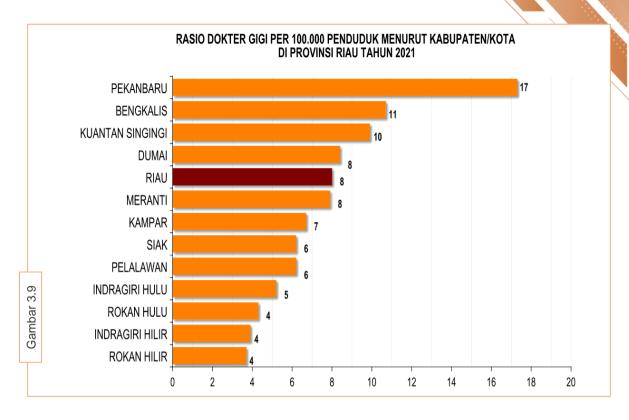
3. Rasio Dokter Gigi

Provinsi Riau pada tahun 2021 berjumlah 566 orang dengan rasio dokter gigi sebesar 8 per100.000 penduduk, artinya untuk tahun 2021 ini dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi masyarakat diberikan oleh 8 dokter gigi kepada 100.000 penduduk. Rasio ini mengalami peningkatan ,bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun bila diperhatikan sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 rasio dokter gigi masih sangat jauh dari rasio yang ditargetkan pada tahun 2021 dimana rasio dokter gigi sebesar 13 per100.000 penduduk. Ini artinya kekurangan tenaga dokter gigi ini sekitar 38% yang harus dipenuhi. Gambaran rasio dokter gigi per 100.000 penduduk di Provinsi Riau selama 5 (lima) tahun terakhir sejak tahun 2017 sampai dengan 2021 dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Rasio dokter gigi di Provinsi Riau tahun 2021 ini masih sangat jauh bila dibandingkan dengan target kebutuhan tenaga dokter gigi pada tahun 2021 yakni 13 orang per 100.000 penduduk. Secara penempatan tenaga dokter gigi di Provinsi Riau tahun 2021 ini pun belum merata, hal ini dapat dilihat rasio dokter gigi di Kabupaten/Kota, untuk rasio tertinggi dari Kota Pekanbaru 17 per 100.000 penduduk, diikuti Kabupaten Bengkalis dengan rasio sebesar 11 per100.000 penduduk dan Kabupaten Kuantan Sengingi dengan rasio sebesar 10 per100.000 penduduk. Sedangkan rasio dokter gigi terendah adalah Kabupaten Rokan Hilir, Indragiri Hilir dan Rokan Hulu masing-masing 4 per100.000 penduduk.

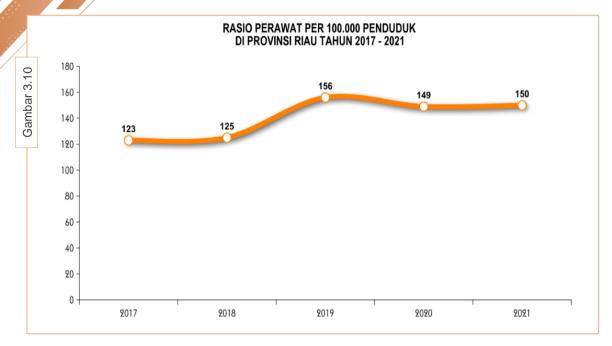
Dari 12 (dua belas) Kabupaten/Kota hanya ada Kota Pekanbaru yang telah mencapai target rasio tenaga dokter gigi tahun 2021 sebesar 17 per100.000 penduduk. Kondisi ini harus menjadi perhatian Pemerintah mengingat kekurangan tenaga dokter gigi di Kabupaten/Kota. Hal ini terkait dengan pelayanan kesehatan gigi pada masyarakat. Untuk rasio dokter gigi terhadap per 100.000 penduduk menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2021 terlihat pada gambar dibawah ini.



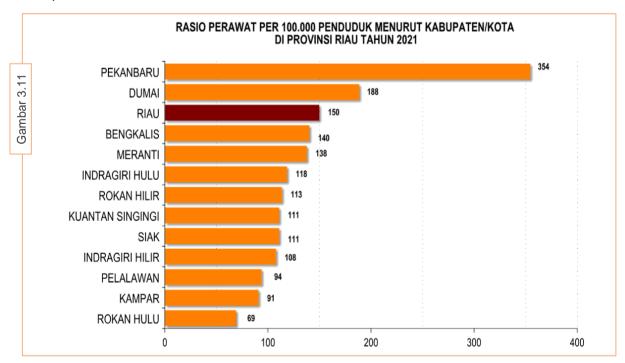
B. Jumlah Dan Rasio Tenaga Keperawatan (Bidan Dan Perawat) Di Sarana Kesehatan

1. Rasio Tenaga Perawat

Tenaga perawat di Provinsi Riau pada tahun 2021 berjumlah 10.571 orang dengan rasio tenaga perawat 150 per 100.000 penduduk, rasio tenaga perawat ini meningkat dibandingkan pada tahun 2020 adalah 149 per 100.000 penduduk. Meskipun dalam Lima tahun terakhir ini rasio tenaga perawat ini cenderung mengalami peningkatan, namun rasio ini masih sangat jauh dari target rasio tenaga perawat pada tahun 2020 (180 per 100.000 penduduk). Ini artinya ketersediaan tenaga kesehatan khususnya perawat penambahannya tidak sejalan dengan penambahan jumlah penduduknya yang cukup tinggi. Untuk melihat gambaran rasio perawat 100.000 penduduk di Provinsi Riau pada tahun 2016-2020 dapat dilihat dari gambar berikut ini.



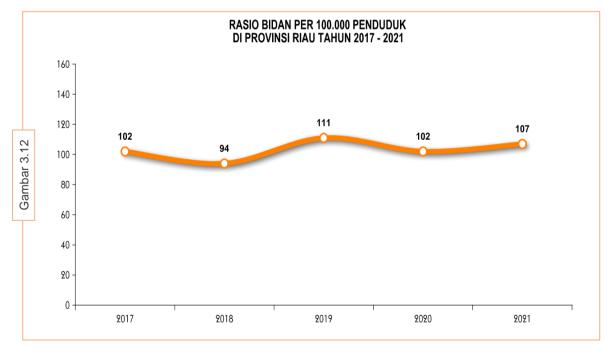
Penyebaran tenaga perawat di Kabupaten/Kota Provinsi Riau belum merata. Dimana tenaga perawat menumpuk di Kota Pekanbaru, dimana sekitar 38% tenaga perawat yang ada di Provinsi Riau berada di Kota Pekanbaru dengan rasio sebesar 354 per100.000 penduduk meningkat dibandingkan tahun 2021 (304 per 100.000 penduduk). Rasio tenaga perawat di Kota pekanbaru ini sudah melampaui jauh dari target rasio tenaga perawat yang ditetapkan yakni sebesar 180 per 100.000 penduduk. Selain kota Pekanbaru maka Kota Dumai dengan rasio perawat 188 per100.000 penduduk merupakan daerah yang telah mencapai target yang telah ditetapkan.



Sedangkan Rokan Hulu merupakan daerah yang memiliki rasio tenaga perawat yang paling rendah (69 per 100.000 penduduk), meskipun rasio ini meningkat dibandingkan tahun 2020 (54 per100.000 penduduk) namun sangat jauh dari target rasio kebutuhan tenaga perawat. Hal ini harus menjadi fokus perhatian dari Pemerintah baik pusat maupun daerah guna meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya pelayanan kesehatan di daerah. Untuk penyebaran tenaga perawat di Provinsi Riau tahun 2020 dapat di dilihat pada gambar diatas.

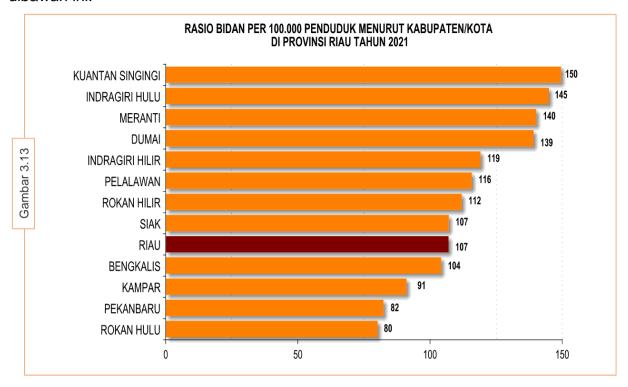
2. Rasio Tenaga Bidan

Tenaga Bidan di Provinsi Riau pada tahun 2021 berjumlah 7556 orang dengan rasio 107 per 100.000 penduduk sebesar, rasio ini meningkat dibandingkan dengan rasio bidan pada tahun 2020 (102 per 100.000 penduduk). Meskipun rasio Bidan ini mengalami peningkatan namun masih jauh dari target sebesar 120 per100.000 penduduk. Hal ini menjadi kendala dalam memenuhi standar pelayanan minimal (SPM) khususnya terkait dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kondisi ini harus menjadi perhatian khusus bagi Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dan Provinsi termasuk Pemerintah Pusat.



Sedangkan untuk penyebaran tenaga bidan di Kabupaten/Kota belum merata, dari 12 (dua belas) Kabupaten/Kota di Provinsi Riau hanya sekitar 33% atau 4 (empat) kabupaten/kota yang telah mencapai target rasio tenaga bidan tahun 2021 (120 per 100.000 penduduk), yakni Kabupaten Kuantan Sengingi, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Kep. Meranti, Kota Dumai. Sedangkan rasio bidan yang paling kecil adalah Kabupaten Rokan Hulu, Kota Pekanbaru, Kabupaten kampar. Dan 3 Kabupaten/kota

ini masih jauh dari target kebutuhan tenaga bidan. Lebih jelasnya bagaimana penempatan tenaga bidan di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



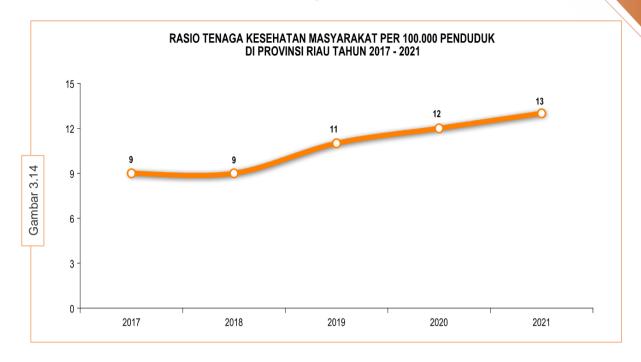
C. Jumlah Dan Rasio Tenaga Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Lingkungan, Dan Gizi Di Sarana Kesehatan

1. Tenaga Kesehatan Masyarakat

Tenaga kesehatan masyarakat di Provinsi Riau tahun 2021 berjumlah 905 orang dan terjadi peningkatan dibanding tahun 2020 berjumlah 820 orang. Sejalan dengan rasio tenaga kesehatan masyarakat dimana tahun 2021 sebesar 13 per100.000 penduduk meningkat dibandingkan tahun 2020 (12 per100.000 penduduk) dan rasio tahun 2019 (11 per 100.000 penduduk).

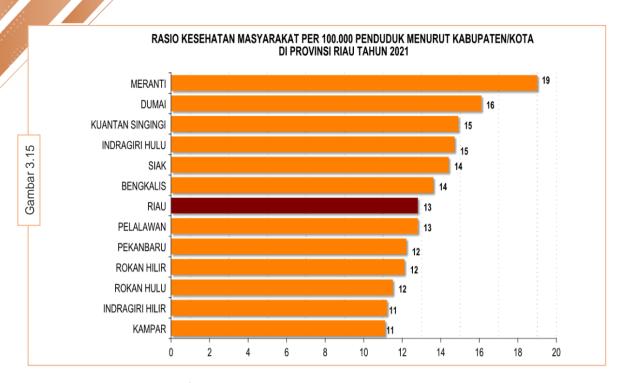
Rasio tenaga kesehatan di Provinsi Riau selama 5 (lima) tahun ini belum ada yang mencapai target rasio tenaga masyarakat yakni 15 per 100.000 penduduk. Rasio tenaga kesehatan masyarakat yang masih jauh dari target ini menjadi kendala dalam pelaksanaan pembangunan kesehatan kepada masyarakat, karena ketersediaan tenaga kesehatan masyarakat sangat dubutuhkan dalam menggerakan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan.

Untuk melihat gambaran rasio tenaga kesehatan masyarkat selama 5 tahun (2017 - 2021) dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Bila dilihat penyebaran kesehatan masyarakat di dari tenaga Kabupaten/Kota Provinsi Riau, 12 maka dari kabupaten/kota kabupaten/kota telah mencapai target rasio tenaga kesehatan masyarakat 15 per 100.000 penduduk, yakni Kabuapten Kep. Meranti (19 per 100.000 penduduk), Kota Dumai (16 per 100.000 penduduk), Kabupaten Kuantan Sengingi dan Kabupaten Indragiri Hulu masing-masing dengan rasio 15 per100.000 penduduk. Sedangkan rasio terendah tenaga kesehatan masyarakat adalah Kabupaten Kampar dan Kabupaten Indragiri Hilir masing-masing rasio tenaga 11 per 100.000 penduduk).

Melihat kondisi ketersediaan tenaga kesehatan masyarakat yang belum terpenuhi disemua kabupaten/kota, hal ini menuntut komitmen dari Pemerintah daerah Kabupaten/Kota, Provinsi dan Pusat untuk memenuhi ketersediaan tenaga kesehatan masyarakat. Hal ini sangat penting guna menggerakkan masyarakat utnuk perubahan perilaku hidup yang sehat. Dan rasio tenaga Kesehatan Masyarakat per 100.000 penduduk menurut Kabupaten/Kota tahun 2021 dapat dilihat pada gambar berikut ini.

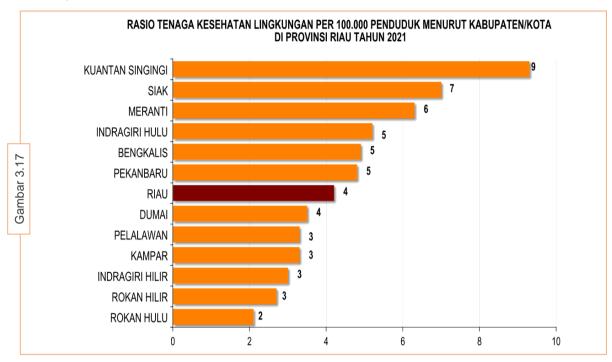


2. Tenaga Kesehatan Lingkungan

Tenaga kesehatan lingkungan adalah tenaga kesehatan yang telah memenuhi kualifikasi bidang kesehatan lingkungan yang terdiri dari sanitasi lingkungan, entomolog kesehatan, mikrobiolog kesehatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tahun 2021 ini Tenaga Kesehatan Lingkungan berjumlah 298 orang denga rasio tenaga sebesar 4 per100.000 penduduk sama dengan tahun sebelumnya. Dan rasio pada tenaga ini selama 5 tahun terakhir (2017 – 2021) masih sangat jauh dari rasio tenaga yang ideal yakni sebesar 18 per 100.000 penduduk. Gambaran 5 tahunnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Kemudian bila melihat penyebaran tenaga kesehatan lingkungan di Kabupaten/Kota maka rasio tertinggi adalah Kabupaten Kuantan Sengingi (9 per 100.000 penduduk) diikuti oleh Kabupaten Siak (7 per 100.000 penduduk) dan Kabupaten Kep. Meranti (6 per 100.000 penduduk). Sedangkan yang terendah Kabupaten Rokan Hulu (2 per 100.000 penduduk) diikuti oleh Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan masingmasing (3 per 100.000 penduduk). Untuk rasio tenaga kesehatan lingkungan di Provinsi Riau pada tahun 2021 ini tidak ada ada satu pun Kabupaten/Kota di Provinsi Riau yang mencapai target rasio tenaga kesehatan lingkungan. Dan rasio saat ini masih sangat jauh dari target rasio tenaga kesehatan lingkungan yakni sebesar 18 per 100.000 penduduk.

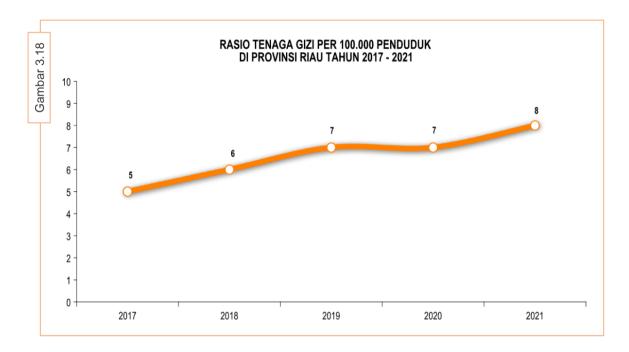


Rendahnya penempatan tenaga kesehatan di daerah harus menjadi perhatian Pemerintah guna menekan angka kesakitan pada masyarakat yang disebabkan oleh lingkungan, dimana penyebab masalah kesehatan terbesar adalah kondisi lingkungan yang tidak sehat.

3. Tenaga Gizi

Tenaga gizi adalah tenaga kesehatan yang telah memenuhi kualifikasi bidang gizi yang terdiri dari nutririonis dan dietisien sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku. Jumlah tenaga gizi di Provinsi Riau pada tahun 2021 sebanyak 555 orang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya 469 orang, dengan rasio 8 per100.000 penduduk dan rasio ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2020 (7 per 100.000 penduduk).

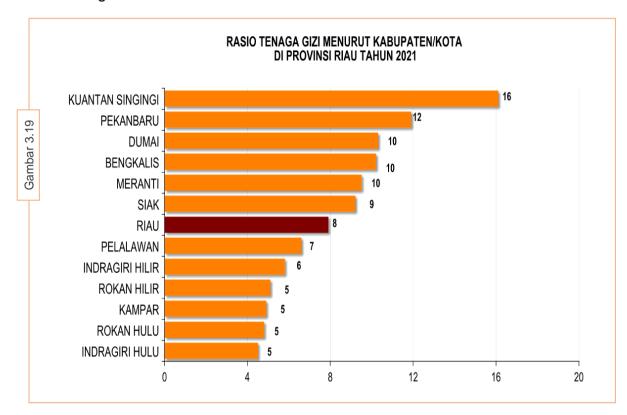
Dalam 5 (lima) tahun (2017 – 2021) rasio tenaga gizi terhadap per 100.000 masih sangat jauh dari target tenaga sebesar 14 per 100.000 penduduk. Kekurangan tenaga gizi ini sangat menghambat pencapaian pembangunan kesehatan, khususnya program gizi karena keberhasilan program gizi di masyarakat sangat ditentukan oleh tenaga kesehatan khususnya tenaga gizi. Apalagi saat ini program Pemerintah penanggulangan stunting merupakan salah satu program prioritas dalam pembangunan kesehatan. Dan gambaran ketersediaan tenaga gizi di Provinsi Riau 5 tahun terakhir sejak tahun 2017 – 2021 dapat dilihat dari dilihat dari gambar berikut ini.



Untuk penyebaran tenaga gizi di Kabupaten/kota Provinsi Riau tidak merata, Hal ini bisa dilihat dari rasio tenaga Gizi. Dari 12 Kabupaten/kota yang ada di Provinsi Riau hanya 1 Kabupaten yang telah mencapai target ketersediaan tenaga gizi yakni Kabupaten Kuantan Sengingi (16 per 100.000 penduduk). Dan Kota Pekanbaru menempati urutan ke dua yang memiliki rasio tertinggi (12 per100.000 penduduk) diikuti Kota Dumai, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kepulauan Meranti masing-masing (10 per 100.000 penduduk).

Sedangkan rasio terendah adalah Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hilir masing-masing (5 per 100.000 penduduk). Ketersediaan tenaga gizi sangat dibutuhkan sekali di daerah,

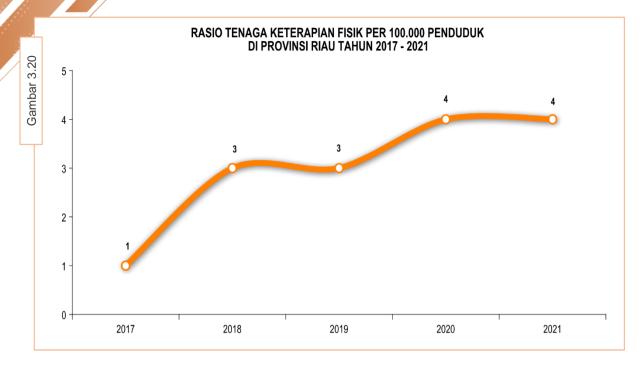
mengingat pentingnya keberadaan tenaga gizi dalam rangka meningkatkan kualitas gizi masyarakat di Provinsi Riau. Untuk itu ketersediaan tenaga gizi harus menjadi perhatian Pemerintah baik Pusat maupun daerah guna perbaikan gizi masyarakat. Untuk mengetahui gambaran rasio tenaga gizi di Provinsi Riau tahun 2021 bisa dilihat dari gambar dibawah ini.



D. Jumlah Dan Rasio Tenaga Teknik Biomedika, Keterapian Fisik, Dan Keteknisan Medik Di Sarana Kesehatan

1. Tenaga Keterapian Fisik

Tenaga keterapian fisik adalah tenaga kesehatan yang telah memenuhi kualifikasi bidang keterapian fisik yang terdiri dari fisioterapis, okupasi terapis, terapis wicara, dan akupunktur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dan untuk tahun 2021 ini tenaga keterapian fisik berjumlah 298 orang dengan rasio 4 per 100.000 penduduk, sama dengan rasio tahun 2020. Sebagaimana gambaran rasio tenaga keterapian fisik per 100.000 penduduk selama 5 (lima) tahun 2017 – 2021.



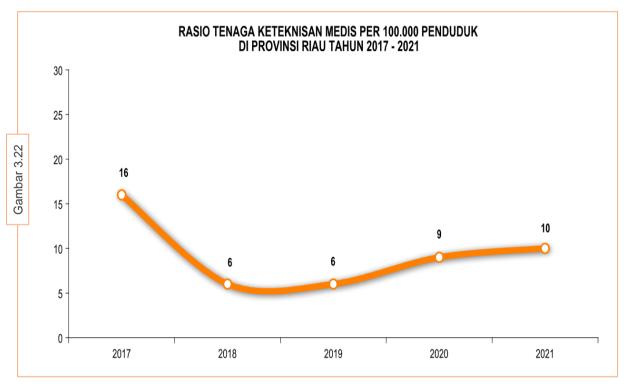
Untuk rasio tenaga keterapian fisik tertinggi adalah Kota Pekanbaru baik tahun 2020 (11 per 100.000 penduduk), tahun 2021 (12 per 100.000 penduduk) diikuti oleh Kota Dumai 5 per 100.000 penduduk. Sedangkan rasio terendah adalah Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kampar masing-masing (1 per 100.000 penduduk), diikuti Kabupaten Kuantan Sengingi dan Kabupaten Indragiri Hilir (2 per100.000 penduduk). Untuk melihat lebih jelas gambaran rasio tenaga keterapian fisik dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



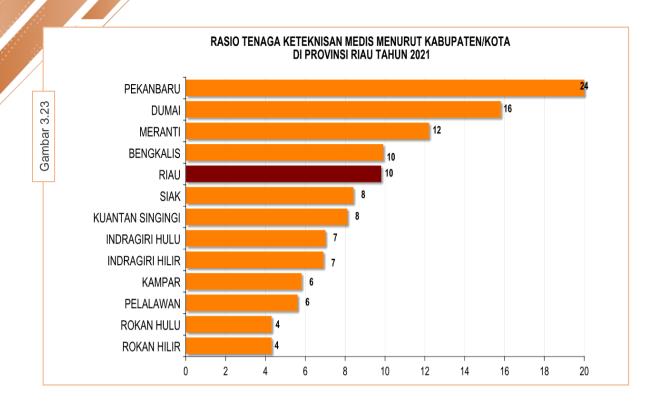
2. Tenaga Keteknisan Medik

Tenaga keteknisian medis adalah tenaga kesehatan yang telah memenuhi kualifikasi bidang keteknisian medis yang terdiri dari perekam medis dan informasi kesehatan, teknik kardiovaskuler, teknisi pelayanan darah, refraksionis optisien/optometris, teknisi gigi, penata anestesi (perawat anastesi), terapis gigi dan mulut (perawat gigi), dan audiologis.

Tenaga teknisi medis di Provinsi Riau tahun 2021 memiliki rasio sebesar 10 per 100.000 penduduk, rasio ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2020 (9 per 100.000 pendudk). Untuk mengetahui lebih jelas gambaran ketersediaan tenaga keteknisan medis dalam 5 (lima) tahun sejak tahun 2017 – 2021 dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Jika dilihat dari penempatan tenaga keteknisan medis di Kabupaten/Kota masih dominannya berada di daerah Kota seperti Kota Pekanbaru (24 per 100.000 penduduk) seperti gambar di bawah ini, Selanjutnya Kota Dumai (16 per 100.000 penduduk) dan diikuti Kabupaten Kep. Meranti (12 per 100.000 penduduk). Ketersediaan tenaga keteknisan medis yang terendah adalah Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Rokan Hilir masing-masing (4 per 100.000 penduduk) Pada gambar dibawah ini dapat dilihat bagaimana rasio tenaga keteknisan medis per 100.000 penduduk di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2021.

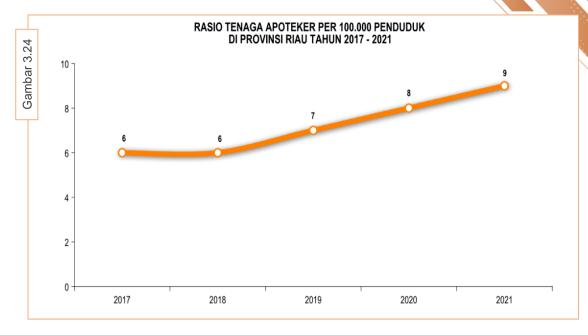


E. Jumlah Dan Rasio Tenaga Kefarmasian (Tenaga Teknis Kefarmasian Dan Apoteker) Di Sarana Kesehatan

Tenaga kefarmasian adalah tenaga kesehatan yang telah memenuhi kualifikasi bidang kefarmasian yang terdiri dari apoteker dan tenaga teknis kefarmasian sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

1. Apoteker

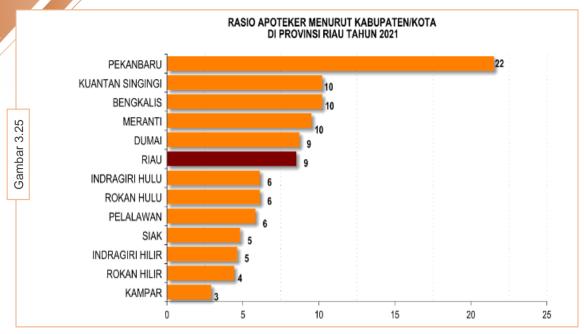
Apoteker adalah Sarjana Farmasi yang telah lulus sebagai Apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan Apoteker (Permenkes Nomor 889/ Menkes/ Per/V/2011 Tentang Registrasi, Izin Praktik, Dan Izin Kerja Tenaga Kefarmasian). Untuk tenaga apoteker di Provinsi Riau tahun tahun 2021 berjumlah 602 orang bertambah dibandingkan tahun 2020 berjumlah 558 orang dengan rasio tenaga apoteker sebesar 8 per 100.000 seperti yang digambarkan pada gambar tren di atas. Rasio ini meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2017 dengan rasio 6 per 100.000 penduduk.



Meskipun ketersediaan tenaga apoteker terus mengalami peningkatan namun dalam 5 (Lima) tahun terakhir belum ada yang mencapai target rasio tenaga apoteker (11 per 100.000 penduduk). Kondisi ini menjadi hambatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan yang sesuai standard kepada masyarakat, dan harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah daerah bersama-sama dengan Pemerintah Pusat bagaimana memenuhi ketersediaan tenaga apoteker agar dapat memberikan pelayanan yang bermutu bagi masyarakat.

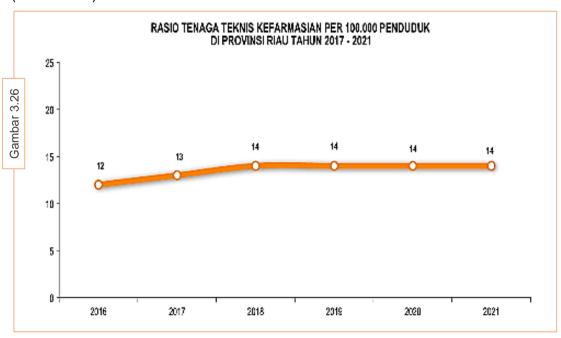
Jika dilihat dari penempatan tenaga apoteker di Kabupaten/Kota masih dominannya berada di daerah Kota seperti Kota Pekanbaru (22 per 100.000 penduduk) seperti gambar di bawah ini, Hanya Kota Pekanbaru rasio tenaga apoteker yang telah melampaui target rasio tenaga apoteker sebesar 11 apoteker per 100.000 penduduk. Selanjutnya Kabupaten Kuantan Sengingi, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kuantan Sengingi masing-masing 10 per 100.000 penduduk.

Ketersediaan tenaga apoteker yang terendah adalah Kabupaten Kampar (3 per 100.000 penduduk) diikuti oleh Kabupaten Rokan Hilir dan Kabupaten Indragiri Hilir (4 per 100.000 penduduk). Pada gambar dibawah ini dapat dilihat bagaimana rasio tenaga apoteker per 100.000 penduduk di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2021.



2. Tenaga Teknis Kefarmasian

Tenaga Teknis Kefarmasian adalah tenaga yang membantu Apoteker dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian, yang terdiri atas Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi, Analis Farmasi dan Tenaga Menengah Farmasi/Asisten Apoteker (Permenkes Nomor 889/Menkes/Per/V/2011 Tentang Registrasi, Izin Praktik, Dan Izin Kerja Tenaga Kefarmasian). Tenaga teknis kefarmasian terdiri dari S-1 Farmasi, D-III Farmasi, dan Asisten Apoteker. Tenaga teknis kefarmasian di Provinsi Riau pada tahun 2021 berjumlah 956 orang meningkat pada tahun 2020 ini berjumlah 866, dengan rasio 14 per100.000 penduduk. Untuk lebih jelas dapat dilihat gambar rasio tenaga kefarmasian 5 tahun terakhir (2017-2021) dibawah ini.



Sedangkan bila dilihat penyebaran tenaga teknis kefarmasian di Kabupaten/kota maka Kota Pekanbaru merupakan daerah yang rasio tenaga teknis kefarmasian yang tertinggi (33 per 100.000 penduduk) diikuti Kabupaten Bengkalis (21 per 100.000 penduduk) dan Kabupaten Kep. Meranti (16 per 100.000 penduduk), kemudian rasio tenaga teknis kefarmasian rasio terendah adalah Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Kampar dan Rokan Hulu masing-masing 6 per 100.000 penduduk.



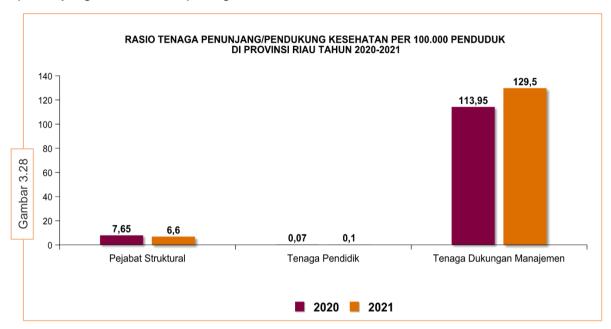
F. Jumlah Dan Rasio Tenaga Penunjang/ Pendukung Kesehatan

Adapun yang dimaksud dengan Tenaga penunjang/pendukung kesehatan adalah tenaga selain tenaga kesehatan yang bekerja di sektor/bidang kesehatan yang meliputi pejabat struktural, tenaga pendidik, dan tenaga dukungan manajemen. Ketersediaan tenaga non kesehatan juga tidak kalah pentingnya dalam menunjang pelaksanaan kegiatan pembangunan kesehatan di wilayah kerja sarana kesehatan.

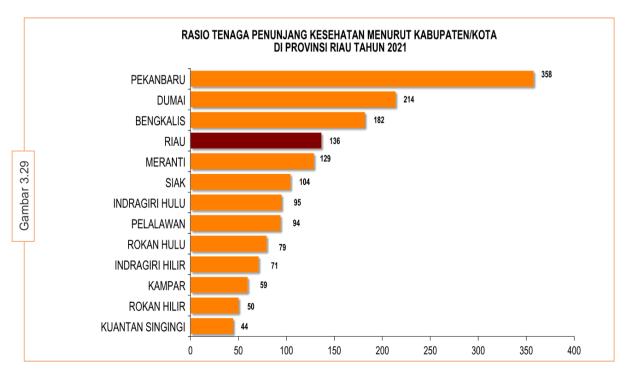
Jumlah Tenaga penunjang/pendukung kesehatan di Provinsi Riau pada tahun 2021 berjumlah 9623 meningkat dibandingkan 2020 yang berjumlah 8.673 orang. Tenaga Penunjang Kesehatan ini terdiri dari Pejabat Struktural, Tenaga Pendidik dan Tenaga Dukungan Manajemen. Adapun batasan antara pejabat struktural, tenaga pendidik dan tenaga dukungan manajemen adalah sebagai berikut:

Pejabat struktural adalah tenaga yang menempati jabatan struktural di institusi kesehatan atau fasilitas pelayanan kesehatan. Tenaga pendidik adalah tenaga yang bertugas mengajar di institusi pendidikan yang terdiri dari dosen, widyaiswara, dan

Jainnya. Tenaga dukungan manajemen terdiri dari pengelola program kesehatan, staf penunjang administrasi, staf penunjang teknologi, staf penunjang perencanaan, dan tenaga penunjang kesehatan lainnya. Untuk lebih jelas rincian tenaga penunjang ini adalah seperti gambar dibawah ini.



Jika dilihat dari ketersediaan tenaga Penunjang Kesehatan yang tersebar di kabupaten/kota jumlah tersebar berada di Kota Pekanbaru (358 orang), diikuti Kota Dumai (214 orang) dan Kabupaten Bengkalis (182 orang). Kabupaten Kuantan Sengingi merupakan daerah yang paling sedikit tenaga penunjangnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari graik dibawah ini.



Dari data yang ada memang jumlah tenaga kesehatan di Provinsi Riau masih belum tercukupi, namun Pemerintah Provinsi serta Pemerintah Daerah (Kabupaten/Kota) telah berusaha mencukupi kebutuhan tenaganya melalui pengangkatan tenaga baru seperti CPNS, PTT dan kontrak, yang terpenting saat ini keberadaan tenaga kesehatan tersebut belum merata sesuai kebutuhan Kabupaten/Kota, masih ditemui penempatan tenaga pada satu daerah sehingga pelayanan kesehatan kepada masyarakat belum semua terjangkau.

Mobilitas tenaga atau distribusi tenaga kesehatan yang tersebar di wilayah pelayanan kesehatan diupayakan dengan peningkatan sarana-sarana kesehatan yang ada, seperti peningkatan akreditasi Rumah Sakit dan Puskesmas, peningkatan Puskesmas menjadi Puskesmas rawat inap dan pemberian insentif. Guna mengatasi masalah ketenagaan maka salah satu langkah awal kedepan adalah pemetaan tenaga kesehatan disertai dengan analisis kebutuhan berdasarkan problema spesifik dan kewilayahan.





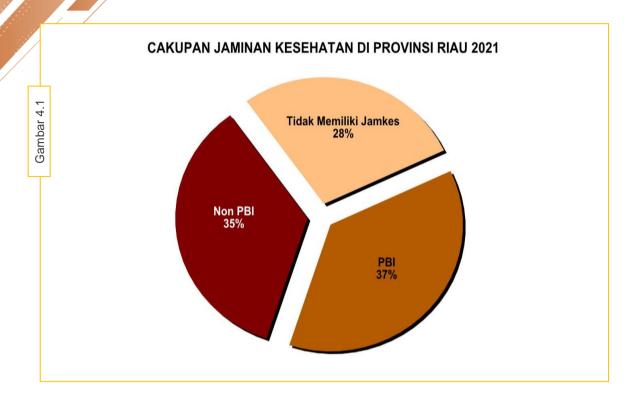
PEMBIAYAAN KESEHATAN

A. Peserta Jaminan Pemeliharaan Kesehatan

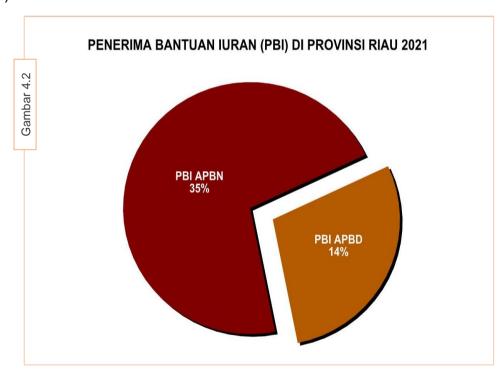
Dalam upaya mencapai derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya, sebagaimana tujuan pembangun kesehatan, maka Pemerintah sejak tanggal 1 Januari 2014 telah menerapkan Jaminan Kesehatan Nasional bagi seluruh rakyatnya secara bertahap. Melalui penerapan Jaminan Kesehatan Nasional ini, diharapkan tidak ada lagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat miskin yang tidak berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan di kala sakit karena tidak memiliki biaya.

Pada tahun 2021, peserta jaminan kesehatan di Provinsi Riau sebanyak 5.073.457 jiwa terdiri dari Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) terdiri dengan rincian sebagai berikut:

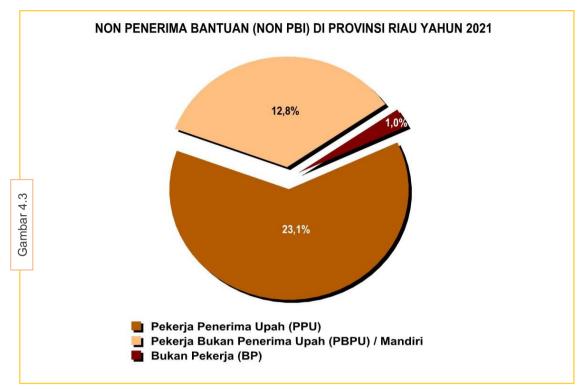
- Penerima Bantuan Iuran (PBI) APBN adalah peserta PBI jaminan kesehatan meliputi orang yang tergolong fakir miskin dan orang tidak mampu yang dibayar oleh Pemerintah melalui APBN sebanyak 1.730.136 jiwa.
- PBI APBD adalah peserta PBI jaminan kesehatan meliputi orang yang tergolong fakir miskin dan orang tidak mampu yang dibayar oleh Pemerintah daerah melalui APBD sebanyak 732.171 jiwa.
- Pekerja Penerima Upah (PPU) adalah peserta jaminan kesehatan yang terdiri dari PNS, TNI, POLRI, pejabat negara, pegawai Pemerintah non PNS, dan pegawai swasta sebanyak 1.635.618 jiwa.
- 4. Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPU)/Mandiri adalah jaminan kesehatan dengan peserta yang berasal dari pekerja di luar hubungan kerja atau pekerja mandiri termasuk warga negara asing yang bekerja di Indonesia paling singkat 6 (enam) bulan sebanyak 903.436 jiwa.
- 5. Bukan Pekerja (BP) adalah peserta jaminan kesehatan yang terdiri dari investor, pemberi kerja, penerima pensiun, veteran, dan perintis kemerdekaan sebanyak 72.096 jiwa.



Gambar di atas merupakan gambaran Cakupan Jaminan Kesehatan Penduduk Provinsi Riau Tahun 2021. Dimana pada di tahun 2021 Cakupan Jaminan Kesehatan Penduduk Provinsi Riau ini adalah sebesar 72% atau sekitar 5.073.457 jiwa. Ini artinya ada sekitar 28,% penduduk Provinsi Riau itu belum memiliki Jaminan Kesehatan. Dari 72% penduduk yang sudah memiliki jaminan kesehatan terdiri dari Penerima Bantuan Iuran (PBI) sebesar 37% dan Non Penerima bantuan Iuran (Non PBI) 35%.



Pada gambar di atas, dijelaskan bahwa Kepesertaan jaminan kesehatan Penerimaan Bantuan luran (PBI) sebesar 35% yang terbesar bersumber dari Anggaran APBN(24,5%) dan APBD (10,4%).



Sedangkan untuk kepesertaan Jaminan Kesehatan Non PBI sebesar 51% dan yang kepesertaan yang terbanyak dari PPU (23,1%), PBPU/mandiri (12,8%) dan Bukan Pekerja sebesar 1% sekaligus paling sedikit kepesertaannya.

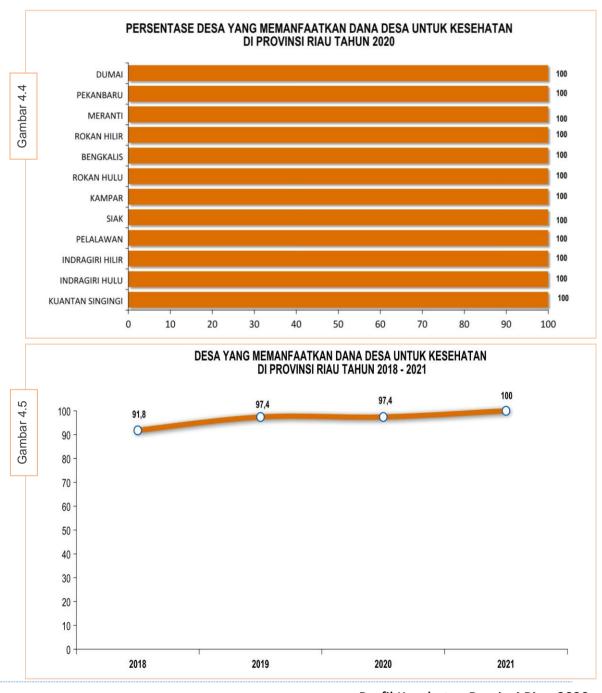
Karena saat ini masyarakat kita masih ada yang belum memiliki kepesertaan Jaminan Kesehatan sekitar 28%, maka perlu adanya pergerakan atau sosialisasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran dalam melindungi kesehatannnya dan keluarga dengan menjadi peserta jaminan kesehatan yang telah di tetapkan oleh Pemerintah.

B. Desa Yang Memanfaatkan Dana Desa Untuk Kesehatan

Dana Desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukkan bagi Desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten / Kota dan digunakan untuk mendanai penyelenggaraan Pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.

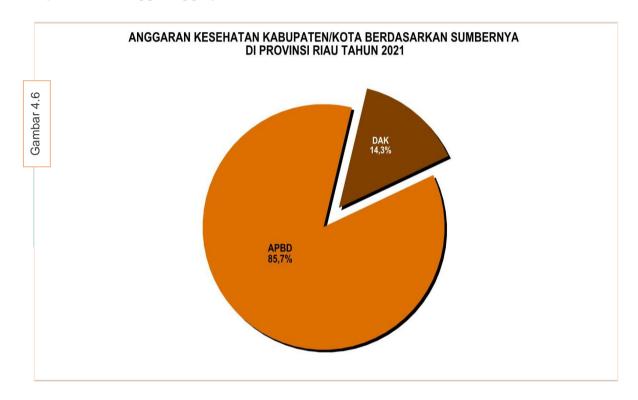
Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.

Untuk pemanfaatan dana desa/keluarahan, maka untuk Provinsi Riau 12 Kabupaten/Kota telah memanfaatkan dana desa. Sedangkan jumlah desa yang memnfaatkan dana desa untuk kesehatan sebanyak 1.876 desa dari 1.876 desa yang tersebar di 12 Kabupaten/Kota atau 97,4. Untuk mengetahui secara jelas persentase Kabupaten/Kota yang memanfaatkan dana Desa bisa dilihat dari gambar dibawah ini.



C. Anggaran Kesehatan Dalam APBD Kabupaten / Kota

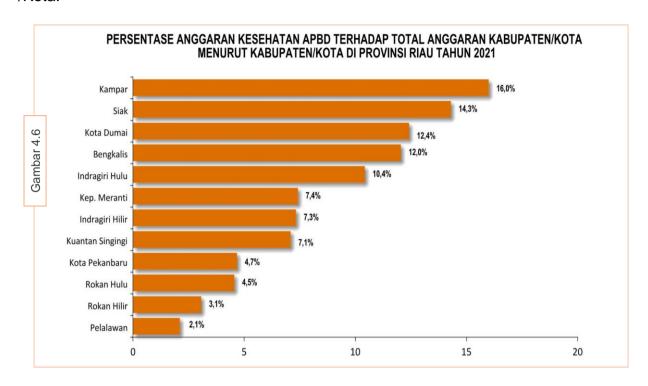
Pembiayaan kesehatan bertujuan untuk menyediakan pembiayaan kesehatan yang berkesinambungan dengan jumlah yang mencukupi, teralokasi secara adil, dan termanfaatkan secara berhasil guna dan berdaya guna untuk menjamin terselenggaranya pembangunan kesehatan agar meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya.



Gambar di atas menjelaskan bahwa, pada tahun 2021 jumlah total anggaran kesehatan di 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau adalah sebesar Rp. 4.845.393.243.440 sumber anggaran kesehatan terbesar di Kabupaten / Kota berasal dari APBD Kabupaten / Kota sebesar 85,7%, sumber dari DAK 14,3%.

Anggaran kesehatan Kabupaten/Kota bersumber dari anggaran APBD Kabupaten/Kota, APBN, APBD Provinsi dan Pemerintah lain (pinjaman/hibah luar negeri). Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 mengamanatkan besar anggaran kesehatan Pemerintah Daerah baik di Provinsi serta Kabupaten/Kota dialokasikan minimal 10% (sepuluh persen) dari anggaran pendapatan dan belanja daerah di luar gaji.

Persentase alokasi anggaran kesehatan merupakan gambaran sejauh mana respon Pemerintah Daerah terhadap pembangunan bidang kesehatan di Kabupaten /Kota.



Dari gambaran grafik di atas, untuk persentase anggaran kesehatan bersumber APBD Kabupaten/Kota terhadap APBD Kabupaten/Kota, maka Kabupaten Kampar merupakan Kabupaten yang mempunyai persentase terbesar (16%), diikuti oleh Kabupaten Siak sebesar 14,3% dan Kota Dumai 12,4%. Sedangkan persentase total anggaran kesehatan terhadap total anggaran APBD nya terkecil yaitu Kabupaten Pelalawan sebesar 2,1% diikuti oleh sebesar Kabupaten rokan Hilir 3,1% dan Kabupaten Rokan Hulu sebesar 4,5%.

Di Provinsi Riau Tahun 2020 baru 5 Kabupaten/Kota (Kabupaten Kampar, Kabupaten Siak, Kota Dumai, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Indragiri Hulu) yang sudah menjalankan amanat Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 bahwa besar anggaran kesehatan Kabupaten/Kota dialokasikan minimal 10% (sepuluh persen) dari anggaran pendapatan dan belanja daerah di luar gaji. Berikut ini gambaran persentase anggaran kesehatan terhadap total APBD Kabuapten/kota 5 tahun terakhir.



Besarnya alokasi anggaran kesehatan tersebut sangat penting karena ini merupakan komitmen Pemerintah daerah Kabupaten/Kota terhadap pembangunan kesehatan di daerahnya. Hal ini mengingat salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya derajat kesehatan adalah seberapa besar tingkat pembiayaan untuk sektor kesehatan. Semakin besar belanja kesehatan yang dikeluarkan Pemerintah diharapkan semakin baik pencapaian derajat kesehatan masyarakat. Dan saat ini setiap daerah Kabupaten/Kota mempunyai kewajiban pencapaian Standar Pelayanan Minimal 100%.

D. Anggaran Kesehatan Perkapita

Namun dalam melakukan penganggaran tidak hanya memperhatikan berapa besarnya persentase anggaran tersebut untuk kesehatan, juga harus melihat penduduk dari daerah tersebut. Untuk alokasi anggaran kesehatan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau pada tahun 2021 ini yang dihubungkan dengan besarnya penduduknya atau anggaran kesehatan perkapita seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Untuk anggaran kesehatan perkapita terbesar adalah Kabupaten Siak (580.197), dan selanjutnya adalah Kabupaten Pelalawan (386.761) dan Kabupaten Bengkalis (258.074). Sedangkan Anggaran kesehatan perkapita terendah adalah Kabupaten Rokan Hilir (2.601), diikuti Kabupaten Rokan Hulu (91.419) dan Kabupaten Kampar (109.646).





BAB

5

KESEHATAN KELUARGA

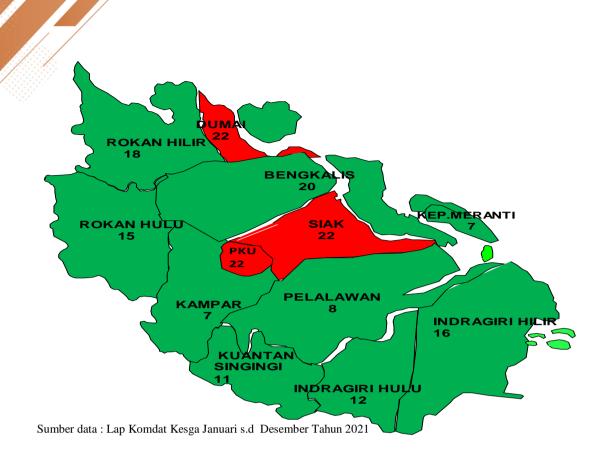
A. KESEHATAN IBU

1. Jumlah Dan Angka Kematian Ibu (Dilaporkan)

Setiap hari, 830 ibu di dunia (di Indonesia 38 ibu, berdasarkan AKI 305) meninggal akibat penyakit/komplikasi terkait kehamilan dan persalinan. Sebagian besar kematian tersebut seharusnya bisa dicegah dan diselamatkan, artinya, bila AKI tinggi, banyak ibu yang seharusnya tidak meninggal tetapi meninggal karena tidak mendapatkan upaya pencegahan dan penanganan yang seharusnya. Kematian ibu dapat disebabkan karena komplikasi kebidanan yang tidak ditangani dengan baik dan tepat waktu, sekitar 15% kehamilan/persalinan mengalami komplikasi.

Jumlah kematian ibu adalah jumlah kematian ibu yang terjadi pada saat ibu hamil, ibu bersalin atau pada saat ibu nifas (sampai dengan 42 hari pasca persalinan) diluar kejadian karena kecelakaan. Angka ini merupakan angka absolut jumlah kematian di Propinsi Riau yang terlaporkan, sehubungan tidak adanya data survey kematian ibu di Propinsi Riau. Sedangkan jumlah kematian ibu pada tahun 2021 berjumlah 180 orang meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Dimana tahun 2020 mencapai 129 orang, tahun 2019 yaitu 125 orang.

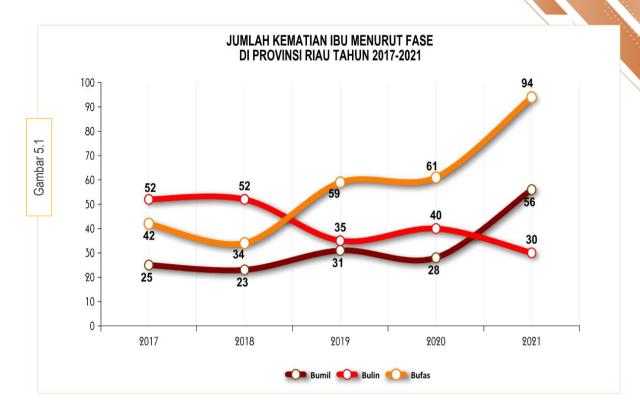
Hal ini disebabkan karena pandemi Covid-19, sehingga banyak kematian ibu disebabkan karena terpapar Covid-19 dan tingginya kematian ibu ini bisa saja disebabkan oleh factor mulai terlaksananya pelaporan kematian ibu secara online melalui aplikasi Maternal Death Notification (MDN), sehingga tidak ada lagi kematian ibu yang tidak terlaporkan.



Dari peta diatas diketahui beberapa Kabupaten/Kota yang besar kasus kematian ibu adalah Kota Pekanbaru, Kota Dumai dan Kabupaten Siak dimana jumlahnya kematiannya masing-masing sebanyak 22 kasus

Jika dibandingkan dengan tahun lalu terjadi peningkatan jumlah kematian ibu dimana jumlah kematian ibu di Propinsi Riau tahun 2020 berjumlah 129 kematian, angka ini menunjukkan adanya peningkatan 39,53 % dari jumlah kematian di tahun 2020 namun angka ini belum bisa dikatakan Angka Kematian Ibu Propinsi Riau karena angka ini dihitung berdasarkan jumlah kasus yang dilaporkan bukan berdasarkan hasil survey.

Guna memperbaiki sistem pencatatan dan pelaporan kematian maternal telah disepakati setiap kasus kematian harus melampirkan format autopsi verbal kematian maternal dalam audit maternal revisi dalam perjalanannya masih belum berjalan seperti yang diharapkan.



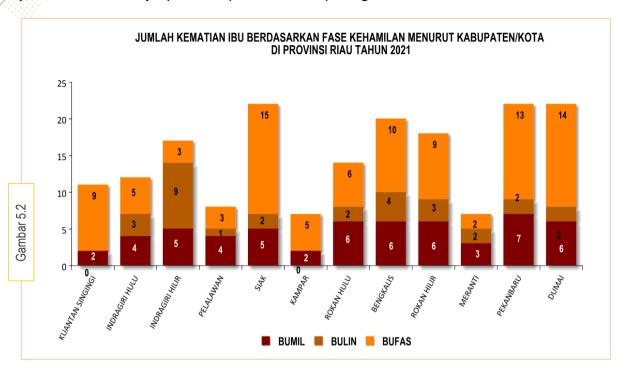
Untuk jumlah kematian ibu berdasarkan fase, maka fase nifas yang terbanyak 52%, fase hamil (31%) dan fase bersalin (17%). Dan dalam 4 (empat) tahun belakangan ini terus mengalami peningkatan. Untuk itu harus lebih di cari apa yang menjadi penyebab utama sehingga fase nifas ini terus mengalami peningkatan. Sehingga kematian ibu dapat ditekan dari fase nifas.

Kematian Ibu berdasarkan fase (kehamilan, persalinan dan nifas) yang terbanyak adalah pada saat nifas yaitu 95 kasus (52,77%) hal ini dikarenakan proses nifas mempengaruhi berbagai kondisi kesehatan ibu terutama perdarahan pasca persalinan, infeksi akibat terpapar Covid-19 termasuk infeksi nifas, hipertensi pada masa nifas, untuk itu dibutuhkan penatalaksanaan ibu nifas sesuai standar, berdasarkan data Form1-6 Program Kesehatan Ibu Tahun 2021, Cakupan Pelayanan Nifas sesuai standar (KF4) baru mencapai 78,8 % dari target 100%.

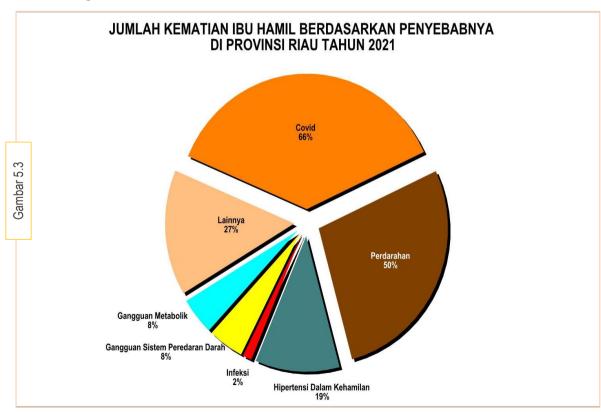
Penyebab tingginya proporsi kematian ibu pada saat nifas dipengaruhi beberawpa faktor;

- 1. Ibu selama kehamilan tidak mendapatkan penanganan Ante Natal Care sesuai standar
- 2. Kurangnya kompetensi petugas dalam pertolongan persalinan
- 3. Pelayanan nifas yang tidak sesuai standar
- 4. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung persalinan di fasilitas kesehatan
- 5. Respon time Rumah Sakit yang lambat.

Dari seluruh jumlah kematian ibu hamil, bersalin dan masa nifas ini dapat dirincikan jumlah kematiannya per kabupaten/kota seperti grafik di bawah ini :



Penyebab kematian ibu sebanyak 180 orang tahun 2021 di Provinsi Riau, dapat dirinci sebagai berikut :



Dari grafik diatas menunjukkan bahwa 3 penyebab kematian ibu terbesar di Propinsi Riau Tahun 2021 adalah Covid-19 yaitu sebanyak 66 orang (37 %), perdarahan (28 %) dan lain2 (15 %), dan peny Lain-lain disini adalah kematian yang disebabkan kemungkinan adanya komplikasi seperti Anemia, Diabetes Melitus,HIV,IMS, Malaria, TB,Kecacingan, Hepatitis B, dll yang terjadi dalam kehamilan.

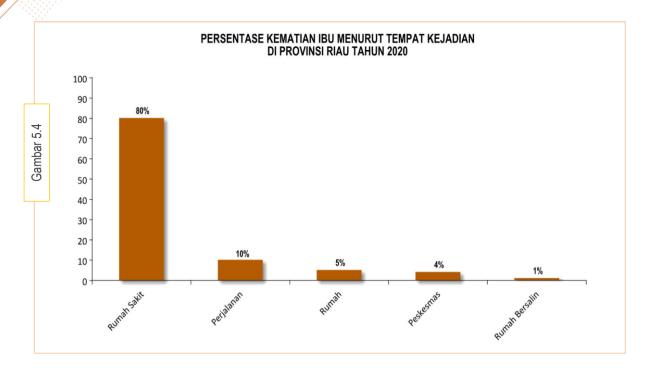
Pada masa Pandemi Covid-19 terjadi perubahan penyebab kematian ibu di Propinsi Riau yang sebelumnya penyebab tertinggi adalah Perdarahan dan pada tahun 2021 penyebab yang tertinggi adalah Covid-19. tingginya penyebab kematian ibu karena Covid-19 ini berkaitan dengan puncak masa Pandemi Covid-19 pada pertengahan tahun 2021, hal ini juga disebabkan masih rendahnya cakupan vaksinasi Covid-19 pada ibu hamil sedangkan launching vaksinasi Covid-19 di provinsi Riau baru diselenggarakan pada bulan Agustus 2021.

Surat Edaran dari Kementerian Kesehatan No.HK.02.61/5/2007/2021 tentang Vaksinasi Covid-19 Bagi Ibu Hamil dan Penyesuaian Skrining dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 dinyatakan bahwa ibu hamil pada usia kehamilan 13 sampai dengan 33 mgg sudah dapat diberikan Vaksinasi Covid-19 setelah mendapatkan skrining kesehatan sesuai petunjuk tekhnis yang berlaku.Dari penyebab kematian Ibu yang perlu diperhatikan adalah tingginya penyebab kematian karena penyakit lainlainya, dimana tahun 2021 (15%), 2020 (45%), 2019 (39%). Hal ini disebabkan beberapa faktor sebagai berikut :

- 1. Belum semua pelayanan ANC terintegrasi (berkualitas),
- 2. Penjaringan ibu hamil resti masih rendah,
- 3. Cakupan penanganan komplikasi masih belum mencapat target

Sekitar 15% dari kehamilan/persalinan mengalami komplikasi yang keselamatannya tergantung pada ketepatan waktu dan kesiapan pelayanan kesehatan. Kesiapan Pelayanan berkualitas setiap saat atau 24 jam 7 hari (24/7) perlu dioptimalkan agar semua ibu hamil/melahirkan yang mengalami komplikasi setiap saat mempunyai akses ke pelayanan darurat berkualitas dalam waktu cepat karena sebagian komplikasi memerlukan pelayanan kegawat daruratan dalam hitungan jam.

Berikut adalah diagram tempat kematian ibu Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2020.



Bila di lihat dari distribusi data diatas, dapat terlihat terjadinya pergeseran paradigma tempat terjadinya kematian ibu, yang dahulunya banyak kasus kematian ibu terjadi di rumah namun saat ini kasus kematian ibu banyak terjadi di Rumah Sakit yakni 80% (144 kasus dari total 180 kasus), Apabila dibandingkan data tahun 2020 kematian di Rumah Sakit tahun 2020 sebanyak 70% (90 kasus), angka ini menunjukkan terjadinya peningkatan kematian ibu di Rumah Sakit. Secara umum hal ini bisa disebabkan oleh 3 (tiga) terlambat, yaitu terlambat di rujuk, terlambat tiba di fasilitas pelayanan kesehatan dan terlambat mendapat penanganan.

Untuk lebih jelasnya beberapa faktor yang mempengaruhi kematian ibu yang banyak meninggal di RS diantaranya, kondisi Puncak Pandemi di tahun 2021 dimana dari 180 kematian ibu 66 kasus yang disebabkan Covid-19 dan semuanya dirawat di Rumah Sakit.

- 1. Respon time RS yang lambat
- 2. RS belum Mampu PONEK, terutama belum tersedianya bank darah
- Rujukan kasus dari pelayanan kesehatan primer belum memenuhi standar
- 4. Perencanaan persalinan yang belum mantap dikarenakan belum maksimalnya Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi di desa

Salah satu upaya yang dilakukan dalam penurunan kematian ibu adalah melalui penerapan Audit Maternal Perinatal (AMP) dan Autopsi Verbal kematian ibu. AMP merupakan suatu kegiatan untuk menelusuri sebab kesakitan dan kematian ibu dan perinatal untuk mencegah terulangnya kejadian yang sama melalui pembahasan kasus. Kegiatan ini melibatkan dinas kesehatan kabupaten/kota, para pemberi pelayanan dasar (puskesmas dan jajarannya) dan rumah sakit kabupaten/kota, yang tergabung dalam satu tim. Melalui pertemuan pembahasan kasus, tim AMP kabupaten/kota dapat mengidentifikasi faktor medik, non medik dan faktor pelayanan kesehatan yang berpengaruh terhadap kematian ibu dan perinatal sehingga diharapkan dapat menetapkan prioritas pemecahan masalah dalam upaya penurunan AKI dan AKB.

2. Pelayanan Kesehatan Pada Ibu Hamil (Cakupan Kunjungan K-1 Dan K-4)

Kunjungan Antenatal Care (ANC) adalah kontak ibu hamil dengan pemberi perawatan/asuhan dalam hal mengkaji kesehatan dan kesejahteraan bayi serta kesempatan untuk memperoleh informasi dan memberi informasi bagi ibu dari petugas kesehatan. Dalam Kunjungan Antenatal care ini dilakukan Pemeriksaan pada ibu hamil secara fisik dan mental serta menyelamatkan ibu dan anak dalam kehamilan, persalinan, Nifas, persiapan pemberian ASI dan kembalinya kesehatan reproduksi secara wajar.

Tujuan Utama dari Pemeriksaan Kehamilan (ANC) adalah memfasilitasi hasil yang sehat dan positif bagi ibu maupun bayinya dengan membina hubungan saling percaya dengan ibu, mendeteksi komplikasi-komplikasi yang dapat mengancam jiwa, mempersiapkan kelahiran dan memberikan pendidikan kesehatan.

Kunjungan Antenatal Care minimal empat kali selama kehamilan dalam waktu sebagai berikut :

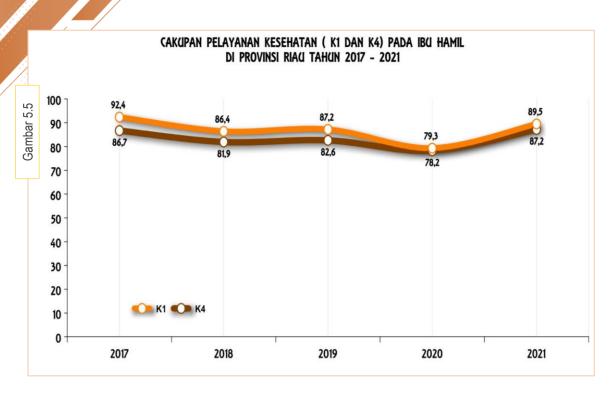
1. Trimester 1 : satu kali kunjungan (sebelum usia kehamilan 14 minggu) = K1

2. Trimester II : satu kali kunjungan (usia kehamilan antara 14-28 minggu) = K2

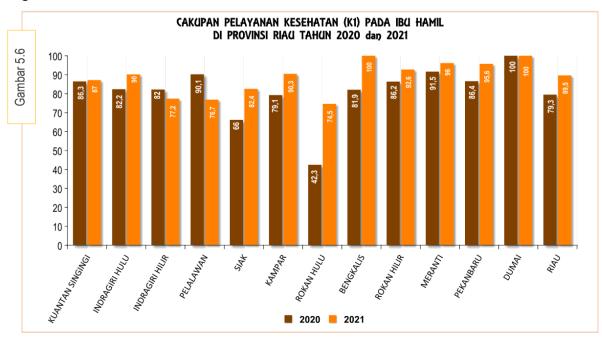
3. Trimester III : dua kali kunjungan (usia kehamilan antara 28-36 minggu dan

sesudah kehamilan 36 minggu) = K3 dan K4

Grafik berikut adalah Cakupan Pelayanan Kesehatan (K1 dan K4) di Provinsi Riau dari tahun 2017 sampai tahun 2021

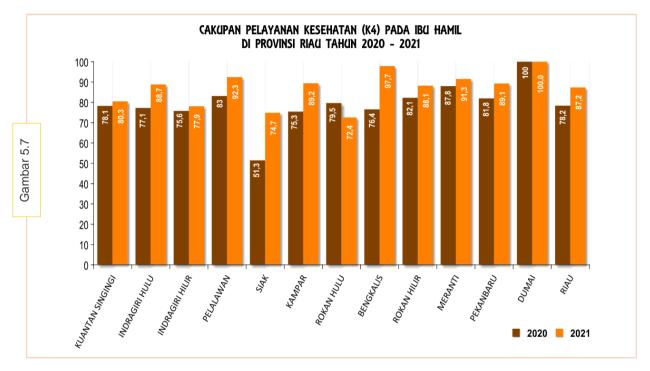


Dari grafik diatas terlihat cakupan pelayanan kesehatan (K1 dan K4) dari tahun 2017 sampai tahun 2021 terlihat fluktuatif. Cakupan pelayanan kesehatan pada ibu hamil tahun 2021 meskipun terjadi peningkatan namun belum mencapai target K4 yang telah ditetapkan (94%). Hal ini menunjukan bahwa masih kurangnya kesadaran ibu dalam memeriksakan kehamilannya dan masih perlunya optimalisasi promosi kesehatan dalam meningkatkan kesadaran ibu untuk memeriksakan kehamilannya. Untuk melihat upaya pencapaian cakupan Pelayanan Kesehatan (K1) pada ibu hamil kabupaten/Kota Provinsi Riau di tahun 2021 dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Dalam grafik terlihat bahwa cakupan pelayanan kesehatan K1 pada ibu hamil di kabupaten/kota Provinsi Riau sebagian besar mengalami penurunan. Cakupan pelayanan kesehatan K1 pada ibu hamil yang telah mencapai 100 % ada di kota Dumai dan Kabupaten Bengkalis, sedangkan cakupan pelayanan kesehatan K1 pada ibu hamil yang paling rendah di Kabupaten Rokan Hulu sebesar 66 %.

Sedangkan untuk capaian cakupan pelayanan kesehatan K4 pada ibu hamil dari Kabupaten/Kota dapat kita lihat dari grafik berikut ini :

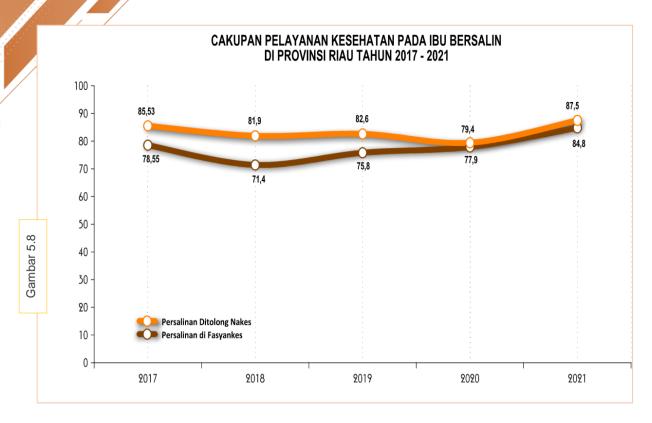


Cakupan pelayanan kesehatan K4 pada ibu hamil yang telah mencapai 100 % hanya ada di kota Dumai, sedangkan cakupan pelayanan kesehatan K4 pada ibu hamil yang paling rendah di kabupaten Rokan Hulu sebesar 72,4 %.

3. Cakupan Persalinan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan (PF)

Persalinan di fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah persalinan yang dilakukan oleh tenaga profesional (Dokter, dan Bidan) di fasilitas Pelayanan kesehatan (RS, Puskesmas, Rumah Bersalin, BPM/BPS).

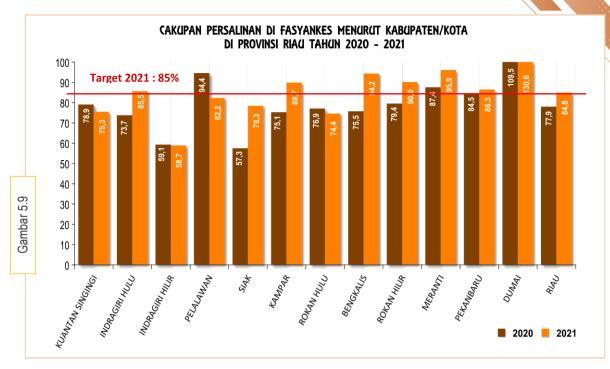
Dengan masih tingginya angka kematian ibu dan bayi maka pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dan dilaksanakan di fasilitas kesehatan menjadi salah satu upaya yang diharapkan dapat menurunkan angka kematian Ibu dan Bayi. Berikut adalah Cakupan Pelayanan Kesehatan Ibu Bersalin yang ditolong Nakes dan Fasyankes di Provinsi Riau tahun 2017 – 2021.



Dari grafik ini dapat terlihat bahwa cakupan pelayanan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan masih perlu mendapat perhatian karena meskipun capaian persalinan fasyankes mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya namun belum mencapai target yang telah di tetapkan dimana persalinan di fasilitas kesehatan tahun 2021 sebesar 84,8% sedangkan target yang harus dicapai sebesar 85%. Pertolongan Persalinan yang dilaksanakan di Fasyankes menjadi factor penentu bagi Keselamatan persalinan dan menghambat penambahan jumlah kematian ibu.

Sementara untuk pertolongan persalinan oleh Tenaga Kesehatan juga mengalami peningkatan, dimana persalinan tenaga kesehatan 2021 sebesar 87,5 dan tahun 2020 mencapai 79,4% dan 2019 (82,6%).

Dibawah ini adalah grafik cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan pada fasilitas pelayanan kesehatan



Dari grafik di atas terlihat bahwa capaian persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan kabupaten/kota Provinsi Riau Tahun 2021 baru ada sekitar 58,3% atau 7 (tujuh) kabupaten/kota sudah mencapai target. Untuk cakupan persalinan fasyankes yang tertinggi adalah Kota Dumai (100%), Kabupaten Kepulauan Meranti (95,9%), Kabupaten Bengkalis (94,2%). Sedangkan untuk Kabupaten Indragiri Hilir dengan capaian 58,7% merupakan kabupaten yang benar-benar harus mendapat perhatian dari semua pihak baik di kabupaten itu sendiri maupun di tingkat provinsi agar capaian persalinan di fasiltas kesehatan tersebut dapat meningkat dan harus dicari permasalahan yang jelas yang menjadi penyebab rendahnya capaian tersebut.

Dalam penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan untuk ibu hamil masih perlu pembinaan agar capaian dapat lebih ditingkatkan. Adapun upaya yang dilakukan untuk kendala diatas adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan kapasitas petugas melalui pelatihan, orientasi dan sosialisasi
- Melakukan bimbingan tekhnis kepada petugas pengelola program Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan Puskesmas terpilih
- Puskesmas telah mengalokasikan anggaran melalui dana BOK untuk kunjungan rumah
- Pelaksanaan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) di Puskesmas
- Melakukan kemitraan Bidan dan Dukun
- Melakukan strategi peningkatan PF dengan Jampersal dan Rumah Tunggu Kelahiran

4. Persentase Ibu Hamil dengan Anemia dan KEK (LILA <23,5 cm)

Jumlah ibu hamil dengan anemia adalah Jumlah ibu hamil yang diperiksa darahnya dengan kadar Haemoglobin (Hb) 8-11 mg/dl (anemia ringan) dan kurang dari 8

mg/d/ (anemia berat), yang menandakan bahwa ibu hamil tersebut menderita anemia. Ibu hamil KEK adalah ibu hamil yang dilakukan pemeriksaan lingkar lengan atas dengan hasil pemeriksaannya kurang dari 23,5 cm yang menandakan bahwa ibu hamil tersebut menderita Kekurangan Energi Khronis (KEK)

PERSENTASE IBU HAMIL DENGAN ANEMIA DAN KEK (LILA < 23 CM) DI PROVINSI RIAU TAHUN 2021

			Ibu Hamil Anemia & KEK Tahun 2021			
No	Kabupaten/Kota	Sasaran Ibu Hamil	∑ Ibu Hamil	∑ Ibu Hamil	% Ibu Hamil	% Ibu Hamil
			Anemia	KEK	Anemia	KEK
1	KAMPAR	18373	888	1.110	4,8	6,1
2	INDRAGIRI HULU	8749	2.155	365	24,6	4,2
3	BENGKALIS	11971	2.148	759	17,9	6,3
4	INDRAGIRI HILIR	12493	215	691	1,7	5,5
5	PELALAWAN	11998	1.095	546	9,1	4,6
6	ROKAN HULU	16606	102	22	0,6	0,1
7	ROKAN HILIR	15893	3.937	1.121	24,8	7,1
8	SIAK	8334	1.092	600	13,1	7,2
9	KUANTAN SINGINGI	5856	1848	374	31,5	6,4
10	Kep. MERANTI	3066	958	343	31,2	11,2
11	KOTA PEKANBARU	21570	1332	890	6,2	4,1
12	KOTA DUMAI	6503	2737	284	42,1	4,4
	Provinsi Riau	141.412	18.507	7.105	13,1	5,02

Sumber data: Lap Komdat Kesga Jan s.d Des 2021

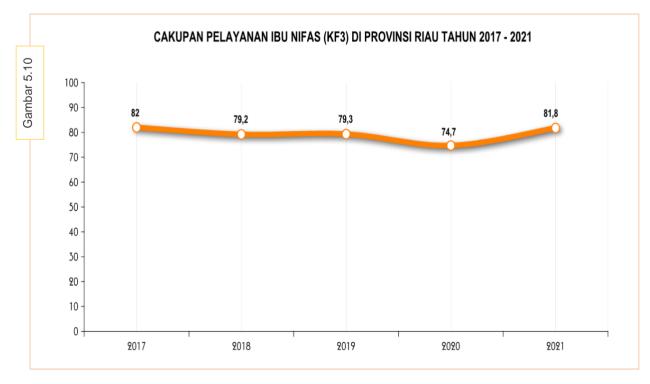
Dari tabel diatas, dapat dilihat masih banyak ibu hamil di Provinsi Riau yang diperiksa kadar Hb nya terdeteksi menderita anemia, yaitu sebanyak 13,1%. Ada 5 (lima) Kabupaten/Kota dengan jumlah ibu hamil dengan anemia yang tertinggi, antara

lain: Kota Dumai 42,1 %, Kuantan Singingi 31,5%, Kepulauan Meranti 31,2%, Rokan Hilir 24,8% dan Kabupaten Indragiri Hulu 24,6%. Sementara itu masih ada ibu hamil KEK di Provinsi Riau yaitu 5,02%.

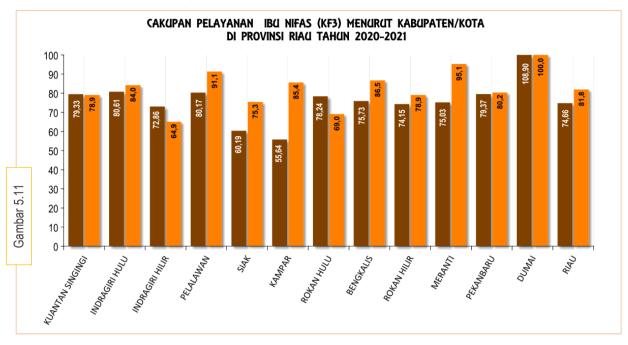
Untuk itu perlu di lakukan evaluasi mengapa masih banyak ibu hamil yang anemia dan ibu hamil KEK, apa kendalanya sehingga permasalahan tersebut masih terjadi, juga dilakukan intervensi lebih ke hulu , yaitu intervensi kepada remaja putri dan calon pengantin sehingga saat terjadi kehamilan tidak ada lagi ibu ha,il yang anemia dan KEK. Di berikan bimbingan teknis dan monitoring evaluasi dalam hal pemberian dan pemanfaatan tablet tambah darah pada ibu hamil ini, kadang-kadang tablet tambah darah sudah diberikan petugas tetapi tidak dikonsumsi oleh ibu hamil, sementara resiko yang ditimbulkan apabila ibu hamil menderita anemia sangatlah tinggi, yaitu bisa menyebabkan perdarahan saat kehamilan, persalinan dan nifas, dan perdarahan ini masih merupakan factor tertinggi penyumbang kematian ibu.

5. Cakupan Pelayanan Nifas

Pelayanan Nifas adalah pelayanan kesehatan sesuai standar pada ibu mulai 6 jam sampai 42 hari pasca persalinan oleh tenaga kesehatan. Pelayanan diperlukan dalam periode nifas ini karena merupakan masa krisis baik ibu maupun bayinya. Diperkirakan bahwa 52% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan. Cakupan pelayanan ibu nifas di tahun 2021 sebesar 81,8% meningkat dibandingkan dengan capaian tahun 2020. Cakupan ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

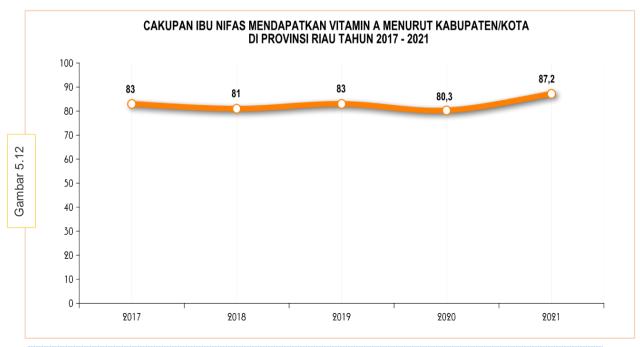


Sedangkan gambaran cakupan pelayanan ibu nifas menurut kabupaten/kota tahun 2021, dimana capaian tertinggi kota Dumai 100%, diikuti oleh Kabupaten Kepulauan Meranti 95,1% dan Pelalawan 91,1%. Sedangkan yang terendah Kabupaten Indragiri Hilir 64,9% diikuti oleh Kabupaten Rokan Hulu 69% dan Kabupaten Siak 75,3%. Utuk gambaran jelasnya cakupan pelayanan ibu nifas pada grafik dibawah ini.



6. Ibu Nifas Mendapat Vitamin A

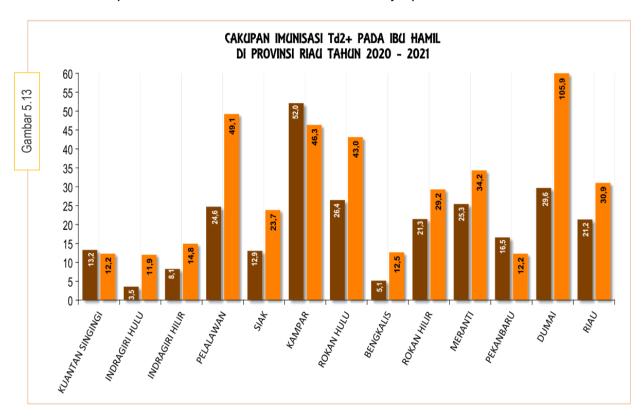
Ibu hamil yang kekurangan vitamin A meningkatkan risiko perdarahan dalam persalinan dan risiko melahirkan bayi berat lahir rendah. Kekurangan vitamin A masa nifas meningkatkan kerentanan terhadap penyakit-penyakit infeksi, ibu nifas memerlukan kapsul vitamin A dosis tinggi.



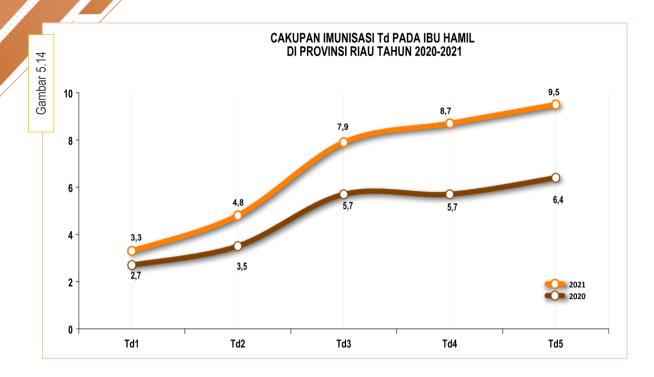
Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa cakupan ibu nifas mendapat vitamin A pada tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020, dimana tahun 2020 (80,3%) dan tahun 2019 (83%).

7. Cakupan Imunisasi Td Ibu Hamil Dan Wanita Usia Subur

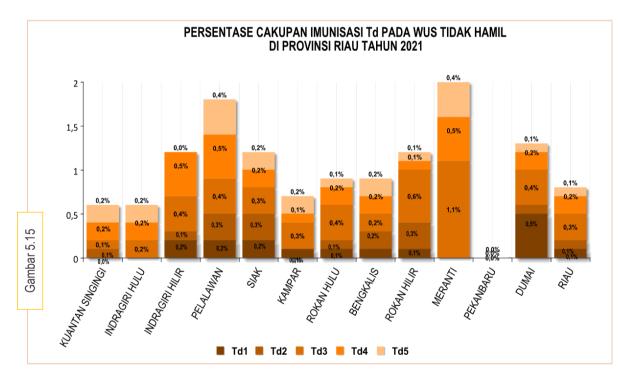
Pemberian Imunisasi Td pada ibu hamil dan wanita usia subur diberikan untuk mencegah terjadinya penyakit difteri pada bayi baru lahir. Cakupan (jumlah dan persentase) ibu hamil yang mendapatkan imunisasi Td (Tetanus difteri) dengan interval tertentu (yang dimulai saat dan atau sebelum kehamilan) dengan memperhatikan hasil skrining dan status T. Dalam pemberian imunisasi harus memperhatikan bahwa Setiap ibu hamil yang akan diimunisasi Td harus dilakukan skrining terlebih dahulu dengan melihat interval minimal, kemudian hasil skrining akan menentukan pemberian dosis imunisasi Td berikutnya pada ibu hamil.



Cakupan imunisasi Td2+ pada ibu hamil Provinsi Riau Tahun 2021 memperlihatkan capaian imunisasi 30,9% meningkat dibandingkan tahun Tahun 2020 (21,2%) tahun 2019 (29,5%) dan tahun 2018 (28,5%). Capaian Td+ ini termasuk rendah, hal ini disebabkan masih rendahnya kesadaran ibu hamil untuk imunisasi Td secara keseluruhan.

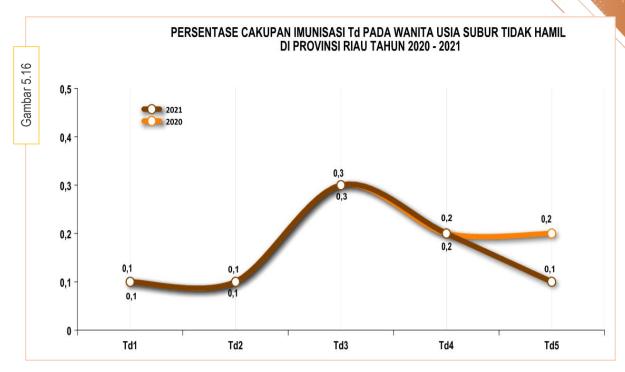


Sementara untuk capaian imunisasi Td pada wanita usia subur yang tidak hamil di kabupaten/kota Provinsi Riau dapat dilihat pada gambar berikut.



Dari diagram diatas dapat dilihat diagram yang paling tinggi cakupan imunisasi Td pada wanita usia subur adalah kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Pelalawan. Sedangkan untuk yang terendah adalh kabupaten Indragiri Hulu, Kota Pekanbaru, Kabupaten Kampar dan juga Kabupaten Kuantan Sengingi.

Berikut adalah trend dari cakupan imunisasi Td pada wanita usia subur tidak hamil.



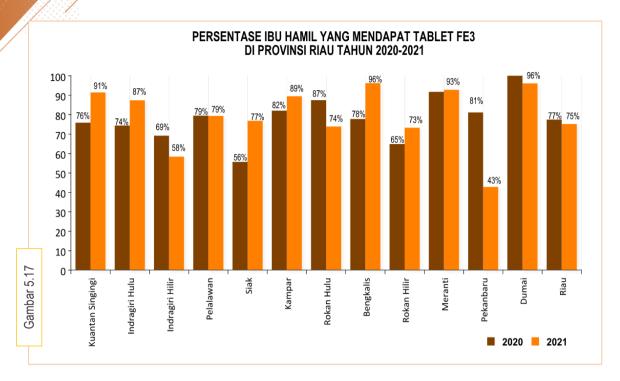
Dari cakupan imunisasi Td pada wanita usia subur tidak hamil baik tahun 2020 maupun tahun 2021 sama, hanya untuk Td5 cakupan 2021 lebih rendah dari tahun 2020.

8. Persentase Ibu Hamil Yang Mendapatkan Tablet Tambah Darah Pemberian 90 Tablet tambah Darah pada Ibu Hamil

Anemia gizi yang terutama disebabkan oleh kekurangan zat besi merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia yang mempunyai dampak terhadap tingkat kesehatan masyarakat antara lain pada tingginya angka kematian ibu dan bayi, rendahnya prestasi belajar pada anak sekolah serta menurunnya produktivitas kerja.

Pemberian tablet tambah darah sebanyak 90 tablet minimal selama kehamilan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi masalah anemia pada ibu hamil. Pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, merupakan langkah pencegahan dari terjadinya perdarahan selama kehamilan, persalinan dan nifas. Target cakupan tahun 2021 yang telah ditetapkan adalah 82% ibu hamil mendapatkan minimal 90 tablet Fe selama kehamilannya, baik tablet Fe program maupun mandiri.

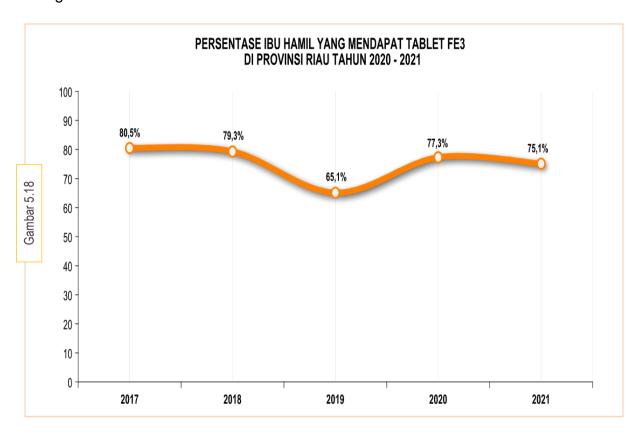
Gambar ibu hamil yang mendapat Tablet Fe3 Tahun 2020-2021.



Terlihat dari gambar diatas secara keseluruhan ibu hamil dapat 90 tablet tambah darah di Provinsi Riau tahun 2021 adalah 75%, terjadi penurunan dibanding tahun 2020 (77%). Cakupan Provinsi Riau belum mencapai target yang ditetapkan (82%). Kabupaten yang sudah mencapai target hanya 50 % yakni Kabupaten Kuantan Sengingi, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Kampar, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kep. Meranti, Kota Dumai.

Hasil monitoring ke puskesmas diketahui tidak semua ibu hamil mendapatkan TTD pada kunjungan pertama. Selain itu, masih rendahnya kesadaran dan pengetahuan ibu menyebabkan ibu hamil walaupun sudah diberi TTD oleh petugas tidak langsung mau meminumnya dengan alasan masih mual, atau alasan lupa dan malas. Kondisi lain yang ditemui di lapangan adalah ibu hamil hanya diberi 10 tablet setiap kali datang periksa kehamilan ke puskesmas, untuk 10 hari. Sedangkan ibu akan berkunjung ke Puskesmas atau faskes biasanya dalam waktu 1-2 bulan berikutnya.

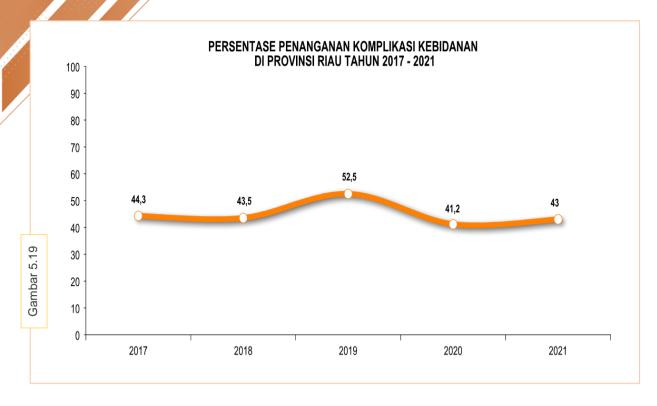
Gambaran ibu hamil yang mendapat tablet FE3 dari tahun 2017 – 2021 bisa dilihat dari gambar dibawah ini.



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa jumlah persentase untuk ibu hamil yang mendapatkan tablet FE3 di Provinsi Riau tahun 2021 sebesar 75,1% menurun dibandingkan tahun 2020 (77,3%). Terjadinya penurunan ibu hamil yang mendapat tablet FE3 ini harus mendapat perhatian mengingat pentingnya konsumsi tablet FE3 mencegah anemia pada ibu hamil dan terjadinya pendarahan pada persalianan, dan untuk Provinsi Riau 40 % lebih kematian ibu disebabkan oleh pendarahan.

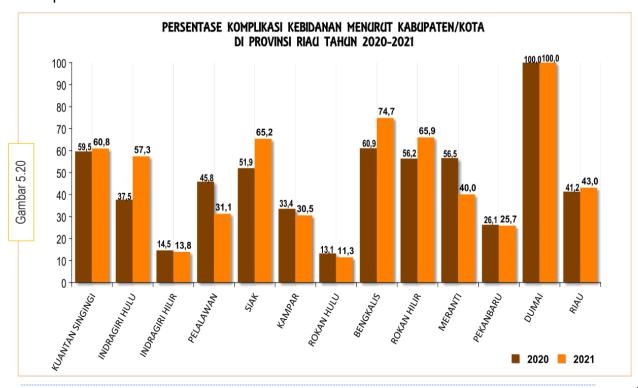
9. Cakupan Penanganan Komplikasi Kebidanan

Komplikasi kebidanan menjadi faktor yang berkontribusi dalam kematian ibu dan bayi. Komplikasi kebidanan yang ditangani dengan baik akan memberi dampak pada keselamatan ibu dan bayi. Dibawah ini adalah grafik persentase penanganan komplikasi kebidanan di Provinsi Riau untuk tahun 2017 – 2021.



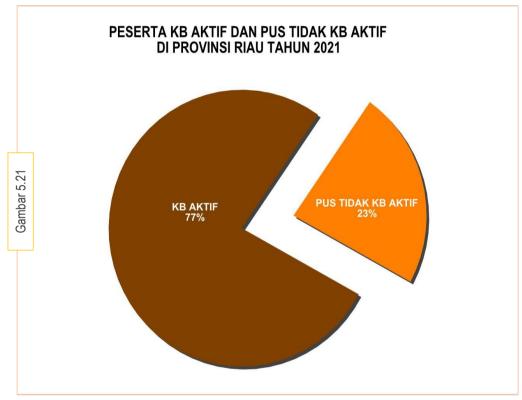
Pada grafik terlihat bahwa persentase penanganan komplikasi kebidanan di Provinsi Riau terjadi peningkatan sedikit dari tahun sebelumnya dimana tahun 2020 mencapai 41,2%.

Dari 12 Kabupaten/Kota ada di provinsi Riau 50% Kabuapten/kota mengalami peningkatan peningkatan capaian penanganan komplikasi kebidanan. Dan Kota Dumai merupakan daerah yang telah mencapai 100%. Penanganan komplikasi kebidanan harus menjadi perhatian khusus dalam pelaksanaan program kesehatan ibu, karena untuk menekan jumlah kematian ibu salah satunya melakukan penangan komplikasi kebidanan.

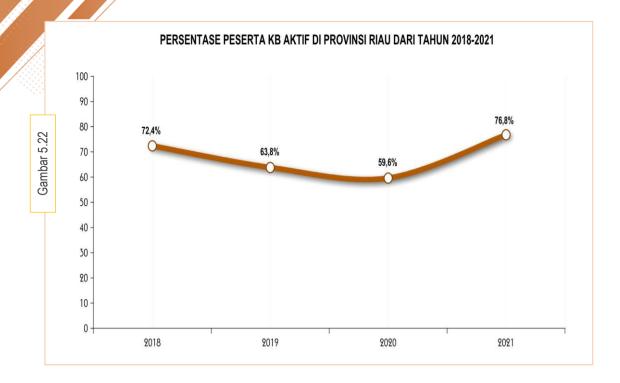


10. Peserta Aktif KB

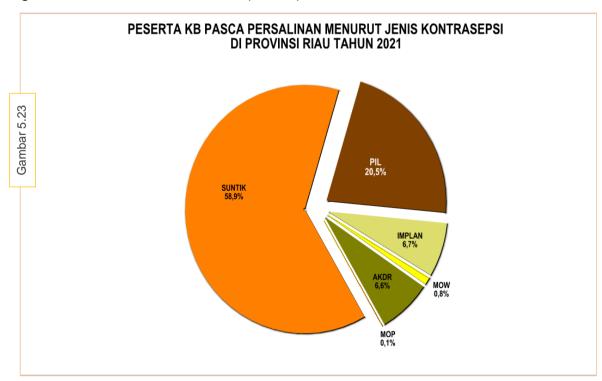
Keluarga Berencana berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, karena dengan keluarga berencana pengaturan jarak kelahiran memberikan waktu pemulihan pada ibu dan fokus dalam mengasuh bayi baru lahir dengan optimal.Menurut MDG's angka pemakaian kontrasepsi (Contraceptive Prevalence Rate, CPR), dengan target 63,4% pada tahun 2020 dan target KB Paska Persalinan (KBPP) 40%. Peserta Aktif KB merupakan Peserta KB baru dan lama yang masih aktif memakai kontrasepsi terus-menerus untuk menunda, menjarangkan kehamilan atau yang mengakhiri kesuburan.



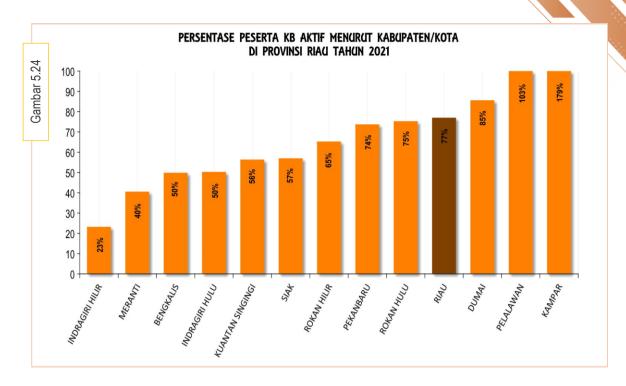
Gambar di atas Di Provinsi Riau jumlah peserta KB Aktif belum mencapai target nasional dimana cakupannya adalah 59,6,3% dan PUS yang tidak mengikuti KB Aktif sebesar 40.4%. Peserta KB Aktif tahun 2020 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya . Ini artinya kesadaran masyarakat untuk menjadi akseptor KB sudah baik. Sedangkan gambaran peserta KB Aktif sejak tahun 2018 – 2020 dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



Dari grafik diatas Peserta KB Aktif tahun 2020 menurun dibandingkan tahun 2019 sebanyak 63,8% dan juga menurun dibandingkan tahun 2018 (72,4%) dan PUS yang tidak ikut KB aktif tahun 2020 (40.4%).



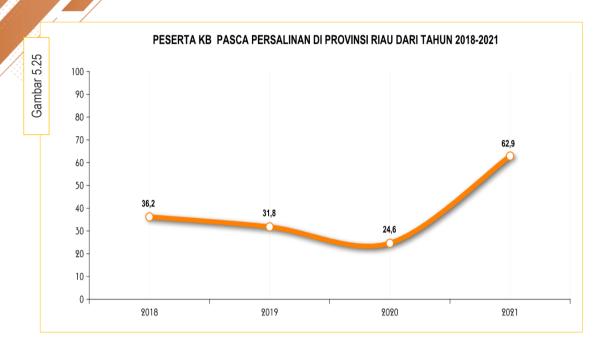
Dilihat dari gambar diagram diatas memperlihatkan bahwa alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh Peserta aktif KB adalah suntik 43,0% selanjutnya adalah pemakai pil 28,6% kemudian implant 5,4%, kondom 3,6% sisanya adalah AKDR 4,2%, MOW 1% dan MOP 0,1.



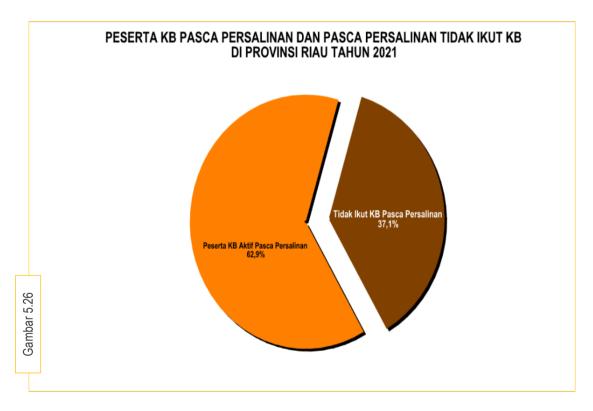
Dari gambar peserta KB aktif diagram dibawah ini menurut Kabupaten/Kota untuk Provinsi Riau sebanyak 69,3%. Masih ada 3 (tiga) Kabupaten/Kota yang belum mencapai target yaitu Kabupaten Bengkalis 62,4%, Siak 55% dan Kampar 25,9%. Hal ini disebabkan oleh factor masih adanya PUS yang pengantin baru sehingga masih mengharapkan keturunan, PUS yang sudah lama menikah tapi belum memiliki keturunan, PUS yang sudah memiliki anak dan mau menambah keturunan lagi serta kondisi pandemi COVID-19 yang membuat PUS takut untuk berkunjung ke Puskesmas dan RS.

11. Peserta KB Pasca Persalinan

Peserta KB Pasca Persalinan merupakan PUS yang memakai kontrasepsi pada pasca persalinan (0-42 hari setelah melahirkan). Dan capain untuk Peserta KB Paska Persalinan (KBPP) tahun 2021 di Provinsi Riau juga sudah melampaui target yang diharapkan yaitu 62,9 % dari target Nasional 40%. Dan capaian ini meningkat dibanding tahun sebelumnya. Dimana peserta KB pasca persalinan tahun 2020 24,6% menurun dibandingkan dengan tahun 2019 (31,8%) dan tahun 2018 (68,2%). Untuk jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



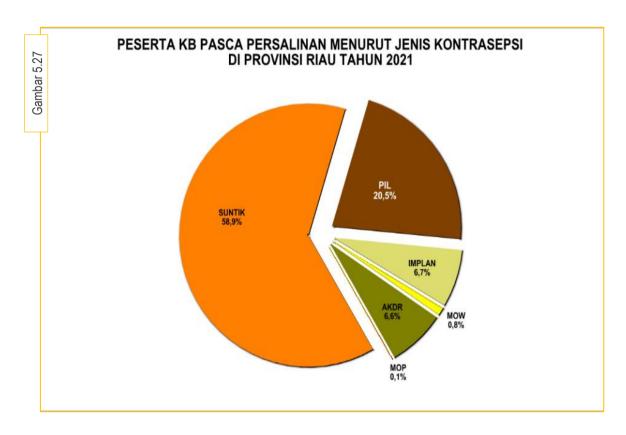
Dan gambaran peserta KB Pasca Persalinan di Provinsi Riau Tahun 2021 dapat dilihat dibawah ini.



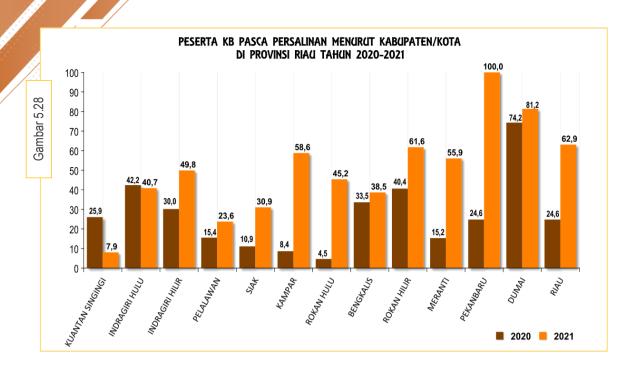
Dan yang harus menjadi perhatian ada sekitar 50.878 (37,1%) yang belum menjadi peserta KB Paska Persalinan . Dan perlu adanya edukasi sehingga dapat langsung menggunakan alat kontrasepsi selama masa nifas.

Kondisi ini berarti perlu pendidikan kesehatan dari sejak seorang ibu mulai hamil, sehingga setelah bersalin sudah bisa memutuskan alat kontrasepsi atau metode KB yang akan digunakan.

Berikut adalah proporsi Peserta KB Pasca Persalinan di Provinsi Riau, terlihat dari diagram dibawah ini paling banyak menggunakan suntik, yaitu 58,9% diikuti dengan menggunakan Pil sebanyak 20,5%, sisanya menggunakan implan 6,7% dan AKDR, MOW dan MOP. Untuk melihat gambaran proporsi peserta KB pasca persalinan di Provinsi Riau Tahun 2021.

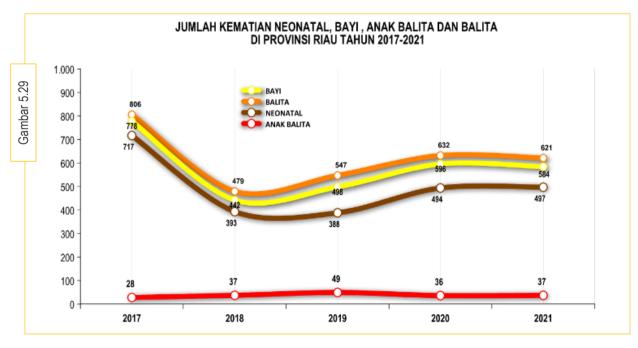


Dari gambar diagram dibawah ini akseptor KB pasca persalinan menurut Kabupaten/Kota terbanyak di Kota Pekanbaru (100%), diikuti oleh Kota Dumai (81,2%) dan Rokan Hilir 61,6%. Sementara capaian terendah Kabupaten Kuantan Sengingi sebesar 7,9% diikuti Kabupaten Pelalawan sebesar 23,6% dan Kabupaten Siak 30,9%. Dari 12 kabupaten/kota ada 4 Kabupaten/kota yang belum mencapai target 40% yakni Kabupaten Kuantan Sengingi, Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak dan Kabupaten Bengkalis.



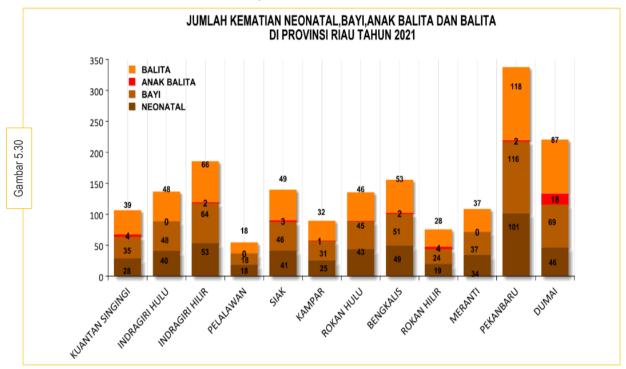
B. Kesehatan Anak

Periode tiga tahun pada masa balita merupakan periode emas pertumbuhan fisik, intelektual, mental dan emosional anak. Gizi yang baik, kebersihan, imunisasi, vitamin A dan pelayanan kesehatan yang bermutu, serta kasih sayang dan stimulasi yang memadai pada usia Balita akan meningkatkan kelangsungan hidup dan mengoptimalkan kualitas hidup anak. Kematian balita,bayi, neonatal dan anak balita merupakan merupakan ukuran keberhasilan Pelayanan Kesehatan pada anak. Kematian neonatal, bayi dan balita merupakan indikator dalam menilai kesejahteraan masyarakat.



Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 di Provinsi Riau kematian bayi, balita, neonatal mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan untuk kematian anak balita meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh wabah covid-19 yang sedang melanda dunia.

Sementara untuk jumlah kematian yang terbanyak neonatal, bayi, anak balita dan balita adalah Kota Pekanbaru, hal ini disebabkan



Kematian neonatal, bayi, anak balita dan balita merupakan indikator dalam menilai kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah diagram yang menggambarkan penyebab dan jumlah kematian Neonatal, bayi, anak bayi dan balita yang dilaporkan per-1000 kelahiran hidup.

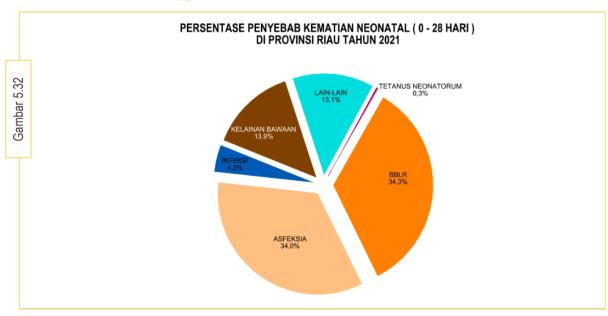
1. Kematian Neonatus dan Post Neonatus

Kematian Neonatus merupakan kematian yang terjadi pada bayi sampai dengan 28 hari tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan, bencana, cedera atau bunuh diri. Jumlah kematian neonatus di Provinsi Riau tahun 2021 sebanyak 497 kasus, angka ini merupakan angka absolut jumlah kematian di Propinsi Riau yang terlaporkan, sehubungan tidak adanya data survey kematian neonatal di Propinsi Riau. Tingginya jumlah kematian neonatal di Kota Pekanbaru disebabkan Kota Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi memiliki jumlah penduduk yang terbesar sehingga jumlah kelahiran juga yang terbanyak. Dan Kota Pekanbaru juga memiliki

jumlah Rumah Sakit yang terbanyak sehingga banyak rujukan kasus atau rujukan persalinan, sehingga ada beberapa kasus kematian di RS tersebut dietapkan sebagai kematian di Pekanbaru. Dan kematian di kabupaten Indragiri Hilir disebabkan kondisi geografis sehingga jauhnya akses terhadap pelayanan kesehatan. Untuk melihat gambaran jumlah kematian di kabupaten/kota dapat diligat pada grafik dibawah ini.

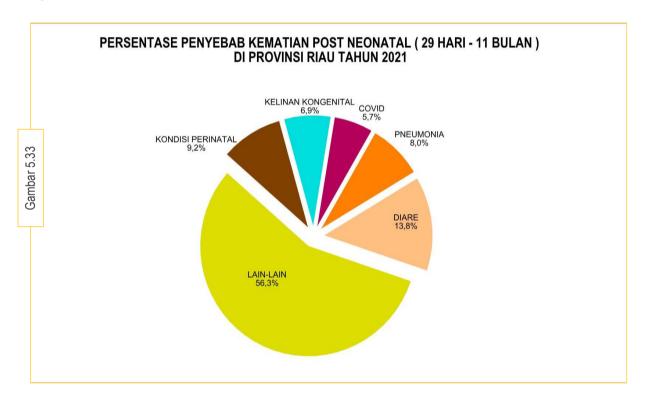


Sedangkan yang menjadi penyebab kematian neonatal terbanyak dari Neonatal adalah bayi berat lahir rendah (BBLR) sebesar 34,3%. Bayi berat lahir rendah adalah bayi yang dilahirkan memiliki berat badan kurang dari 2500 gram. Berat badan saat lahir merupakan satu-satunya faktor penentu kesehatan seseorang. Selain BBLR penyebab lain kematian neonatal antara lain asfiksia 34%, kelainan bawaan 13,9%. Infeksi 4,3%, tetanus neonatorum 0,3% dan lain-lain 13,1%. Dan gambaran penyebab kematian neonatal dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

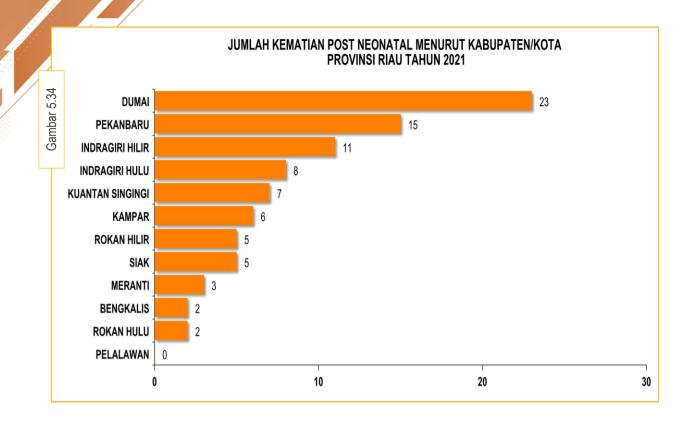


Kematian Post Neonatus

Sedangkan Kematian Neonatus merupakan kematian yang terjadi pada bayi (usia 29 hr sampai 11 bln) tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan, bencana, cedera atau bunuh diri. Dan kematian Post Neonatal di Provinsi Riau Tahun 2021 sebanyak 87 kasus. Sedangkan kematian post neonatal (29 hari-11 Bulan) disebabkan oleh diare, pneumonia dan kondisi perinatal, kelainan. Kalo dilihat dari grafik dibawah bahwa kematian yang disebabkan diare 13,8% dan pneunomia 8%, namun kematian yang disebabkan lain-lain cukup banyak yakni 56,3%. Dan penyebabkan ini harus menjadi perhatian untuk dapt mencari apa penyebab jumlah lain-lain cukup besar. Pada gambar dibawah ini melihatkan penyebab kematian bayi di Provinsi Riau Tahun 2021.



Jumlah kematian post neonatus di Provinsi Riau tahun 2021 sebanyak 87 kasus, angka ini merupakan angka absolut jumlah kematian di Propinsi Riau yang terlaporkan, sehubungan tidak adanya data survey kematian neonatal di Propinsi Riau. Dan sekitar 26% kematian ada di Kota Dumai.

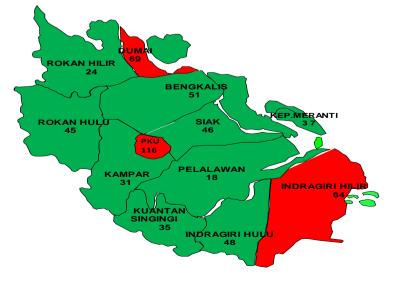


2. Kematian Bayi

Kematian Bayi merupakan kematian yang terjadi usia 0 – 11 bulan (termasuk neonatal) tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan, bencana, cedera atau bunuh diri. Jumlah kematian bayi di Provinsi Riau tahun 2021 sebanyak 584 kasus, angka ini merupakan angka absolut jumlah kematian di Propinsi Riau yang terlaporkan, sehubungan tidak adanya data survey kematian bayi di Propinsi Riau.

Kematian Bayi terdiri dari kematian Neonatal (usia $0-28\,hr$) dan post Neonatal (usia $29\,hr$ sampai $11\,bln$). Jumlah kematian neonatal di Provinsi Riau $497\,kasus$ dan kematian Post Neonatal $87\,kasus$, angka ini menunjukkan bahwa $85,1\,\%$ kematian bayi

terjadi pada masa Neonatus.



Dari Peta diatas diketahui beberapa Kab/Kota yang besar kasus kematian bayi adalah Kota Pekanbaru (116 kasus), Dumai (69 kasus), Indragiri Hilir (64 kasus).

Jika dibandingkan dengan tahun lalu terjadi peningkatan jumlah kematian bayi dimana jumlah kematian ibu di Propinsi Riau tahun 2020 berjumlah 534 kasus, angka ini menunjukkan adanya peningkatan 9,3 % dari jumlah kematian bayi di tahun 2020, namun angka ini belum bisa dikatakan Angka Kematian Bayi Propinsi Riau karena angka ini dihitung berdasarkan jumlah kasus yang dilaporkan oleh seluruh fasilitas kesehatan, bukan berdasarkan hasil survey .

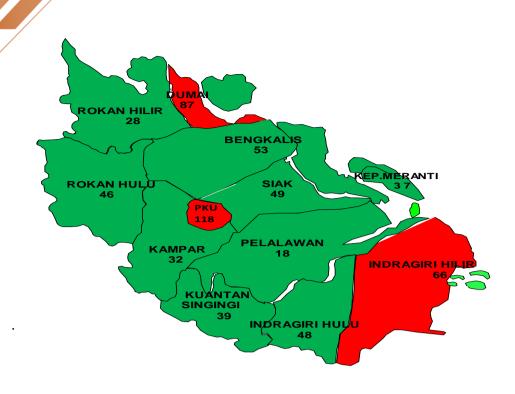
Guna memperbaiki sistem pencatatan dan pelaporan kematian bayi telah disepakati setiap kasus kematian harus melampirkan format autopsi verbal kematian perinatal/neonatal dalam Audit Maternal Perinatal revisi dalam perjalanannya masih belum berjalan seperti yang diharapkan.

Adapun yang menjadi masalah adanya kematian pada bayi disebabkan antara lain;

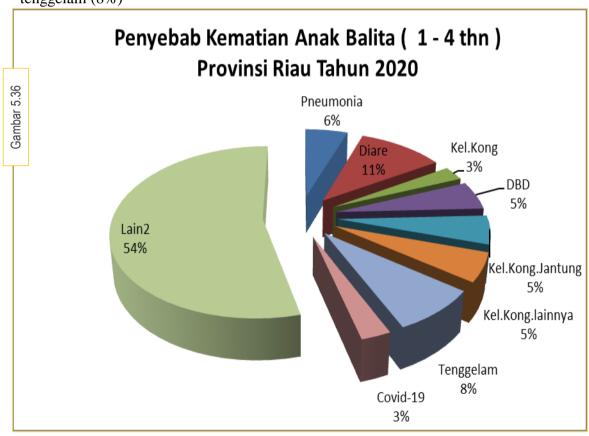
- Kualitas Pelayanan Ante Natal Care pada ibu hamil yang belum memenuhi
- Standar sehingga kurang terpantaunya kondisi/perkembangan janin
- Penanganan bayi baru lahir yang belum memenuhi standar
- Kompetensi petugas yang masih belum optimal di dalam penanganan bayi baru lahir terutama didalam penanganan asfiksia dan bayi berat lahir rendah

3. Kematian Balita

Sedangkan kematian balita merupakan kematian yang terjadi pada bayi/anak usia 0-59 bulan (bayi + anak balita) tetapi bukan disebakan oleh kecelakaan, bencana, cedera ata bunuh diri. Jumlah Kematian Balita pada tahun 2021 sebanyak 621 kasus, apabila dibandingkan dengan tahun lalu dimana jumlah kematian Balita di tahun 2020 sebanyak 569 kasus, angka ini menunjukkan adanya penurunan 9,13% dari jumlah kematian Balita tahun 2020.



Penyebab kematian pada Anak Balita (1-4thn) adalah Lain2 (54%), Diare (11%) dan tenggelam (8%)



Tingginya kematian pada bayi disebabkan antara lain;

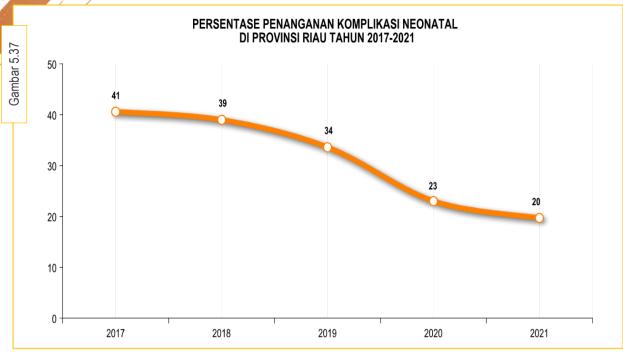
- Kualitas Pelayanan Ante Natal Care pada ibu hamil yang belum memenuhi standar sehingga kurang terpantaunya kondisi/perkembangan janin
- Penanganan bayi baru lahir yang belum memenuhi standar
- Tidak semua bayi mendapatkan pelayanan bayi sesuai standar (pemantauan pertumbuhan perkembangan secara rutin, pemenuhan nutrisi, imunisasi, Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK), pemberian tablet Vitamin A, ASI Ekslusif)
- Kompetensi petugas yang masih belum optimal di dalam penanganan balita
- Belum semua balita di wilayah kerja puskesmas terjaring untuk dipantau tumbuh kembang dan kondisi kesehatannya.

4. Penanganan Komplikasi Pada Neonatal

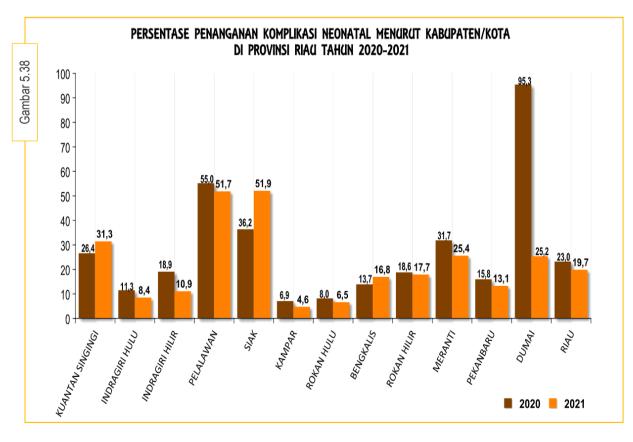
Dari seluruh bayi diperkirakan 15 % akan mengalami komplikasi nenatus dan harus dideteksi. Dari jumlah sasaran kelhiran hidup di provinsi Riau tahun 2021 (120.94) diperkirakan 18.140 bayi mengalami komplikasi. Penanganan komplikasi neonatal menjadi hal yang sangat penting guna menekan kematian pada bayi.

Yang termasuk neonatus komplikasi antara lain :

- Prematuritas dan BBLR (bayi berat lahir rendah < 2500 gr)
- Asfiksia
- Infeksi Bakteri
- Kejang
- Ikterus
- Diare
- Hipotermia
- Tetanus neonatorum
- Masalah pemberian ASI
- Trauma lahir, sindroma gangguan pernapasan, kelainan kongenital, dll.



Penanganan komplikasi neonatal di Provinsi Riau seperti gambar yang akan disajikan diatas ini menunjukkan upaya pelayanan kesehatan menunjukkan perbaikan terlihat dari konsistensi dan kesinambungan pelayanan kesehatan terhadap pada penanganan komplikasi neonatal. Dan terbukti dari penanganan komplikasi neonatal terus mengalami penurunan. Untuk tahun 2021 sebesar 20% ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.



Untuk Penanganan komplikasi Neonatal di kabupaten/Kota dapat diketahui penanganan tertinggi dilkasankan difasilitas kesehatan di Kabupaten Siak (51,9%), Kabupaten Pelalawan (51,7%) dan Kabupaten Kuantan Sengingi (31,3%). Dan penanganan yang sangat rendah dah harus menjadi perhatian ada di Kabupaten Kampar yang hanya 4,6%, Kabupaten Rokan Hulu (6,5%) dan Kabupaten Indragiri Hulu (8,4%).

Seringkali neonatus komplikasi yang dilaporkan oleh petugas kesehatan hanya yang mengalami komplikasi berat dan mendekati kematian. Deteksi resiko neotalal perlu dilakukan untuk mendapatkan penanganan lebih awal untuk mencegah "3T"(Terlambat Mengetahui, Terlambat menuju fasilitas kesehatan, Terlambat mendapatkan pertolongan di fasilitas kesehatan.

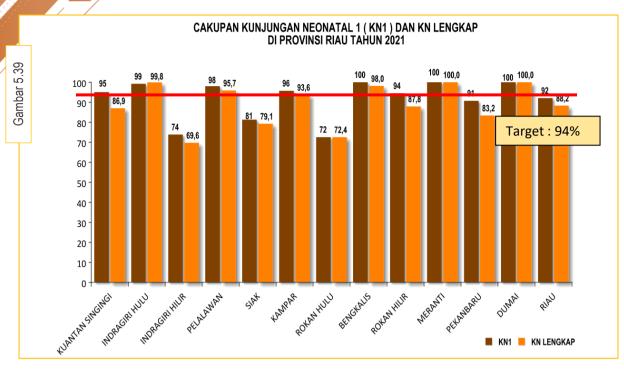
5. Cakupan Kunjungan Neonatal

Pelayanan kesehatan neonatus adalah pelayanan kesehatan sesuai standar yang diberikan oleh tenaga kesehatan yang kompeten kepada neonatus sedikitnya 3 kali, selama periode 0 sampai 28 hari setelah lahir, baik di fasilitas kesehatan maupun melalui kunjungan rumah. Kunjungan neonatal bertujuan untuk meningkatkan akses neonatus terhadap pelayanan kesehatan dasar dan mengetahui sedini mungkin bila terdapat kelainan atau masalah kesehatan.

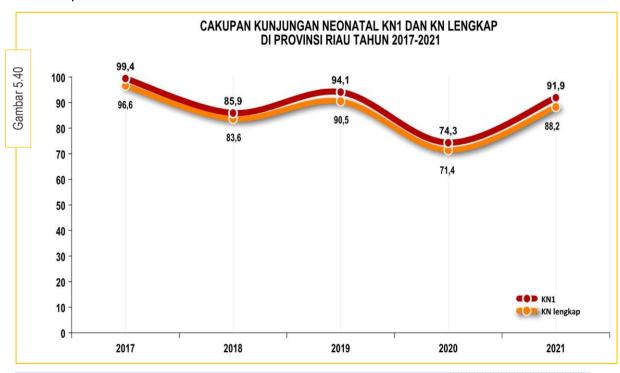
Pelaksanaan pelayanan kesehatan neonatus adalah sebagai berikut :

- a. Kunjungan Neonatal ke-1 (KN 1) dilakukan dalam kurun waktu 6-48 jam setelah bayi lahir.
- b. Kunjungan Neonatal ke-2 (KN 2) dilakukan pada kurun waktu hari ke-3 sampai dengan hari ke 7 setelah bayi lahir.
- c. Kunjungan Neonatal ke-3 (KN-3) dilakukan pada kurun waktu hari ke-8 sampai dengan hari ke-28 setelah lahir.

Kunjungan neonatal 1 (KN1) dan KN lengkap merupakan indikator penting dalam pelayanan kesehatan pada bayi baru lahir.



Dari grafik diatas dapat kita lihat bahwa cakupan kunjungan neonatal, dilihat dari Kunjungan pertama (KN1) dibanding kunjungan lengkap (KN lengkap) terjadi penurunan hampir disemua Kabupaten/Kota. Kabupaten Rokan Hulu memiliki cakupan yang terendah untuk kunjungan neonatal (KN1 72%) dan Kabupaten Indragiri Hilir untuk cakupan terendah kunjungan lengkap (KN lengkap 69,6). Dan dari 12 Kabupaten/kota yang ada baru sekitar 42% atau 5 (lima) Kabupaten/Kota yang telah mencapai target kunjungan neonatal lengkapnya, yakni Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Bengkalis, kabupaten Kep. Meranti, kota Dumai. Untuk target Kunjungan Neonatus lengkap tahun 2021 ini ditetapkan sebesar 94%.



Untuk Provinsi Riau tahun 2021 ini baik cakupan kunjungan neonatal1 (KN-1) (91,9%) maupun cakupan kunjungan neonatal (KN)Lengkap (88,2%) mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Dan capaian kunjungan neonatal lengkap ini secara Provinsi masih jauh dari target yang ditetapkan yakni 94%.

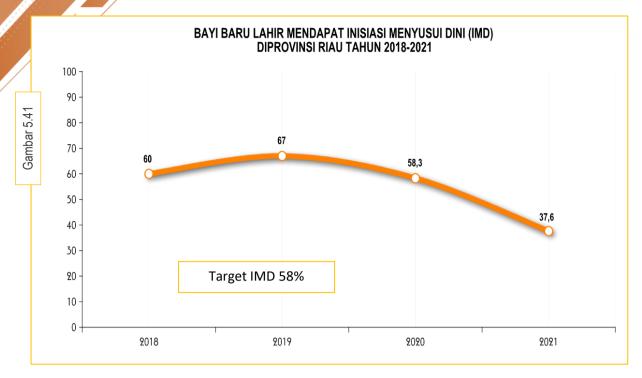
Adapun faktor yang menghambat capaian cakupan ini adalah ;

- Pandemi Covid-19 menyebabkan akses bayi ke fasilitas kesehatan/petugas kesehatan rendah, disebabkan kekhawatiran masyarakat berkunjung ke fasilitas kesehatan.
- Perlu upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang manfaat pemeriksaan kesehatan bayi baru lahir.
- Beban kerja petugas puskesmas yang ganda dalam hal penanggulangan Covid-19 di wilayah kerjanya masing2 sehingga kegiatan kunjungan rumah dibatasi .
- Sistem pencatatan dan pelaporan yang belum maksimal dimana di register kohort bayi banyak form yang harusnya diisi tetapi kosong (tidak diisi).

6. Bayi baru lahir mendapat Inisiasi Menyusu Dini

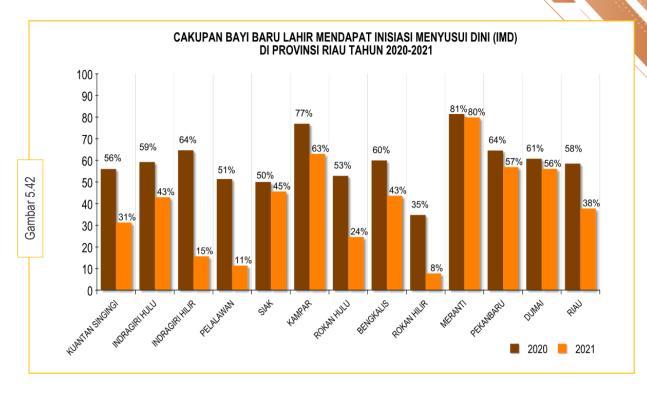
Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses menyusu dimulai secepatnya segera setelah lahir. IMD dilakukan dengan cara kontak kulit ke kulit antara bayi dengan ibunya segera setelah lahir dan berlangsung minimal 1 jam. Persentase bayi baru lahir dapat IMD adalah proporsi bayi baru lahir yang mendapat IMD terhadap jumlah baru lahir di suatu wilayah pada periode tertentu x 100%. Seyogyanya petugas penolong persalinan yang sudah pernah dilatih tentang pelaksanaan IMD baik dalam Pelatihan Asuhan Persalinan Normal maupun Pelatihan Konseling Menyusui atau PMBA sudah dapat membantu ibu yang melahirkan untuk melaksanakan IMD.

Dan capaian tahun 2021 ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya, ini mungkin terkait dengan terbatasnya akses petugas kesehatan terhadap masyarakat disebabkan wabah covid-19 sehingga promosi kesehatan tentang pentingnya IMD kurang sampai. Dan Cakupan inisiasi menyusu dini (IMD) di Provinsi Riau selama 4 (empat) tahun 2018-2021 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Terlaksananya Inisiasi Menyusu Dini pada ibu melahirkan tidak terlepas dari kebijakan agar ibu hamil melahirkan pada petugas kesehatan di fasilitas kesehatan dan tidak dibolehkan ke dukun atau bidan kampung. Namun bila kita lihat persalinan di fasilitas kesehatan tahun 2021 adalah sebesar 84,8%.

Sedangkan gambaran capaian IMD di kabupaten/kota dan persalinan di fasilitas kesehatan dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Pada grafik terlihat masih ada persalinan yang dilakukan oleh tenaga non kesehatan/dukun yaitu 15,2%, Walaupun sudah ada kebijkan dari Kemenkes bahwa tidak ada lagi persainan selain oleh tenaga kesehatan dan harus di fasilitas kesehatan, namun kondisi di lapangan masih menunjukkan data adanya persalinan selain di faskes dan tidak dengan tenaga kesehatan. Masih adanya dukun yang belum terlatih dan belum ada kemitraan dengan petugas kesehatan atau tidak didampingi oleh petugas kesehatan pada saat melakukan persalinan kemungkinan tidak akan melakukan IMD. Demikian juga apabila persalinan dilakukan di rumah pasien, pengaruh keluarga (orang tua, nenek, suami) lebih dominan untuk menghambat terlaksananya IMD.

Pelaksanaan IMD pada saat persalinan tidak terlepas dari motivasi dan kesadaran pasien, dorongan dari keluarga dan kesabaran petugas. Kesadaran pasien akan pentingnya IMD dapat ditingkatkan melalui konseling oleh petugas pada saat ANC kepada ibu serta keluarga terutama suami dan orangtua (nenek) yang berpengaruh kuat dalam pengambilan keputusan.

Pemahaman petugas perlu ditingkatkan tentang definisi operasional IMD sehingga dapat melaksanakan IMD sesuai protap dan mampu meyakinkan ibu hamil dan keluarganya. Keberadaan petugas yang sudah dilatih Konseling Menyusui juga sangat penting untuk membantu ibu dalam melakukan IMD serta melanjutkan pemberian ASI eksklusif sampai bayi usia 6 bulan. Pelatihan Konseling Menyusui

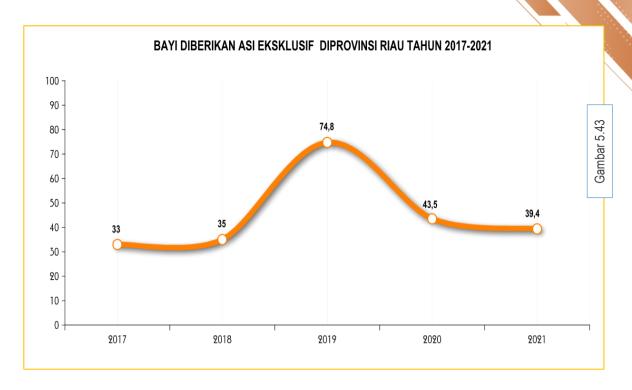
kepada petugas kesehatan terutama di Puskesmas dan RS sudah diselenggarakan dari tahun 2013 di Provinsi Riau. Jumlah Petugas yang sudah dilatih sekitar 543 orang petugas Puskesmas dan dinas kesehatan kabupaten/kota kesehatan yang terdiri dari pelaksana gizi puskesmas, bidan koordinator, dan bidan desa serta dokter umum puskesmas. Selain itu juga sudah dilakukan pelatihan Konseling Menyusui bagi pelayanan kesehatan di RS swasta di wilayah kota Pekanbaru sebanyak 40 orang. Akan tetapi, berdasarkan hasil pemantauan sebagian petugas yang sudah dilatih sudah pindah tugas ke puskesmas lain bahkan diluar instansi kesehatan.

Permasalahan yang dijumpai:

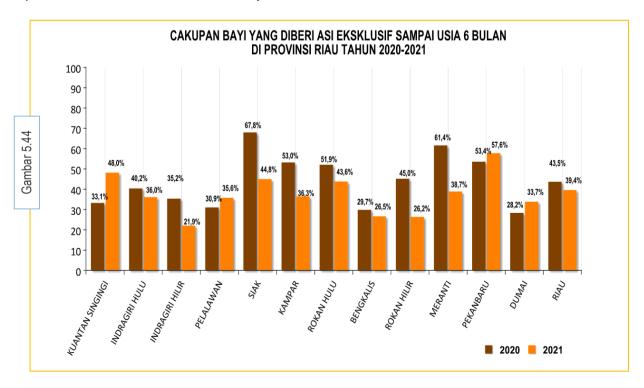
- Masih ada persalinan dilakukan di rumah, baik oleh petugas kesehatan maupun oleh non tenaga kesehatan, pengaruh keluarga sangat tinggi untuk mengambil keputusan akan dilakukan IMD atau tidak.
- Masih ada RS yang menolong persalnan dan tidak melakukan IMD, disebabkan tidak adanya kebijakan yang mendukung pemberian ASI
- Petugas kurang sabar dan menganggap tambahan pekerjaan dan merepotkan,
- Beberapa kabupaten seperti Indragiri Hilir dan Dumai melaporkan PN di fasyankes rendah namun IMD cukup tinggi. Analisanya kemungkinan persalinan yang tidak dilakukan di fasyankes, tapi ditolong oleh bidan dapat melakukan IMD karena kesadaran pasien yang cukup baik dan adanya dukungan dari keluarga.

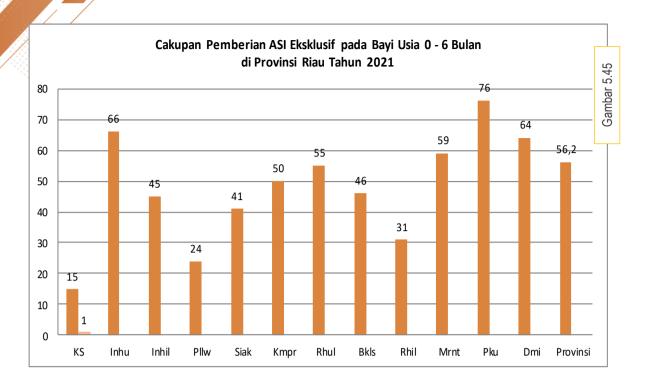
7. Bayi Usia 6 Bulan Mendapat ASI Eksklusif

ASI Eksklusif adalah Air Susu Ibu yang diberikan kepada bayi sampai berusia 6 bulan tanpa diberikan makanan dan minuman lain, kecuali atas indikasi medis. Bayi yang mendapat ASI eksklusif adalah bayi 0-6 bulan yang diberi ASI saja tanpa makanan atau cairan lain kecuali obat, vitamin dan mineral berdasarkan recall 24 jam. Untuk menghitung persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif adalah jumlah bayi 0-6 bulan yang diberi ASI saja dibagi dengan jumlah seluruh bayi 0-6 bulan yang datang dan tercatat dalam register pencatatan/KMS di wilayah tertentu kali 100%. Frekuensi pengamatan dilakukan setiap bulan di Posyandu, namun frekuensi laporan dilakukan setiap 6 bulan, yaitu bulan Februari dan Agustus. Selanjutnya cakupan tahunan menggunakan penjumlahan data bulan Februari dan Agustus.



Berdasarkan laporan dari kabupaten/kota di Propinsi Riau tahun 2021, cakupan pemantauan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6 bulan adalah 39,5% menurun dibanding cakupan tahun 2020 (43,5%). Melihat trend dari tahun 2015, terdapat peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif dari tahun 2017 sampai 2021. Demikian juga untuk cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan, terjadi penurunan dari tahun 2020, menjadi 56,2%.





Capaian pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan (pemantauan dari usia 0-6 bulan) Provinsi Riau mencapai target, yaitu 56,2%, dimana target adalah 45%. Melihat capaian tahun 2021, terdapat 9 (sembilan) kabupaten/kota yang mencapai target yaitu Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis, Meranti, Dumai, dan Pekanbaru. Cakupan paling rendah adalah Kuantan Singingi dan yang paling tinggi adalah Kota Pekanbaru.

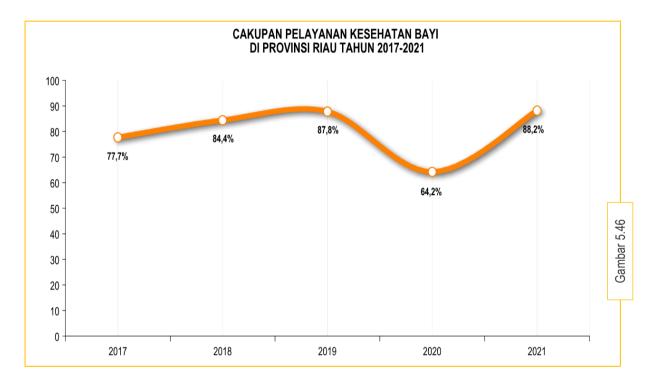
8. Cakupan Pelayanan Kesehatan Bayi

Pelayanan Kesehatan bayi sesuai standart memiliki kriteria haruslah diberikan pelayanan kesehatan yang sesaui standart secara komprehensif yang melibatkan beberapa program terkait (tidak hanya KIA) yaitu :

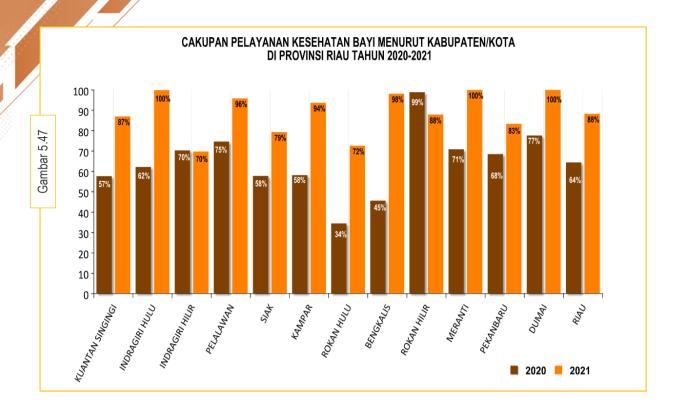
- Dilakukan SDIDTK minimal 4 kali dalam setahun
- Mendapatkan imunisasi dasar lengkap
- Mendapatkan vitamin A sekali dalam setahun
- Dilakukan penimbangan minimal 4 kali dalam setahun
- Mempunyai Buku KIA
- Mendapatkan ASI Eksklusif sampai umur 6 bulan.

Pencapaian kunjungan bayi masih perlu diperkuat lagi terutama dari sisi kualitas dengan memperhatikan beberapa hal antara lain ;

- Masih terdapat kunjungan bayi oleh tenaga kesehatan yang belum tercatat (under reported)
- 2. Program Public Health Nursing (PHN) belum berjalan secara maksimal
- 3. Jadwal imunisasi pada bayi hanya sampai sekitar umur 9 (sembilan) bulan sehingga hal ini juga menjadi penyebab masyarakat tidak membawa bayinya pada petugas kesehatan kecuali jika sakit.
- 4. Dikarenakan dalam kondisi Pandemi Covid 19



Grafik di atas merupakan gambaran pelayanan kesehatan bayi di Provinsi Riau selama 5 (lima) Dari grafik cakupan Pelayanan Kesehatan Bayi untuk Provinsi Riau tahun 2021 sebesar 88,2% meningkat dibandingkan tahun 2020 (64,2%) dari target 100% yang harus dicapai. Pencapaian kunjungan bayi tahun 2019 sebesar 87,8% (target Provinsi Riau 90%). Cakupan Pelayanan Kesehatan bayi selama 5 tahun (2017-2021) menunjukkan kondisi fluktuatif. Penuruan cakupan pelayanan kesehatan 2020 sangat tajam, hal ini karena kasus covid-19 yang sedang menjadi wabah. Untuk mendapat gambaran cakupan pelayanan kesehatan bayi menurut kabupaten/kota, dapat dilihat pada grafik berikut ini:

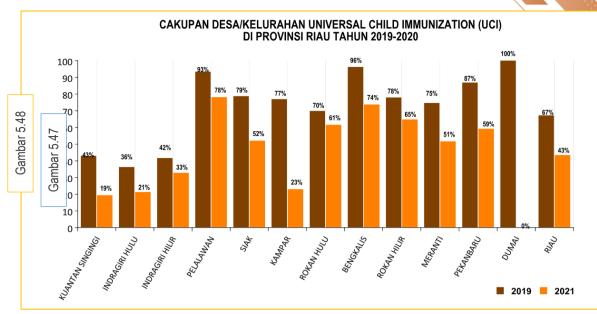


Dari grafik diatas cakupan pelayanan kesehatan bayi kabupaten/kota terlihat bahwa hampir semua kabupaten/kota mengalami peningkatan setelah tahun sebelumnya mengalami penurunan, karena hantaman pademi covid-19 yang dialami dunia, hanya Kabupaten Rokan Hilir yang mengalami penurunan cakupan.

9. Persentase Desa/Kelurahan UCI

Universal Child Immunization (UCI) adalah suatu keadaan tercapainya imunisasi dasar secara lengkap pada semua bayi. Keberhasilan UCI tercapai apabila semua bayi di desa tersebut mendapatkan imunisasi dasar lengkap sekitar 90 % atau lebih. Dari grafik dibawah ini dapat dilihat bahwa Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child Immunization di Provinsi Riau Tahun 2017-2021 terlihat fluktuatif. Cakupan UCI tahun 2021 sebesar 43,3% meningkat dibandingkan tahun 2020 yang hanya 42,2% ini merupakan dampak dari wabah covid-19, dimana pelaksanaan posyandu d masyarakat juga mengalami kendala atau rendah kunjunagan balita ke posyandu.

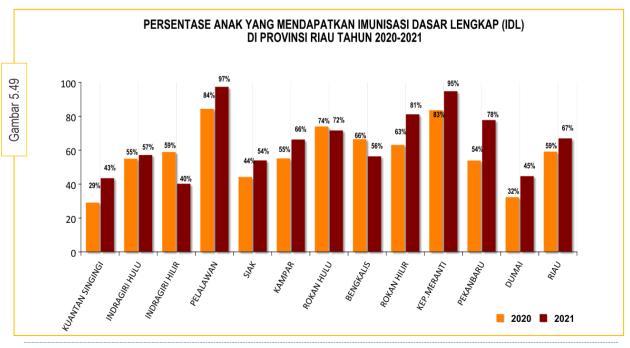
Sedangkan Cakupan Universal Child Immunization (UCI) di Provinsi Riau Tahun 2020-2021 pada Kabupaten/Kota, terlihat pada grafik dibawah ini :



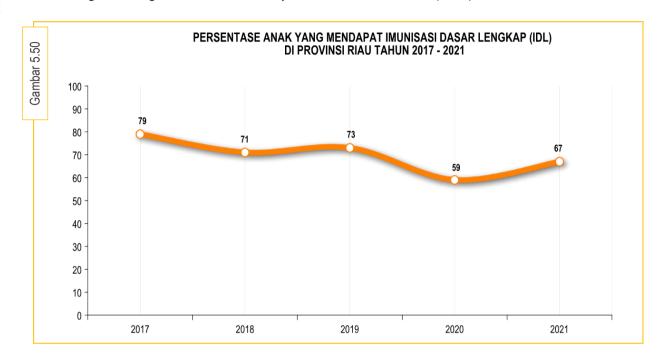
Pada grafik diatas dapat terlihat bahwa dampak wabah covid-19 yang sedang terjadi memang membawa dampak terhadap pelayanan kesehatan terhadap masyarakat khususnya pelayanan luar gedung seperti pelaksanaan posyandu, dimana imunisasi terhadap balita juga tidak dapat dilaksanakan. Hal ini terlihat dari data jumlah balita yang ditimbang (D/S) tahun 2020 hanya 39%.

10. Anak Mendapatkan Imunisasi Dasar Lengkap

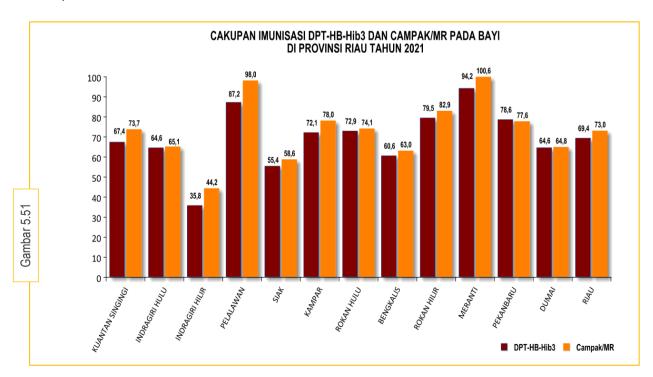
Imunisasi dasar lengkap (IDL) merupakan indikator dalam program imunisasi, dimana setiap bayi usia 0-11 bulan sudah mendapatkan imunisasi hepatitis 1 kali, BCG 1 kali, DPT-HB-Bib 3 kali, Polio 4 kali, IPV 1 kali dan Campak/Measles Rubella (MR) satu kali. Dari grafik dibawah terlihat 83,33% kabupaten/kota di Provinsi Riau mengalami peningkatan capaian kecuali Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten bengkalis. Kondisi ini disebabkan karena wabah covid-19.



Untuk persentase anak yang mendapat imunisasi dasar lengkap (IDL) di Provinsi Riau Tahun 2017-2021, dapat dilihat pada grafik dibawah ini yakni persentase anak yang mendapat imunisasi dasar lengkap (IDL) tahun 2021 sebesar 67% mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana tahun 2020 (59%).

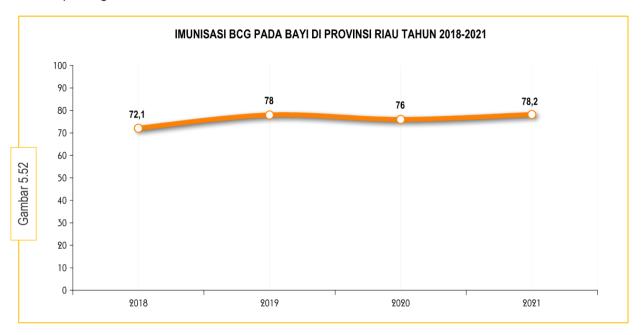


Berikut ini dalah gambaran cakupan imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib3 dan Campak/MR2 di Provinsi Riau tahun 2021.

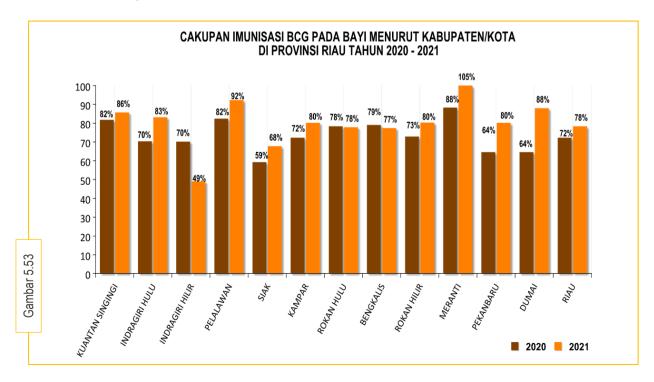


11. Imunisasi BCG Pada Bayi

Imunisasi BCG merupakan imunisasi yang diberikan dalam rangka menurunkan angka kesakitan yang disebabkan oleh bakteri gram (+) Tuberculosis (TBC). Anak yang diberikan imunisasi BCG ini diharapkan memiliki kekebalan terhadap TBC. Cakupan Imunisasi BCG pada bayi menurut kabupaten/kota di Provinsi Riau Tahun 2018-2021 dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Sedangkan cakupan imunisasi BCG menurut kabupaten/kota juga mengalami peningkatan, cakupan tertinggi pada Kabupaten Kep. Meranti (100%) sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Indragiri Hilir (49%).

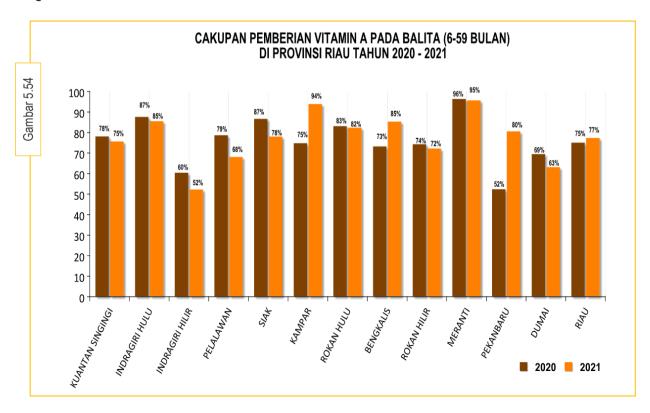


12. Memberian Vitamin A Pada Bayi Dan Anak Balita

Pemberian Vitamin A pada bayi adalah bayi usia 6 sampai 11 bulan yang mendapat kapsul vitamin A berwarna biru dengan kandungan vitamin A 100.000 Satuan Internasional (SI) dan anak umur 12 sampai 59 bulan yang mendapat kapsul vitamin A berwarna merah dengan kandungan vitamin A sebesar 200.000 SI.

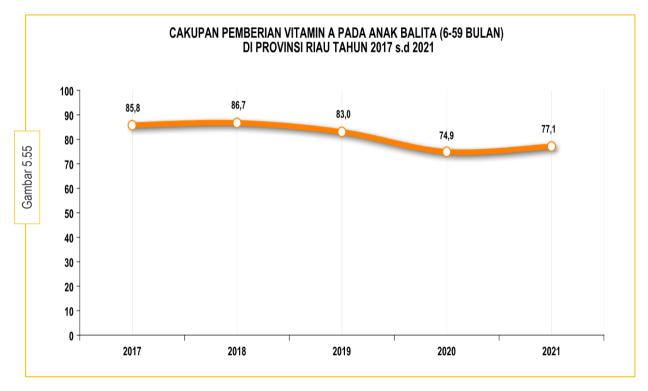
Tujuan pemberian kapsul vitamin A adalah untuk menurunkan prevalensi dan mencegah Kekurangan Vitamin A (KVA) pada balita. Kapsul vitamin A dosis tinggi terbukti efektif untuk mengatasi masalah KVA pada masyarakat apabila cakupannya tinggi. Bukti-bukti lain menunjukkan peranan vitamin A dalam menurunkan angka kematian yatu sekitar 30%-54%, maka selain untuk mencegah kebutaan, pentingnya vitamin A saat ini lebih dikaitkan dengan kelangsungan hidup anak, kesehatan dan pertumbuhan anak.

Pencatatan/entry data dilakukan setiap bulan Februari dan Agustus yang direkap setiap bulan Februari dan Agustus. Laporan tahunan untuk cakupan bayi usia 6-11 bulan yang mendapat kapsul vitamin A diperoleh melalui penjumlahan data bulan Februari dan Agustus sedangkan data cakupan balita umur 12-59 bulan yang mendapat kapsul vitamin A menggunakan data bulan Agustus. Cakupan pemberian kapsul vitamin A balita 6-59 bulan dihitung dengan menjumlahkan cakupan bayi 6-11 bulan dengan cakupan anak-balita 12-59 bulan, kemudian diambil rata-ratanya. Dapat dilihat pada grafik berikut ini:



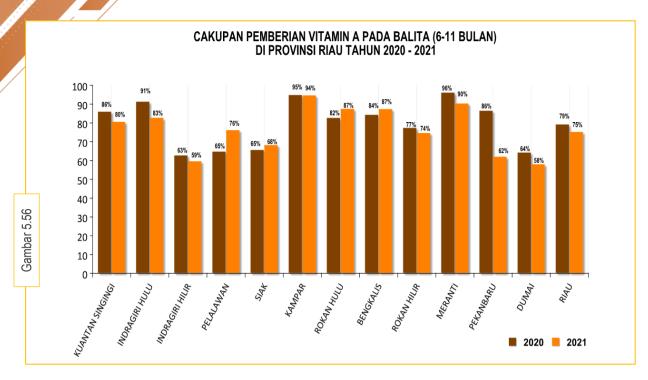
Dalam grafik diatas terlihat bahwa cakupan pemberian vitamin A pada balita (6-59 bulan) di Provinsi Riau mengalami peningkatan sedikit dimana tahun 2020 jumlah cakupan mencapai 75% menjadi 77% di tahun 2021. Cakupan pemberian vitamin A pada balita (6-59 bulan) Provinsi Riau tertinggi di kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 95% dan jumlah terendah di kabupaten Indragiri Hilir sebesar 52%.

Dari tahun 2017 yang 85,8% Cakupan pemberian vitamin A pada balita (6-59) mengalami penurunan sampai dengan 77,1%. Hal ini disebabkan panemi covid-19 yang melanda sehingga masih terbatasnya dalam menjalankan program kesehatan di masyarakat.

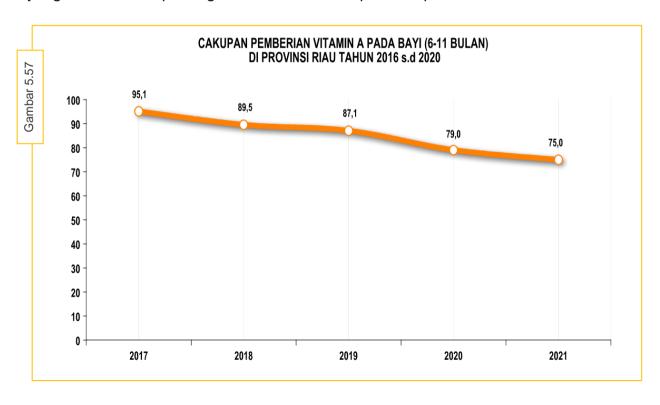


Cakupan pemberian kapsul vitamin A bayi terintegrasi dalam pelayanan kesehatan bayi. Berdasarkan laporan terdapat kesenjangan antara dua indikator ini. Cakupan pelayanan kesehatan bayi lebih rendah daripada cakupan vitamin A bayi. Hal ini kemungkinan disebabkan masih ada beberapa indikator di Pelayanan Kesehatan Bayi yang belum dilaksanakan, seperti deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) dan minimal kunjungan bayi 4 kali setahun. Pemberian vitamin A adalah salah satu indikator saja dalam pelayanan kesehatan bayi.

Gambaran cakupan pemberian vitamin A pada bayu 6-11 bulan bisa di lihat pada gambar dibawah ini.



Cakupan pemberian kapsul vitamin A pada bayi 6-11 bulan di Provinsi Riau pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 4% dari tahun sebelumnya. Jumlah cakupan di tahun 2021 mencapai 75% dan tahun 2020 mencapai 79% dan capaian cakupan ini tidak sesuai dengan target yang ditetapkan yakni 90%. Tahun 2021 kabupaten yang paling tinggi capaian pemberian kapsul vitamin A bayi 6-11 adalah Kabupaten Kepulauan Meranti (94%) dan capaian terendah di kabupaten Kampar (94%). Selain Kabupaten Kampar yang sudah mencapai target 90% adalah Kabupaten Kep. Meranti.

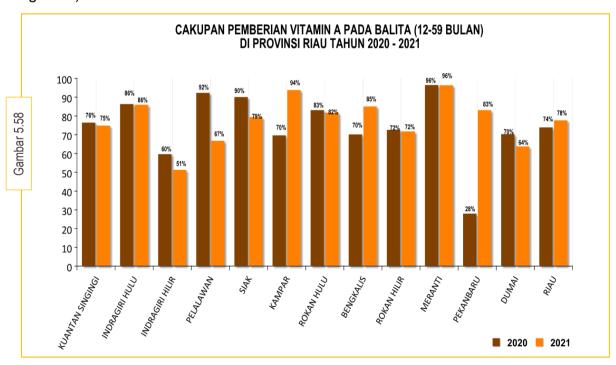


Dalam grafik diatas terlihat bahwa selama 5 tahun yakni tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, cakupan pemberian vitamin A pada bayi (6-11 bulan) di Provinsi Riau mengalmi penurunan dan jauh target yang ditentukan (90%).

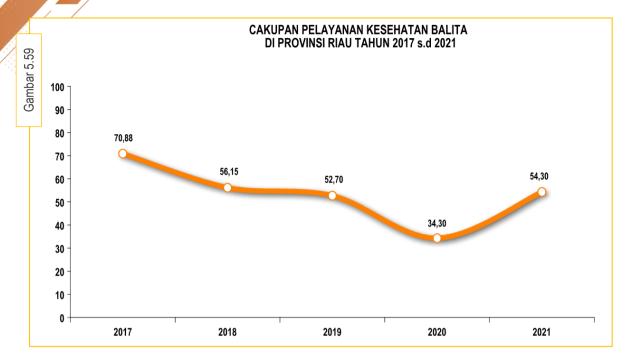
13. Pelayanan Kesehatan Balita

Definisi anak balita adalah anak yang berumur 12 bulan sampai dengan 59 bulan (1 hari sebelum ulang tahunnya yang kelima). Sedangkan definisi operasional kunjungan anak balita adalah anak usia 12 s/d 59 bulan yang memperoleh pelayanan sesuai standard. Untuk menjaring anak balita relatif sulit dibandingkan bayi disebabkan antara lain karena orang tua merasa sudah lengkap imunisasi pada saat umur 9 bulan sehingga hanya membawa anak balita nya ke fasilitas pelayanan kesehatan jika sakit saja. Padahal anak balita harus tetap dipantau pertumbuhan

(minimal 4 kali dalam setahun) dan perkembangannya (minimal 2 kali dalam setahun) dan mendapatkan kapsul vitamin A (2 kali dalam setahun : Bulan Februari dan Agustus).

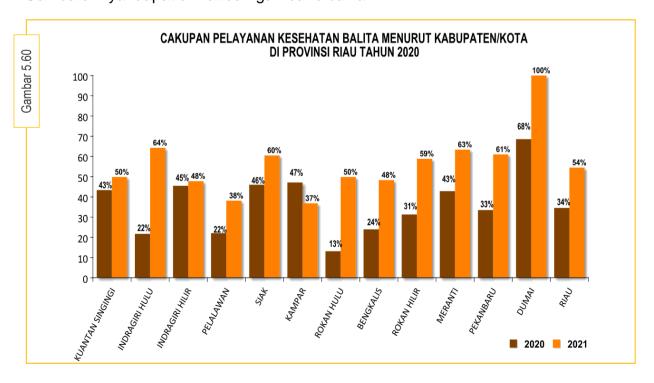


Sedangkan trend dari pelayanan kesehatan balita dapat dilihat pada gambar berikut;



Dari grafik di atas cakupan pelayanan kesehatan balita di Provinsi Riau Tahun 2016-2020 menunjukkan tren yang fluktuatif dan juga mengalami penurunan. Adapun yang menjadi penyebabnya selain wabah covis-19, pencapatan dan pelaporan juga perlu pembenahan.

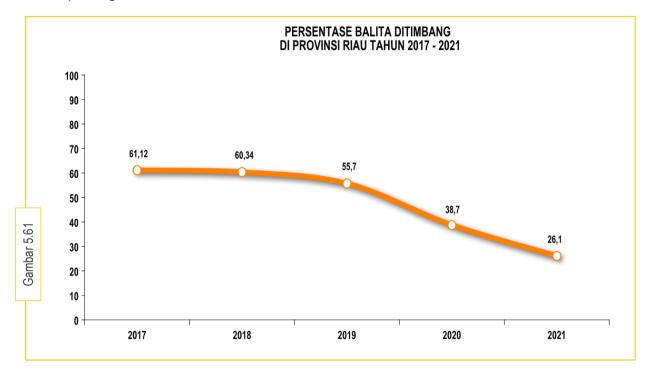
Cakupan pelayanan kesehatan balita di Provinsi Riau menunjukkan terjadinya penurunan sebesar 34,3 %. Cakupan pelayanan kesehatan balita Kabupaten/kota tahun 2020 capaian rendah akibat pandemi covid-19 yang sedang mewabah. Gambarannya dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



14. Balita Ditimbang

Penimbangan balita merupakan gambaran kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di Posyandu. Indikatornya berkaitan dengan cakupan pelayanan gizi pada balita, cakupan pelayanan imunisasi, pemberian kapsul vitamin A yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap prevalensi gizi kurang pada balita. Asumsinya semakin tinggi cakupan D/S, semakin tinggi cakupan vitamin A, semakin tinggi cakupan imunisasi maka semakin rendah prevalensi gizi kurang.

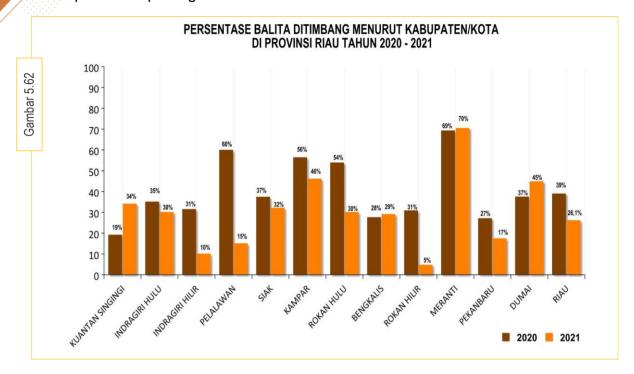
Balita di Provinsi Riau ditimbang pada tahun 2021 sebesar 26,1% menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana 2020 sebesar 38,7%, hal ini belum mencapai target (80%). Bila diperhatikan dalam 5 tahun terakhir balita yang ditimbang terus mengalami penurunan. Hal ini perlu menjadi perhatian dan menjadi strategi promosi kesehatan. Untuk gambaran penimbangan 5 tahun (2017 – 2021) dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Lapoarn tahun 39%

Pada tahun 2020 sampai tahun 2021, terjadinya pandemi Covid 19, sehingga kegiatan pelayanan kesehatan dan kegiatan posyandu terhambat. Posyandu tidak bisa melakukan pelayanan kesehatan seperti biasanya karena khawatir berisiko terjadinya penularan kepada masyarakat terutama anak-anak dan ibu hamil.

Penurunan balita ditimbang menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2020dan 2021 dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Kabupaten yang paling tinggi cakupan D/S tahun 2021 Kabupaten Kepulauan Meranti (70%) diikuti kabupaten Kampar (46%) sedangkan cakupan D/S yang terendah adalah Kabupaten Rokan Hilir (5%) dan Kabupaten Indragiri Hilir (10%).

Cakupan N/D adalah gambaran balita yang naik berat badannya dari yang ditimbang. Cakupan N/D yang paling tinggi adalah Kota Dumai (97%). Hal ini memberi gambaran bahwa sebagian besar balita yang datang ke posyandu adalah balita yang naik berat badannya. Umumnya ibu/orangtua yang mengetahui anaknya mengalami gangguan kesehatan dan pertumbuhan justru tidak datang ke posyandu.

C. STATUS GIZI PADA BALITA

Status gizi balita dapat diketahui melalui hasil pengukuran berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) balita yang disajikan dalam tiga indikator status gizi berdasarkan standar antropometri anak, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).

Berdasarkan PMK no 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak pengklasifikasian status gizi menurut indikator adalah sebagai berikut :

Klasifikasi status gizi berdasarkan indikator BB/U (Underweight) :

- Berat Badan Sangat Kurang : z score < -3,0 SD

- Berat Badan Kurang : z score >=3,0 s/d <-2 SD

Klasifikasi status gizi berdasarkan indikator TB/U (Stunting)

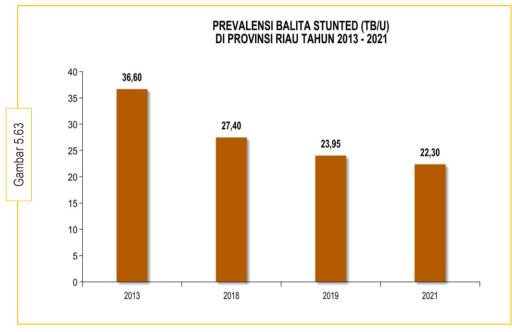
- Sangat Pendek : z score < -3,0 SD

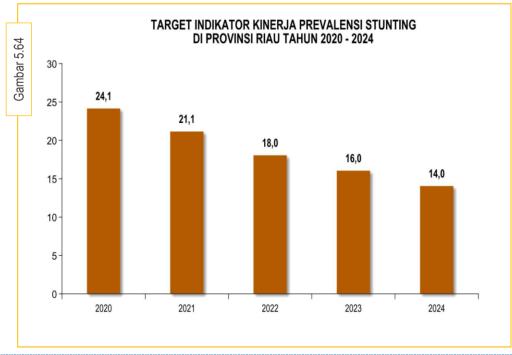
- Pendek : z score >=3,0 s/d <-2 SD

Klasifikasi status gizi berdasarkan indikator BB/TB (Wasting):

- Gizi Buruk : z score < -3,0 SD

- Gizi Kurang : z score >=3,0 s/d <-2 SD

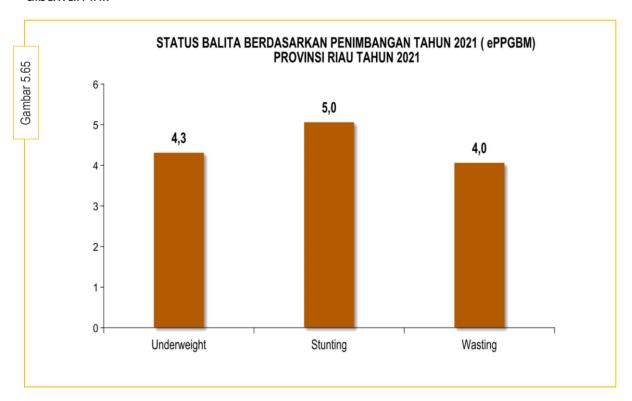




Berdasarkan hasil pendataan di posyandu melalui kegiatan surveilans gizi yang diinput dalam aplikasi ePPGBM tahun 2021, diketahui persentase status gizi balita di Provinsi Riau. Pada penimbangan tahun 2021 terdapat rata-rata 351.169 balita yang ditimbang dan dientry ke dalam aplikasi ePPGBM, bila dibanding dengan sasaran balita yaitu 640.238, maka cakupan penimbangan hanya mencapai 55%. Lebih rendah dibanding tahun 2020 yang mencapai 68,8%.

Berdasarkan analisa data status gizi balita pada tahun 2021 ini terdapat 14.852 balita (4,30%) mengalami berat badan sangat kurang dan Kurang (underweight), 17.402 balita (5,05%) mengalami tinggi badan sangat pendek dan pendek (stunting), 13.955 balita (4,05%) mengalami gizi buruk dan gizi kurang (wasting).

Dan untuk tahun 2021 ini ke3 (tiga) satus gizi ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2020, hal ini disebabkan perbaikan gizi balita menjadi program prioritas kesehatan saat ini. Gambaran jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

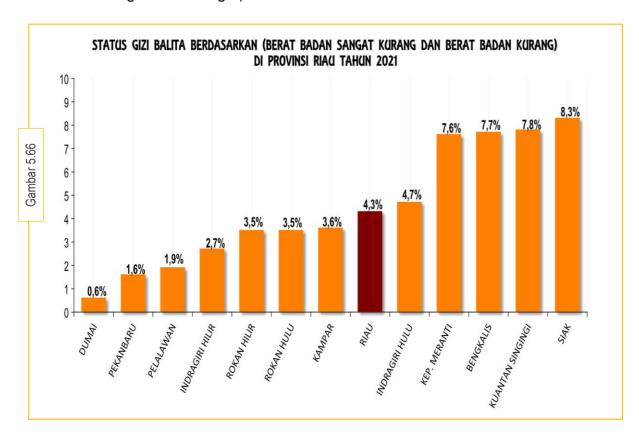


Persentase Status Gizi Balita Berdasarkan Indikator BB/U (Berat Badan Sangat Kurang dan Berat Badan Kurang - Underweight)

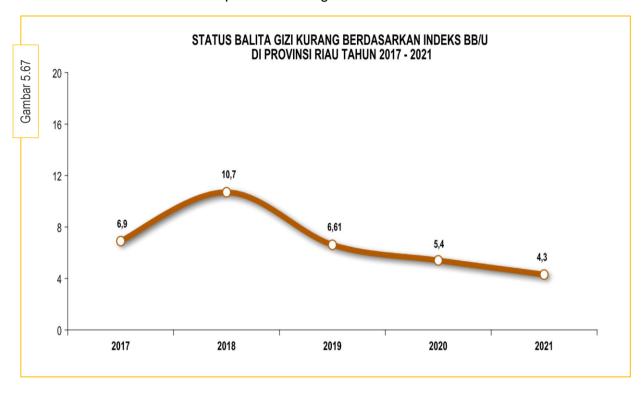
Status gizi balita berdasarkan indeks berat badan menurut umur atau BB/U menggambarkan terjadinya gangguan gizi saat ini pada balita (masalah gizi akut). Data BB balita diperoleh dari hasil penimbangan di posyandu bulan Agustus 2021 yang sudah dientry ke dalam aplikasi ePPGBM dengan jumlah balita yang ditimbang sebanyak 345.756 anak. Bila dibandingkan dengan jumlah sasaran balita, maka yang dipantau pertumbuhannya di posyandu adalah lebih kurang 54%, dengan gambaran status gizi balita di Provinsi Riau tahun 2021 underweight sebesar 4,3% menurun dibandingkan tahun 2020 (5,4%). dimana underweight paling sedikit ditemui di Kota Dumai 0,6%, diikuti dengan Kota Pekanbaru 1,6% dan Kabupaten Pelalawan 1,9%.

Sedangkan Balita underweight terbanyak ditemui di Kabupaten Siak 8,2% diikuti oleh Kabupaten Kuantan Sengingi 7,8% dan Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Kep. Meranti masing-masing 7,7%. Namun status gizi ini tidak melampaui target yang ditetapkan yakni 15%. Untuk gambaran status gizi di 12 kabupaten kota dapat dilihat dari berikut :

Persentase Status Gizi Balita Berdasarkan (Berat Badan Sangat Kurang dan Berat Badan Kurang - Underweight)



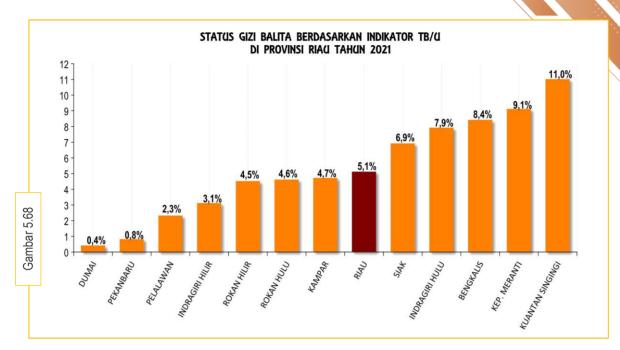
Status balita gizi kurang berdasarkan indeks BB/U di Provinsi Riau Tahun 2018-2021 menunjukkan penurunan di tahun 2021 sebesar 4,3% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan status gizi ini erat dengan komitmen pemerintah baik pusat dan daerah untuk melakukan perbaikan gizi masyarakat.gambaran status gizi (underweight) di Provinsi Riau selama 5 tahun dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



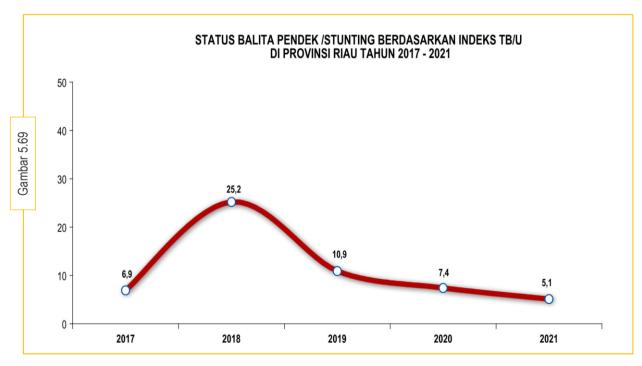
2. Persentase Status Gizi Balita Berdasarkan Indikator TB/U (Berat Badan Sangat pendek dan Berat Badan Pendek – (Stunting)

Data yang dikumpulkan adalah data ukuran panjang badan atau tinggi badan, umur anak dan jenis kelamin. Hasil pengukuran diinput ke dalam aplikasi ePPGBM dengan jumlah balita yang ditimbang sebanyak 344.486 anak. Bila dibandingkan dengan jumlah sasaran balita, maka yang dipantau pertumbuhannya di posyandu adalah lebih kurang 54%,

Persentase balita stunting adalah jumlah dari balita Sangat pendek dan pendek. Berdasarkan hasil analisa data ePPGBM dapat diketahui persentase balita stunting di Provinsi Riau tahun 2021 adalah 5,05% (sangat pendek 1,21% dan pendek 3,84%). Kabupaten yang paling tinggi persentase stunting adalah Kabupaten Kuantan Singingi (10,97%) dan yang paling rendah adalah Dumai (0,37%).



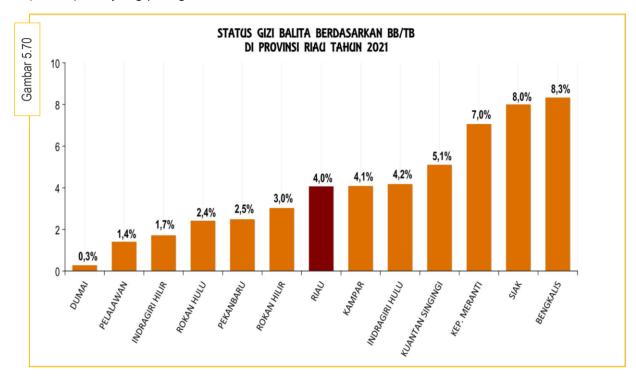
Status balita gizi stunting berdasarkan indeks TB/U di Provinsi Riau Tahun 2018-2021 menunjukkan penurunan di tahun 2021 sebesar 5,05 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan balita stunting meruapkan program prioritas pembangunan kesehatan saat ini dimana ditargetkan stunting pada tahun 2024 adalah 14%, dan gambaran balita stunting dapat ditunjukan pada grafik dibawah ini :



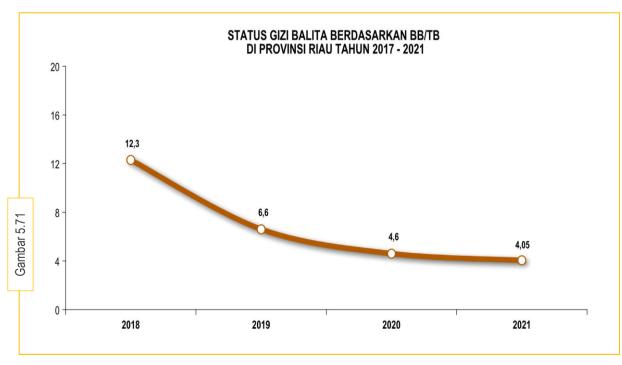
3. Persentase Status Gizi Balita Berdasarkan Indikator TB/U (Berat Badan Gizi Buruk dan Berat Gizi Kurang – (Wasting)

Data yang dikumpulkan adalah data berat badan, tinggi badan atau panjang badan. Umur dan jenis kelamin. Persentase balita wasting adalah gambaran balita dengan

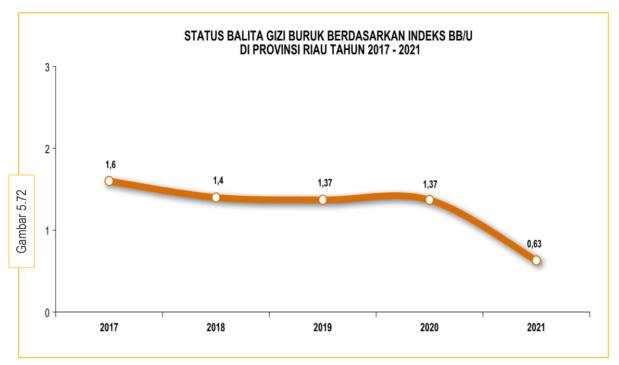
pengukuran berat badan dibanding dengan tinggi badan (indeks BB/TB) dan merupakan gabungan status gizi buruk dan gizi kurang. Dari hasil analisa data ePPGBM diketahui persentase balita wasting di Provinsi Riau tahun 2020 adalah 4,05,% (gizi buruk 0,63% dan gizi kurang 3,41%). Kabupaten yang paling tinggi persentasenya adalah Kabupaten Siak (7,99%) dan yang paling rendah adalah Kota Dumai 0,26%.



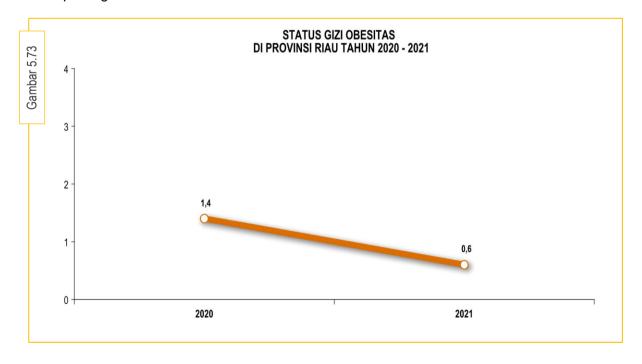
Status balita gizi stunting berdasarkan indeks BB/TB di Provinsi Riau Tahun 2018-2021 menunjukkan penurunan di tahun 2021 sebesar 4,05 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dimana status balita kurus seperti yang ditunjukan pada grafik dibawah ini :



Selain status balita gizi di atas, maka ada juga status gizi buruk berdasarkan indeks BB/U di Provinsi Riau tahun 2016-2021 menunjukkan tren gizi buruk sangat menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dimana tahun 2021 mencapai 0,63% menurun dibandingkan tahun sebelumnya, seperti yang ditunjukan oleh grafik berikut ini:

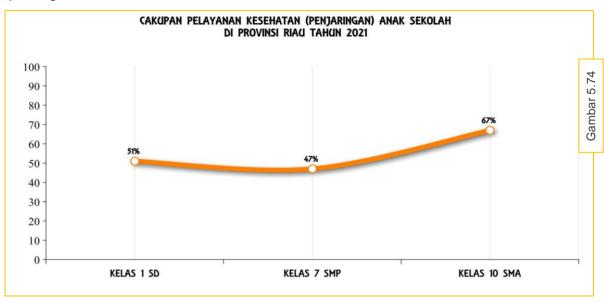


Selain kondisi gizi diatas yang harus mendapat perhatian juga gizi obesitas juga harus menjadi perhatian, meskipun angkanya masih kecil namun kondisi ini jika terus menerus akan menimbulkan dampak yang tidak baik, seperti penyakit yang ditimbulkan akibat kegemukan (misalnya hipertensi, diabetes dan PTM lainnya). Dan gambaran status gizi obesitas dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

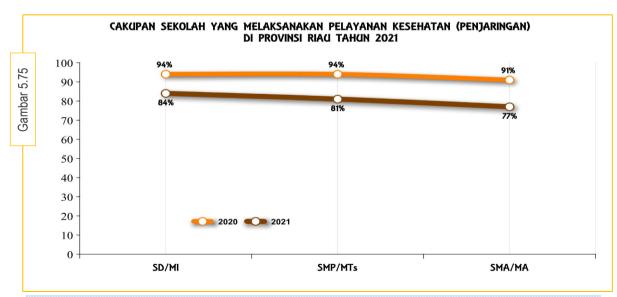


4. Penjaringan Kesehatan Siswa Kelas 1 SD/MI, 7 SMP/MTs, dan 10 SMA/MA

Cakupan pelayanan kesehatan (penjaringan) anak sekolah di Provinsi Riau pada tahun 2021 menurun bila dibandingkan dengan tahun 2018. Dimana pada tahun 2021 ini menunjukan bahwa untuk penjaringan kelas 1 Sekolah Dasar sebanyak 51%, kelas 7 SMP/MTS sebanyak 47%, kelas 10 SMA/MA sebanyak 67% seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Menurunnya cakupan penjaringan kesehatan siswa disebabkan adanya wabah covid-19 yang sedang melanda dunia, sehingga proses belajar banyak dilakukan secara online, yang akhirnya menyulitkan untuk melakukan penjaringan anak sekolah. Untuk cakupan sekolah yang melaksanakan pelayanan kesehatan (Penjaringan) di Provinsi Riau tahun 2021, tingkat sekolah dasar 84%, tingkat sekolah menengah pertama 81% dan tingkat sekolah menengah pertama 77%, cakupan tahun 2021 ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.



Rendahnya cakupan sekolah yang melaksanakan pelayanan kesehatan (penjaringan) pada tahun 2021 ini tidak mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi dunia yang sedang dilanda wabah memang sangat berpengaruh dengan capaian program kesehatan di masyarakat termasuk kegiatan sekolah yang melakukan penjaringan kesehatan. Karena sebagian besar sekolah tidak melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah.

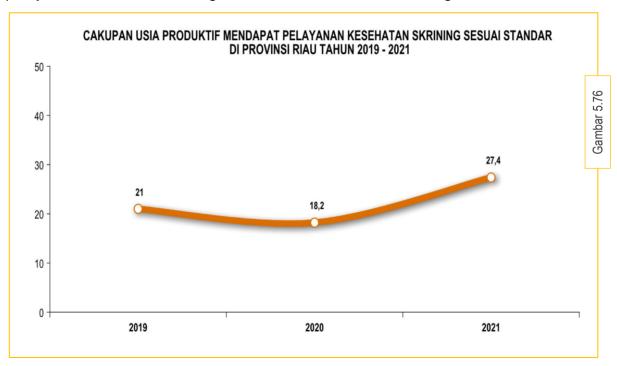
D. Kesehatan Usia Produktif dan Usia Lanjut

1. Pelayanan Kesehatan Usia Produktif

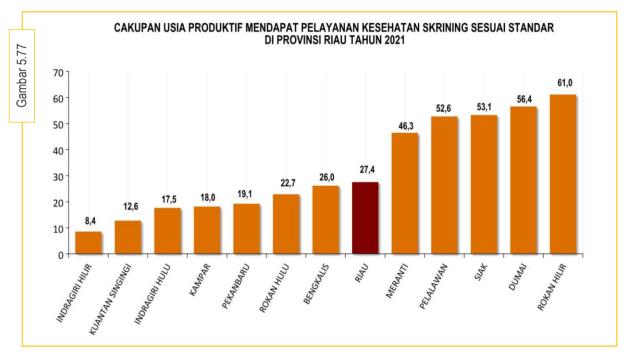
Penduduk usia 15-59 tahun mendapat adalah pelayanan skinning kesehatan sesuai standar Penduduk usia 15-59 tahun yang mendapat pelayanan skinning kesehatan sesuai standar di wilayah kerjanya dalam kurun waktu satu tahun. Pelayanan kesehatan sesuai standar meliputi:

- 1) Deteksi kemungkinan Obesitas.
- 2) Deteksi Hipertensi.
- 3) Deteksi kemungkinan Diabetes Melitus.
- 4) Pemeriksaan ketajaman penglihatan.
- 5) Pemeriksaan ketajaman pendengaran.
- 6) Deteksi dini kanker payudara dan kanker leher rahim

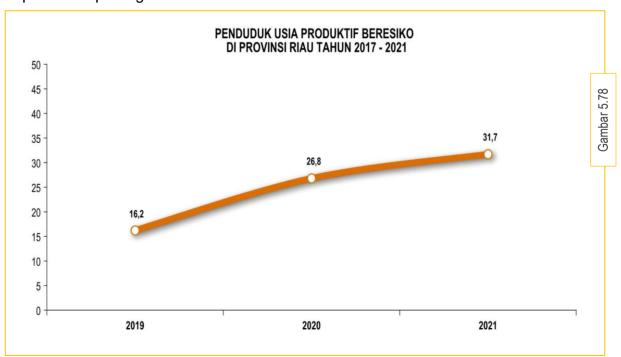
Penduduk usia 15-59 tahun berisiko : Penduduk usia 15-59 tahun yang ditemukan faktor risiko PTM. Sedangkan cakupan usia produktif yang mendapat pelayanan kesehatan skrining kesehatan sesuai standar sebagai berikut :



Untuk gambaran di kabupaten/kotanya cakupan tertinggi adalah Rokan Hilir sebesar 61%, diikuti dengan Kota Dumai sebesar 56,4% dan Kabupaten Siak sebesar 53,1%. Sedangkan capaian terendah adalah Kabupaten Indragiri Hilir 8,4%, diikuti oleh Kabupaten Kuantan Sengingi sebesar 12,6 % dan Kabupaten Indragiri Hulu 17,5%. Untuk gambaran jelasnya dapat dilihat dari grafik dibwah ini



Dari 1.169.776 orang penduduk usia produktif yang mendapat pelayanan kesehatan skrining kesehatan sesuai standar ditemukan penduduk yang beresiko sebanyak 71.115 orang atau sekitar 31,7%. Untuk gambaran penyebaran di 12 kabupaten/kota dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

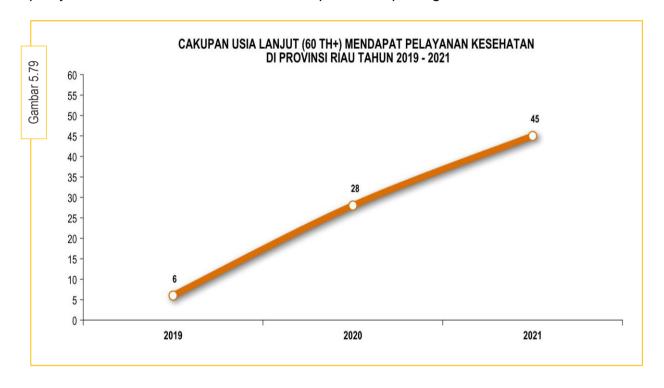


2. Pelayanan Kesehatan Usia Lanjut (60+ tahun)

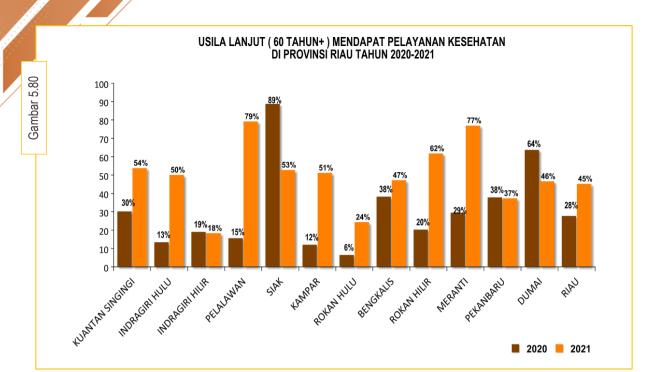
Pelayanan kesehatan usia lanjut adalah Pelayanan kesehatan untuk usia 60 tahun ke atas yang mendapat skrining kesehatan sesuai standar minimal 1 kali dalam setahun pada satu wilayah kerja dan kurun waktu tertentu. Komponen skrining kesehatan yang dilakukan pada usia lanjut terdiri dari:

- a. Deteksi hipertensi dengan mengukur tekanan darah
- b. Deteksi diabetes melitus dengan pemeriksaan kadar gula darah
- c. Deteksi kadar kolesterol dalam darah
- d. Pemeriksaan tingkat kemandirian usia lanjut

Untuk melihat gambaran cakupan usia lanjut (60 tahun+) yang mendapat pelayanan kesehatan di Provinsi Riau dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Untuk cakupan usia lanjut (60 tahun+) yang mendapat pelayanan kesehatan pada tahun 2021 di Kabupaten/kota, yang tertinggi cakupannya adalah Kabupaten Pelalawan sebesar 79%, diikuti Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 77% dan Kabupaten Rokan Hilir 62%. Sedangkan yang capaian terendah adalah Kabupaten Indragiri Hilir 18%, diikuti dengan Kabupaten Rokan Hulu 24% dan Kota Pekanbaru 37%. Untuk gambaran cakupan usia lanjut (60 tahun+) yang mendapat pelayanan kesehatan di Kabupaten/kota diwilayah Provinsi Riau dapat dilihat pada grafik dibawah ini.





TAHUN 2021

BAB

PENGENDALIAN PENYAKIT **KESEHATAN**

Pengendalian penyakit yang akan dibahas pada bab ini yaitu pengendalian penyakit menular dan tidak menular. Penyakit menular meliputi penyakit menular langsung, penyakit yang dapat dikendalikan dengan imunisasi dan penyakit yang ditularkan melalui binatang.

Penyakit tidak menular meliputi upaya pencegahan dan deteksi dini penyakit tidak menular tertentu termasuk penyakit degeneratif. Pengendalian penyakit sebagai upaya penurunan insidens, prevalens, morbiditas atau mortalitas dari suatu penyakit mempunyai peranan penting untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat. Indikator yang digunakan dalam menilai derajat kesehatan suatu masyarakat adalah angka kesakitan dan kematian penyakit.

A. PENYAKIT MENULAR LANGSUNG

1. Tuberkulosis

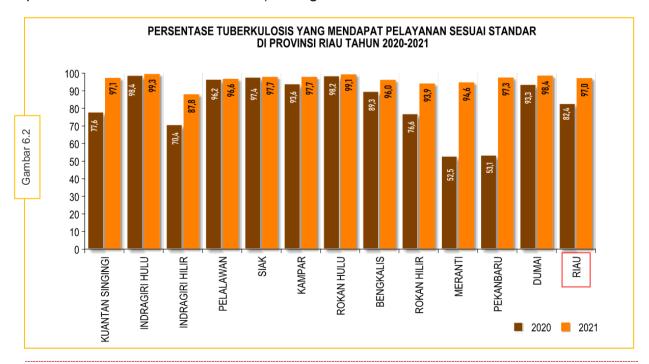
Tuberkulosis saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat baik di Indonesia maupun internasional sehingga menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (SDGs). Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman Mycobacterium tuberculosis. Kuman tersebut menyebar dari penderita TBC melalui udara. Kuman TBC ini biasanya menyerang organ paru bisa juga diluar paru (extra paru). Hampir seperempat penduduk dunia terinfeksi dengan kuman Mycobacterium tuberculosis, sekitar 89% TBC diderita oleh orang dewasa, dan 11% diderita oleh anak-anak.

Sampai saat ini (Pandemi COVID19), TBC masih merupakan penyebab kematian tertinggi setelah HIV/AIDS, dan merupakan salah satu dari 20 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Indonesia berada pada peringkat ke-3 dengan penderita TBC tertinggi di dunia setelah India dan China. Secara global, diperkirakan 9,9 juta orang menderita TBC pada tahun 2020. (WHO, Global Tuberculosis Report, 2021).

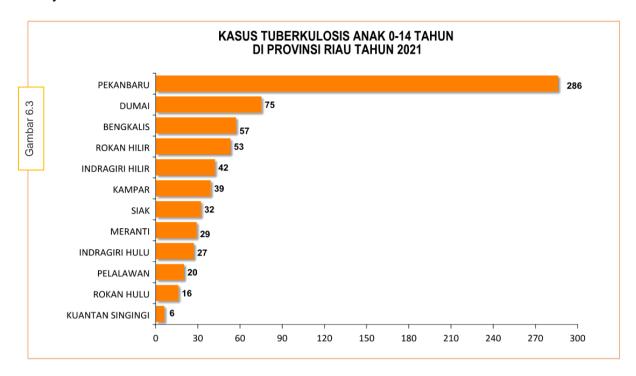
Jumlah kematian akibat Tuberkulosis secara global pada tahun 2020 sebesar 1,3 juta, hal ini mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 1,2 juta. Terduga TB yang mendapatkan pelayanan Kesehatan (standar dan yang tidak standar) paling banyak ditemukan di Kota Pekanbaru dan ditemukan 3 kali dari penemuan suspek kabupaten/kota lainnya, seperti tabel dibawah ini.

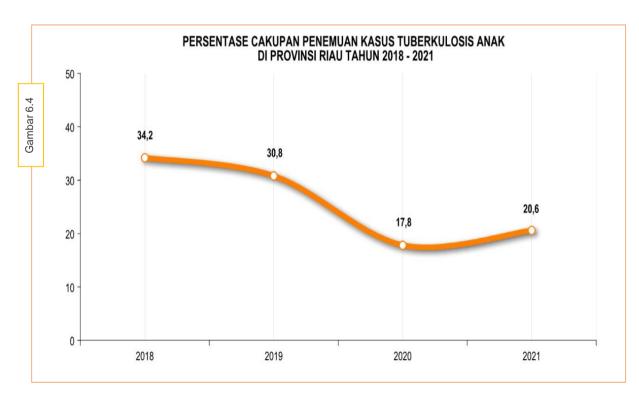


Dari terduga TB yang ditemukan dan yang mendapatkan pelayanan Kesehatan sesuai standar dengan dilakukan pemeriksaan laboratorium secara bakteriologis, dan bukan hanya rontgen (diperbolehkan tetapi hanya untuk mendukung dari hasil pemeriksaan secara bakterionolis) sebagai berikut :



Kasus TB pada anak terjadi kemungkinan besar dikarenakan adanya sumber penularan penyakit TB sensitive obat ataupun resistensi obat yaitu penderita TB dewasa. Kasus TB anak paling banyak juga ditemukan di Kota Pekanbaru. Hal ini dipengaruhi dari jumlah penduduk yang besar dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya.



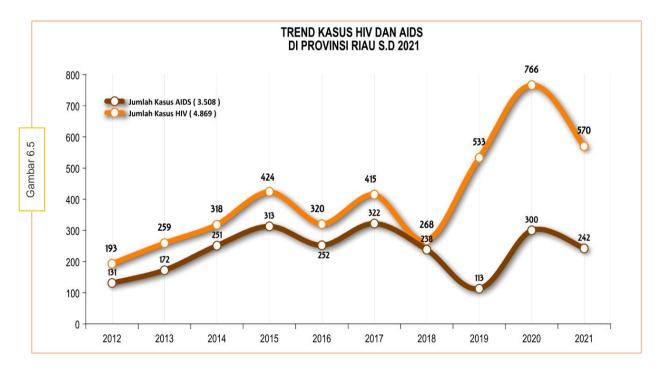


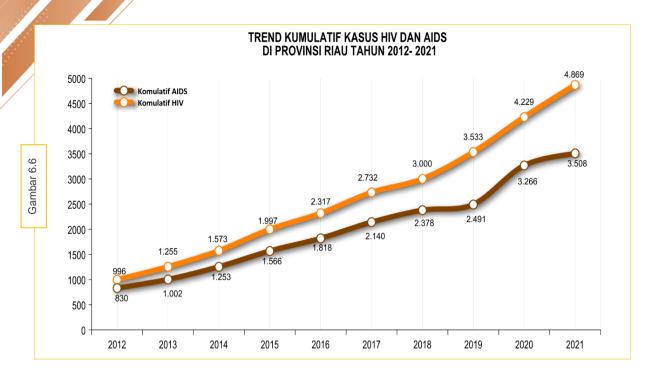
Trend cakupan penemuan kasus TB pada anak terjadi peningkatan Kembali di tahun 2021 sekitar 2,8% menjadi 20,6%. Beban Tuberkulosis makin besar dengan adanya tantangan yang perlu menjadi perhatian yaitu meningkatnya kasus TB-MDR, TB-HIV, TB dengan DM, TB pada anak dan masyarakat rentan lainnya, TB dengan komorbide penyakit penyerta lainnya. Untuk itu, diperlukan percepatan pencapaian target eliminasi Tuberkulosis pada 2030, dan menuju Indonesia bebas 2050.

2. HIV dan AIDS

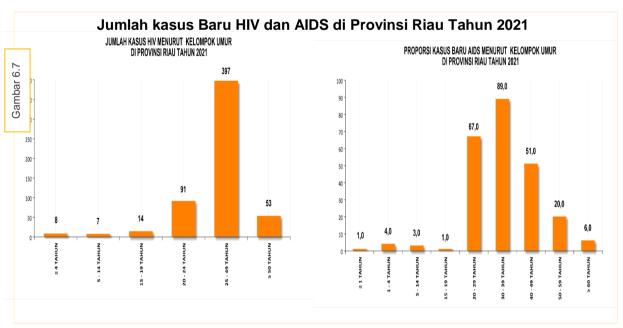
HIV/AIDS (Human Imonudeficiency Virus) merupakan sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) adalah sekelompok gejala penyakit kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Program pengendalian HIV selain bertujuan untuk menurunkan hingga meniadakan infeksi baru, menurunkan hingga meniadakan kematian terkait AIDS, dan menurunkan stigma dan diskriminasi.

Penderita HIV dapat mempertahankan hidupnya dengan minum obat anti retroviral (ARV) rutin seumur hidup dalam waktu tertentu karena obat atau metode penanganan HIV belum ditemukan. Sedangkan penyakit AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah kondisi di mana HIV sudah pada tahap infeksi akhir. Ketika seseorang sudah menderita AIDS, maka tubuh tidak lagi memiliki kemampuan untuk melawan infeksi yang ditimbulkan.

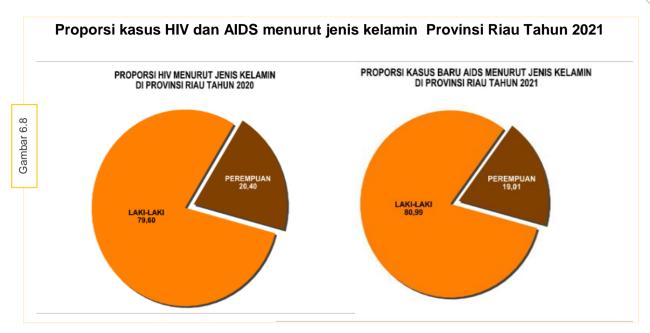




Trend penemuan penderita HIV di tahun 2021,terjadi penurunan sekitar 196 jiwa dan menjadi 570 jiwa dari 766 jiwa penderita di tahun 2020. Dengan adanya penambahan penderita HIV, tentu dibarengi dengan penambahan penderita AIDS sebanyak 58 jiwa, meskipun trend penemuan kasusnya menurun tetapi secara kumulatif bertambah menjadi 3508 jiwa dari 3.266 jiwa yang ditemukan di tahun sebelumnya. Hal ini, dikarenakan pasien HIV dalam masa pengobatannya,jika tidak mengikuti anjuran dokter terapi rutin antiretroviral (ARV), maka cenderung mengalami infeksi oportunistik dan terkena AIDS.

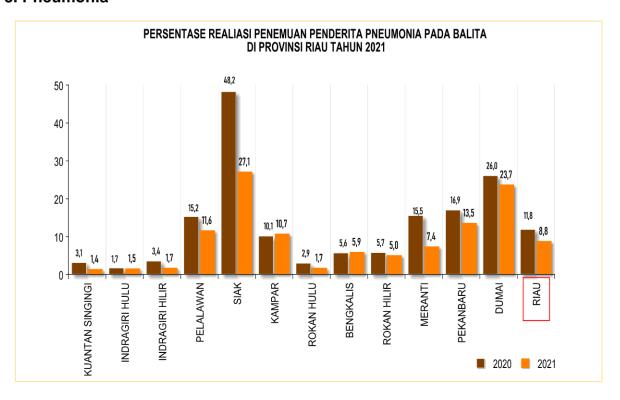


Kelompok umur penderita HIV dan AIDS yang banyak adalah usia produktif antara 25-49 tahun.



Kasus HIV dan AIDS yang ditemukan dan dilaporkan berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah laki-laki untuk HIV sebanyak 79,6% dan kasus AIDS sebanyak 80,9%.

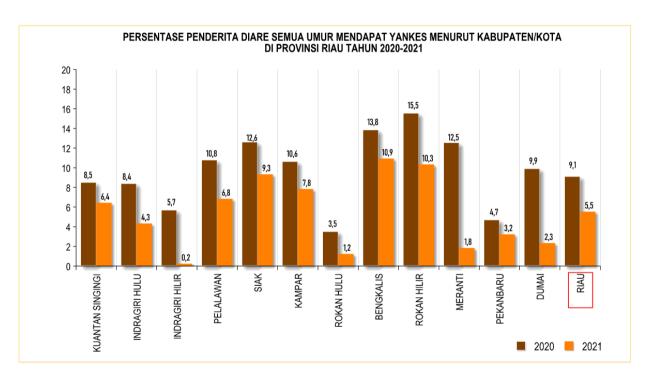
3. Pneumonia



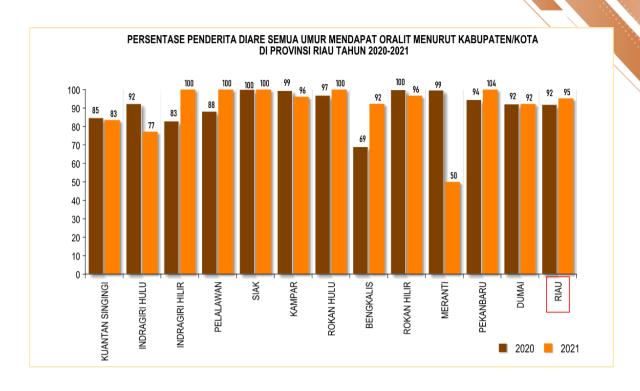
Trend penemuan penderita pneumonia di Provinsi Riau di tahun 2021 menurun dibandingkan di tahun sebelumnya, terutama di Kabupaten Siak. Hal ini salah satunya kejadian kebakaran hutan dapat segera ditanggulangi sehingga tidak menjadi tanggap darurat di tingkat provinsi.

4. Diare

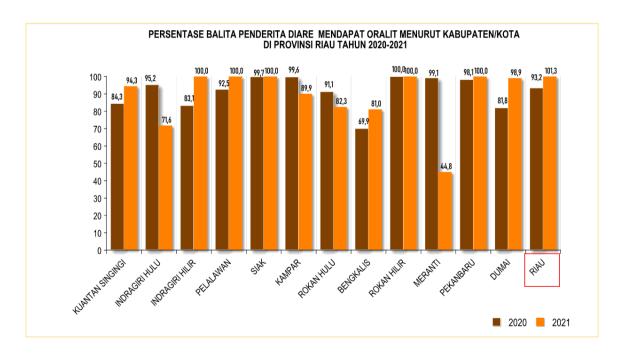
Penyakit Diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita. Tahun 2021, cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 5,5% dan pada balita sangat tinggi dari sasaran yang ditetapkan. Disparitas antar kabupaten/kota untuk cakupan pelayanan penderita diare semua umur adalah antara 0,2% (Kab. Indragiri HIIir) dan 10,9% (Kab. Bengkalis).



Sasaran pelayanan penderita diare pada balita yang datang ke sarana kesehatan ditargetkan oleh program sebesar 20% dari perkiraan jumlah penderita diare pada balita. Sedangkan sasaran pelayanan penderita diare pada semua umur ditargetkan sebesar 10% dari perkiraan jumlah penderita diare semua umur.



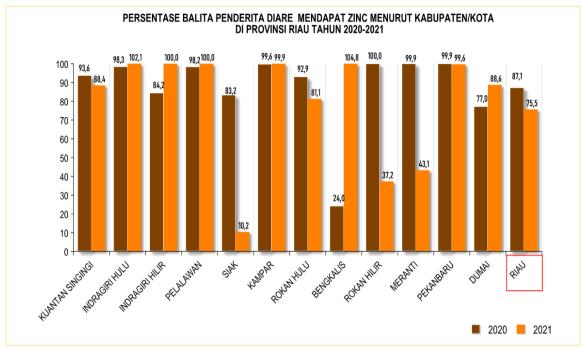
Sedangkan disparitas antar kabupaten/kota untuk cakupan pelayanan penderita diare pada balita yang mendapatkan oralit adalah antara 44,8% (Kab. Kep.Meranti) dan 100% (Inhil, Pelalawan, Siak, Pekanbaru,dan Rohil).



LINTAS DIARE (Lima Langkah Tuntaskan Diare) menganjurkan bahwa semua penderita diare harus mendapatkan oralit maka target penggunaan oralit adalah 100% dari semua kasus diare yang mendapatkan pelayanan di

puskesmas. Tahun 2021 penggunaan oralit pada semua umur 95% sedangkan pada balita sudah memenuhi target nasional 100%.

Tidak tercapainya target tersebut disebabkan pemberi layanan di Puskesmas belum memberikan oralit sesuai standar tata laksana yaitu sebanyak 6 bungkus/penderita diare. Selain itu, masyarakat masih belum mengetahui tentang manfaat oralit sebagai cairan yang harus diberikan pada setiap penderita diare untuk mencegah terjadinya dehidrasi.



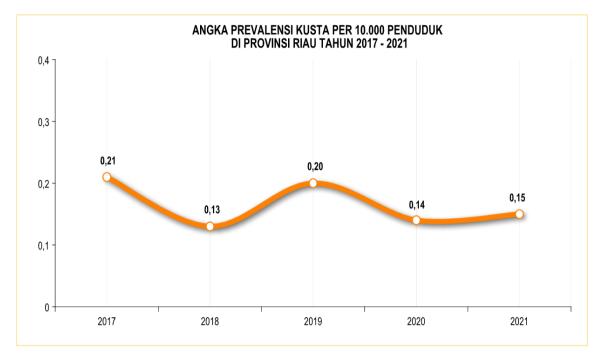
Selain oralit, balita juga diberikan zink yang merupakan mikronutrien yang berfungsi untuk mengurangi lama dan tingkat keparahan diare, mengurangi frekuensi buang air besar, mengurangi volume tinja serta mencegah terjadinya diare berulang diare pada tiga bulan berikutnya.

Penggunaan zink selama 10 hari berturut-turut pada saat balita diare merupakan terapi diare balita. Pada tahun 2021 cakupan pemberian zink pada balita diare sebesar 75.5%.

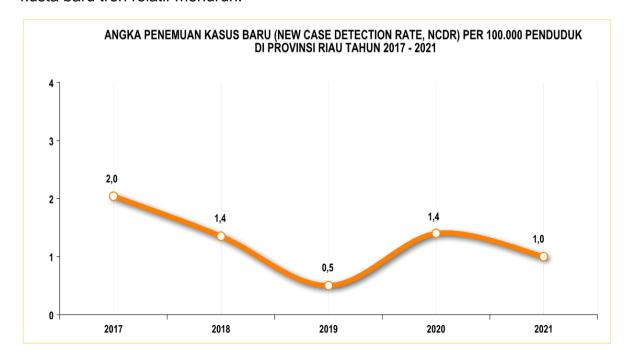
5. Kusta/Leprae

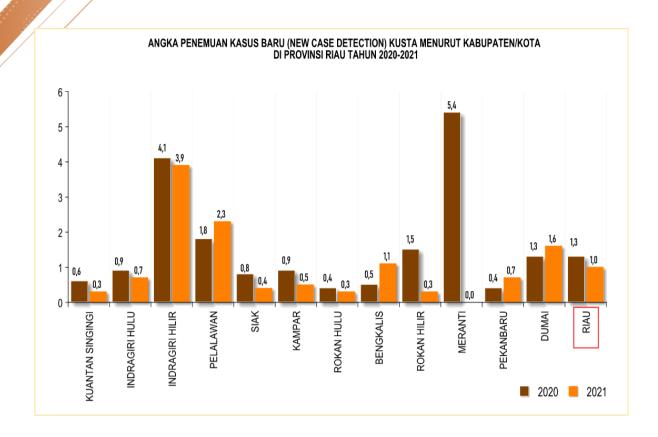
Penyakit kusta disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium Leprae*, atau disebut juga lepra atau penyakit Hansen yang menyebabkan borok kulit, kerusakan saraf, dan kelemahan pada otot bahkan dapat menyebabkan cacat parah dan cacat signifikan. Penyakit kusta bersifat kronis, menyerang kulit, saraf tepi dan organ tubuh lain kecuali saraf pusat. Penatalaksanaan kusta yang buruk dapat mengakibatkan kecacatan, pada mata, tangan dan kaki.

Sejak tahun 2000 Indonesia dinyatakan telah mencapai status eliminasi kusta dengan angka prevalensi kusta tingkat nasional sebesar 0,9 per 10.000 penduduk. Angka prevalensi kusta di Provinsi Riau pada tahun 2021 sebesar 0,15 kasus per 10.000 penduduk dan angka penemuan kasus baru sebesar 1,0 kasus per 100.000 penduduk.



Tren Angka kejadian dapat dilihat pada gambar dibawah ini, selama lima tahun terakhir dari tahun 2017-2021 terlihat rasio prevalensi angka penemuan kasus kusta baru tren relatif menurun.



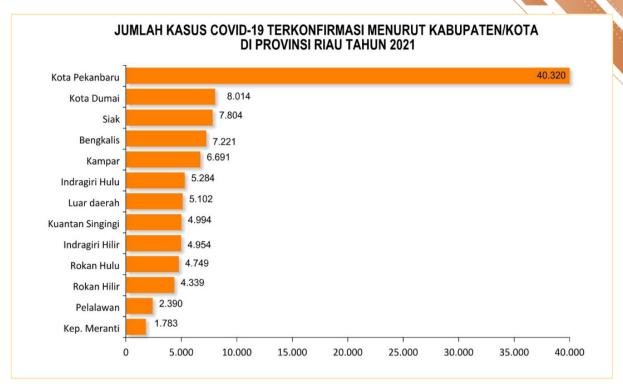


Pada tahun 2021 dilaporkan terdapat 75 kasus baru kusta yang 91,7% di antaranya merupakan kusta tipe *Multi Basiler* (MB). Disparitas antar kabupaten/kota, kusta baru 0% di Kab.Kep.Meranti dan 3,9% Kab.Indragiri Hilir.

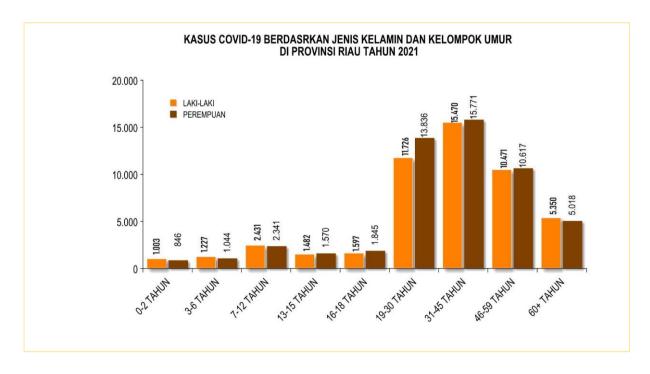
6. Covid-19

Tahun 2021, pandemi COVID-19 masih terjadi, hal ini menyebabkan deteksi dini kasus di masyarakat berjalan kurang optimal akibat adanya pembatasan kegiatan mengumpulkan masyarakat.

Selain itu, sebagian besar sumber daya kesehatan juga difokuskan pada penanggulangan dan vaksinasi COVID-19, sehingga program berjalan kurang maksimal dan penemuan kasus baru mengalami penurunan yang signifikan. Jumlah kasus covid-19 paling tinggi di temukan di Kota Pekanbaru sebanyak 40.320 orang (38,9%) dari 103.645 orang kasus yang terkonfirmasi. Hal ini, didukung dengan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Riau memang berada di Kota Pekanbaru.



Berdasarkan golongan umur dari jumlah kasus covid-19 yang ditemukan dengan terkonfirmasi paling tinggi pada usia produktif dari 19-45 tahun dan usia lanjut > 60 tahun.



Persentase kesembuhan dari pengobatan pasien Covid-19 yang ditemukan dan diobati di Provinsi Riau, sangat tinggi 96,6% (100.128 orang) dari 103.645 orang.



Sedangkan angka kematian (Case Fatality Rate) covid-19 rata-rata 3,4%, yang paling tinggi di Kabupaten Pelalawan 7,1% dan Rokan Hulu 6,8%. Sedangkan di Kota Pekanbaru yang penemuan covid-19 paling tinggi 38,9%, dan angka kematian dapat dikendalikan bahkan paling kecil yaitu 1,9%. Hal ini dikarenakan akses layanan Kesehatan Kota Pekanbaru, dimana RSUD Arifin Achmad Pekanbaru sebagai pusat rujukan di Provinsi Riau baik dari pemeriksaan bakteriologis dengan alat TCM dan layanan pengobatan dengan dokter spesialis lengkap.



7. Polio dan Acute Flaccid Paralysis (AFP)/Lumpuh Layu Akut

Polio merupakan penyakit yang sangat menular dan disebabkan oleh virus. Penyakit ini menyerang sistem syaraf dan dapat menyebabkan kelumpuhan total hanya dalam hitungan jam. Virus ini terutama ditularkan dari orang ke orang melalui fekal-oral. Gejala awal yang terjadi adalah demam, kelelahan, sakit kepala, muntah, kekakuan pada leher, dan nyeri pada tungkai. 1 dari 200 infeksi menyebabkan kelumpuhan permanen (biasanya di bagian tungkai). Diantara mereka yang lumpuh, 5% hingga 10% akan berakhir pada kematian karena kelumpuhan terjadi pada otototot pernapasan mereka.

Pada bulan Mei 2012, sidang World Health Assembly (WHA) mendeklarasikan bahwa pencapaian eradikasi polio merupakan kedaruratan kesehatan masyarakat global dan menetapkan agar Direktur Jenderal WHO menyusun strategi eradikasi polio yang komprehensif. Dokumen Rencana Strategis 2013-2018 dan Inisiatif Pencapaian Eradikasi Polio Global, telah disetujui oleh Badan Eksekutif WHO pada Januari 2013.

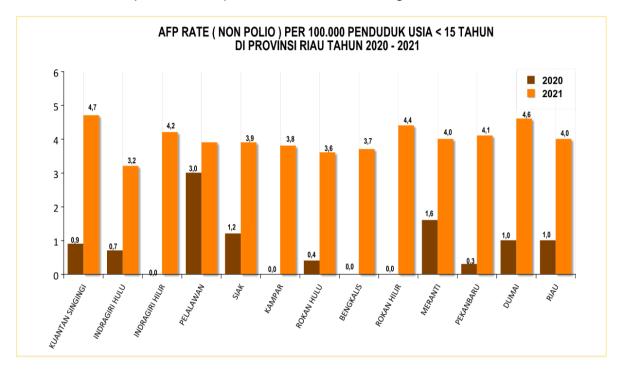
Dalam rencana strategis tersebut dibutuhkan komitmen global bahwa setiap negara perlu melaksanakan strategis yaitu Pekan Imunisasi Nasional (PIN) Polio, penggantian dari *trivalent Oral Polio Vaccine* (*tOPV*) menjadi *bivalent Oral Polio Vaccine* (*bOPV*), introduksi *Inactivated Polio Vaccine* (IPV), dan penarikan seluruh vaksin polio oral (OPV), surveilans *AFP* (*Acute Flaccid Paralysis*), dan pengamanan virus polio di laboratorium (*Laboratory Containment*). Sebagai kelanjutannya, WHO juga telah menyusun Rencana Strategis 2019 – 2023 yang berisi 3 tujuan utama yaitu eradikasi, integrasi serta sertifikasi dan pengamanan Virus Polio.

Penemuan adanya transmisi virus polio liar dapat dilakukan melalui surveilans AFP, dimana semua kasus lumpuh layuh akut pada anak usia <15 tahun (yang merupakan kelompok rentan terhadap penyakit polio) diamati. Surveilans AFP merupakan indikator sensitivitas deteksi virus polio liar. Surveilans *AFP* juga penting untuk dokumentasi mengenai tidak adanya virus polio liar sebagai syarat sertifikasi bebas polio.

Kasus lumpuh layu akut yang terjadi secara akut (mendadak), bukan disebabkan oleh ruda paksa yang diduga kasus polio sampai dibuktikan dengan pemeriksaan laboratorium bukan kasus polio adalah definisi dari nonpolio *AFP*.

Kementerian Kesehatan menetapkan target non polio *AFP rate* sebesar minimal 2/100.000 populasi penduduk usia <15 tahun. Pada tahun 2021, Provinsi Riau *non polio AFP rate* sebesar 4,0/100.000 populasi penduduk <15 tahun. Hal itu mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar 1,0/100.000 populasi penduduk <15 tahun.

Pada tahun 2021 ditemukan kasus NonPolio *AFP* di semua 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau, yang sudah melebihi dari standar minimal penemuan *non polio AFP rate* sebesar ≥2 per 100.000 penduduk berusia kurang dari 15 tahun.



8. Hepatitis (HbsAg)

Hepatitis merupakan peradangan hati yang dapat berkembang menjadi fibrosis, sirosis atau kanker hati. Hepatitis disebabkan oleh berbagai faktor, seperti infeksi virus, zat beracun, dan penyakit autoimun. Penyebab paling umum Hepatitis adalah infeksi Virus Hepatitis A, B, C, D dan E. Untuk Hepatitis A dan Hepatitis E, besaran masalah tidak diketahui dengan pasti. Namun mengingat kondisi sanitasi lingkungan, higiene dan sanitasi pangan, serta perilaku hidup bersih dan sehat yang belum optimal, maka masyarakat Indonesia merupakan kelompok berisiko untuk tertular Hepatitis A dan Hepatitis E.

HBsAg adalah kepanjangan dari Hepatitis B surface Antigen, yang merupakan antigen permukaan virus hepatitis B. Pemeriksaan HBsAg dilakukan untuk

memastikan diagnosis hepatitis B. Jika hasil pemeriksaan HBsAg positif, berarti Anda terinfeksi virus hepatitis B (VHB) dan berisiko menularkan penyakit ini ke orang lain melalui darah atau cairan tubuh. Dan secara Nasional target Deteksi Dini Hepatitis B (DDHB) pada ibu hamil. untuk tahun 2020 yaitu 95% kabupaten/kota sudah melaksanakan DDHB Infeksi kronik hepatitis B sangat sering (lebih dari 90%) terjadi pada bayi yang terinfeksi dari ibunya. Angka penularan secara vertikal dari ibu pengidap Hepatitis B kepada bayinya cukup tinggi.

Berdasarkan kelompok umur, hepatitis menyebar hampir merata pada seluruh kelompok umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal. Program Nasional dalam Pencegahan dan Pengendalian Virus Hepatitis B saat ini fokus pada pencegahan Penularan Ibu ke Anak (PPIA) karena 95% anak berisiko tertular Hepatitis B kronik dari ibunya yang Positif Hepatitis B. Pelaksanaan Deteksi dini Hepatitis B (DDHB) pada kelompok berisiko/ibu hamil telah dilakukan sejak tahun 2017, program DDHB berkolaborasi dan berinteraksi dalam pelayanan Pencegahan Penularan dari Ibu ke Anak (PPIA) HIV, Sifilis dan Hepatitis B.

Percepatan Triple Eliminasi HIV, Sifilis dan Hepatitis tahun 2022 yang bekerja sama dengan program kesehatan keluarga, dan bertujuan untuk memutuskan rantai penularan secara komprehensif guna mencapai target yaitu 3 (tiga) Zero, yaitu :

- (1). zero new infection (menurunnya jumlah kasus baru, serendah mungkin),
- (2). zero death (menurunnya angka kematian),
- (3). zero stigma and discrimination (menurunnya tingkat diskriminasi serendah mungkin), dan peningkatan kualitas hidup. Data Subdit HISP (*Hepatitis* dan Infeksi Saluran Pencernaan)

Kabupaten/kota yang melaksanakan deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil 100%.

9. Kejadian Luar Biasa

Berdasarkan Permenkes No. 4 tahun 2019 Juknis SPM Bidang Kesehatan ada 2 (dua) indicator yaitu bencana/krisis dan Kejadian luar biasa (KLB). KLB di Indonesia masih cukup menjadi perhatian dunia kesehatan. Hal ini dikarenakan oleh tingginya angka KLB menjadi salah satu indikator kesuksesan upaya preventif bidang kesehatan dalam bidang surveillans epidemiologi. Capaian program KLB dalam merespon alert sinyal kewaspadaan dini dalam system kurang dari 24 jam

kabupaten/kotaa mencapai 100% (target nasional > 80%) dan target 90% di Renstra Provinsi Riau 2019-2024.

Indikator hasil : Persentase alert/sinyal kewaspadaan dalam sistem Kewaspadaan				
dini yang direspon < 24 Jam oleh kabupaten/kota				
N o	Kab / Kota	Target (%)	Realisasi (%)	Persentase Capaian
1	KAB. BENGKALIS	90	100,00	100
2	KAB. INDRAGIRI HILIR		100,00	100
3	KAB. INDRAGIRI HULU		100,00	100
4	KAB. KAMPAR		100,00	100
5	KAB. KEPULAUAN MERANTI		100,00	100
6	KAB. KUANTAN SINGINGI		100,00	100
7	KAB. PELALAWAN		100,00	100
8	KAB. ROKAN HILIR		100,00	100
9	KAB. ROKAN HULU		100,00	100
10	KAB. SIAK		100,00	100
11	KOTA DUMAI		100,00	100
12	KOTA PEKAN BARU		100,00	100
	RIAU	90	100,00	100

Selama tahun 2021 telah terjadi Kejadian Luar Biasa sebanyak 75, dengan jumlah populasi rentan sebanyak 381.980 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

- KLB Malaria terdapat di Kecamatan pasir Limau Kapas dan Kubu Babussalam di Kabupaten Rokan Hilir, berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera utara Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kecamatan Sei Tawar
- KLB Diphteri ada 4 kasus suspek diphteri di Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru. Ditemukan dari 10.864 jiwa kasus yang mendapatkan pelayanan Kesehatan yang meninggal dunia sebanyak 1 (satu) orang.

KLB Difteri terjadi jika suatu wilayah kab/kota dinyatakan KLB Difteri jika ditemukan satu suspek Difteri dengan konfirmasi laboratorium kultur positif atau jika

ditemukan suspek Difteri yang mempunyai hubungan epidemiologi dengan kasus kultur positif.

Kebijakan dalam penanggulangan Difteri antara lain:

- Setiap Kejadian Luar Biasa (KLB) harus dilakukan penyelidikan dan penanggulangan sesegera mungkin untuk menghentikan penularan dan mencegah komplikasi dan kematian
- 2. Dilakukan tatalaksana kasus di rumah sakit dengan menerapkan prinsip kewaspadaan seperti menjaga kebersihan tangan, penempatan kasus di ruang tersendiri /isolasi, dan mengurangi kontak erat kasus dengan orang lain
- 3. Setiap suspek Difteri dilakukan pemeriksaan laboratorium dengan kultur
- 4. Setiap kontak erat diberi kemoprofilaksis
- 5. Kontak erat diberikan imunisasi pada saat penyelidikan epidemiologi
- 6. Pengambilan spesimen pada kontak erat dapat dilakukan jika diperlukan sesuai dengan kajian epidemiologi
- 7. Setiap suspek Difteri dilakukan Outbreak Response Immunization (ORI) atau respon pemberian imunisasi pada KLB sesegera mungkin. Sebaiknya luas wilayah ORI dilakukan untuk satu (1) kabupaten/kota tetapi jika tidak memungkinkan karena sesuatu hal maka ORI minimal dilakukan satu (1) kecamatan dengan sasaran sesuai kajian epidemiologi dan interval ORI 0-1-6 bulan
- 8. ORI dilanjutkan sampai selesai walaupun status KLB Difteri di suatu wilayah Kabupaten/ Kota dinyatakan telah berakhir.

B. PENYAKIT YANG DAPAT DICEGAH DENGAN IMUNISASI (PD3I)

PD3I adalah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah melakukan berbagai upaya dalam mencegah dan mengendalikan PD3I. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain:

- a. Meningkatkan cakupan imunisasi dasar dan lanjutan, karena imunisasi merupakan pencegahan spesifik dari PD3I;
- b. Melakukan bimbingan teknis dan supervisi program surveilans dan Imunisasi;
- Melaksanakan peningkatan kapasitas petugas surveilans PD3I dalam rangka meningkatkan performance surveilans AFP dan Campak-Rubella serta pengendalian Difteri;

- d. Menyusun, menyediakan, dan mendistribusikan petunjuk teknis surveilans PD3I
- e. Menyediakan dan mendistribusikan media komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) surveilans PD3I;
- f. Melakukan sosialisasi terkait PD3I kepada lintas program dan lintas sektor terkait serta organisasi profesi (IDI, IDAI, IBI, PPNI, PEAI dll)
- g. Melaksanakan pertemuan rutin dengan Komisi Ahli (Komli) Difteri, Komli Campak-Rubella/CRS, Komli surveilans AFP dan Komli Eradikasi Polio (ERAPO), untuk mendapatkan rekomendasi dalam rangka pencapai target eradikasi polio, eliminasi campak-rubela/CRS serta pengendalian difteri dan strategi penanggulangan KLB.
- h. Melaksanakan pertemuan jejaring laboratorium Difteri, Campak-Rubella/CRS, dan Polio;
- i. Melakukan pendampingan Penyelidikan Epidemiologi penyakit potensial KLB termasuk PD3I ke daerah-daerah.

Berikut penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi:

1. Imunisasi

Pemberian imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat yang terbukti paling *cost-effective* serta berdampak positif untuk mewujudkan derajat kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Imunisasi tidak hanya melindungi seseorang tetapi juga masyarakat, dengan memberikan perlindungan komunitas atau yang disebut dengan *herd immunity*. Arah pembangunan kesehatan saat ini menitikberatkan pada upaya promotif dan preventif tanpa meninggalkan aspek kuratif dan rehabilitatif. Salah satu upaya preventif adalah dilaksanakannya program imunisasi. Pemberian imunisasi dapat mencegah dan mengurangi kejadian kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) yang diperkirakan sebanyak 2 hingga 3 juta kematian tiap tahunnya.

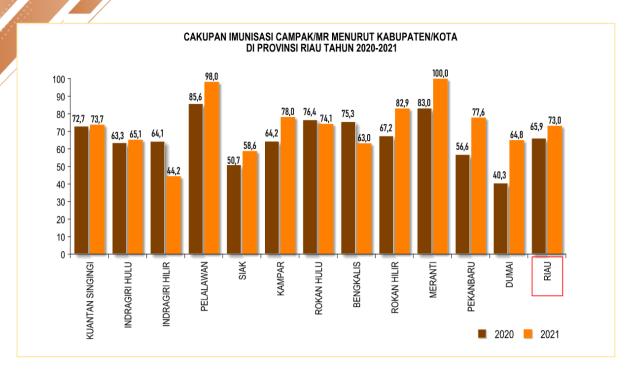
Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam PD3I, antara lain Hepatitis B, TBC, difteri, pertusis, tetanus, polio, campak rubela, radang selaput otak dan radang paru-paru.

Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan. Pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak. Ketentuan mengenai penyelenggaraan imunisasi ini tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017. Selanjutnya akan dibahas program imunisasi yang dilakukan pemerintah, yaitu:

Di Indonesia, setiap bayi usia 0-11 bulan wajib mendapatkan imunisasi dasar lengkap, yang terdiri dari 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-HiB, 4 dosis polio tetes atau *Oral Polio Vaccine (OPV)*, 1 dosis polio suntik atau *Inactivated Polio Vaccine (IPV)* dan 1 dosis Campak Rubela. Penentuan jenis imunisasi dan jadwal pemberian ini didasarkan atas kajian ahli dan analisis epidemiologi atas penyakit-penyakit yang timbul. Untuk beberapa daerah terpilih sesuai kajian epidemiologi, analisis beban penyakit dan rekomendasi ahli, ada tambahan imunisasi tertentu, yaitu *Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV)* dan *Japanese Encephalitis*. Implementasi pemberian imunisasi tersebut belum berlaku secara nasional, sehingga tidak diperhitungkan sebagai komponen imunisasi dasar lengkap pada bayi.

2. Campak Mesles Rubella (MR)

Cakupan imunisasi campak / Measles Rubella (MR) Provinsi Riau tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu 73,8% (target Renstra 95%). Pemberian imunisasi campak rutin untuk bayi usia minimal 9 bulan dan anak sekolah kelas 1 SD, mulai bulan September 2018 sudah diganti dengan imunisasi Measles Rubella (MR) setelah pelaksanaan kampanye imunisasi Measles Rubella (MR). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Cakupan imunisasi Campak / Measles Rubella (MR) Provinsi Riau tahun 2021 telah mengalami peningkatan, meski belum mencapai target dengan pencapaian hanya 73,8% (target 95%) dari 65,9% tahun 2020. Sedangkan ada 2(dua) kabupaten yang mengalami penurunan cukup banyak dari capaian tahun sebelumnya yaitu Kabupaten Indragiri Hilir hingga 19,9% dan Kabupaten Bengkalis sebanyak 12,3%.

C. PENYAKIT TULAR VEKTOR DAN ZOONOSIS

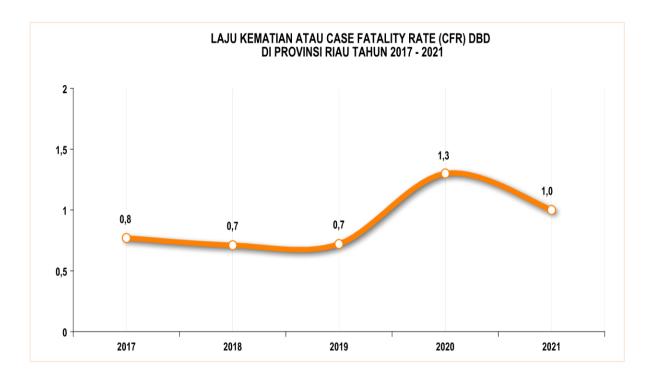
1. Demam Berdarah Dengue (DBD)

Penyakit demam berdarah dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk dari genus aedes, terutama Aedes aegypti atau albopictus. Penyakit ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat dan berpotensial untuk terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) dan merupakan ancaman bagi masyarakat luas.

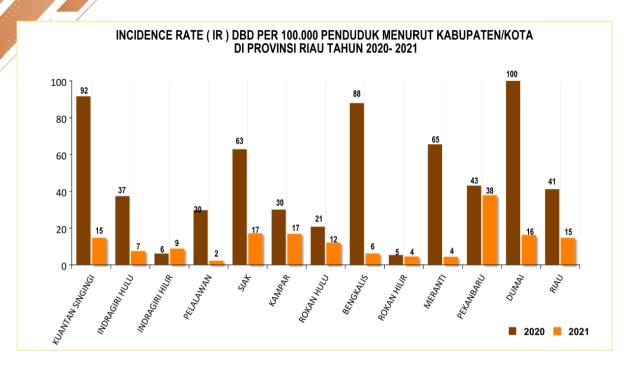
Vektor penular penyakit ini berasal dari jenis nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Karakteristik vektor penular menentukan persebaran dan waktu kejadian infeksi. Habitat nyamuk *Aedes* pada umumnya berada di wilayah dengan iklim tropis, curah hujan tinggi, serta suhu panas dan lembap. Nyamuk *Aedes* menyukai genangan atau tempat penampungan air seperti selokan, vas atau pot tanaman, tempat minum hewan peliharaan, kolam renang, atau tempat sampah sebagi tempat perindukan. Karakteristik dan perilaku vektor tersebut dapat menjelaskan adanya kecenderungan peningkatan kasus DBD pada musim penghujan seiring dengan bermunculannya tempat perindukan. Selain

mempengaruhi banyaknya kasus, karakteristik dan perilaku nyamuk *Aedes* juga menjadi landasan upaya pengendalian penyakit DBD melalui intervensi lingkungan dan perilaku individu dan masyarakat. Upaya pengendalian tersebut di antaranya melalui kampanye 3M dan 3M plus.

Provinsi Riau jumlah kasus DBD yang dilaporkan pada tahun 2021 sebanyak 1.033 orang dan angka kematian sebanyak 10 orang (IR/Angka kesakitan = 14,6 per 100.000 penduduk dan CFR / Angka kematian = 1,0%).



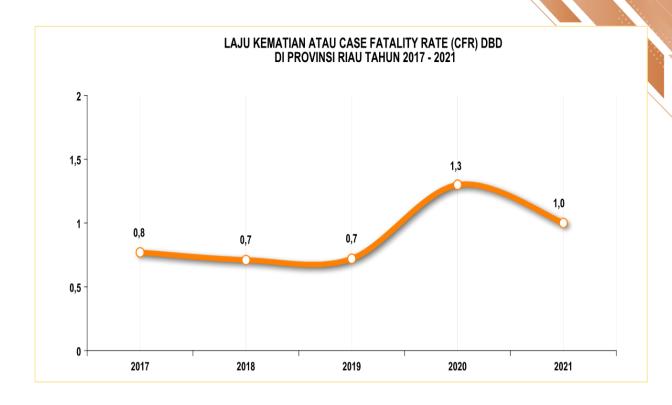
Laju kematian CFR Penyakit Demam Berdarah terjadi peningkatan tajam di tahun 2021 (1,0 %). Kematian akibat DBD dikategorikan tinggi jika CFR >1%, dengan demikan pada tahun 2021 terdapat 2 (dua) kabupaten/kota yang memiliki CFR tinggi yakni Kabupaten Kampar 147 orang kasus yang ditemukan 3 orang meninggal (2%) pada tabel 65.

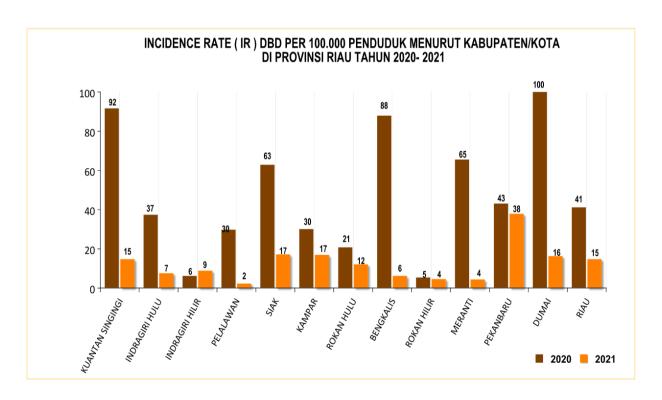


Kasus baru penyakit Demam Berdarah (incidence rate) Provinsi Riau tahun 2020-2021 mengalami penurunan di semua kabupaten/kota dari 41 per 100.00 penduduk menjadi 15 per 100.000 penduduk. Yang di tahun sebelumnya di tahun 2018-2019 mengalami peningkatan dari 12 per 100.000 menjadi 59,9 per 100.000 penduduk (target < 49 per 100.000 penduduk).

Diagnosa kasus DBD ditegakkan dengan anamnesis perjalanan penyakit, gejala klinis, pemeriksaan fisik termasuk tanda vital dan tanda perdarahan, serta pemeriksaan penunjang konfirmasi diagnosis. Pasien terduga DBD akan menjalani pemeriksaan laboratorium yang megindikasikan penurunan trombosit < 100.000/mm3 dan adanya kebocoran plasma yang ditandai dengan peningkatan hematokrit > 20%. Dalam pengendalian penyakit DBD, digunakan beberapa indikator untuk kegiatan pemantauan. Dua indikator utama yang digunakan adalah *Incidence Rate* per 100.000 penduduk dan *Case Fatality Rate*.

Provinsi Riau jumlah kasus DBD yang dilaporkan pada tahun 2021 sebanyak 1.033 orang dan angka kematian sebanyak 10 orang (IR/Angka kesakitan = 14,62 per 100.000 penduduk dan CFR / Angka kematian = 1,0%). Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi peningkatan kasus yang cukup signifikan dimana IR / Angka kesakitan sebesar 41 per 100.000 penduduk.

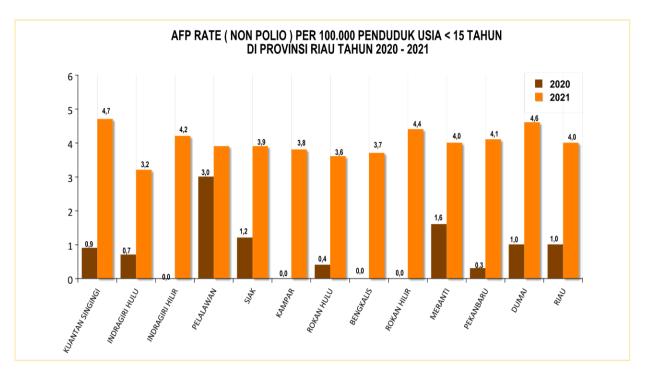




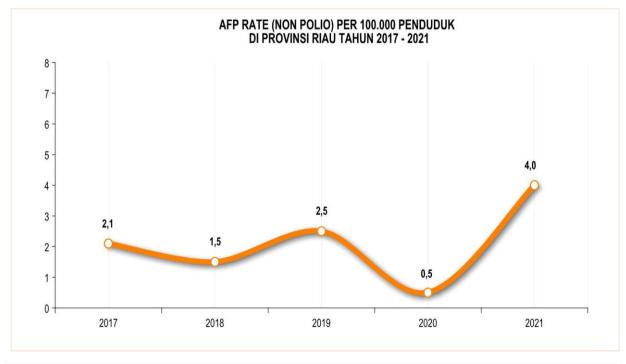
Incidence Rate DBD tahun 2021 mengalami penurunan, dan terjadi di semua kabupaten/kota (pada lampiran tabel 65)

2. Acute Flaccid Paralysis (AFP)

Acute Flaccid Paralysis (lumpuh layu) disebabkan oleh virus dan gejala polio dapat menimbulkan kelumpuhan dan lumpuh layu. Jumlah kasus AFP usia < 15 tahun yang ditemukan di Provinsi Riau sebanyak 80 orang (4,0 per 100.000 penduduk)



Peningkatan kasus di Provinsi Riau tahun 2020-2021 sebanyak 3 per 100.000 penduduk, ditemukan di Kota Pekanbaru 12 orang (4,1 per 100.000 penduduk), Kabupaten Rokan Hilir ditemukan 10 orang (4,3 per 100.000 penduduk), dan Kabupaten Kampar 10 orang (3,8 per 100.000 penduduk)

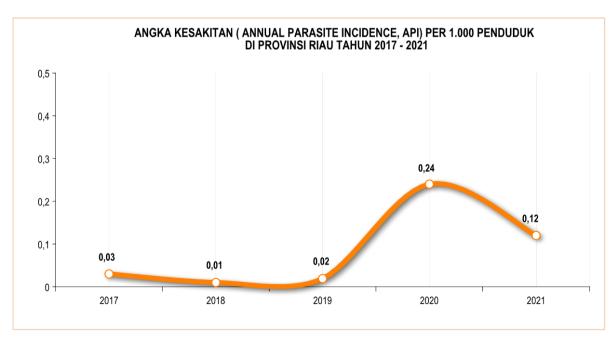


Tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah kasus AFP berusia <15 tahun yang tertinggi yaitu 4 orang anak berusia < 15 tahun dari jumlah anak di Provinsi Riau sebanyak 2.016.857.

3. Malaria

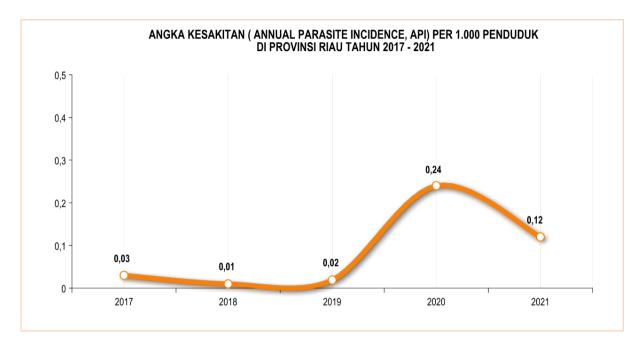
Malaria adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit *Plasmodium* yang hidup dan berkembangbiak dalam sel darah merah manusia, ditularkan oleh nyamuk malaria (Anopheles) betina. Di Provinsi Riau, hampir semua kabupaten/kota telah eliminasi malaria, hanya 2 (dua) kabupaten yang belum yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dan Pelalawan secepatnya menuju eliminasi karena secara nasional 2030 Indonesia eliminasi Malaria.

Untuk percepatan pencapaian target, kegiatan operasional program malaria di layanan kesehatan melaksanakan penemuan penderita malaria melalui *Pasif Case Detection, Active Case Detection* berupa *Mass Blood Survey* (MBS) dan *Mass Fever Survey* (MFS). Indikator Utama Program Malaria antara lain : (a). API (Annual Parasite Incidence) dengan penegakkan diagnosa kasus malaria (+) harus melalui pemeriksaan laboratorium sehingga tidak ada lagi kasus malaria (+) berdasarkan pemeriksaan klinis; (b). Slide Positive Rate < 5 %; (c).tidak ada indigenous /penularan setempat selama tiga tahun berturut-turut.

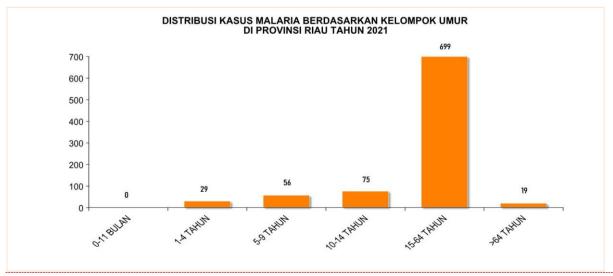


Annual Parasite Incidence (API) dengan konfirmasi laboratorium positif di Provinsi Riau dari Tahun 2017-2019 telah mengalami penurunan drastis dari 0,10 per 1.000 penduduk hingga mencapai 0,02 per 1.000 penduduk (target Renstra dan

nasional API<1 per 1.000 penduduk). Tetapi mulai tahun 2020 mengalami trend peningkatan kasus di beberapa kabupaten di Provinsi Riau. Dan di tahun 2021 mengalami penurunan 0,12 per 1.000 penduduk.



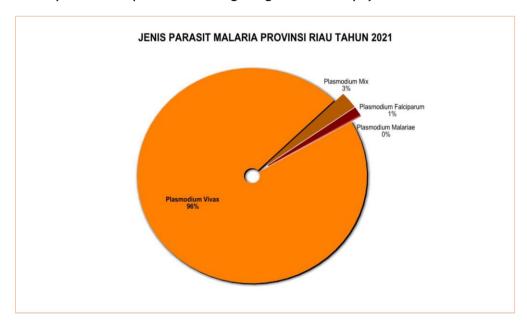
Untuk menentukan pasien malaria, dilakukan pemeriksaan Darah dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan Rapid Diagnostic Test (RDT) dan pemeriksaan laboratorium (Mikroskop). Tahun 2021 ditemukan terduga malaria klinis sebanyak 1.880 kasus, dan berdasarkan pemeriksaan laboratorium (konfirmasi) yang positif malaria sebanyak 882 kasus dari 1.872 orang suspek/terduga malaria (47 %), dan telah mendapatkan pengobatan sesuai standar 100% terlihat pada lampiran tabel 66. Kasus malaria yang paling banyak ditemukan di Kabupaten Rokan Hilir ditemukan 845 kasus malaria positif dari 1.132 orang (74%) yang terkonfirmasi melakukan pemeriksaan laboratorium, kabupaten/kota lainnya masih relatif rendah < 20 orang.



Distribusi kasus malaria di Propinsi Riau pada tahun 2021 terbanyak berada pada kelompok usia produktif dan dewasa 15-64 tahun yaitu sejumlah 699 kasus. Sedangkan pada usia lanjut > 64 tahun ditemukan 19 Kasus. Dan hamper disemua golongan umur ditemukan kasus malaria, hal ini mengindikasikan bahwa penyakit malaria masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan penanganan serius.



Pada grafik diatas terlihat bahwa yang paling banyak menderita penyakit malaria adalah pelajar, tidak bekerja, ibu rumah tangga dan nelayan (dekat dengan populasi perindukan nyamuk anopheles dan lingkungan sekitarnya)



Hal ini menunjukkan bahwa endemisitas malaria di Provinsi Riau lebih banyak merupakan malaria lokal (indigenous).

Selanjutnya, dari hasil pemeriksaan laboratorium, jenis plasmodium yang paling banyak ditemukan adalah plasmodium vivax, sebagian kecil adalah plasmodium falsiparum, mix, dan malariae. Banyaknya plasmodium vivax mengindikasikan masih banyak pasien yang pada tahun sebelumnya tidak tuntas dalam pengobatan.

4. Filariasis

Filariasis adalah penyakit menular yang disebabkan infeksi cacing filarial yang ditularkan melalui gigitan berbagai jenis nyamuk. Program eliminasi filariasis menjadi prioritas nasional dengan agenda utama melaksanakan kegiatan filariasis untuk memutus rantai penularan.

Persentase kabupaten/kota terbanyak yang endemis filariasis tahun 2017 di Indonesia, Provinsi Riau mendapatkan peringkat ke 3 (tiga) yaitu 83,3% dengan 10 (sepuluh) dari 12 kabupaten/kota yang endemis atau belum terbebas kaki gajah. Dengan penentuan kabupaten/kota endemis maka dilakukan pemberian POPM (Pemberian Obat dan Pencegahan Massal) paling sedikit selama 5 tahun berturutturut dan monitoring evaluasi.

Program pengendalian kecacingan Tahun 2021 berhasil mencapai target 87 % (target 79%), bahkan melampaui target Nasional sebesar > 75%. posyandu cakupan POPM Kecacingan 2021 cukup baik, tetapi ada Kab/Kota yang capaiannya sangat rendah (Pekanbaru 55 %).

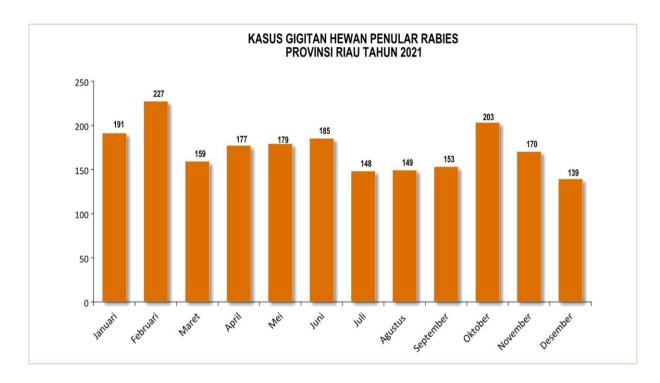
Keberhasilan ini dapat dicapai karena :

- 1. perencanaan yang baik secara berjenjang dari pusat, provinsi dan pabuaten/Kota terutama dalam hal logistic obat cacing,
- 2. Koordinasi dengan seluruh kabupaten/kota dan Kementerian Kesehatan (Substansi Filariasis dan Kecacingan) serta
- 3. Kerjasama dengan sector terkait, seperti Dinas Pendidikan dan PKK serta Posyandu di Kabupaten/Kota, seperti sekolah dan

5. Rabies (Anjing Gila)

Virus penyebab rabies ditularkan oleh anjing melalui gigitan, cakaran, atau air liur. Namun, terdapat pula hewan lain yang dapat membawa virus rabies dan menularkannya ke manusia, seperti kucing, kera, musang, bahkan kelinci. Pada kasus yang tergolong sangat jarang, penularan virus rabies juga dapat terjadi dari manusia ke manusia, melalui transplantasi organ.

Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Program Rabies serta Monitoring Kebutuhan Logistik Rabies adalah karena tergabung dengan penyakit lain di P2PTVZ (Program Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik). Jumlah Kab/Kota yang memiliki >20% Puskesmas Rujukan Rabies Center (RC) hanya 50% atau 6 kabupaten/kota (taget 12 kab/kota).

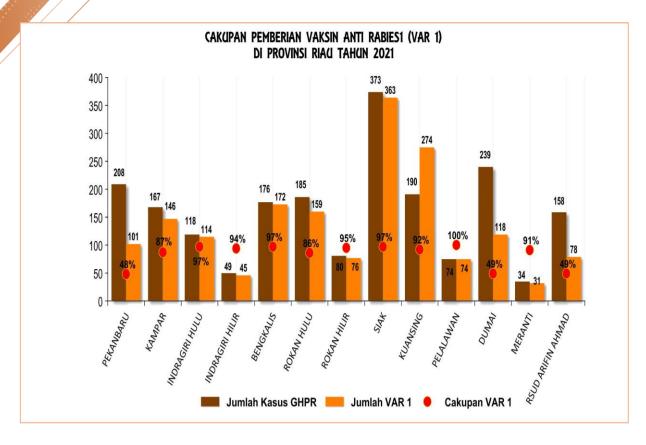


Kasus gigitan hewan penular Rabies pada tahun 2021 sebanyak 2.051 kasus. Pada tahun 2021 tidak terjadi kasus Lyssa. Terjadi peningkatan kasus di bulan Februari dan Oktober dan terbanyak di Kabupaten Siak, Kuansing dan Kota Dumai.

Munculnya kasus Lyssa, disebabkan oleh banyak faktor diantaranya rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya rabies, sehingga menganggap sepele setiap terjadi kasus gigitan, padahal rabies adalah penyakit yang mematikan dengan Case Fatality Rate 100%, artinya setiap penderita rabies selalu berakhir dengan kematian. Sampai saat ini belum ditemukan obat untuk penderita rabies, yang bisa dilakukan adalah dengan mencegah yaitu dengan pemberian Vaksin Anti Rabies / VAR.

Pemberian VAR dan SAR

Tatalaksana kasus gigitan hewan penular Rabies telah dikerjakan sesuai petunjuk oleh seluruh Kabupaten/Kota, tahun 2021 tidak terjadinya kasus Lyssa. Dari 2.051 kasus GHPR diberikan VAR 1 sebanyak 1.651 VAR, artinya 80% kasus GHPR mendapatkan VAR.



Kasus GHPR mulai terjadi peningkatan di tahun 2020, dan di tahun 2021 kasus paling banyak ditemukan di kabupaten Siak sebanyak 373 kasus. Tetapi serum Anti Rabies pada tahun 2021 diberikan hanya pada kasus resiko tinggi di 3 Kabupaten/Kota yaitu Kuansing, Dumai dan Bengkalis, dan masih didistribusikan dari Kemenkes RI.

Joint Risk Assessment

Joint Risk Assessment adalah kegiatan pemetaan resiko tinggi pada program Zoonosis. Rabies adalah salah satu penyakit Zoonosis yang dapat menimbulkan Wabah dan harus dilakukan Risk Assessment.

Kegiatan ini diikuti selain oleh penanggung jawan program Rabies Provinsi dan seluruh Kabupaten Kota juga oleh lintas sectoral terkai yaitu Dinas Peternakan, dan BKSDA seluruh Kab/Kota, Bappeda, KLHK.

RABIES CENTER DI PROVINSI RIAU THN 2021

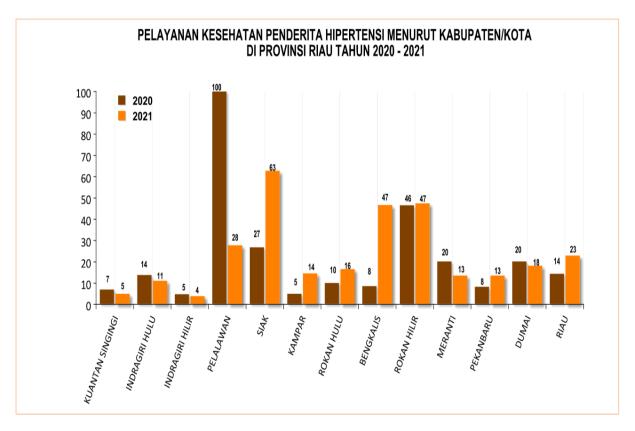
NO	KABUPATEN / KOTA	JUMLAH RABIES CENTER	AKTIF/ BELUM	% PUSKESMAS RABIES CENTER
1	Kampar	5 Unit	Aktif semua	16 %
2	Rokan Hulu	2 Unit	Aktif semua	9 %
3	Indragiri Hulu	5 Unit	Aktif semua	25 %
4	Pelalawan	3 Unit	Aktif semua	21 %
5	Kuansing	5 Unit	2 Unit Aktif	14 %
6	Bengkalis	2 Unit	Aktif semua	11 %
	JUMLAH	21 Unit		

D. PENGENDALIAN PENYAKIT TIDAK MENULAR

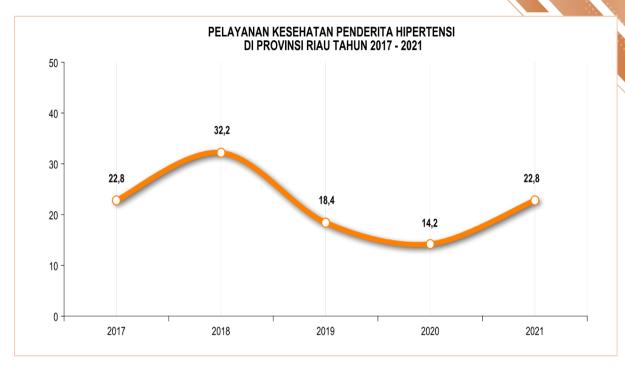
Semakin meningkatnya penyakit tidak menular (PTM) dan kini telah menjadi perhatian serius bagi dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan digunakannya PTM sebagai salah satu target yang harus dicapai dalam *Sustainable Development Goals* (*SDGs*). Penyakit tidak menular (PTM) juga dikenal sebagai penyakit kronis, memiliki durasi panjang dan umumnya berkembang lambat dan faktor resiko penyakitnya. Empat jenis utama penyakit tidak menular adalah penyakit kardiovaskular (seperti serangan jantung dan stroke), kanker, penyakit pernapasan kronis (seperti penyakit paru obstruktif kronis dan asma) dan diabetes melitus (DM). Sekitar 80% dari semua kematian PTM terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah.

1. Hipertensi

Tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah kondisi di mana kekuatan aliran dari darah terhadap dinding arteri cukup tinggi. Faktor risiko penyebab hipertensi yang patut diwaspadai adalah obesitas, terlalu banyak minum alkohol, merokok, riwayat keluarga. Salah satu aspek yang paling berbahaya dari hipertensi adalah sering tidak disadari munculnya gejala hipertensi oleh penderitanya, hal ini akibat mengabaikan gaya hidup sehat. Satu-satunya cara upaya pencegahan yaitu melakukan pemeriksaan tekanan darah yang teratur terutama yang mempunyai resiko tinggi.



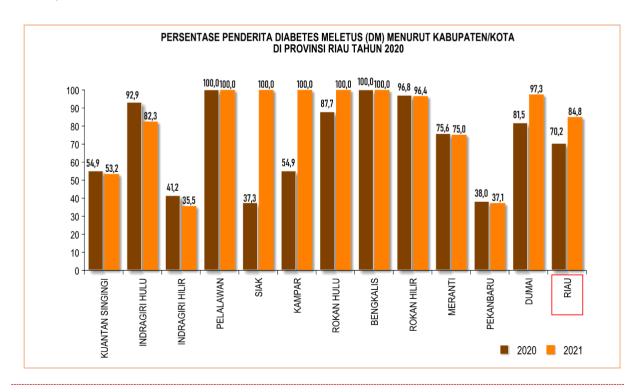
Persentase penderita hipertensi umur ≥ 15 tahun yang ditemukan dan mendapatkan pelayanan kesehatan di Provinsi Riau mengalami peningkatan di tahun 2021 sebanyak 337.936 orang (23%) dibandingkan tahun sebelumnya hanya mencapai 14% dari jumlah estimate penderita hipertensi.



Persentase penderita hipertensi umur ≥ 15 tahun yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar tahun 2017-2020 mengalami penurunan, tetapi di tahun 2021 menunjukkan trend kenaikan menjadi 22,8%.

2. Diabetes Militus

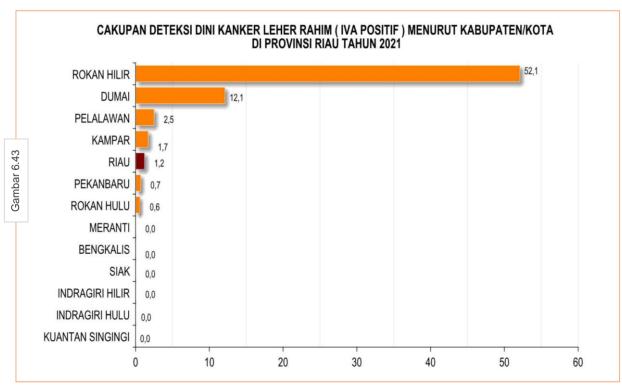
Diabetes adalah penyakit yang berlangsung lama atau kronis serta ditandai dengan kadar gula (glukosa) darah yang tinggi atau di atas nilai normal. Glukosa yang menumpuk di dalam darah tidak dikontrol dengan baik, dapat timbul berbagai komplikasi.



Persentase penderita Diabetes Militus yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar dari 13,7% di tahun 2018 menurun menjadi 9,8% di tahun 2019. Pengendalian penyakit Diabetes militus masuk didalam indikator program prioritas, SDGs dan standar pelayanan minimal, untuk itu diperlukan adanya intervensi dari program penyakit tidak menular. Salah satunya dengan memaksimalkan integrasi lintas program di Program Indonesia Sehat dan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) dan melakukan pengendalian faktor risiko PTM.

3. Tumor/ kanker

Tumor/ kanker adalah penyakit berbahaya, stadium awal penyakit ini seringkali tidak bergejala. Seperti yang diketahui jumlah penderita kanker diseluruh Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data GLOBAL 2012, diperkirakan terdapat 14,1 juta kasus kanker baru yang muncul, pada tahun yang sama terdapat 8,2 juta kematian karena kanker. Angka penderita ini diperkirakan akan meningkat setiap tahunnya dan diperkirakan mencapai 23,6 juta kasus baru pada tahun 2030.

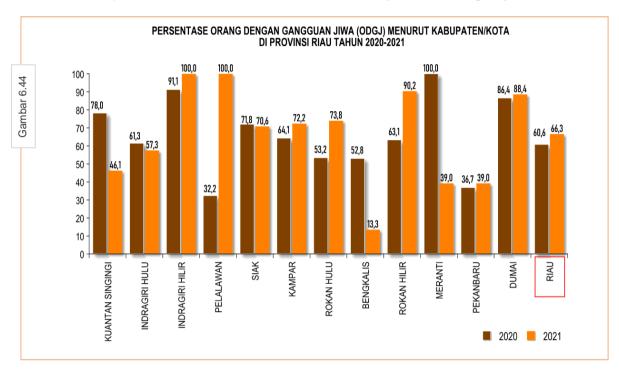


Ditemukan kanker leher rahim dan payudara yang positif sebanyak 471 orang (1,1%) dari 44.248 jumlah perempuan yang dilakukan pemeriksaan deteksi dini dari *usia 30–50 tahun* untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dan periksa payudarasa secara klinis (SADANIS) minimal sebulan sekali. Kegiatan deteksi

dini terhadap penyakit kanker telah rutin dilakukan di semua kabupaten/kota, tetapi cakupan yang tinggi di Kota Dumai, Pekanbaru, Kuantan Singingi dan Indragiri Hulu.

4. ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa)

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan /atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsinya.



Sasaran orang dengan gangguan jiwa berat sebesar 9.533 orang dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 5.773 orang (60,6%). Capaian yang masih rendah < 50% yaitu kabupaten Rokan Hulu dan Kota Pekanbaru.

Bencana

Capaian Persentase pelayanan kesehatan bagi penduduk berdampak krisis kesehatan akibat dan/atau berpotensi bencana realisasi kinerja telah mencapai target 100% (target 100%).

- Penurunan kasus Covid-19 pada bulan oktober sehingga 3 tempat Isolasi Terpusat yaitu Bapelkes, Asrama Haji dan BPSDM. Tim Penanggulangan Krisis Kesehatan yang meliputi :
 - a. Rapid Health Assesment (RHA) atau Tim Penilaian cepat
 - b. Tim Gerak Cepat (TGC)

- c. Tim Bantuan Kesehatan Penyelenggaraan isolasi mandiri di fasilitas public milik pemerintah bagi pasien Covid-19 tidak direalisasikan seperti; belanja makan/minum, insentif, gaji, jasa angkutan limbah, belanja bahan habis pakai, belanja modal dll
- 2. Penganggaran untuk Rumah oksigen dan RS darurat tidak direalisasikan karena tidak difungsikan.

Pada tahun 2017 terdapat definisi baru untuk pernyataan kedaruratan krisis bencana yang dikeluarkan dari kepala daerah pada Sistem Informasi Penanggulangan Krisis kesehatan, yaitu harus ada atau jumlah populasi terdampak minimal 50 orang dan terdapat korban/pengungsi.



TAHUN 2021

BAB

7

KESEHATAN LINGKUNGAN

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menegaskan bahwa upaya kesehatan lingkungan ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik fisik, kimia, biologi, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggitingginya. Lingkungan sehat mencakup lingkungan permukiman, tempat kerja, tempat rekreasi, serta tempat dan fasilitas umum, harus bebas dari unsur-unsur yang menimbulkan gangguan, diantaranya limbah (cair, padat, dan gas), sampah yang tidak diproses sesuai dengan persyaratan, vektor penyakit, zat kimia berbahaya, kebisingan yang melebihi ambang batas, radiasi, air yang tercemar, udara yang tercemar, dan makanan yang terkontaminasi.

Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan menyatakan bahwa kesehatan lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial. Sistem kesehatan kewilayahan dalam menggerakkan pembangunan lintas sektor berwawasan kesehatan. Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan ditetapkan pada media lingkungan yang meliputi air, udara, tanah, pangan, sarana dan bangunan, serta vektor dan binatang pembawa penyakit.

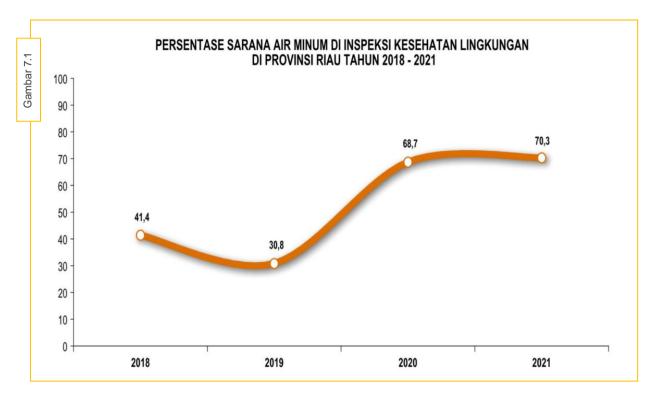
A. Air Minum

Sarana air minum yang dilakukan pengawasan adalah pengawasan pada penyelenggaraan air minum melalui inspeksi kesehatan Lingkungan dan pemeriksaan (pengujian) kualitas air berdasarkan parameter fisik, kimia, mikrobiologi.

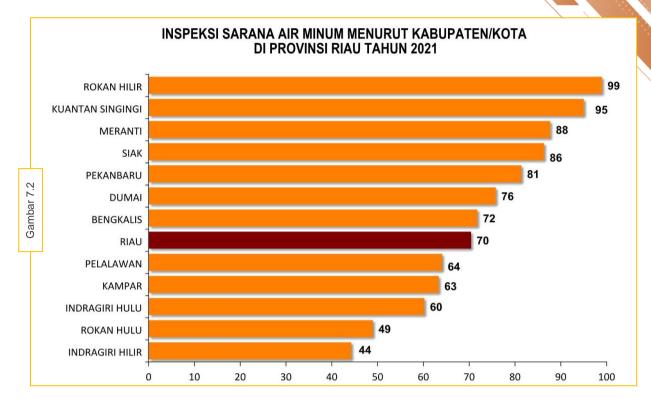
Pemeriksaan dan pengamatan secara langsung terhadap fisik sarana dan kualitas air minum mengacu pada Permenkes No 736 Tahun 2010 tentang Tata Laksana Pengawasan Kualitas Air Minum dengan melakukan kegiatan Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL). IKL adalah pemeriksaan dan evaluasi terhadap kondisi lingkungan, perlengkapan dan penyelenggaraan sistem penyediaan air minum dan sanitasi.

Untuk pelaksanaan inspeksi kesehatan lingkungan (IKL) pada sarana air minum di Provinsi Riau dalam 4 (empat) tahun (2018 -2021) baru sampai 70% ke bawah. IKL pada sarana air minum harus lebih ditingkatkan mengingat pentingnya air minum yang berkualitas. Karena IKL sarana air minum merupakan tahapan sebelummelakukan pemeriksaan kualitas air minum. Dari 4.843 sarana air minum yang ada telah dilakukan inspeksi kesehatan lingkungan sebanyak 3.406 sarana atau sekitar 70,33%.

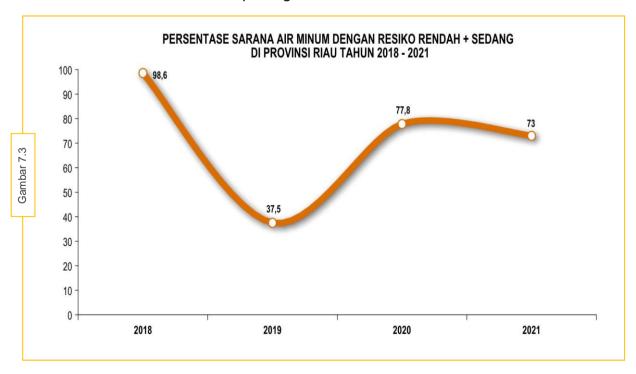
Gambaran inspeksi kesehatan lingkungan pada sarana air munim di Provinsi Riau sejak 2018-2021 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Sedangkan pelaksanaan IKL pada sarana air minum di kabupaten/kota dapat dilihat pada grafik dibawah, dimana pelaksanaan inspeksi yang tertinggi Kabupaten Rokan Hilir 98,9%, diikuti kabupaten Kuantan Sengingi 94,08% dan Kabupaten Kep. Meranti 87,63. Sedangkan yang terendah pelaksanaan inspeksi kesehatan lingkunga pada sarana air minum adalah Kabupaten Indragiri Hilir 44,20% diikuti dengan Kabupaten Rokan Hulu 48,90% dan Kabupaten Indragiri Hulu 60,15%.



Kemudian dari 3.406 sarana yang telah diinspeksi kesehatan lingkungan didapat sekitar 2.488 (73%) sarana air minum dengsn resiko rendah + sedang. Selama 4 tahun (2018-2021) persentase sarana air minum dengan resiko rendah + sedang terlihat fluktatif. Kondsi ini juga pengaruhi masih lemahnya pencatatan dan peaporan. Gambaran persentase sarana air minum dgn resiko rendah+sedangdi Provinsi Riau tahun 2018-2020 pada grafik dibawah ini.

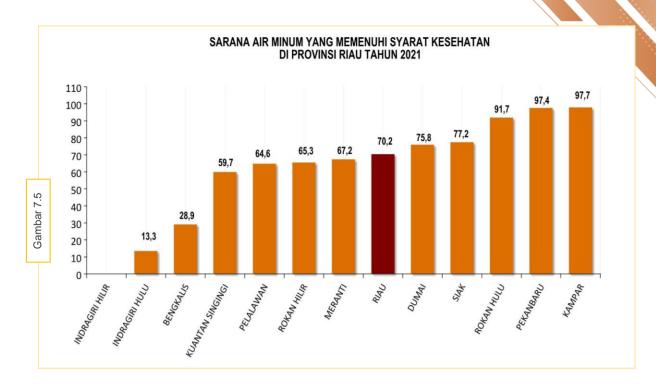


Sedangkan yang dikatakan Pemeriksaan (pengujian) kualitas air pada sarana air minum merupakan Pemeriksaan (pengujian) dengan menggunakan alat/pemeriksaan (pengujian) di laboratorium berdasarkan parameter fisik, kimia, mikrobiologi. Tujuan dari periksaan sarana air minum ini untuk mengetahui sarana air minum memenuhi syarat kesehatan.

Untuk Provinsi Riau tahun 2021 sarana air minum memenuhi syarat sekitar 1.360 sarana (70,2%) dari sarana yang menjadi sample 1.937 (40%) sarana dari jumlah sarana air minum yang (4.843). Sebagai gambaran sarana air minum memenuhi syarat 4 (empat) tahun terakhir 2018-2020 dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



Dan selanjutnya sarana air minum yang memenuhi syarat dikabupaten/kota dapat diketahui bahwa yang tertinggi Kabupaten Kampar (97,7%) diikuti Kota Pekanbaru (97,4%) dan Kabupaten Rokan Hulu (91,7%). Yang terendah adalah Kabupaten Indragiri Hulu (13.3%) diikuti Kabupaten Bengkalis (28,9%) dan Kabupaten Kuantan Sengingi (59,7%).

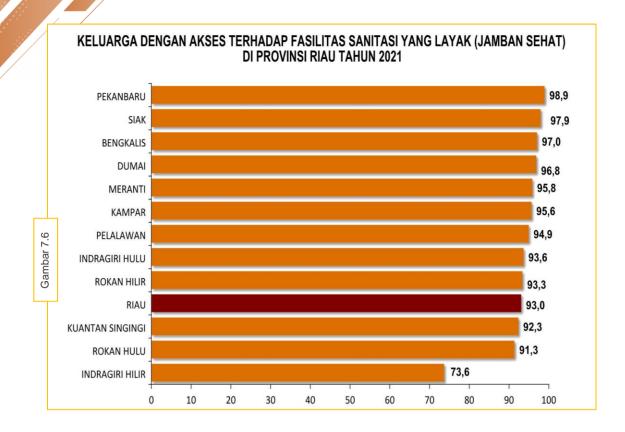


Untuk gambaran capaian sarana air minum yang memenuhi syarat belum bisa mengggambar keadaan yang sebenarnya, hal ini disebabkan persentase sample sarana yang diambil bervariasi.

B. Jamban Sehat

Fasilitasi sanitasi yang layak (jamban sehat) adalah Fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan antara lain dilengkapi dengan leher angsa, tangki septic/Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), yang digunakan sendiri atau Bersama. Perilaku buang air besar sembarangan dapat meningkatkan risiko masyarakat terkena penyakit menular. Akses sanitasi layak apabila penggunaan fasilitas tempat buang air besar milik sendiri atau bersama, jenis kloset yang digunakan jenis leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja nya menggunakan tangki septic atau Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL).

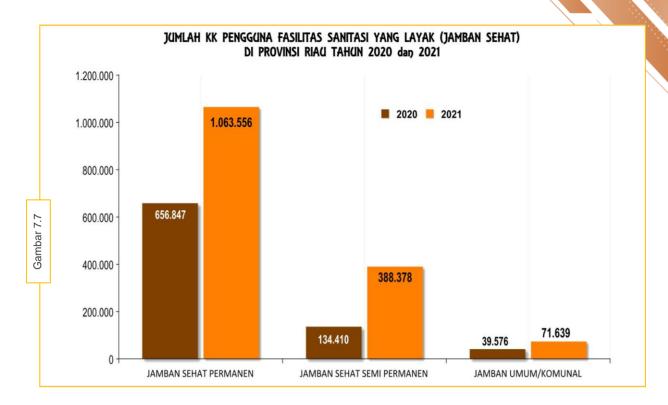
Persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (Jamban Sehat)



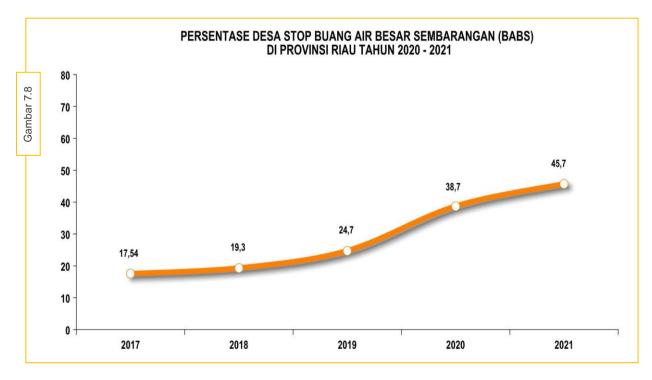
Untuk Provinsi Riau tahun 2021 keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) sebesar 93%, ini artinya tinggal sekitar 7% kepala keluarga yang harus di edukasi agar perhatian tentang kebutuhan akses terahdap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) .

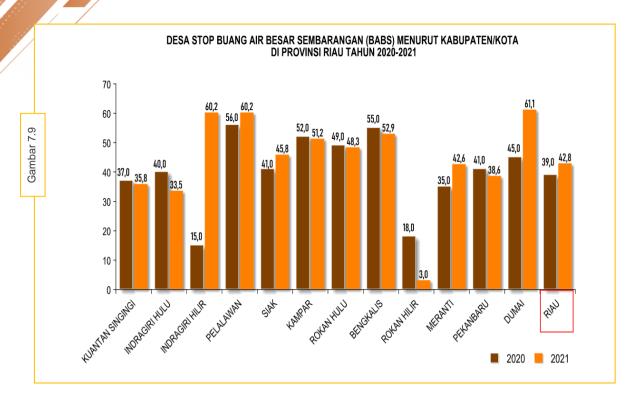
Sedangkan capaian akses tertinggi terhadap fasilitas kesehatan yang layak adalah Kota Pekanbaru 98,9% diikuti Kabupaten Siak 97,9% dan Kabupaten Bengkalis 97%. Sedangkan capaian akses terendah adalah Kabupaten Indragiri Hilir 73,6% diikuti Kabupaten Rokan Hulu 91,3% dan Kabupaten Kuantan Sengingi 92,3%.

Jenis jamban sehat antara lain Jamban Sehat Permanen (JSP), Jamban Sehat Semi Permaenen (JSSP), dan jamban sharing /komunal (jamban umum) dianjurkan untuk daerah/wilayah yang padat penduduk dan daerah yang sempit atau sulit akses untuk membuat sarana jamban dan septink tank.



Jumlah desa melaksanakan STBM sebanyak 1.642 desa (87,5%), dan desa yang melaksanakan Stop BABS (Buang Air Besar Sembarangan) berjumlah 803 buah (42,8%). Trend penurunan persentase desa Stop Buang air besar Sembarangan (SBS) tahun 2017-2021 menunjukkan terjadi peningkatan pengetahun dan perubahan perilaku sehat.





Persentase desa yang melaksanakan kegiatan stop buang air besar sembarangan di Provinsi Riau tahun 2021 yang paling aktif yaitu Kota Dumai 61,1% diikuti kabupaten Pelalawan dan kabupaten Indragiri Hilir masing-masing 60,2%. Sedangkan kabupaten yang masih kurang dalam melaksanakan kegiatan tersebut yaitu Kabupaten Rokan Hilir sebesar 30,3%, diikuti dengan Kabupaten Indragiri Hulu sebesar 33,5% dan Kabupaten Kuantan Sengingi sebesar 35,8%.

C. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)

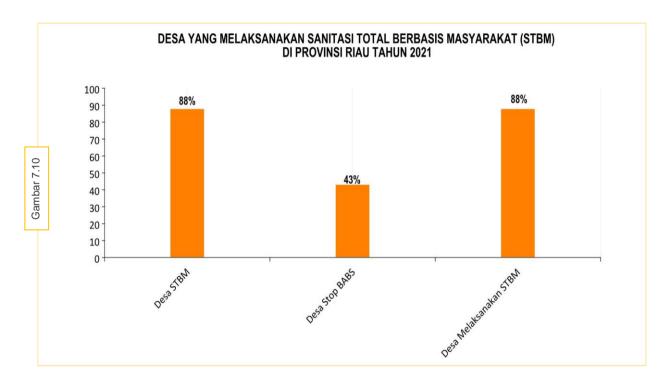
Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk merubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan, dengan tujuan untuk menurunnya kejadian penyakit diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya yang berkaitan dengan sanitasi dan perilaku.

Program STBM yang merupakan Program Nasional dari Kementerian Kesehatan RI. Provinsi Riau sejak tahun 2008 telah berperan aktif dalam pelaksanaan Program STBM. Program ini juga ditunjang oleh komitmen yang tinggi dari setiap Kabupaten /Kota, sehingga dalam pencapaiannya akan lebih banyak Desa/ Kelurahan yang terimplementasi Program STBM. Sejak Tahun 2014, terdapat 12 Kab/Kota di Provinsi Riau yang mendapatkan Program Nasional STBM .

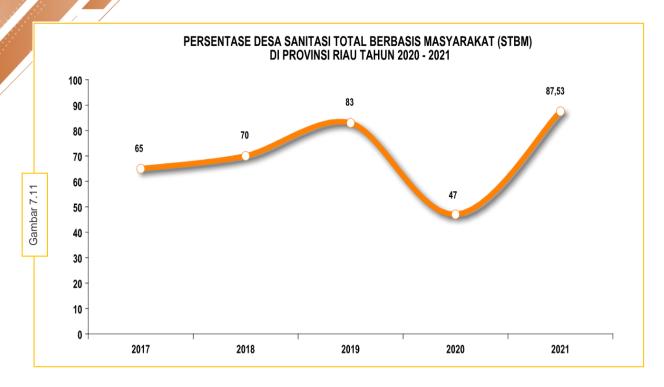
Dari kegiatan program yang diselenggarakan sejak mulai bergulirnya program STBM di Provinsi Riau hingga tahun 2021, sudah lebih dari 50 % Desa/kelurahan di Provinsi

Riau yang telah melaksanakan STBM. Desa/ Kelurahan yang melaksanakan STBM adalah Desa/Kelurahan yang telah dilakukan kegiatan Pemicuan CLTS (*Community Lead Total Sanitation*), telah memiliki Natural Leader dan telah menyusun rencana Kerja Masyarakat (RKM).

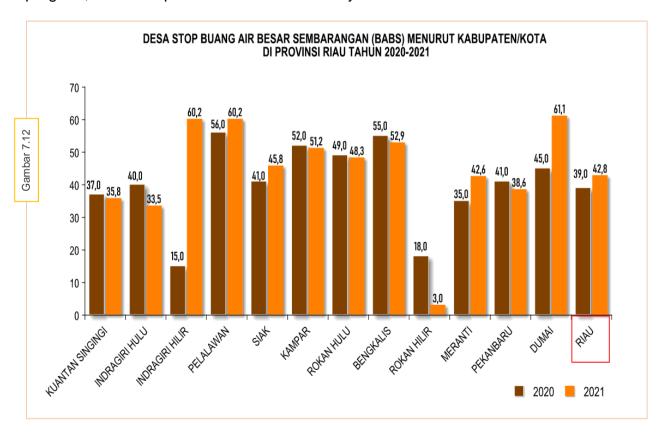
Disamping target diatas, dalam Program STBM hal yang paling menjadi target utama adalah terciptanya desa/kelurahan maupun Kecamatan Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS). Seiring dengan proses berjalannya program dan beberapa pengembangan kegiatan yang dilakukan di tingkat Provinsi dan kabupaten/kota terutama di tingkat Puskesmas yang menjalankan Program STBM. Maka dari grafik di bawah ini terlihatgambaran desa yang telah melaksanakan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) untuk tahun 2021.

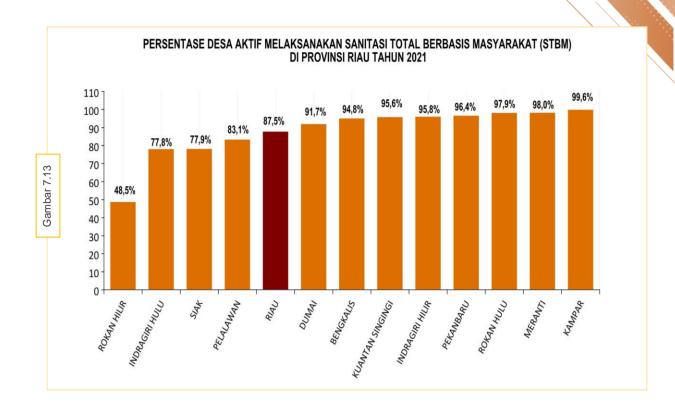


Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa dari 1.876 desa/kelurahan yang ada di Provinsi Riau maka ada sekitar 1.642 desa/keluarahan (87,5%) yang telah melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), dan ada sekitar 803 desa/keluarhan (42,8%) Desa Stop BABS (SBS) dan selanjutnya untuk Desa STBM berjumlah sekitar 1642 desa/keluarahan (87,5%).



Persentase desa yang melaksanakan STBM tahun 2017-2021 terlihat terjadi peningkatan dimana pada tahun 2017 (65%) dan tahun 2021 (87,5%) meskipun terjadi penurunan pada tahun 2020 (47%) hal ini disebabkan karena dunia dilanda wabah virus covid-19, menyebabkan terjadinya beberapa terkendala dibebrapa kegiatan program, termasuk pembinaan STBM ke masyarakat di desa.

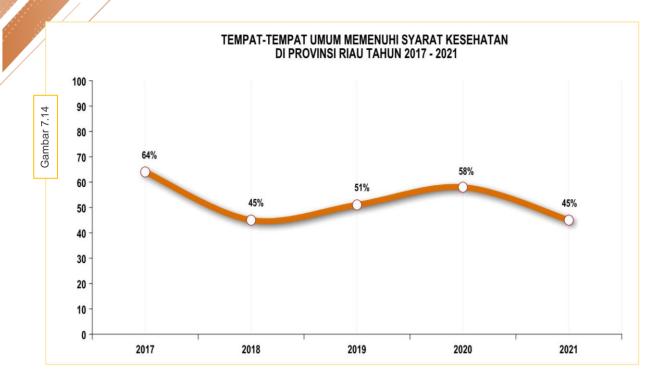




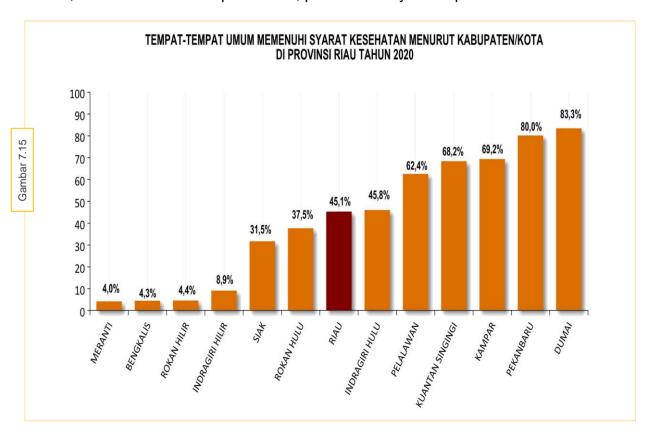
Secara Provinsi, persentase desa yang aktif melaksanakan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) yaitu sebesar 87,5%. Kabupaten Kampar dengan capaian 99,6% merupakan capaian tertinggi, diikuti dengan dengan Kabupaten Kep. Meranti 98% dan Kabupaten Rokan Hulu 97,8%. Sedangkan kabupaten yang masih rendah yaitu Kabupaten Rokan Hilir 48,5%. Dikuti dengan Kabupaten Indragiri Hulu 77,8% dan Kabupaten Siak Sri Indrapura 77,9%.

D. Tempat - Tempat Umum

Pelaksanaan pengawasan tempat-tempat umum mengacu pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, kegiatan inspeksi sanitasi pada Tempat-Tempat Umum (TTU) dilakukan pada hotel, wisma/ penginapan, pasar/swalayan/supermarket, tempat ibadah, pondok pesantren, kolam renang/ pemandian umum, terminal/bandara/pelabuhan dan TTU lainnya.



Dari gambar diketahui bahwa persentase tempat - tempat umum yang memenuhi syarat selama 5 (lima) tahun terakhir belum stabil. Hal ini disebabkan masih lemahnya inspeksi sanitasi di tempat-tempat umum terutama pada kolam renang / pemandian umum, terminal / bandara / pelabuhan, pasar / swalayan / supermarket.



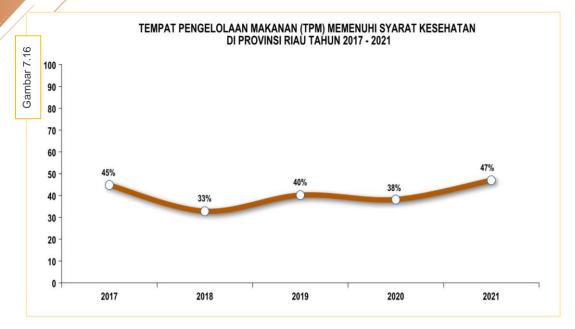
Tempat–tempat umum (TTU) yang memenuhi syarat kesehatan tahun 2021 sekitar 45,13% menurun dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar 52%. Dari 12 Kabupaten/kota di Provinsi Riau 5 (lima) kabupaten/kota yang telah mencapai target renstra 58%, yakni Kota Dumai 83,3%, kota Pekanbaru 80%, Kota Pekanbaru 76%, Kabupaten Kampar 69,2% dan yang terendah Kabupaten Kep. Meranti 4%, Kabupaten Bengkalis 4,3 % dan Kabupaten Rokan Hilir 4,4%.

E. Tempat Pengelolaan Makanan/ Tempat Pengelolaan Pangan

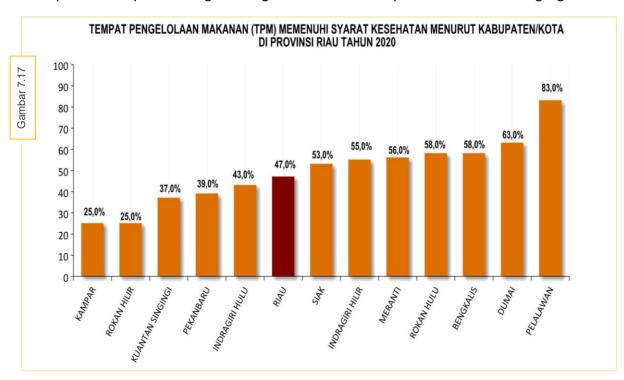
Tempat Pengelolaan Makanan (TPM) merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk mengolah makanan dari bahan mentah hingga disajikan menjadi makanan jadi yang dilakukan pengawasan, terutama pada TPM di area pelabuhan, dikarenakan banyak masyarakat yang beraktifitas di daerah pelabuhan yang perlu dilindungi kesehatannya. Sasarannya meliputi Jasa boga, Rumah/Restoran, Depot Air Minum dan Makanan Jajanan.

Tempat Pengelolaan Pangan (TPP) yang memenuhi syarat kesehatan adalah TPP yang dilaksanakan pengawasan melalui inspeksi kesehatan lingkungan (IKL)dan memenuhi syarat sesuai standar. Adapun sasaran TPP antara lain rumah makan, restoran, jasaboga, sentra pangan jajanan, dan depot air minum.

Dengan demikian, kualitas makanan yang dihasilkan, disajikan dan dijual oleh TPM harus memenuhi syarat-syarat kesehatan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan TPM antara lain persyaratan lokasi dan bangunan, persyaratan fasilitas sanitasi, persyaratan dapur, ruang makan dan gudang makanan, persyaratan bahan makanan dan makanan jadi, persyaratan pengolahan makanan, persyaratan penyimpanan bahan makanan dan makanan jadi, persyaratan penyajian makanan jadi, dan persyaratan peralatan yang digunakan.



Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa, jumlah TPM yang sudah memenuhi syarat kesehatan padatahun 2021 sebesar 47% meningkat dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 38,2%. Angka tersebut telah melampaui target Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Riau yaitu sebesar 26%. Untuk kabupten/kota yang capaian TPM telah memenuhi syarat kesehatan di kabupaten/kota Provinsi Riau yang tertinggi adalah Kabupaten Pelalawan 83,4% diikuti Kota Dumai 63,0% dan Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Bengkalis masing-masing 58%. Dan kabupaten/kota yang terendah TPM telah memenuhi syarat kesehatan adalah Kabupaten Rokan Hilir dan Kabupaten Kampar masing-masing 25% diikuti Kabupaten Kuantan Sengingi 37%.



Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Pengawasan TPP di Tingkat Kabupaten/Kota adalah masih belum optimalnya perencanaan dan penganggaran dalam pelaksanaan Inspeksi Kesehatan Lingkungan Tempat PengolahanPangan baik dari tingkat Puskesmas sampai dengan Tingkat Kabupaten/kota. Beberapa kendala dan permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

- 1. Penganggaran kegiatan yang terbatas
- 2. Pendataan TPP yang belum baik;
- 3. Adanya peraturan terbaru mengenai sistem perizinan TPP dan formulir Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) TPP dengan syarat yang lebih kompleks dibanding peraturan sebelumnya.
- 4. Terbatasnya sosialisasi tentang Penjamah makanan;
- 5. Masih banyak Penjamah makanan yang belum memiliki Sertifikat.

Untuk itu perlu dilakukan meningkatkan pembinaan yang melibat semua lintas program/sektor tekait, sebagaimana kita ketahui bahwa TPM memiliki potensi yang cukup besar untuk menimbulkan gangguan kesehatan atau penyakit, bahkan keracunan akibat dari makanan yang dihasilkannya. Untuk itu diperlukan pembinaan dan evaluasi rutin untuk semua TPM, dan diprioritaskan untuk TPM yang belum memenuhi syarat dan atau TPM yang belum pernah dilakukan pemantauan oleh petugas kesehatan yaitu sebanyak 52,5% (3.468 TPM).

F. Program Pengembangan Kawasan dan Pemukiman Sehat

Defenisi operasional Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan Kabupaten/Kota Sehat dengan kriteria;

- Memiliki laporan hasil verifikasi oleh Provinsi yaitu melaksanakan minimal 2 tatanan masyarakat sehat mandiri, dan permukiman sarana dan prasarana umum
- 2. Memiliki SK Tim Pembina KKS
- Memiliki SK Forum KKS
- 4. Mempunyai Rencana Kerja Tim Pembina
- 5. Mempunyai Rencana Kerja Forum

Pencapaian Kabupaten/Kota menyelenggarakan Kabupaten/Kota Sehat 2021

No	Kabupaten/Kota	Tahun 2021		
No	Kabupaten/Kota	Target	Pencapaian	
1	Kampar	0	0	
2	Pelalawan	1	1	
3	Siak	1	1	
4	Indragiri Hulu	0	0	
5	Indragiri Hilir	1	1	
6	Kuantan Singingi	0	0	
7	Rokan Hulu	1	1	
8	Rokan Hilir	0	0	
9	Bengkalis	0	0	
10	Meranti	0	0	
11	Dumai	0	0	
12	Pekanbaru	1	1	
13	Jumlah	5	5	

Dari data diatas terlihat pencapaian tahun 2021 yaitu 100% (sesuai dengan defenisi operasional). Untuk tahun 2021 yang merupakan tahun Verifikasi KKS tingkat Pusat, dimana ada 2 Kab/Kota (Kabupaten Pelalawan dan Indragiri Hilir) yang mengusulkan dokumen ke Provinsi Riau untuk dilanjutkan ke Pusat, namun hasil dokumen yang dikirim tidak memenuhi secara keseluruhan yang menjadi penilaian verifikasi KKS tahun 2021 tingkat Nasional. Meskipun 3 Kabupaten/Kota telah ikut verifikasi tingkat pusat pada tahun 2019 tapi untuk prasyarat tidak terpenuhi sehingga banyak perbaikan dan pembinaan yang harus dilakukan untuk lebih baik ke depannya.

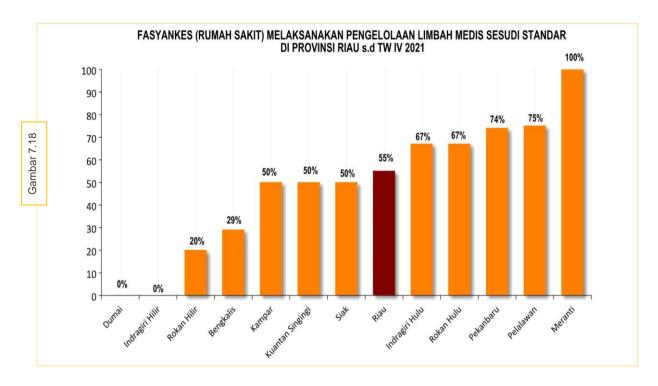
G. Program Pengawasan Limbah Fasilitas Sarana Pelayanan Kesehatan

Indikator kinerja Program Jumlah Fasyankes yang melaksanakanPengelolaan Limbah Medis Sesuai Standar adalah Fasyankes (Rumah Sakit dan Puskesmas) yang melakukan Pemilahan, Pewadahan, Pengangkutan yang memenuhi syarat, berizin penyimpanan sementara limbah **B**3 (TPSL B3) yang serta melakukanpengolahan secara mandiri sesuai persyaratan atau berizin dan atau bekerja sama dengan jasa pengolah limbah B3 berizin.

Kegiatan atau program pengelolaan limbah medis sesuai standar ini dari tahun 2015 sampai tahun 2021 sudah dilakukan pembinaan ke Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta yang ada di Provinsi Riau. Dimana tahun 2021 capaian nya 51% dan

capaian untuk Rumah Sakit di angka 55,40% sementara untuk Puskesmas sudah dilakukan pembinaan dari tahun 2019 sampai sekarang capaian nya hanya 0,43% jadi perlu dilakukan pembinaan lagi baik dari Dinkes Kabupaten/Kota maupun dari Dinkes Provinsi Riau.

Dari hasil pembinaan ke Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta yang ada di Provinsi Riau dapat disimpulkan 41 Rumah Sakit dan 1 Puskesmas yang sudah melakukan pengelolaan limbah medis sesuai standar.



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa ada 5 Kabupaten/Kota (Kabupaten Indragiri Hulu, KabupatenPelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Kepulauan Meranti dan Kota Pekanbaru) yang mempunyai wilayah Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta sudah melakukan pengelolaan limbah medis fasyankes sesuai standar (DO=Defenisi Operasional) dan sudah mencapai target, masih ada 7 kabupaten/kota yang harus mengejar ketinggalan untuk capaian program jumlah fasyankes yang sudah melaksanakan pengelolaan limbah medis sesuai standar.



TAHUN 2021

LUAS WILAYAH, JUMLAH DESA/KELURAHAN, JUMLAH PENDUDUK, JUMLAH RUMAH TANGGA, DAN KEPADATAN PENDUDUK MENURUT KABUPATEN PROVINSI RIAU TAHUN 2021

					JUMLAH			JUMLAH	RATA-RATA	KEPADATAN
NO	KABUPATEN/KOTA	LUAS WILAYAH (Km²)	KECAMATAN	DESA	KELURAHAN	DESA + KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK	RUMAH TANGGA	JIWA/RUMAH TANGGA	PENDUDUK per Km²
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	KUANTAN SINGINGI	5.259,36	15	218	11	229	322.462	83.275	4	61
2	INDRAGIRI HULU	7.723,80	14	178	16	194	443.650	118.469	4	57
3	INDRAGIRI HILIR	12.614,78	20	197	39	236	721.862	131.974	5	57
4	PELALAWAN	12.758,45	12	104	14	118	517.039	73.033	7	41
5	SIAK	8.275,18	14	122	9	131	499.770	96.680	5	60
6	KAMPAR	10.983,47	21	242	8	250	882.785	198.964	4	80
7	ROKAN HULU	7.588,13	16	136	9	145	724.449	111.709	6	95
8	BENGKALIS	6.975,41	11	136	19	155	567.745	138.560	4	81
9	ROKAN HILIR	8.881,59	18	160	38	198	727.362	129.971	6	82
10	MERANTI	3.707,84	9	96	5	101	189.093	49.523	4	51
11	PEKANBARU	632,27	15	0	83	83	1.160.343	210.721	6	1835
12	DUMAI	1.623,38	7	0	36	36	309.904	70.537	4	191
JUML	AH (KAB/KOTA)	87.023,66	172	1589	287	1876	7.066.464	1.413.416	5	81

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten/Kota

TABEL 2

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK UMUR PROVINSI RIAU TAHUN 2021

	KELOMPOK UMUR		JUMI	LAH PENDUDUK	
NO	(TAHUN)	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI- LAKI+PEREMPUAN	RASIO JENIS KELAMIN
1	2	3	4	5	6
1	0 - 4	323.921	316.317	640238	102
2	5 - 9	338.735	326.719	665454	104
3	10 - 14	366.159	345.006	711165	106
4	15 - 19	326.755	310.890	637645	105
5	20 - 24	278.095	272.630	550725	102
6	25 - 29	290.936	266.994	557930	109
7	30 - 34	313.011	294.038	607049	106
8	35 - 39	292.442	287.031	579473	102
9	40 - 44	265.323	256.253	521576	104
10	45 - 49	232.252	227.045	459297	102
11	50 - 54	193.684	184.761	378445	105
12	55 - 59	143.237	133.446	276683	107
13	60 - 64	106.883	95.007	201890	113
14	65 - 69	73.835	67.426	141261	110
15	70 - 74	35.451	37.643	73094	94
16	75+	28.164	36.375	64539	0
JUML	AH	3.608.883	3.457.581	7.066.464	104
ANGK	(A BEBAN TANGGUNGAN <i>(E</i>	DEPENDENCY RATI		48,12	

Sumber: Kantor Statistik Provinsi Riau

PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG MELEK HURUF DAN IJAZAH TERTINGGI YANG DIPEROLEH MENURUT JENIS KELAMIN PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	VADIADEL	JUMLAH			PERSENTASE			
NO	VARIABEL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI+ PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI+ PEREMPUAN	
1	2	3	4	5	6	7	8	
1	PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS	2.580.068	2.469.539	5.049.607				
2	PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG MELEK HURUF	2.566.136	2.442.868	5.009.004	99,46	98,92	99,20	
3	PERSENTASE PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN :							
	a. TIDAK MEMILIKI IJAZAH SD	232.206	274.860	507.066	9,00	11,13	10,04	
	b. SD/MI	608.638	608.494	1.217.132	23,59	24,64	24,10	
	c. SMP/ MTs	581.805	509.466	1.091.271	22,55	20,63	21,61	
	d. SMA/ MA	785.115	707.029	1.492.144	30,43	28,63	29,55	
	e. SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN	124.617	71.864	196.481	4,83	2,91	3,89	
	f. DIPLOMA I/DIPLOMA II	6.708	16.299	23.007	0,26	0,66	0,46	
	g. AKADEMI/DIPLOMA III	30.961	58.034	88.995	1,20	2,35	1,76	
	h. UNIVERSITAS/DIPLOMA IV, S2/S3 (MASTER/DOKTOR)	210.018	223.493	433.511	8,14	9,05	8,59	

Sumber: BPS Provinsi Riau

JUMLAH SARANA KESEHATAN MENURUT KEPEMILIKAN PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	FASILITAS KESEHATAN	PEMILIKAN/PENGELOLA								
NO	FASILITAS RESERVITAIN	KEMENKES	PEM.PROV	PEM.KAB/KOTA	TNI/POLRI	BUMN	SWASTA	JUMLAH		
1	2	3	4	5	6	7	8	9		
RUM	UMAH SAKIT									
1	RUMAH SAKIT UMUM	1	3	16	4	2	36	62		
2	RUMAH SAKIT KHUSUS	0	1	0	0	0	11	12		
PUSI	KESMAS DAN JARINGANNYA									
1	PUSKESMAS RAWAT INAP	0	106	0	0	0	0	106		
	- JUMLAH TEMPAT TIDUR	0	594	0	0	0	0	594		
2	PUSKESMAS NON RAWAT INAP	0	122	0	0	0	0	122		
3	PUSKESMAS KELILING	0	202	130	0	0	0	332		
4	PUSKESMAS PEMBANTU	0	981	1000	0	0	0	1.981		
SAR	ANA PELAYANAN LAIN									
1	RUMAH BERSALIN	0	0	1	0	0	6	7		
2	KLINIK PRATAMA	0	0	0	0	0	566	566		
3	KLINIK UTAMA	0	0	0	0	0	29	29		
4	BALAI PENGOBATAN	0	0	0	0	0	11	11		
5	PRAKTIK DOKTER BERSAMA	0	0	0	0	0	6	6		
6	PRAKTIK DOKTER UMUM PERORANGAN	0	0	0	0	0	964	964		
7	PRAKTIK DOKTER GIGI PERORANGAN	0	0	0	0	0	350	350		
8	PRAKTIK DOKTER SPESIALIS PERORANGAN	0	0	0	0	0	65	65		
9	PRAKTIK PENGOBATAN TRADISIONAL	0	0	0	0	0	332	332		

1	2	3	4	5	6	7	8	9			
10	BANK DARAH RUMAH SAKIT	0	0	2	0	0	3	5			
11	UNIT TRANSFUSI DARAH	0	0	8	0	0	1	9			
12	LABORATORIUM KESEHATAN	0	0	0	0	0	11	11			
SARA	SARANA PRODUKSI DAN DISTRIBUSI KEFARMASIAN										
1	INDUSTRI FARMASI	0	0	0	0	0	0	0			
2	INDUSTRI OBAT TRADISIONAL	0	0	0	0	0	2	2			
3	USAHA MIKRO OBAT TRADISIONAL	0	0	0	0	0	1	1			
4	PRODUKSI ALAT KESEHATAN	0	0	0	0	0	0	0			
5	PEDAGANG BESAR FARMASI	0	0	0	0	4	42	46			
6	APOTEK	0	0	0	0	17	682	699			
7	APOTEK PRB	0	0	0	0	14	0	14			
8	ТОКО ОВАТ	0	0	0	0	0	473	473			
9	TOKO ALKES	0	0	0	0	0	11	11			
10	PIRT	0	0	0	0	0	1819	1.819			
11	KOSMETIK	0	0	0	0	0	2	2			
12	PENYALUR ALAT KESEHATAN	0	0	0	0	3	43	46			

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

TABEL 5

JUMLAH KUNJUNGAN PASIEN BARU RAWAT JALAN, RAWAT INAP, DAN KUNJUNGAN GANGGUAN JIWA DI SARANA PELAYANAN KESEHATAN PROVINSI RIAU TAHUN 2021

				JUMLAH K	UNJUNGAN			KUNJUNGAN GANGGUAN JIWA		
NO	SARANA PELAYANAN KESEHATAN		RAWAT JALAN			RAWAT INAP			JUMLAH	
		L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Α	Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama									
1	KUANTAN SINGINGI	32.862	43.300	76.162	782	1.477	2.259	545	280	825
2	INDRAGIRI HULU	60.372	69.421	129.793	786	814	1.600	438	227	665
3	INDRAGIRI HILIR	62.681	143.157	205.838	1.982	2.273	4.255	536	259	795
4	PELALAWAN	63.069	64.303	127.372	363	412	775	306	302	608
5	SIAK	67.217	66.205	133.422	598	896	1.494	227	277	504
6	KAMPAR	116.089	116.420	232.509	1.137	1.069	2.206	402	207	609
7	ROKAN HULU	61.694	60.995	122.689	474	539	1.013	260	244	504
8	BENGKALIS	279.905	286.311	566.216	694	884	1.578	2.540	1.357	3.897
9	ROKAN HILIR	175.655	157.104	332.759	2.585	2.619	5.204	6	4	10
10	MERANTI	37.549	57.804	95.353	271	429	700	401	284	685
11	PEKANBARU	99.956	139.417	239.373	192	288	480	409	294	703
12	DUMAI	58.968	84.732	143.700	218	448	666	2.653	1.243	3.896
SUB.	JUMLAH I	1.116.017	1.289.169	2.405.186	10.082	12.148	22.230	8.723	4.978	13.701
В	Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Lanjut									
1	KUANTAN SINGINGI	246	127	373	0	0	0	0	0	0
2	INDRAGIRI HULU	24.254	36.498	60.752	4.779	8.525	13.304	0	0	0
3	INDRAGIRI HILIR	29.497	27.556	57.053	4.693	5.079	9.772	132	57	189
4	PELALAWAN	69.772	51.086	120.858	9.630	13.288	22.918	0	0	0
5	SIAK	23.381	27.819	51.200	2.989	4.579	7.568	0	0	0
6	KAMPAR	45.640	59.350	104.990	4.869	11.060	15.929	1.782	1.921	3.703
7	ROKAN HULU	46.631	73.085	119.716	5.469	8.416	13.885	0	0	0
8	BENGKALIS	148.378	157.735	306.113	11.512	16.781	28.293	2.670	2.491	5.161
9	ROKAN HILIR	23.392	13.174	36.566	3.275	4.992	8.267	79	591	670
10	MERANTI	16.540	21.938	38.478	1.816	4.198	6.014	0	0	0
11	PEKANBARU	435.163	429.505	864.668	39.073	47.902	86.975	6.934	5.548	12.482
12	DUMAI	52.878	61.901	114.779	6.568	10.339	16.907	551	379	930
SUB.	JUMLAH II	915.772	959.774	1.875.546	94.673	135.159	229.832	12.148	10.987	23.135
JUML	AH (KAB/KOTA)	2.031.789	2.248.943	4.280.732	104.755	147.307	252.062	20.871	15.965	36.836
JUML	AH PENDUDUK KAB/KOTA	3.574.942	3.396.803	6.971.745	3.574.942	3.396.803	6.971.745			
CAK	JPAN KUNJUNGAN (%)	56,83	66,21	61,40	2,93	4,34	3,62			

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

Catatan: Puskesmas non rawat inap hanya melayani kunjungan rawat jalan

PERSENTASE FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN DENGAN KEMAMPUAN PELAYANAN GAWAT DARURAT (GADAR) LEVEL I PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN (FASYANKES)	JUMLAH FASYANKES	MEMPUNYAI KEMAMPUAN YAN. GADAR LEVEL I			
NO		JUNILARI FASTANNES	JUMLAH	%		
1	2	3	4	5		
1	RUMAH SAKIT UMUM	61	61	100,0		
2	RUMAH SAKIT KHUSUS	13	13	100,0		
JUML	AH (KAB/KOTA)	74	74	100,0		

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

ANGKA KEMATIAN KEMATIAN PASIEN DI RUMAH SAKIT PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	NAMA RUMAH SAKIT ^a	JUMLAH TEMPAT		ASIEN KELU. HIDUP + MA		PASIE	EN KELUA	R MATI		N KELUA JAM DIR <i>A</i>		Gro	oss Death	Rate	N	et Death R	ate
		TIDUR	L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
Α	Kuantan Singingi																
1	RS Umum Daerah Teluk kuantan	115	1.150	1.344	2.494			189			77	0,0	0,0	75,8	0,00	0,00	30,87
2	RS Ibu dan Anak Milano	64	667	3.495	4.162	11	22	33	9	11	20	16,5	6,3	7,9	13,49	3,15	4,81
В	Indragiri Hulu																
3	RS RS Umum Daerah Indrasari Rengat	204	3.533	2.056	5.589	208	243	451	91	108	199	58,9	118,2	80,7	25,76	52,53	35,61
4	RS umum Kasih Ibu Rengat	46	861	2.657	3.518	8	5	13	2	8	10	9,3	1,9	3,7	2,32	3,01	2,84
5	RS Ibu dan Anak Safira	31	26	1.079	1.105	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,00	0,00	0,00
6	MUIZZAH	50	102	766	868	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,00	0,00	0,00
С	Indragiri Hilir																
7	RS Umum Daerah Puri Husada	186	5.344	6.369	11.713	383	295	678	186	159	345	71,7	46,3	57,9	34,81	24,96	29,45
8	RS umum Daerah Tengku Sulung	43	137	144	281	4	7	11	2	0	2	29,2	48,6	39,1	14,60	0,00	7,12
9	RS Umum Daerah Raja Musa	48	153	306	459	3	4	7	2	0	2	19,6	13,1	15,3	13,07	0,00	4,36
10	RS Umum 3M Plus	67	493	508	1.001	16	8	24	9	4	13	32,5	15,7	24,0	18,26	7,87	12,99
D	Pelalawan																
11	RS Umum Daerah Selasih Riau	150	1.863	1.553	3.416	11	97	108	48	28	76	5,9	62,5	31,6	25,76	18,03	22,25
12	RS Umum Amalia Medika	77	1.420	2.743	4.163	25	18	43	10	10	20	17,6	6,6	10,3	7,04	3,65	4,80
13	RS Umum Medicare Sorek	60	1.928	2.235	4.163	9	8	17	5	3	8	4,7	3,6	4,1	2,59	1,34	1,92
14	RS Umum Efarina	185	4.597	6.051	10.648	140	128	268	57	47	104	30,5	21,2	25,2	12,40	7,77	9,77
Е	SIAK																
15	RS Umum Daerah Tengku Rafi'an	208	3.043	4.631	7.674	192	184	376	98	94	192	63,1	39,7	49,0	32,21	20,30	25,02
16	RS Type D Perawang	50	183	201	384	2	3	5	2	0	2	10,9	14,9	13,0	10,93	0,00	5,21
F	Kampar																
17	RS umum Daerah Bangkinang	129	425	399	824	243	213	456	99	89	188	571,8	533,8	553,4	232,94	223,06	228,16
18	RS Umum Tandun PT.NLM	60	1.128	2.174	3.302	10	11	21	0	0	0	8,9	5,1	6,4	0,00	0,00	0,00
19	RS Umum Mesra	50	579	528	1.107	6	2	8	2	0	2	10,4	3,8	7,2	3,45	0,00	1,81
20	RSIA Husada Bunda	31	1.337	1.593	2.930	1	4	5	0	2	2	0,7	2,5	1,7	0,00	1,26	0,68
21	RSIA Norfa Husada	33	528	1.778	2.306	4	4	8	1	1	2	7,6	2,2	3,5	1,89	0,56	0,87
22	RSIA Bunda Anisyah	37	189	1.136	1.325	2	0	2	0	0	0	10,6	0,0	1,5	0,00	0,00	0,00
23	RS PELITA	100	36	326	362	16	7	23	0	0	0	444,4	21,5	63,5	0,00	0,00	0,00
G	Rokan Hulu																
24	RS Umum Daerah Rokan Hulu	124	19.063	3.334	22.397	195	176	371	156	176	332	10,2	52,8	16,6	8,18	52,79	14,82
25	RS Umum Surya Insani	71	1.892	3.918	5.810	63	73	136	27	25	52	33,3	18,6	23,4	14,27	6,38	8,95
26	RS umum Awal Bros ujung Batu	100	2.566	3.347	5.913	101	103	204	26	36	62	39,4	30,8	34,5	10,13	10,76	10,49
27	RS Umum Azzahra Ujung Batu	55	328	622	950	14	12	26	10	7	17	42,7	19,3	27,4	30,49	11,25	17,89
28	RSIA Harapan Medika	25	7	647	654	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,00	0,00	0,00

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
29	RS Doa Ibu Ujung Batu	52	337	424	761	5	6	11	7	3	10	14,8	14,2	14,5	20,77	7,08	13,14
н	Bengkalis																
30	RS Umum Daerah Kec. Mandau	191	2.984	4.074	7.058	270	239	509	114	116	230	90,5	58,7	72,1	38,20	28,47	32,59
31	RS Umum Daerah Bengkalis	202	3.140	4.605	7.745	166	155	321	54	51	105	52,9	33,7	41,4	17,20	11,07	13,56
32	RS umum Mutia Sari	60	682	2.726	3.408	6	7	13	13	7	20	8,8	2,6	3,8	19,06	2,57	5,87
33	RS Umum Permata Hati	109	2.550	3.498	6.048	137	221	358	43	34	77	53,7	63,2	59,2	16,86	9,72	12,73
34	RS Umum Thursina	51	894	1.420	2.314	11	18	29	5	4	9	12,3	12,7	12,5	5,59	2,82	3,89
35	RS Umum PT. Chevron pacific Indonesia	16	62	34	96	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,00	0,00	0,00
1	Rokan Hilir																
36	RS Umum Daerah Dr. RM. Pratomo	117	2.541	4.119	6.660	143	99	242	41	52	93	56,3	24,0	36,3	16,14	12,62	13,96
37	RS Umum Cahaya	50	1.225	1.983	3.208	39	44	83	8	10	18	31,8	22,2	25,9	6,53	5,04	5,61
38	RS Umum Indah	74	1.074	894	1.968	11	4	15	9	4	13	10,2	4,5	7,6	8,38	4,47	6,61
39	RS Ibunda	48	712	1.010	1.722	37	43	80	21	16	37	52,0	42,6	46,5	29,49	15,84	21,49
J	Meranti																
40	RS Umum Daerah Kepulauan Meranti	139	3.974	2.032	6.006	107	74	181	46	39	85	26,9	36,4	30,1	11,58	19,19	14,15
ĸ	Pekanbaru																
41	RS Umum Daerah Arifin Achmad	589	9.254	11.983	21.237	1.003	960	1.963	714	637	1.351	108,4	80,1	92,4	77,16	53,16	63,62
42	RS Bhayangkara Pekanbaru Polda Riau	61	812	744	1.556	42	30	72	29	22	51	51,7	40,3	46,3	35,71	29,57	32,78
43	RS TK. IV Pekanbaru	51			566			0			0						
44	RSU RNI-AU Lanud Roesmin Nurjadin	50	131	17	148	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,00	0,00	0,00
45	RS Umum Daerah Petala Bumi	76	784	1066	1.850	42	43	85	19	17	36	53,6	40,3	45,9	24,23	15,95	19,46
46	RS Jiwa Tampan	250	1505	521	2.026	3	1	4	3	2	5	2,0	1,9	2,0	1,99	3,84	2,47
47	RS Daerah Madani Kota Pekanbaru	115	456	510	966	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,00	0,00	0,00
48	RS Umum Islam Ibnu Sina	113	1864	2798	4.662	116	175	291	57	85	142	62,2	62,5	62,4	30,58	30,38	30,46
49	RS Prof. Dr. Tabrani	42	710	806	1.516	51	35	86	34	21	55	71,8	43,4	56,7	47,89	26,05	36,28
50	RS Santa Maria Pekanbaru	200	3.869	3.604	7.473	195	120	315	82	76	158	50,4	33,3	42,2	21,19	21,09	21,14
51	RS Umum Bina Kasih	55	668	1688	2.356	17	16	33	5	7	12	25,4	9,5	14,0	7,49	4,15	5,09
52	RS Umum Pekanbaru Medical Center	104	1956	3724	5.680	69	73	142	14	23	37	35,3	19,6	25,0	7,16	6,18	6,51
53	RS Umum Lancang Kuning	105	1560	1181	2.741	4	5	9	3	1	4	2,6	4,2	3,3	1,92	0,85	1,46
54	RS Khusus Mata SMEC Pekanbaru	26	341	291	632	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,00	0,00	0,00
55	RS Umum Eka Hospital pekanbaru	200	4589	4833	9.422	154	108	262	135	97	232	33,6	22,3	27,8	29,42	20,07	24,62
56	RS Awal Bros A. Yani	201	4490	5785	10.275	306	230	536	162	127	289	68,2	39,8	52,2	36,08	21,95	28,13
57	RS Umum Awal Bros Pekanbaru	231	4.866	4.803	9.669	209	163	372	138	118	256	43,0	33,9	38,5	28,36	24,57	26,48
58	RS Ibu dan Anak Eria Bunda	100	279	2645	2.924	3	4	7	1	2	3	10,8	1,5	2,4	3,58	0,76	1,03
59	RS Ibu dan Anak Zainab	74	1393	3986	5.379	2	8	10	1	5	6	1,4	2,0	1,9	0,72	1,25	1,12
60	RS Umum Syafira	192	5713	6305	12.018	177	142	319	124	102	226	31,0	22,5	26,5	21,70	16,18	18,81
61	RS Ibu Dan Anak Andini	46	21	2150	2.171	0	2	2	2	6	8	0,0	0,9	0,9	95,24	2,79	3,68
62	RS Umum Sansani	294	6.652	3.699	10.351	101	365	466	56	137	193	15,2	98,7	45,0	8,42	37,04	18,65
63	RS Ibu dan Anak Annisa	27	61	2041	2.102	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,00	0,00	0,00
64	RS Khusus Mata Pekanbaru Eye Center	104	95	125	220	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,00	0,00	0,00
65	RS Awal Bros Panam	188	5473	5732	11.205	219	212	431	173	133	306	40,0	37,0	38,5	31,61	23,20	27,31
66	RS Ibu dan Anak Budhi Mulia	40	188	832	1.020	2	0	2	1	0	1	10,6	0,0	2,0	5,32	0,00	0,98

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
67	RS JMB Pekanbaru	22	7	55	62	0	0	0	0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,00	0,00	0,00
68	RS Universitas Riau	57	211	174	385	3	1	4	2	1	3	14,2	5,7	10,4	9,48	5,75	7,79
69	RS Umum Aulia Hospital	200	4811	3320	8.131	177	138	315	56	51	107	36,8	41,6	38,7	11,64	15,36	13,16
70	RS Umum Prima Pekanbaru	179	8341	7925	16.266	211	151	362	154	89	243	25,3	19,1	22,3	18,46	11,23	14,94
71	RS Hermina Pekanbaru	100	500	387	887	47	56	103	32	24	56	94,0	144,7	116,1	64,00	62,02	63,13
L	Dumai																
72	RS Umum Daerah Kota Dumai	321	5.343	8.559	13.902	393	413	806	242	262	504	73,6	48,3	58,0	45,29	30,61	36,25
73	RS Pertamina Dumai	58	863	1.417	2.280	30	30	60	17	20	37						
74	RS Bhayangkara Dumai	26	0	0	0	0	0	0	0	0	0						
JUMI	LAH (KABKOTA)	8.005	151.559	176.465	328.590	6.175	6.018	12.382	3.459	3.209	6.745	40,7	34,1	37,7	22,82	18,18	20,53

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota Keterangan: ^a termasuk rumah sakit swasta

INDIKATOR KINERJA PELAYANAN DI RUMAH SAKIT PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	NAMA RUMAH SAKIT ^a	JUMLAH TEMPAT TIDUR	PASIEN KELUAR (HIDUP + MATI)	JUMLAH HARI PERAWATAN	JUMLAH LAMA DIRAWAT	BOR (%)	BTO (KALI)	TOI (HARI)	ALOS (HARI)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Α	Kuantan Singingi								
1	RS Umum Daerah Teluk kuantan	115	2.494	708	10.128	1,7	21,7	16,5	4,1
2	RS Ibu dan Anak Milano	64	4.162			0,0	65,0	5,6	0,0
В	Indragiri Hulu								
3	RS RS Umum Daerah Indrasari Rengat	204	5.589	22.166	21.778	29,8	27,4	9,4	3,9
4	RS umum Kasih Ibu Rengat	46	3.518	13.341	9.823	79,5	76,5	1,0	2,8
5	RS Ibu dan Anak Safira	31	1.105			0,0	35,6	10,2	0,0
6	MUIZZAH	50	868			0,0	17,4	21,0	0,0
С	Indragiri Hilir								
7	RS Umum Daerah Puri Husada	186	11.713	52.250	47.630	77,0	63,0	1,3	4,1
8	RS umum Daerah Tengku Sulung	43	287	968	691	6,2	6,7	51,3	2,4
9	RS Umum Daerah Raja Musa	48	459	4.137	4.137	23,6	9,6	29,2	9,0
10	RS Umum 3M Plus	67	22	4	2	0,0	0,3	1111,4	0,1
D	Pelalawan			•					
11	RS Umum Daerah Selasih Riau	150	3.416	15.117	11.612	27,6	22,8	11,6	3,4
12	RS Umum Amalia Medika	77	4.163	14.246	14.037	50,7	54,1	3,3	3,4
13	RS Umum Medicare Sorek	60	4.163	7.630	10.619	34,8	69,4	3,4	2,6
14	RS Umum Efarina	185	10.648	44.552	34.069	66,0	57,6	2,2	3,2
Е	SIAK				•				
15	RS Umum Daerah Tengku Rafi'an	208	7.674	25.953	21.651	34,2	36,9	6,5	2,8
16	RS Type D Perawang	50	384	1.764	1.152	9,7	7,7	42,9	3,0
F	Kampar								
17	RS umum Daerah Bangkinang	129	4.920	21.252	19.456	45,1	38,1	5,3	4,0
18	RS Umum Tandun PT.NLM	60	1.099	6.877	5.778	31,4	18,3	13,7	5,3
19	RS Umum Mesra	50	3.302	7.664	10.177	42,0	66,0	3,2	3,1
20	RSIA Husada Bunda	31	2.930	7.527	20	66,5	94,5	1,3	0,0
21	RSIA Norfa Husada	33	2.306	675	483	5,6	69,9	4,9	0,2

NO	NAMA RUMAH SAKIT ^a	JUMLAH TEMPAT TIDUR	PASIEN KELUAR (HIDUP + MATI)	JUMLAH HARI PERAWATAN	JUMLAH LAMA DIRAWAT	BOR (%)	BTO (KALI)	TOI (HARI)	ALOS (HARI)
22	RSIA Bunda Anisyah	37	1.325	3.715	3	27,5	35,8	7,4	0,0
23	RS PELITA	100	362	986	670	2,7	3,6	98,1	1,9
G	Rokan Hulu								
24	RS Umum Daerah Rokan Hulu	124	5.397	17.050	22.482	37,7	43,5	5,2	4,2
25	RS Umum Surya Insani	71	5.810	16.588	12.209	64,0	81,8	1,6	2,1
26	RS umum Awal Bros ujung Batu	100	5.913	19.520	31.301	53,5	59,1	2,9	5,3
27	RS Umum Azzahra Ujung Batu	55	950	3.211	2.142	16,0	17,3	17,8	2,3
28	RSIA Harapan Medika	25	654	1.296	1.471	14,2	26,2	12,0	2,2
29	RS Doa Ibu Ujung Batu	52	761	2.283	64	12,0	14,6	21,9	0,1
Н	Bengkalis								
30	RS Umum Daerah Kec. Mandau	191	7.058	50.591	27.265	72,6	37,0	2,7	3,9
31	RS Umum Daerah Bengkalis	202	7.745	41.394	8.550	56,1	38,3	4,2	1,1
32	RS umum Mutia Sari	60	3.408	1.026	761	4,7	56,8	6,1	0,2
33	RS Umum Permata Hati	109	6.048	21.496	21.389	54,0	55,5	3,0	3,5
34	RS Umum Thursina	51	2.314	6.393	6.393	34,3	45,4	5,3	2,8
35	RS Umum PT. Chevron pacific Indonesia	16	96	253	253	4,3	6,0	58,2	2,6
ı	Rokan Hilir								
36	RS Umum Daerah Dr. RM. Pratomo	117	6.660	18.674	20.377	43,7	56,9	3,6	3,1
37	RS Umum Cahaya	50	3.208	5.981	8.760	32,8	64,2	3,8	2,7
38	RS Umum Indah	74	1.968	7.872	55	29,1	26,6	9,7	0,0
39	RS Ibunda	48	1.722	365	5.166	2,1	35,9	10,0	3,0
J	Meranti				•				
40	RS Umum Daerah Kepulauan Meranti	139	6.006	12.256	13.290	24,2	43,2	6,4	2,2
K	Pekanbaru								
41	RS Umum Daerah Arifin Achmad	589	22	122	109	0,1	0,0	9928,5	5,0
42	RS Bhayangkara Pekanbaru Polda Riau	82	1	7	5	0,0	0,0	22947,4	4,0
43	RS TK. IV Pekanbaru	51	566	1.742	1.742	9,4	11,1	29,8	3,1
44	RSU RNI-AU Lanud Roesmin Nurjadin	50	148	1.034	1.034	5,7	3,0	116,3	7,0
45	RS Umum Daerah Petala Bumi	76	1.850	6.261	6.266	22,6	24,3	11,6	3,4
46	RS Jiwa Tampan	250	2.026	88.367	86.341	96,8	8,1	1,4	42,6
47	RS Daerah Madani Kota Pekanbaru	137	966	8.439	7.671	16,9	7,1	43,0	7,9
48	RS Umum Islam Ibnu Sina	113	4.662	15.613	14.398	37,9	41,3	5,5	3,1
49	RS Prof. Dr. Tabrani	42	1.516	5.532	5.853	36,1	36,1	6,5	3,9

NO	NAMA RUMAH SAKIT ^a	JUMLAH TEMPAT TIDUR	PASIEN KELUAR (HIDUP + MATI)	JUMLAH HARI PERAWATAN	JUMLAH LAMA DIRAWAT	BOR (%)	BTO (KALI)	TOI (HARI)	ALOS (HARI)
50	RS Santa Maria Pekanbaru	200	7.473	29.624	28.200	40,6	37,4	5,8	3,8
51	RS Umum Bina Kasih	55	1.578	4.131	5.154	20,6	28,7	10,1	3,3
52	RS Umum Pekanbaru Medical Center	104	5.680	18.467	14.541	48,6	54,6	3,4	2,6
53	RS Umum Lancang Kuning	105	2.741	21.248	15.625	55,4	26,1	6,2	5,7
54	RS Khusus Mata SMEC Pekanbaru	26	632	812	180	8,6	24,3	13,7	0,3
55	RS Umum Eka Hospital pekanbaru	200	9.422	3.630	36.418	5,0	47,1	7,4	3,9
56	RS Awal Bros A. Yani	201	10	41	45	0,1	0,1	7136,1	4,4
57	RS Umum Awal Bros Pekanbaru	231	9.669	46.848	48.195	55,6	41,9	3,9	5,0
58	RS Ibu dan Anak Eria Bunda	100	2.924	6.088	5.583	16,7	29,2	10,4	1,9
59	RS Ibu dan Anak Zainab	74	5.379	0	0	0,0	72,7	5,0	0,0
60	RS Umum Syafira	192	12.018	39.641	51.325	56,6	62,6	2,5	4,3
61	RS Ibu Dan Anak Andini	46	2.171	4.869	5.266	29,0	47,2	5,5	2,4
62	RS Umum Sansani	294	10.351	38.686	42.871	36,1	35,2	6,6	4,1
63	RS Ibu dan Anak Annisa	27	2.102	5.579	3.512	56,6	77,9	2,0	1,7
64	RS Khusus Mata Pekanbaru Eye Center	104	220	279	279	0,7	2,1	171,3	1,3
65	RS Awal Bros Panam	188	11.205	38.775	48.856	56,5	59,6	2,7	4,4
66	RS Ibu dan Anak Budhi Mulia	40	1.020	3.920	2.900	26,8	25,5	10,5	2,8
67	RS JMB Pekanbaru	22	62	138	138	1,7	2,8	127,3	2,2
68	RS Universitas Riau	57	385	2.799	2.408	13,5	6,8	46,8	6,3
69	RS Umum Aulia Hospital	200	8.131	31.597	32.936	43,3	40,7	5,1	4,1
70	RS Umum Prima Pekanbaru	179	16.266	45.827	41.154	70,1	90,9	1,2	2,5
71	RS Hermina Pekanbaru	100	887	4.157	4.983	11,4	8,9	36,5	5,6
L	Dumai								
72	RS Umum Daerah Kota Dumai	321	13.902	75.951	72.996	64,8	43,3	3,0	5,3
73	RS Pertamina Dumai	58	2.280	10.339	8.572	48,8	39,3	4,8	3,8
74	RS Bhayangkara Dumai	26	0	0	0	0,0	0,0		
JUML	_AH (KAB/KOTA)	8048	280.892	1.038.344	1.001.400	35,3	34,9	6,8	3,6

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota Keterangan: termasuk rumah sakit swasta

TABEL 9

PERSENTASE PUSKESMAS DENGAN KETERSEDIAAN OBAT DAN VAKSIN ESENSIAL PROVINSI RIAU TAHUN 2021

			KETERSEDIAAN OBAT E	ESENSIAL SE PROVINSI AU		SIN IMUNISASI DASAR EE PROVINSI RIAU
NO	KABUPATEN/KOTA	PUSKESMAS	Memiliki ≥80% Obat Esensia	Memiliki < 80% Obat Esensia	Memiliki 100% Vaksin Imunisasi Dasar Lengkap (IDL)	Memiliki < 100% Vaksin Imunisasi Dasar Lengkap (IDL)
1	2	3	4	5	6	7
1	KUANTAN SINGINGI	25	21	4	21	4
2	INDRAGIRI HULU	20	20	0	20	0
3	INDRAGIRI HILIR	28	23	3	19	7
4	PELALAWAN	14	9	5	12	2
5	SIAK	15	15	0	15	0
6	KAMPAR	31	31	0	31	0
7	ROKAN HULU	22	22	0	21	1
8	BENGKALIS	18	18	0	18	0
9	ROKAN HILIR	20	20	0	20	0
10	MERANTI	10	9	1	9	1
11	PEKANBARU	21	6	15	20	1
12	DUMAI	10	10	0	10	0
KABU	PATEN/KOTA	234	204	28	216	16
JUML	AH PUSKESMAS YANG MELAPOR					232
% PU	SKESMAS DENGAN KETERSEDIAA	N OBAT ESSENSIAL				87,9
% PU	SKESMAS DENGAN KETERSEDIAA	N VAKSIN				93,1

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

Keterangan: *) beri tanda "V" jika puskesmas memiliki obat dan vaksin esensial ≥80%

^{*)} beri tanda "X" jika puskesmas memiliki obat dan vaksin esensial <80%

^{*)} jika puskesmas tersebut tidak melapor, mohon dikosongkan atau tidak memberi tanda "V" maupun "X"

TABEL 10

JUMLAH POSYANDU DAN POSBINDU PTM* MENURUT KECAMATAN DAN PUSKESMAS PROVINSI RIAU TAHUN 2021

						STRATA PO	DSYANDU				POSYANDU	J AKTIF	JUMLAH
NO	KABUPATEN/KOTA	PRATA	MA	MAI	OYA	Pl	JRNAMA	MANDIF	રા	JUMLAH	(PURI))*	POSBINDU
		JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JOINLAIT	JUMLAH	%	PTM**
1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	KUANTAN SINGINGI	23	6,0	103	26,8	204	53,1	54	14,1	384	258	67,2	209
2	INDRAGIRI HULU	129	31,6	203	49,8	66	16,2	10	2,5	408	76	18,6	198
3	INDRAGIRI HILIR	113	18,2	243	39,1	188	30,2	78	12,5	622	266	42,8	63
4	PELALAWAN	52	12,5	214	51,6	98	23,6	51	12,3	415	149	35,9	129
5	SIAK	4	0,9	153	36,0	199	46,8	69	16,2	425	268	63,1	96
6	KAMPAR	9	1,4	182	27,8	299	45,7	164	25,1	654	463	70,8	237
7	ROKAN HULU	35	5,7	107	17,4	328	53,4	144	23,5	614	472	76,9	157
8	BENGKALIS	77	14,9	268	51,7	158	30,5	15	2,9	518	173	33,4	144
9	ROKAN HILIR	68	12,1	347	61,6	98	17,4	50	8,9	563	148	26,3	193
10	MERANTI	36	14,1	1	0,4	181	71,0	37	14,5	255	218	85,5	107
11	PEKANBARU	25	3,8	147	22,5	357	54,7	124	19,0	653	481	73,7	82
12	DUMAI	0	0,0	0	0,0	5	2,6	191	97,4	196	196	100,0	38
JUML	AH (KAB/KOTA)	571	10,0	1.968	34,5	2181	38,2	987	17,3	5.707	3.168	55,5	1.653
RASIC	POSYANDU PER 100 BALITA									0,9			

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

*PURI: Purnama Mandiri

**PTM: Penyakit Tidak Menular

'TABEL 11

JUMLAH TENAGA MEDIS DI FASILITAS KESEHATAN PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	KABUPATEN/KOTA	DI	R SPESIAL	.IS	DC	KTER UM	UM		TOTAL		D	OKTER GIO	GI	Gl	DOKTER GI SPESIA	LIS		TOTAL	
		L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
Α	PUSKESMAS													•					
1	KUANTAN SINGINGI	0	0	0	21	44	65	21	44	65	5	23	28	0	0	0	5	23	28
2	INDRAGIRI HULU	0	0	0	25	50	75	25	50	75	2	16	18	0	0	0	2	16	18
3	INDRAGIRI HILIR	0	0	0	20	48	68	20	48	68	1	22	23	0	0	0	1	22	23
4	PELALAWAN	0	0	0	17	50	67	17	50	67	2	22	24	0	0	0	2	22	24
5	SIAK	0	0	0	24	57	81	24	57	81	3	17	20	0	0	0	3	17	20
6	KAMPAR	1	0	1	27	81	108	28	81	109	9	42	51	1	0	1	10	42	52
7	ROKAN HULU	0	0	0	17	49	66	17	49	66	2	18	20	0	0	0	2	18	20
8	BENGKALIS	0	0	0	31	97	128	31	97	128	7	34	41	0	0	0	7	34	41
9	ROKAN HILIR	1	0	1	41	95	136	42	95	137	5	18	23	0	0	0	5	18	23
10	MERANTI	0	0	0	17	32	49	17	32	49	2	9	11	0	0	0	2	9	11
11	PEKANBARU	0	0	0	20	102	122	20	102	122	10	48	58	0	0	0	10	48	58
12	DUMAI	0	0	0	18	56	74	18	56	74	0	17	17	0	0	0	0	17	17
	JUMLAH PUSKESMAS	2	0	2	278	761	1.039	280	761	1.041	48	286	334	1	0	1	49	286	335
В	RUMAH SAKIT																		
1	KUANTAN SINGINGI	11	4	15	7	14	21	18	18	36	2	2	4	0	0	0	2	2	4
2	INDRAGIRI HULU	18	6	24	12	35	47	30	41	71	0	2	2	1	2	3	1	4	5
3	INDRAGIRI HILIR	24	13	37	16	35	51	40	48	88	0	3	3	2	0	2	2	3	5
4	PELALAWAN	29	13	42	20	30	50	49	43	92	2	5	7	0	1	1	2	6	8
5	SIAK	21	10	31	17	25	42	38	35	73	2	9	11	0	0	0	2	9	11
6	KAMPAR	17	18	35	17	35	52	34	53	87	1	5	6	0	1	1	1	6	7
7	ROKAN HULU	29	13	42	30	55	85	59	68	127	3	6	9	1	1	2	4	7	11
8	BENGKALIS	45	35	80	27	72	99	72	107	179	3	15	18	1	1	2	4	16	20
9	ROKAN HILIR	25	10	35	17	30	47	42	40	82	0	4	4	0	0	0	0	4	4
10	MERANTI	5	10	15	8	13	21	13	23	36	2	2	4	0	0	0	2	2	4
11	PEKANBARU	324	233	557	305	529	834	629	762	1391	28	87	115	9	19	28	37	106	143
12	DUMAI	19	12	31	23	47	70	42	59	101	0	6	6	0	3	3	0	9	9
JUML	AH RUMAH SAKIT	567	377	944	499	920	1.419	1.066	1.297	2.363	43	146	189	14	28	42	57	174	231
JUML	AH (KAB/KOTA) ^b	569	377	946	777	1.681	2.458	1.346	2.058	3.404	91	432	523	15	28	43	106	460	566
RASIO	O TERHADAP 100.000 PENDUDUK ^b			13,4			34,8			48,2			7,4			0,6			8,0

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

Keterangan : a) Jumlah termasuk S3; b) Tenaga kesehatan yang bertugas di lebih dari satu tempat, hanya dihitung satu kali

TABEL 12

JUMLAH TENAGA KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN DI FASILITAS KESEHATAN PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	LARUBATENIA OTA		PERAWATa		DIDANI
NO	KABUPATEN/KOTA	L	Р	L+P	BIDAN
1	2	3	4	5	6
А	PUSKESMAS				
1	KUANTAN SINGINGI	61	181	242	458
2	INDRAGIRI HULU	102	207	309	567
3	INDRAGIRI HILIR	177	329	506	741
4	PELALAWAN	71	177	248	472
5	SIAK	68	280	348	430
6	KAMPAR	119	377	496	694
7	ROKAN HULU	64	151	215	463
8	BENGKALIS	65	213	278	296
9	ROKAN HILIR	188	439	627	710
10	MERANTI	44	99	143	212
11	PEKANBARU	9	208	217	177
12	DUMAI	33	144	177	286
	JUMLAH PUSKESMAS	1.001	2.805	3.806	5.506
В	RUMAH SAKIT				
1	KUANTAN SINGINGI	26	89	115	24
2	INDRAGIRI HULU	71	145	216	76
3	INDRAGIRI HILIR	75	196	271	118
4	PELALAWAN	62	174	236	126
5	SIAK	58	147	205	105
6	KAMPAR	97	208	305	109
7	ROKAN HULU	85	199	284	117
8	BENGKALIS	130	387	517	295
9	ROKAN HILIR	77	121	198	104
10	MERANTI	36	81	117	53
11	PEKANBARU	904	2990	3894	778
12	DUMAI	122	285	407	145
JUMLAH	RUMAH SAKIT	1.743	5.022	6.765	2.050
JUMLAH	(KAB/KOTA) ^b	2.744	7.827	10.571	7.556
RASIO T	ERHADAP 100.000 PENDUDUK ^b	38,8	110,8	149,6	106,9

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

Keterangan : a) Jumlah termasuk S3; b) Tenaga kesehatan yang bertugas di lebih dari satu tempat, hanya dihitung satu kali

TABEL 13

JUMLAH TENAGA KESEHATAN MASYARAKAT, KESEHATAN LINGKUNGAN, DAN GIZI DI FASILITAS KESEHATAN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2021

NO	KABUPATEN/KOTA	KESE	HATAN MASYAF	RAKAT	KESE	HATAN LINGKU	NGAN		GIZI	
INO	RABOTATEWROTA	L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Α	PUSKESMAS									
1	KUANTAN SINGINGI	13	33	46	12	16	28	4	46	50
2	INDRAGIRI HULU	20	42	62	5	17	22	1	18	19
3	INDRAGIRI HILIR	22	42	64	6	14	20	3	23	26
4	PELALAWAN	15	42	57	5	8	13	1	25	26
5	SIAK	10	48	58	14	15	29	1	29	30
6	KAMPAR	24	43	67	10	18	28	0	22	22
7	ROKAN HULU	24	46	70	5	9	14	2	27	29
8	BENGKALIS	3	33	36	3	16	19	3	32	35
9	ROKAN HILIR	15	52	67	11	8	19	8	21	29
10	MERANTI	11	20	31	4	6	10	1	14	15
11	PEKANBARU	15	67	82	6	26	32	0	47	47
12	DUMAI	3	30	33	1	10	11	1	18	19
J	IUMLAH PUSKESMAS	175	498	673	82	163	245	25	322	347
В	RUMAH SAKIT									
1	KUANTAN SINGINGI	1	1	2	1	1	2	0	2	2
2	INDRAGIRI HULU	1	2	3	0	1	1	0	1	1
3	INDRAGIRI HILIR	4	13	17	0	2	2	2	14	16
4	PELALAWAN	2	7	9	1	3	4	0	8	8
5	SIAK	3	11	14	1	5	6	0	16	16
6	KAMPAR	10	21	31	0	1	1	2	19	21
7	ROKAN HULU	1	12	13	0	1	1	1	5	6
8	BENGKALIS	9	32	41	1	8	9	0	23	23
9	ROKAN HILIR	12	9	21	1	0	1	0	8	8
10	MERANTI	3	2	5	2	0	2	0	3	3
11	PEKANBARU	12	47	59	7	17	24	2	89	91
12	DUMAI	4	13	17	0	0	0	0	13	13
JUN	MLAH RUMAH SAKIT	62	170	232	14	39	53	7	201	208
JUN	MLAH (KAB/KOTA) ^a	237	668	905	96	202	298	32	523	555
RA	SIO TERHADAP 100.000 PDDK	3,35	9,45	12,81	1,36	2,86	4,22	0,45	7,40	7,85

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

Keterangan : a) Tenaga kesehatan yang bertugas di lebih dari satu tempat, hanya dihitung satu kali

TABEL 14

JUMLAH TENAGA TEKNIK BIOMEDIKA, KETERAPIAN FISIK, DAN KETEKNISAN MEDIK DI FASILITAS KESEHATAN PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	KABUPATEN/KOTA	AHLI L	ABORATO MEDIK	DRIUM		IAGA TEK EDIKA LA		KETE	ERAPIAN	FISIK	KETEI	KNISIAN	MEDIS
		L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Α	PUSKESMAS												
1	KUANTAN SINGINGI	5	30	35	5	30	35	0	2	2	3	13	16
2	INDRAGIRI HULU	2	17	19	2	17	19	0	0	0	2	20	22
3	INDRAGIRI HILIR	8	23	31	8	23	31	1	1	2	1	17	18
4	PELALAWAN	3	18	21	4	18	22	0	0	0	1	8	9
5	SIAK	4	20	24	4	20	24	0	0	0	5	19	24
6	KAMPAR	3	29	32	3	33	36	0	0	0	3	21	24
7	ROKAN HULU	2	27	29	2	27	0	1	8	9	2	9	11
8	BENGKALIS	5	35	40	5	35	0	0	0	0	1	10	11
9	ROKAN HILIR	4	23	27	4	24	0	2	17	19	2	12	14
12	MERANTI	2	10	12	2	10	12	0	0	0	4	9	13
10	PEKANBARU	1	29	30	1	29	0	0	0	0	2	27	29
11	DUMAI	2	10	12	2	10	0	0	2	2	1	20	21
JU	MLAH PUSKESMAS	2	271	312	42	276	179	4	30	34	27	185	212
В	RUMAH SAKIT												
1	KUANTAN SINGINGI	1	7	8	8	10	18	0	4	4	4	6	10
2	INDRAGIRI HULU	1	12	13	6	16	22	2	3	5	1	8	9
3	INDRAGIRI HILIR	5	23	28	15	33	48	1	11	12	14	18	32
4	PELALAWAN	1	13	14	10	20	30	2	12	14	3	17	20
5	SIAK	6	21	27	13	25	38	3	11	14	6	12	18
6	KAMPAR	1	17	18	4	24	28	1	6	7	8	19	27
7	ROKAN HULU	4	28	32	13	38	51	1	9	10	10	10	20
8	BENGKALIS	9	64	73	22	85	107	6	15	21	13	32	45
9	ROKAN HILIR	1	15	16	7	19	26	2	1	3	9	8	17
10	MERANTI	0	8	8	4	14	0	2	5	7	3	7	10
11	PEKANBARU	62	296	358	152	402	554	51	91	142	81	167	248
12	DUMAI	1	24	25	6	35	41	5	7	12	5	23	28
JU	MLAH RUMAH SAKIT	92	528	620	260	721	963	76	175	251	157	327	484
JUML	AH (KAB/KOTA) ^a	94	799	932	302	997	1.142	80	205	285	184	512	696
RASI	O TERHADAP 100.000 PDDK	1,3	11,3	13,2	4,3	14,1	16,2	1,1	2,9	4,0	2,6	7,2	9,8

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

Keterangan : a) Tenaga kesehatan yang bertugas di lebih dari satu tempat, hanya dihitung satu kali

JUMLAH TENAGA KEFARMASIAN DI FASILITAS KESEHATAN PROVINSI RIAU **TAHUN 2021**

					TEN	AGA KEFARMA	SIAN			
NO	KABUPATEN/KOTA	TENAGA T	EKNIS KEFA	ARMASIAN ^a		APOTEKER			TOTAL	
		L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Α	PUSKESMAS									
1	KUANTAN SINGINGI	1	15	16	1	24	25	2	39	41
2	INDRAGIRI HULU	2	16	18	4	15	19	6	31	37
3	INDRAGIRI HILIR	5	22	27	1	12	13	6	34	40
4	PELALAWAN	8	21	29	3	10	13	11	31	42
5	SIAK	4	31	35	0	13	13	4	44	48
6	KAMPAR	2	31	33	1	8	9	3	39	42
7	ROKAN HULU	2	15	17	5	15	20	7	30	37
8	BENGKALIS	6	33	39	4	15	19	10	48	58
9	ROKAN HILIR	3	42	45	3	15	18	6	57	63
10	MERANTI	3	17	20	2	8	10	5	25	30
11	PEKANBARU	4	29	33	5	21	26	9	50	59
12	DUMAI	1	10	11	0	6	6	1	16	17
	JUMLAH PUSKESMAS	41	282	323	29	162	191	70	444	514
В	RUMAH SAKIT									
1	KUANTAN SINGINGI	2	9	11	2	6	8	4	15	19
2	INDRAGIRI HULU	2	12	14	1	7	8	3	19	22
3	INDRAGIRI HILIR	5	14	19	2	18	20	7	32	39
4	PELALAWAN	4	18	22	5	12	17	9	30	39
5	SIAK	1	25	26	0	11	11	1	36	37
6	KAMPAR	2	21	23	0	17	17	2	38	40
7	ROKAN HULU	9	21	30	6	18	24	15	39	54
8	BENGKALIS	9	72	81	4	35	39	13	107	120
9	ROKAN HILIR	1	21	22	0	14	14	1	35	36
10	MERANTI	2	9	11	0	8	8	4	17	21
11	PEKANBARU	42	307	349	28	196	224	65	447	512
12	DUMAI	3	22	25	1	20	21	4	42	46
JUML	AH RUMAH SAKIT	82	551	633	49	362	411	128	857	985
JUML	AH (KAB/KOTA) ^b	123	833	956	78	524	602	198	1.301	1.499
RASIO	O TERHADAP 100.000 PDDK	1,74	11,79	13,53	1,10	7,42	8,52	2,80	18,41	21,21

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

Keterangan :
a) Termasuk analis farmasi, asisten apoteker, dan sarjana farmasi;
b) Tenaga kesehatan yang bertugas di lebih dari satu tempat, hanya dihitung satu kali

JUMLAH TENAGA PENUNJANG/PENDUKUNG KESEHATAN DI FASILITAS KESEHATAN PROVINSI RIAU TAHUN 2021

				TENAC	GA PENUNJA	ANG/PENDU	KUNG KESE	HATAN					
NO	KABUPATEN/KOTA	PEJA	BAT STRUKT	URAL	TEI	NAGA PENDI	DIK	TENAGA D	UKUNGAN M	ANAJEMEN		TOTAL	
		L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Α	PUSKESMAS							-					
1	KUANTAN SINGINGI	6	4	10	0	0	0	43	40	83	49	44	93
2	INDRAGIRI HULU	0	0	0	0	0	0	66	87	153	66	87	153
3	INDRAGIRI HILIR	26	15	41	0	0	0	105	96	201	131	111	242
4	PELALAWAN	2	1	3	0	0	0	81	58	139	83	59	142
5	SIAK	0	0	0	0	0	0	100	56	156	100	56	156
6	KAMPAR	8	12	20	1	0	1	82	26	108	91	38	129
7	ROKAN HULU	19	6	25	0	0	0	66	56	122	85	62	147
8	BENGKALIS	6	9	15	0	0	0	110	48	158	116	57	173
9	ROKAN HILIR	0	1	1	0	0	0	37	44	81	37	45	82
10	MERANTI	0	0	0	0	0	0	52	22	74	52	22	74
11	PEKANBARU	0	4	4	0	0	0	67	93	160	67	97	164
12	DUMAI	1	1	2	0	0	0	103	91	194	104	92	196
JUML	AH PUSKESMAS	68	53	121	1	0	1	912	717	1.629	981	770	1.751
В	RUMAH SAKIT												
1	KUANTAN SINGINGI	4	5	9	0	0	0	18	23	41	22	28	50
2	INDRAGIRI HULU	5	6	11	0	0	0	82	174	256	87	180	267
3	INDRAGIRI HILIR	9	8	17	0	0	0	114	138	252	123	146	269
4	PELALAWAN	4	8	12	0	0	0	130	200	330	134	208	342
5	SIAK	5	10	15	0	0	0	180	169	349	185	179	364
6	KAMPAR	9	3	12	0	0	0	228	155	383	237	158	395
7	ROKAN HULU	7	7	14	0	0	0	192	220	412	199	227	426
8	BENGKALIS	21	35	56	0	0	0	359	443	802	380	478	858

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
9	ROKAN HILIR	6	8	14	0	0	0	149	119	268	155	127	282
10	MERANTI	2	3	5	0	0	0	113	51	164	115	54	169
11	PEKANBARU	69	96	165	4	1	5	1.869	1.945	3.814	1.942	2.042	3.984
12	DUMAI	9	9	18	0	0	0	254	194	448	263	203	466
JUML	AH RUMAH SAKIT	150	198	348	4	1	5	3.688	3.831	7.519	3.842	4.030	7.872
JUML	AH (KAB/KOTA) ^a	218	251	469	5	1	6	4.600	4.548	9.148	4.823	4.800	9.623

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

Keterangan : a) Tenaga penunjang/pendukung kesehatan yang bertugas di lebih dari satu tempat, hanya dihitung satu kali

REKAP TENAGA 2021

No	Kabupaten/kota	Dr. SP	Dr. Umum	Dr.Gigi	Perawat	Bidan	Kesmas	Kesling	Gizi	Ahli Lab Medik	Teknik Biomedik	Keterapia n Fisik	Keteknisa n Medis	Teknis Kefarmasi an	Apoteker	Kefarma sian	Struktur al	Pendidik	Dukungan Manajemen	Penunjang Kesehatan
1	KUANTAN SINGINGI	15	86	32	357	482	48	30	52	43	53	6	26	27	33	60	19	-	124	143
2	INDRAGIRI HULU	24	122	23	525	643	65	23	20	32	41	5	31	32	27	59	11	-	409	420
3	INDRAGIRI HILIR	37	119	28	777	859	81	22	42	59	79	14	50	46	33	79	58	-	453	511
4	PELALAWAN	42	117	32	484	598	66	17	34	35	52	14	29	51	30	81	15	-	469	484
5	SIAK	31	123	31	553	535	72	35	46	51	62	14	42	61	24	85	15	-	505	520
6	KAMPAR	36	160	59	801	803	98	29	43	50	64	7	51	56	26	82	32	1	491	524
7	ROKAN HULU	42	151	31	499	580	83	15	35	61	51	19	31	47	44	91	39	-	534	573
8	BENGKALIS	80	227	61	795	591	77	28	58	113	107	21	56	120	58	178	71	-	960	1.031
9	ROKAN HILIR	36	183	27	825	814	88	20	37	43	26	22	31	67	32	99	15	-	349	364
10	MERANTI	15	70	15	260	265	36	12	18	20	12	7	23	31	18	49	5	-	238	243
11	PEKANBARU	557	956	201	4.111	955	141	56	138	388	554	142	277	382	250	632	169	5	3.974	4.148
12	DUMAI	31	144	26	584	431	50	11	32	37	41	14	49	36	27	63	20	-	642	662
	Total	946	2458	566	10571	7556	905	298	555	932	1142	285	696	956	602	1558	469	6	9148	9623
1	KUANTAN SINGINGI	4,7	26,7	9,9	110,7	149,5	14,9	9,3	16,1	13,3	16,4	1,9	8,1	8,4	10,2	18,6	5,9	0,0	38,5	44,3
2	INDRAGIRI HULU	5,4	27,5	5,2	118,3	144,9	14,7	5,2	4,5	7,2	9,2	1,1	7,0	7,2	6,1	13,3	2,5	0,0	92,2	94,7
3	INDRAGIRI HILIR	5,1	16,5	3,9	107,6	119,0	11,2	3,0	5,8	8,2	10,9	1,9	6,9	6,4	4,6	10,9	8,0	0,0	62,8	70,8
4	PELALAWAN	8,1	22,6	6,2	93,6	115,7	12,8	3,3	6,6	6,8	10,1	2,7	5,6	9,9	5,8	15,7	2,9	0,0	90,7	93,6
5	SIAK	6,2	24,6	6,2	110,7	107,0	14,4	7,0	9,2	10,2	12,4	2,8	8,4	12,2	4,8	17,0	3,0	0,0	101,0	104,0
6	KAMPAR	4,1	18,1	6,7	90,7	91,0	11,1	3,3	4,9	5,7	7,2	0,8	5,8	6,3	2,9	9,3	3,6	0,1	55,6	59,4
7	ROKAN HULU	5,8	20,8	4,3	68,9	80,1	11,5	2,1	4,8	8,4	7,0	2,6	4,3	6,5	6,1	12,6	5,4	0,0	73,7	79,1
8	BENGKALIS	14,1	40,0	10,7	140,0	104,1	13,6	4,9	10,2	19,9	18,8	3,7	9,9	21,1	10,2	31,4	12,5	0,0	169,1	181,6
9	ROKAN HILIR	4,9	25,2	3,7	113,4	111,9	12,1	2,7	5,1	5,9	3,6	3,0	4,3	9,2	4,4	13,6	2,1	0,0	48,0	50,0
10	MERANTI	7,9	37,0	7,9	137,5	140,1	19,0	6,3	9,5	10,6	6,3	3,7	12,2	16,4	9,5	25,9	2,6	0,0	125,9	128,5
11	PEKANBARU	48,0	82,4	17,3	354,3	82,3	12,2	4,8	11,9	33,4	47,7	12,2	23,9	32,9	21,5	54,5	14,6	0,4	342,5	357,5
12	DUMAI	10,0	46,5	8,4	188,4	139,1	16,1	3,5	10,3	11,9	13,2	4,5	15,8	11,6	8,7	20,3	6,5	0,0	207,2	213,6
	Rasio	13,4	34,8	8,0	149,6	106,9	12,8	4,2	7,9	13,2	16,2	4,0	9,8	13,5	8,5	22,0	6,6	0,1	129,5	136,2

TABEL 17

CAKUPAN JAMINAN KESEHATAN PENDUDUK MENURUT JENIS JAMINAN PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO		PESERTA JAMIN	AN KESEHATAN
NO	JENIS KEPESERTAAN	JUMLAH	%
1	2	3	4
PENEI	RIMA BANTUAN IURAN (PBI)		
1	PBI APBN	1.730.136	24,5
2	PBI APBD	732.171	10,4
SUB J	UMLAH PBI	2.462.307	34,8
NON F	ВІ		0,0
1	Pekerja Penerima Upah (PPU)	1.635.618	23,1
	PPU - PN	422.071	6,0
	PPU - BU	1.213.547	17,2
2	Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPU)/mandiri	903.436	12,8
3	Bukan Pekerja (BP)	72.096	1,0
SUB J	UMLAH NON PBI	2.611.150	51,5
JUML	AH (KAB/KOTA)	5.073.457	71,80

TABEL 18

PERSENTASE DESA YANG MEMANFAATKAN DANA DESA UNTUK KESEHATAN MENURUT KABUPATEN PROVINSI RIAU TAHUN 2021

			DESA	
NO	KABUPATEN	JUMLAH	YG MEMANFAATKAN DANA DESA UNTUK KESEHATAN	%
1	2	3	4	5
1	KUANTAN SINGINGI	229	229	100,0
2	INDRAGIRI HULU	194	194	100,0
3	INDRAGIRI HILIR	236	236	100,0
4	PELALAWAN	118	118	100,0
5	SIAK	131	131	100,0
6	KAMPAR	250	250	100,0
7	ROKAN HULU	145	145	100,0
8	BENGKALIS	155	155	100,0
9	ROKAN HILIR	198	198	100,0
10	MERANTI	101	101	100,0
11	PEKANBARU	83	83	100,0
12	DUMAI	36	36	100,0
JUML	AH (KAB/KOTA)	1.876	1.876	100,0

ANGGARAN KESEHATAN KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	SUMBER BIAYA	ALOKASI ANGGARAN KES	SEHATAN
140	OOMBER BIATA	RUPIAH	%
1	2	3	4
ANG	GARAN KESEHATAN BERSUMBER :		
1	Anggaran Kesehatan Bersumber APBD KAB/KOTA	3.843.961.135.528	16,15
	Kuantan Singingi	207.682.717.713	14,34
	Indragiri Hulu	468.384.719.610	31,72
	Indragiri Hilir	265.903.626.987	13,25
	Pelalawan	256.535.849.092	13,68
	Siak	567.985.822.528	25,62
	Kampar	411.409.274.639	17,11
	Rokan Hulu	247.680.078.449	14,75
	Bengkalis	535.439.426.592	14,90
	Rokan Hilir	151.076.633.934	8,05
	Kep. Meranti	144.531.278.101	12,25
	Kota Pekanbaru	251.258.326.293	9,70
	Kota Dumai	336.073.381.590	23,11
2	Dana Alokasi Khusus (DAK)	641.432.107.912	
	Kuantan Singingi	46.015.368.226	3,18
	Indragiri Hulu	46.591.274.513	3,16
	Indragiri Hilir	85.154.514.800	4,24
	Pelalawan	49.513.844.892	2,64
	Siak	48.983.098.000	2,21
	Kampar	73.691.233.750	3,06
	Rokan Hulu	58.047.857.084	3,46
	Bengkalis	46.556.585.438	1,30
	Rokan Hilir	51.978.551.000	2,77
	Kep. Meranti	26.513.902.000	2,25
	Kota Pekanbaru	40.360.510.294	1,56
	Kota Dumai	68.025.367.915	4,68
	Note Burnal	00.023.307.313	4,00
3	TOTAL ANGGARAN KABUPATEN/KOTA	23.801.192.294.631	
	Kuantan Singingi	1.448.495.292.659	
	Indragiri Hulu	1.476.672.689.442	
	Indragiri Hilir	2.006.063.497.029	
	Pelalawan Siak	1.874.715.342.400	
		2.216.861.878.622	
	Kampar Polan Hulu	2.404.990.072.502	
	Rokan Hulu	1.679.090.337.574	
	Bengkalis Delega Hills	3.594.018.516.274	
	Rokan Hilir	1.875.714.197.779	
	Kep. Meranti	1.179.864.127.739	
	Kota Pekanbaru	2.590.343.985.739	
	Kota Dumai	1.454.362.356.872	
TOT:	ANGGARANIZEGENATAN		
	ANGGARAN KESEHATAN	4.485.393.243.440	
	APBD KAB/KOTA	23.801.192.294.631	
	BD KESEHATAN THD APBD KAB/KOTA		85,70
ANGG	ARAN KESEHATAN PERKAPITA	634.744	

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

JUMLAH KELAHIRAN MENURUT JENIS KELAMIN, KECAMATAN DAN PUSKESMAS PROVINSI RIAU TAHUN 2021

						JUMLAH KELAHIRA	AN			
NO	KABUPATEN/KOTA		LAKI-LAKI			PEREMPUAN		LAł	KI-LAKI + PEREMPL	JAN
140	NABOI AILIWINOTA	HIDUP	MATI	HIDUP + MATI	HIDUP	MATI	HIDUP + MATI	HIDUP	MATI	HIDUP + MATI
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	KUANTAN SINGINGI	2.725	11	2.736	2.599	10	2.609	5.324	21	5.345
2	INDRAGIRI HULU	4.078	17	4.095	3.876	16	3.892	7.954	33	7.987
3	INDRAGIRI HILIR	5.820	26	5.846	5.537	26	5.563	11.357	52	11.409
4	PELALAWAN	5.598	8	5.606	5.309	10	5.319	10.907	18	10.925
5	SIAK	5.226	20	5.246	4.918	22	4.940	10.144	42	10.186
6	KAMPAR	8.712	8	8.720	7.991	7	7.998	16.703	15	16.718
7	ROKAN HULU	7.577	13	7.590	7.519	12	7.531	15.096	25	15.121
8	BENGKALIS	5.296	25	5.321	5.114	24	5.138	10.410	49	10.459
9	ROKAN HILIR	7.178	1	7.179	7.270	0	7.270	14.448	1	14.449
10	MERANTI	1.441	13	1.454	1.346	12	1.358	2.787	25	2.812
11	PEKANBARU	10.002	49	10.051	9.607	52	9.659	19.609	101	19.710
12	DUMAI	3.030	12	3.042	2.882	19	2.901	5.912	31	5.943
JUML	AH (KAB/KOTA)	66.683	203	66.886	63.968	210	64.178	130.651	413	131.064
	SKA LAHIR MATI PER 1.000 KELAHIRAN APORKAN)		3,0			3,3			3,2	

Sumber: Bidang Kesmas - Dinkes Prov. Riau

Keterangan: Angka Lahir Mati (dilaporkan) tersebut di atas belum tentu menggambarkan Angka Lahir Mati yang sebenarnya di populasi

JUMLAH KEMATIAN IBU MENURUT KELOMPOK UMUR, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

										KEMAT	IAN IBU							
NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH LAHIR HIDUP	JUN	ILAH KEMA	TIAN IBU HA	AMIL	JUML	AH KEMATI	AN IBU BER	SALIN	JUN	//LAH KEMA	TIAN IBU NI	FAS		JUMLAH KE	EMATIAN IBU	ı
			< 20 tahun	20-34 tahun	≥35 tahun	JUMLAH	< 20 tahun	20-34 tahun	≥35 tahun	JUMLAH	< 20 tahun	20-34 tahun	≥35 tahun	JUMLAH	< 20 tahun	20-34 tahun	≥35 tahun	JUMLAH
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	KUANTAN SINGINGI	5.324	0	1	1	2	0	0	0	0	0	5	4	9	0	6	5	11
2	INDRAGIRI HULU	7.954	0	2	2	4	0	3	0	3	0	2	3	5	0	7	5	12
3	INDRAGIRI HILIR	11.357	0	1	4	5	1	6	2	9	0	2	1	3	1	9	7	17
4	PELALAWAN	10.907	0	3	1	4	0	0	1	1	0	2	1	3	0	5	3	8
5	SIAK	10.144	0	3	2	5	0	2	0	2	0	11	4	15	0	16	6	22
6	KAMPAR	16.703	0	1	1	2	0	0	0	0	1	3	1	5	1	4	2	7
7	ROKAN HULU	15.096	0	5	1	6	0	1	1	2	0	4	2	6	0	10	4	14
8	BENGKALIS	10.410	0	2	4	6	0	1	3	4	0	6	4	10	0	9	11	20
9	ROKAN HILIR	14.448	0	4	2	6	0	1	2	3	0	6	3	9	0	11	7	18
10	MERANTI	2.787	0	0	3	3	1	0	1	2	0	1	1	2	1	1	5	7
11	PEKANBARU	19.609	0	7	0	7	0	0	2	2	0	5	8	13	0	12	10	22
12	DUMAI	5.912	0	4	2	6	0	2	0	2	0	8	6	14	0	14	8	22
JUML	JMLAH (KAB/KOTA) 130.651 0 33 23 56 2 16 12 30 1 55 38 94 3 104 73 180																	
ANGK	A KEMATIAN IBU (DILAPORI	KAN)																138

Sumber: Bidang Kesmas - Dinkes Prov. Riau

Keterangan:

- Jumlah kematian ibu = jumlah kematian ibu hamil + jumlah kematian ibu bersalin + jumlah kematian ibu nifas
- Angka Kematian Ibu (dilaporkan) tersebut di atas belum bisa menggambarkan AKI yang sebenarnya di populasi

JUMLAH KEMATIAN IBU MENURUT PENYEBAB, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

		JUMLAH				PENYEBAB KEMATIAN IBU			
NO	KABUPATEN/KOTA	KEMATIAN	PERDARAHAN	HIPERTENSI DALAM KEHAMILAN	INFEKSI	GANGGUAN SISTEM PEREDARAN DARAH *	GANGGUAN METABOLIK**	COVID	LAIN-LAIN
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	KUANTAN SINGINGI	11	4	2	0	0	2	1	2
2	INDRAGIRI HULU	12	5	2	0	0	1	2	2
3	INDRAGIRI HILIR	17	9	0	0	2	0	1	4
4	PELALAWAN	8	3	2	0	0	0	3	0
5	SIAK	22	4	1	0	0	0	13	4
6	KAMPAR	7	2	1	0	0	0	0	4
7	ROKAN HULU	14	3	0	1	1	0	9	1
8	BENGKALIS	20	8	5	1	0	0	4	2
9	ROKAN HILIR	18	3	3	0	2	0	8	2
10	MERANTI	7	3	0	0	0	2	1	1
11	PEKANBARU	22	3	0	0	0	3	13	3
12	DUMAI	22	3	3	0	3	0	11	2
JUML	AH (KAB/KOTA)	180	50	19	2	8	8	66	27

Sumber: Bidang Kesmas - Dinkes

* Jantung, Stroke, dll

** Diabetes Mellitus, dll

CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN PADA IBU HAMIL, IBU BERSALIN, DAN IBU NIFAS MENURUT KECAMATAN DAN PUSKESMAS PROVINSI RIAU TAHUN 2021

			IE	BU HAMIL								IBU B	ERSALII	N/NIFAS					
NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH	K1		K4		JUMLAH	PERSAL DITOLONG		PERSALII FASYAI		KF1		KF	2	KF len	gkap	IBU N MENDAP	_
			JUMLAH	%	JUMLAH	%		JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	KUANTAN SINGINGI	5.856	5095	87,0	4.704	80,3	5.590	4636	82,9	4212	75,3	4574	81,8	4974	89,0	4411	78,9	4624	82,7
2	INDRAGIRI HULU	8.749	7870	90,0	7.757	88,7	8.352	7255	86,9	7139	85,5	7310	87,5	7900	94,6	7017	84,0	7305	87,5
3	INDRAGIRI HILIR	12.493	9639	77,2	9.734	77,9	11.925	9325	78,2	7005	58,7	9559	80,2	9325	78,2	7740	64,9	9327	78,2
4	PELALAWAN	11.998	9207	76,7	11.075	92,3	11.452	10627	92,8	9408	82,2	9786	85,5	10668	93,2	10438	91,1	10597	92,5
5	SIAK	11.158	9196	82,4	8.334	74,7	10.651	8267	77,6	8339	78,3	8365	78,5	8336	78,3	8017	75,3	7827	73,5
6	KAMPAR	18.373	16587	90,3	16.389	89,2	17.539	14982	85,4	15733	89,7	14982	85,4	16041	91,5	14982	85,4	14982	85,4
7	ROKAN HULU	16.606	12371	74,5	12.024	72,4	15.851	11887	75,0	11799	74,4	11887	75,0	11887	75,0	10934	69,0	11887	75,0
8	BENGKALIS	11.451	11934	104,2	11.190	97,7	10.931	10543	96,5	10298	94,2	10592	96,9	10577	96,8	9460	86,5	10568	96,7
9	ROKAN HILIR	15.893	14722	92,6	13.998	88,1	15.170	13658	90,0	13658	90,0	13615	89,7	13578	89,5	11971	78,9	13620	89,8
10	MERANTI	3.066	2943	96,0	2.800	91,3	2.926	2948	100,8	2807	95,9	2980	101,8	2953	100,9	2783	95,1	2980	101,8
11	PEKANBARU	21.570	20627	95,6	19.223	89,1	20.589	17766	86,3	17765	86,3	17763	86,3	16136	78,4	16520	80,2	17763	86,3
12	DUMAI	6.503	8411	129,3	8.133	125,1	6.208	8118	130,8	8108	130,6	8119	130,8	7987	128,7	7924	127,6	8118	130,8
JUMI	AH (KAB/KOTA)	143.716	128.602	89,5	125.361	87,2	137.184	120.012	87,5	116.271	84,8	119.532	87,1	120.362	87,7	112.197	81,8	119.598	87,2

TABEL 24

CAKUPAN IMUNISASI Td PADA IBU HAMIL MENURUT KECAMATAN DAN PUSKESMAS PROVINSI RIAU TAHUN 2021

						IN	MUNISASI Td P	ADA IBU HAN	1IL					
NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH IBU HAMIL	To	d1	To	d2	To	13	To	d4	To	d5	Td	2+
			JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	KUANTAN SINGINGI	5.856	13	0,2	12	0,2	40	0,7	122	2,1	540	9,2	714	12,2
2	INDRAGIRI HULU	8.749	19	0,2	61	0,7	196	2,2	428	4,9	357	4,1	1.042	11,9
3	INDRAGIRI HILIR	12.493	373	3,0	457	3,7	388	3,1	475	3,8	533	4,3	1.853	14,8
4	PELALAWAN	11.998	723	6,0	975	8,1	1641	13,7	1746	14,6	1535	12,8	5.897	49,1
5	SIAK	11.158	607	5,4	652	5,8	708	6,3	699	6,3	589	5,3	2.648	23,7
6	KAMPAR	18.373	1156	6,3	1288	7,0	2235	12,2	2449	13,3	2526	13,7	8.498	46,3
7	ROKAN HULU	16.606	806	4,9	1381	8,3	1944	11,7	1927	11,6	1892	11,4	7.144	43,0
8	BENGKALIS	11.451	300	2,6	280	2,4	391	3,4	401	3,5	361	3,2	1.433	12,5
9	ROKAN HILIR	15.893	379	2,4	690	4,3	1240	7,8	1442	9,1	1266	8,0	4.638	29,2
10	MERANTI	3.066	0	0,0	0	0,0	289	9,4	258	8,4	502	16,4	1.049	34,2
11	PEKANBARU	21.570	154	0,7	225	1,0	555	2,6	821	3,8	1027	4,8	2.628	12,2
12	DUMAI	6.503	227	3,5	902	13,9	1732	26,6	1684	25,9	2568	39,5	6.886	105,9
JUMI	_AH (KAB/KOTA)	143.716	4.757	3,3	6.923	4,8	11.359	7,9	12.452	8,7	13.696	9,5	44.430	30,9

TABEL 25

PERSENTASE CAKUPAN IMUNISASI Td PADA WANITA USIA SUBUR YANG TIDAK HAMIL MENURUT KECAMATAN DAN PUSKESMAS PROVINSI RIAU TAHUN 2021

		JUMLAH WUS				IMU	NISASI Td PADA	WUS TIDAK H	AMIL			
NO	KABUPATEN/KOTA	TIDAK HAMIL	To	d1	To	d2	To	d3	To	d4	To	d5
		(15-39 TAHUN)	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	KUANTAN SINGINGI	53.162	22	0,0	46	0,1	54	0,1	106	0,2	95	0,2
2	INDRAGIRI HULU	79.746	25	0,0	23	0,0	156	0,2	171	0,2	134	0,2
3	INDRAGIRI HILIR	130.376	296	0,2	171	0,1	505	0,4	596	0,5	50	0,0
4	PELALAWAN	99.990	223	0,2	278	0,3	411	0,4	476	0,5	447	0,4
5	SIAK	92.584	156	0,2	308	0,3	297	0,3	199	0,2	190	0,2
6	KAMPAR	157.095	113	0,1	45	0,0	509	0,3	217	0,1	263	0,2
7	ROKAN HULU	127.685	146	0,1	98	0,1	495	0,4	311	0,2	124	0,1
8	BENGKALIS	99.058	75	0,1	162	0,2	201	0,2	156	0,2	191	0,2
9	ROKAN HILIR	126.425	173	0,1	320	0,3	696	0,6	168	0,1	83	0,1
10	MERANTI	31.021	0	0,0	0	0,0	349	1,1	159	0,5	110	0,4
11	PEKANBARU	235.703	15	0,0	20	0,0	24	0,0	65	0,0	101	0,0
12	DUMAI	55.022	271	0,5	30	0,1	212	0,4	132	0,2	77	0,1
JUMI	_AH (KAB/KOTA)	1.287.867	1.515	0,1	1.501	0,1	3.909	0,3	2.756	0,2	1.865	0,1

PERSENTASE CAKUPAN IMUNISASI Td PADA WANITA USIA SUBUR (HAMIL DAN TIDAK HAMIL) MENURUT KECAMATAN DAN PUSKESMAS

PROVINSI RIAU TAHUN 2021

		JUMLAH					IMUNISASI T	d PADA WUS				
NO	KABUPATEN/KOTA	WUS (15-39	To	d1	To	d2	Te	d3	Te	d4	To	d5
		TAHUN)	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	KUANTAN SINGINGI	59.018	35	0,1	58	0,1	94	0,2	228	0,4	635	1,1
2	INDRAGIRI HULU	88.495	44	0,0	84	0,1	352	0,4	599	0,7	491	0,6
3	INDRAGIRI HILIR	142.869	669	0,5	628	0,4	893	0,6	1.071	0,7	583	0,4
4	PELALAWAN	111.988	946	0,8	1.253	1,1	2.052	1,8	2.222	2,0	1.982	1,8
5	SIAK	103.742	763	0,7	960	0,9	1.005	1,0	898	0,9	779	0,8
6	KAMPAR	175.468	1.269	0,7	1.333	0,8	2.744	1,6	2.666	1,5	2.789	1,6
7	ROKAN HULU	144.291	952	0,7	1.479	1,0	2.439	1,7	2.238	1,6	2.016	1,4
8	BENGKALIS	110.509	375	0,3	442	0,4	592	0,5	557	0,5	552	0,5
9	ROKAN HILIR	142.318	552	0,4	1.010	0,7	1.936	1,4	1.610	1,1	1.349	0,9
10	MERANTI	34.087	0	0,0	0	0,0	638	1,9	417	1,2	612	1,8
11	PEKANBARU	257.273	169	0,1	245	0,1	579	0,2	886	0,3	1.128	0,4
12	DUMAI	61.525	498	0,8	932	1,5	1.944	3,2	1.816	3,0	2.645	4,3
JUML	AH (KAB/KOTA)	1.431.583	6.272	0,4	8.424	0,6	15.268	1,1	15.208	1,1	15.561	1,1

JUMLAH IBU HAMIL YANG MENDAPATKAN TABLET TAMBAH DARAH (TTD) PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH IBU HAMIL	TTD (90	TABLET)
		GOINES WITIDO THE WITE	JUMLAH	%
1	2	3	4	5
1	KUANTAN SINGINGI	5.856	5346	91,3
2	INDRAGIRI HULU	8.749	7632	87,2
3	INDRAGIRI HILIR	12.493	7278	58,3
4	PELALAWAN	11.998	9501	79,2
5	SIAK	11.158	8556	76,7
6	KAMPAR	18.373	16410	89,3
7	ROKAN HULU	16.606	12249	73,8
8	BENGKALIS	11.451	10998	96,0
9	ROKAN HILIR	15.893	11622	73,1
10	MERANTI	3.066	2839	92,6
11	PEKANBARU	21.570	9188	42,6
12	DUMAI	6.503	6241	96,0
JUML	AH (KAB/KOTA)	143.716	107.860	75,1

Sumber: Bidang Kesmas - Dinkes Prov. Riau Sasaran dari Kabupaten/Kota

PESERTA KB AKTIF MENURUT JENIS KONTRASEPSI, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

										PESERTA	KB AKTIF							
NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH PUS	KONDOM	%	SUNTIK	%	PIL	%	AKDR	%	MOP	%	MOW	%	IMPLAN	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	KUANTAN SINGINGI	59.359	916	2,7	18.921	56,7	6.168	18,5	2.614	7,8	80	0,2	636	1,9	4.006	12,0	33.341	56,2
2	INDRAGIRI HULU	87.755	1.774	4,0	25.354	57,6	9.029	20,5	1.652	3,8	38	0,1	609	1,4	5.524	12,6	43.980	50,1
3	INDRAGIRI HILIR	168.091	3.874	10,0	4.915	12,7	27.704	71,5	340	0,9	6	0,0	153	0,4	1.749	4,5	38.741	23,0
4	PELALAWAN	87.829	4.510	5,0	36.643	40,6	28.076	31,1	7.008	7,8	97	0,1	1.271	1,4	12.608	14,0	90.213	102,7
5	SIAK	86.452	2.179	4,4	27.244	55,5	11.143	22,7	1.711	3,5	7	0,0	1.518	3,1	5.319	10,8	49.121	56,8
6	KAMPAR	175.649	8.649	2,8	176.646	56,3	67.527	21,5	17.401	5,5	274	0,1	9.060	2,9	34.474	11,0	314.031	178,8
7	ROKAN HULU	73.828	4.558	8,2	24.923	44,9	17.076	30,8	2.286	4,1	135	0,2	1.249	2,3	5.232	9,4	55.459	75,1
8	BENGKALIS	104.718	2.220	4,3	31.416	60,4	12.145	23,3	1.070	2,1	179	0,3	992	1,9	4.021	7,7	52.043	49,7
9	ROKAN HILIR	111.216	4.413	6,1	51.528	71,2	14.856	20,5	146	0,2	0	0,0	60	0,1	1.399	1,9	72.402	65,1
10	MERANTI	38.338	926	6,0	5.703	36,8	5.703	36,8	491	3,2	102	0,7	859	5,6	1.693	10,9	15.477	40,4
11	PEKANBARU	167.271	10.296	8,4	54.902	44,6	28.132	22,9	13.479	11,0	357	0,3	2.638	2,1	13.225	10,7	123.029	73,6
12	DUMAI	45.891	4.013	10,2	17.414	44,4	15.753	40,2	457	1,2	0	0,0	83	0,2	1.493	3,8	39.213	85,4
JUML	AH (KAB/KOTA)	1.206.397	48.328	5,2	475.609	51,3	243.312	26,2	48.655	5,2	1.275	0,1	19.128	2,1	90.743	9,8	927.050	76,8

Sumber: Bidang Kesmas - Dinkes Prov. Riau

Keterangan:

AKDR: Alat Kontrasepsi Dalam Rahim

MOP: Metode Operasi Pria
MOW: Metode Operasi Wanita

CAKUPAN DAN PROPORSI PESERTA KB PASCA PERSALINAN MENURUT JENIS KONTRASEPSI, KAUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	KADUDATENIKOTA	JUMLAH IBU							PESER.	TA KB PAS	CA PERSA	LINAN						
NO	KABUPATEN/KOTA	BERSALIN	KONDOM	%	SUNTIK	%	PIL	%	AKDR	%	МОР	%	MOW	%	IMPLAN	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	KUANTAN SINGINGI	5.590	8	1,8	324	73,6	80	18,2	8	1,8	0	0,0	0	0,0	20	4,5	440	7,9
2	INDRAGIRI HULU	8.352	99	2,9	2.382	70,1	627	18,5	55	1,6	0	0,0	9	0,3	226	6,7	3.398	40,7
3	INDRAGIRI HILIR	11.925	467	7,9	2.545	42,9	2.516	42,4	149	2,5	0	0,0	3	0,1	253	4,3	5.933	49,8
4	PELALAWAN	11.452	509	18,8	931	34,5	636	23,5	182	6,7	58	2,1	8	0,3	320	11,8	2.702	23,6
5	SIAK	10.651	247	7,5	1.999	60,8	875	26,6	40	1,2	0	0,0	36	1,1	92	2,8	3.289	30,9
6	KAMPAR	17.539	546	5,3	7.209	70,1	1.873	18,2	124	1,2	2	0,0	120	1,2	406	3,9	10.282	58,6
7	ROKAN HULU	15.851	758	10,6	3.453	48,2	2.049	28,6	232	3,2	7	0,1	23	0,3	633	8,8	7.162	45,2
8	BENGKALIS	10.931	128	3,0	2.611	62,0	811	19,3	174	4,1	3	0,1	76	1,8	403	9,6	4.209	38,5
9	ROKAN HILIR	15.170	402	4,3	7.201	77,0	1.345	14,4	59	0,6	0	0,0	54	0,6	288	3,1	9.349	61,6
10	MERANTI	2.926	22	1,3	1.197	73,2	215	13,1	40	2,4	0	0,0	13	0,8	149	9,1	1.636	55,9
11	PEKANBARU	20.589	1.945	5,9	18.456	56,0	4.935	15,0	4.522	13,7	6	0,0	333	1,0	2.737	8,3	32.940	160,0
12	DUMAI	6.208	520	10,3	2.497	49,5	1.699	33,7	81	1,6	0	0,0	18	0,4	227	4,5	5.042	81,2
JUML	AH (KAB/KOTA)	137.184	5.651	6,5	50.805	58,9	17.661	20,5	5.666	6,6	76	0,09	693	0,8	5.754	6,7	86.306	62,9

JUMLAH DAN PERSENTASE PENANGANAN KOMPLIKASI KEBIDANAN DAN KOMPLIKASI NEONATAL MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

			PERKIRAAN BUMIL	PENAN(KOMPI		11 15 41	AH LAHIR	LIIDUD	PERKI	RAAN NE	ONATAL	Р	ENANGA	NAN KOM	PLIKASI N	NEONATA	L
NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH IBU HAMIL	DENGAN KOMPLIKASI	KEBID	_	JUIVILA	AN LANIK	пірор	ŀ	KOMPLIKA	ASI	L	-	F	•	L+	· P
			KEBIDANAN	S	%	L	Р	L+P	L	Р	L+P	S	%	S	%	S	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	KUANTAN SINGINGI	5.856	1.171	712	60,8	2.621	2.536	5.157	393	380	774	115	29	127	33	242	31,3
2	INDRAGIRI HULU	8.749	1.750	1.002	57,3	4.053	3.851	7.904	608	578	1.186	40	7	59	10	99	8,4
3	INDRAGIRI HILIR	12.493	2.499	344	13,8	5.080	4.797	9.877	762	720	1.482	89	12	73	10	162	10,9
4	PELALAWAN	11.998	2.400	747	31,1	5.484	5.195	10.679	823	779	1.602	416	51	412	53	828	51,7
5	SIAK	11.158	2.232	1.456	65,2	4.275	3.968	8.243	641	595	1.236	328	51	314	53	642	51,9
6	KAMPAR	18.373	3.675	1.119	30,5	8.344	7.622	15.966	1252	1143	2.395	69	6	40	3	109	4,6
7	ROKAN HULU	16.606	3.321	376	11,3	5.496	5.438	10.934	824	816	1.640	58	7	48	6	106	6,5
8	BENGKALIS	11.451	2.290	1.710	74,7	5.401	5.218	10.619	810	783	1.593	95	12	172	22	267	16,8
9	ROKAN HILIR	15.893	3.179	2.094	65,9	6.745	6.838	13.583	1012	1026	2.037	191	19	170	17	361	17,7
10	MERANTI	3.066	613	245	40,0	1.543	1.447	2.990	231	217	449	74	32	40	18	114	25,4
11	PEKANBARU	21.570	4.314	1.109	25,7	8.651	8.256	16.907	1298	1238	2.536	185	14	148	12	333	13,1
12	DUMAI	6.503	1.301	1.439	110,6	4.111	3.964	8.075	617	595	1.211	194	31	111	19	305	25,2
JUML	AH (KAB/KOTA)	143.716	28.743	12.353	43,0	61.804	59.130	120.934	9.271	8.870	18.140	1.854	20	1.714	19	3.568	19,7

JUMLAH KEMATIAN NEONATAL, BAYI, DAN BALITA MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

							JUMLAH KE	EMATIAN					
NO	MARIJRATEN//OTA		LAKI -	LAKI			PEREME	PUAN			LAKI - LAKI +	PEREMPUAN	
NO	KABUPATEN/KOTA	NEONATAL		BALITA		NEONATAL		BALITA		NEONATAL		BALITA	
		NEONATAL	BAYI ^a	ANAK BALITA	JUMLAH TOTAL	NEONATAL	BAYI ^a	ANAK BALITA	JUMLAH TOTAL	NEONATAL	BAYI ^a	ANAK BALITA	BALITA
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	KUANTAN SINGINGI	-	-	-	-	-	-	-	-	28	35	4	39
2	INDRAGIRI HULU	-	-	-	-	-	-	-	-	40	48	0	48
3	INDRAGIRI HILIR	-	-	-	-	-	-	-	-	53	64	2	66
4	PELALAWAN	-	-	-	-	-	-	-	-	18	18	0	18
5	SIAK	-	-	-	-	-	-	-	-	41	46	3	49
6	KAMPAR	-	-	-	-	-	-	-	-	25	31	1	32
7	ROKAN HULU	-	-	-	-	-	-	-	-	43	45	1	46
8	BENGKALIS	-	-	-	-	-	-	-	-	49	51	2	53
9	ROKAN HILIR	-	-	-	-	-	-	-	-	19	24	4	28
10	MERANTI	-	-	-	-	-	-	-	-	34	37	0	37
11	PEKANBARU	-	-	-	-	-	-	-	-	101	116	2	118
12	DUMAI	-	-	-	-	-	-	-	-	46	69	18	87
JUML	AH (KAB/KOTA)	0	0	0	0	-	-	-	-	497	584	37	621
			ANGKA K	EMATIAN (D	ILAPORKAN)				3,8	4,5	0,3	4,8

Sumber: Bidang Kesmas - Dinkes Prov. Riau

Keterangan : - Angka Kematian (dilaporkan) tersebut di atas belum tentu menggambarkan AKN/AKB/AKABA yang sebenarnya di populasi

- a : kematian bayi termasuk kematian pada neonatal

JUMLAH KEMATIAN NEONATAL, BAYI, DAN BALITA MENURUT PENYEBAB UTAMA, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

			PENYEBA	AB KEMATIAN	NEONATAL (0-28 HARI)		PEN	YEBAB KE	MATIAN POST N	EONATAL (29 HA	RI-11 BULA	N)			PEI	NYEBAB KEMA	ATIAN ANAK BAL	ITA (12-59 BULAN	N)		
NO	KABUPATEN/KOTA	BBLR	ASFIKSIA	TETANUS NEONATOR UM	KELAINAN BAWAAN	INFEKSI	LAIN- LAIN	PNEUMONI A	DIARE	KONDISI PERINATAL	KELAINAN KONGENITAL	COVID	LAIN- LAIN	DIARE	PNEUMONI A	KELAINAN KONGENITAL	TENGGELAM	DEMAM BERDARAH	KELAINAN KONGENITAL JANTUNG	KELAINAN KONGENITAL	COVID-19	LAIN- LAIN
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
1	KUANTAN SINGINGI	9	9	0	0	1	9	1	1	0	0	0	5	0	1	0	0	0	0	0	0	3
2	INDRAGIRI HULU	11	11	0	9	0	9	0	0	0	1	0	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	INDRAGIRI HILIR	11	9	0	1	2	30	0	4	0	0	0	7	0	0	0	0	0	0	0	0	2
4	PELALAWAN	6	10	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	SIAK	5	8	0	4	0	24	0	0	0	2	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	3
6	KAMPAR	7	4	0	4	0	10	0	2	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	1
7	ROKAN HULU	9	14	0	7	2	11	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
8	BENGKALIS	11	12	1	9	4	12	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1
9	ROKAN HILIR	6	1	0	0	0	12	0	2	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	4
10	MERANTI	16	12	0	2	0	4	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	PEKANBARU	17	23	0	11	3	47	4	0	2	0	4	5	0	0	0	0	0	0	0	1	1
12	DUMAI	20	14	0	4	3	5	1	0	6	3	1	12	2	1	1	3	2	2	2	0	5
	JUMLAH (KAB/KOTA)	128	127	1	52		173	7	12	8	6	5	49	4	2	1	3	2	2	2	1	20

BAYI BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

		11 15 41		LIIDUD		BAYI	BARU LAH	HIR DITIME	SANG				ВВ	LR		
NO	KABUPATEN/KOTA	JUM	LAH LAHIR	ПІВОР	L	-	F	•	L+	+ P	L	-	F	-	L+	P
		L	Р	L+P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1	KUANTAN SINGINGI	2.725	2.599	5.324	2.608	51,2	2.487	48,8	5.095	95,7	26	1	35	1,4	61	1,2
2	INDRAGIRI HULU	4.078	3.876	7.954	4.035	51,3	3.835	48,7	7.870	98,9	49	1	47	1,2	96	1,2
3	INDRAGIRI HILIR	5.820	5.537	11.357	4.940	51,2	4.699	48,8	9.639	84,9	43	1	39	0,8	82	0,9
4	PELALAWAN	5.598	5.309	10.907	4.725	51,3	4.482	48,7	9.207	84,4	20	0	17	0,4	37	0,4
5	SIAK	5.226	4.918	10.144	4.738	51,5	4.458	48,5	9.196	90,7	305	6	298	6,7	603	6,6
6	KAMPAR	8.712	7.991	16.703	8.651	52,2	7.936	47,8	16.587	99,3	130	2	128	1,6	258	1,6
7	ROKAN HULU	7.577	7.519	15.096	6.209	50,2	6.162	49,8	12.371	81,9	72	1	59	1,0	131	1,1
8	BENGKALIS	5.296	5.114	10.410	6.071	50,9	5.863	49,1	11.934	114,6	39	1	33	0,6	72	0,6
9	ROKAN HILIR	7.178	7.270	14.448	7.314	49,7	7.408	50,3	14.722	101,9	98	1	49	0,7	147	1,0
10	MERANTI	1.441	1.346	2.787	1.522	51,7	1.421	48,3	2.943	105,6	61	4	15	1,1	76	2,6
11	PEKANBARU	10.002	9.607	19.609	10.521	51,0	10.106	49,0	20.627	105,2	0	0	0	0,0	-	0,0
12	DUMAI	3.030	2.882	5.912	4.311	51,3	4.100	48,7	8.411	142,3	32	1	42	1,0	74	0,9
JUML	AH (KAB/KOTA)	66.683	63.968	130.651	65.645	51,0	62.957	49,0	128.602	98,4	875	1,3	762	1,2	1.637	1,3

CAKUPAN KUNJUNGAN NEONATAL MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

		JUML	_AH LAHIR HI	DUP		KUNJUN	IGAN NEOI	NATAL 1 KA	LI (KN1)		KUI	NJUNGAN	I NEONATA	L 3 KALI	KN LENGK	AP)
NO	KABUPATEN/KOTA				L			Р	L+	Р	L	-	F)	L+	Р
		L	Р	L +P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1	KUANTAN SINGINGI	2.725	2.599	5.324	2631	97	2423	93	5.054	94,9	2.370	87	2.255	87	4.625	86,9
2	INDRAGIRI HULU	4.078	3.876	7.954	3947	97	3932	101	7.879	99,1	4.031	99	3.904	101	7.935	99,8
3	INDRAGIRI HILIR	5.820	5.537	11.357	4435	76	3935	71	8.370	73,7	4.198	72	3.708	67	7.906	69,6
4	PELALAWAN	5.598	5.309	10.907	5487	98	5189	98	10.676	97,9	5.240	94	5.201	98	10.441	95,7
5	SIAK	5.226	4.918	10.144	4264	82	3968	81	8.232	81,2	4.175	80	3.851	78	8.026	79,1
6	KAMPAR	8.712	7.991	16.703	8044	92	7922	99	15.966	95,6	8.168	94	7.459	93	15.627	93,6
7	ROKAN HULU	7.577	7.519	15.096	5496	73	5438	72	10.934	72,4	5.496	73	5.438	72	10.934	72,4
8	BENGKALIS	5.296	5.114	10.410	5364	101	5218	102	10.582	101,7	5.142	97	5.061	99	10.203	98,0
9	ROKAN HILIR	7.178	7.270	14.448	6669	93	6962	96	13.631	94,3	7.545	105	5.138	71	12.683	87,8
10	MERANTI	1.441	1.346	2.787	1519	105	1424	106	2.943	105,6	1.484	103	1.393	103	2.877	103,2
11	PEKANBARU	10.002	9.607	19.609	9039	90	8724	91	17.763	90,6	8.335	83	7.987	83	16.322	83,2
12	DUMAI	3.030	2.882	5.912	4133	136	3962	137	8.095	136,9	3.898	129	3.697	128	7.595	128,5
JUML	AH (KAB/KOTA)	66.683	63.968	130.651	61.028	92	59.097	92	120.125	91,9	60.082	90	55.092	86	115.174	88,2

TABEL 35

BAYI BARU LAHIR MENDAPAT IMD* DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI < 6 BULAN MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

			BAYI BARU LAHIR			BAYI USIA < 6 BULAN	
NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH	MENDA	PAT IMD	JUMLAH	DIBERI ASI	EKSKLUSIF
		JUMLAH	JUMLAH	%	JUMLAH	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	KUANTAN SINGINGI	5.324	1.655	31,1	5218	2503	48,0
2	INDRAGIRI HULU	7.954	3.404	42,8	5637	2031	36,0
3	INDRAGIRI HILIR	11.357	1.760	15,5	2660	582	21,9
4	PELALAWAN	10.907	1.221	11,2	2139	761	35,6
5	SIAK	10.144	4.606	45,4	7364	3298	44,8
6	KAMPAR	16.703	10.495	62,8	15821	5738	36,3
7	ROKAN HULU	15.096	3.685	24,4	8072	3523	43,6
8	BENGKALIS	10.410	4.523	43,4	6150	1627	26,5
9	ROKAN HILIR	14.448	1.099	7,6	2813	738	26,2
10	MERANTI	2.787	2.221	79,7	2812	1087	38,7
11	PEKANBARU	19.609	11.122	56,7	8277	4769	57,6
12	DUMAI	5.912	3.305	55,9	4292	1445	33,7
	JUMLAH (KAB/KOTA)	130.651	49.096	37,58	71.255	28.102	39,44

Sumber: Bidang Kesmas - Dinkes Prov. Riau Keterangan: IMD = Inisiasi Menyusui Dini

CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN BAYI MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

			JUMLAH BAYI				PELAYANAN KE	SEHATAN BAYI		
NO	KABUPATEN/KOTA		JUMLAH BATI			L	ı	.	L-	+ P
		L	Р	L+P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	KUANTAN SINGINGI	2.725	2.599	5.324	-	-	-	-	4.625	86,9
2	INDRAGIRI HULU	4.078	3.876	7.954	-	-	-	-	7.935	99,8
3	INDRAGIRI HILIR	5.820	5.537	11.357	-	-	-	-	7.906	69,6
4	PELALAWAN	5.598	5.309	10.907	-	-	-	-	10.441	95,7
5	SIAK	5.226	4.918	10.144	-	-	-	-	8.026	79,1
6	KAMPAR	8.712	7.991	16.703	-	-	-	-	15.627	93,6
7	ROKAN HULU	7.577	7.519	15.096	-	-	-	-	10.934	72,4
8	BENGKALIS	5.296	5.114	10.410	-	-	-	-	10.203	98,0
9	ROKAN HILIR	7.178	7.270	14.448	-	-	-	-	12.683	87,8
10	MERANTI	1.441	1.346	2.787	-	-	-	-	2.877	103,2
11	PEKANBARU	10.002	9.607	19.609	-	-	-	-	16.322	83,2
12	DUMAI	3.030	2.882	5.912	-	-	-	-	7.595	128,5
JUMI	LAH (KAB/KOTA)	66.683	63.968	130.651	0	0	0	0	115.174	88,2

TABEL 37

CAKUPAN DESA/KELURAHAN *UNIVERSAL CHILD IMMUNIZATION* (UCI) MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU 2021

NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH DESA/KELURAHAN	DESA/KELURAHAN UCI	% DESA/KELURAHAN UCI
1	2	3	4	5
1	KUANTAN SINGINGI	229	44	19,2
2	INDRAGIRI HULU	194	41	21,1
3	INDRAGIRI HILIR	236	77	32,6
4	PELALAWAN	118	92	78,0
5	SIAK	131	68	51,9
6	KAMPAR	250	57	22,8
7	ROKAN HULU	145	89	61,4
8	BENGKALIS	155	114	73,5
9	ROKAN HILIR	198	128	64,6
10	MERANTI	101	52	51,5
11	PEKANBARU	83	49	59,0
12	DUMAI	33	0	0,0
JUML	АН (КАВ/КОТА)	1.873	811	43,3

CAKUPAN IMUNISASI HEPATITIS B0 (0 -7 HARI) DAN BCG PADA BAYI MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

													BAYI DI	IMUNISAS	I							
		JUML	AH LAHIR I	HIDUP						H	IB0								ВС	CG		
NO	KABUPATEN/KOTA				L		< 24		L	D			1 - 7	' Hari	L+	D		<u> </u>	Ι,)	L+	D
		L	P	L+P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
1	KUANTAN SINGINGI	2.725	2.599	5.324	1.888	69	1.748	67,3	3.636	68,3	254	9,3	224	8,6	478	9,0	2.356	86,5	2.197	84,5	4.553	85,5
2	INDRAGIRI HULU	4.078	3.876	7.954	2.712	67	2.559	66,0	5.271	66,3	491	12,0	453	11,7	944	11,9	3.242	79,5	3.357	86,6	6.599	83,0
3	INDRAGIRI HILIR	5.820	5.537	11.357	2.479	43	2.252	40,7	4.731	41,7	588	10,1	537	9,7	1.125	9,9	2.882	49,5	2.665	48,1	5.547	48,8
4	PELALAWAN	5.598	5.309	10.907	4.649	83	4.522	85,2	9.171	84,1	488	8,7	596	11,2	1.084	9,9	5.099	91,1	4.948	93,2	10.047	92,1
5	SIAK	5.226	4.918	10.144	3.049	58	2.851	58,0	5.900	58,2	366	7,0	402	8,2	768	7,6	3.510	67,2	3.348	68,1	6.858	67,6
6	KAMPAR	8.712	7.991	16.703	5.937	68	5.746	71,9	11.683	69,9	590	6,8	595	7,4	1.185	7,1	6.788	77,9	6.577	82,3	13.365	80,0
7	ROKAN HULU	7.577	7.519	15.096	5.693	75	5.442	72,4	11.135	73,8	42	0,6	35	0,5	77	0,5	5.898	77,8	5.821	77,4	11.719	77,6
8	BENGKALIS	5.296	5.114	10.410	3.038	57	2.942	57,5	5.980	57,4	546	10,3	500	9,8	1.046	10,0	4.160	78,5	3.877	75,8	8.037	77,2
9	ROKAN HILIR	7.178	7.270	14.448	5.133	72	4.963	68,3	10.096	69,9	1.531	21,3	1.648	22,7	3.179	22,0	5.846	81,4	5.732	78,8	11.578	80,1
10	MERANTI	1.441	1.346	2.787	1.494	104	1.442	107,1	2.936	105,3	56	3,9	50	3,7	106	3,8	1.497	103,9	1.431	106,3	2.928	105,1
11	PEKANBARU	10.002	9.607	19.609	7.421	74	7.198	74,9	14.619	74,6	32	0,3	29	0,3	61	0,3	8.010	80,1	7.679	79,9	15.689	80,0
12	DUMAI	3.030	2.882	5.912	3.543	117	3.426	118,9	6.969	117,9	61	2,0	68	2,4	129	2,2	2.609	86,1	2.583	89,6	5.192	87,8
JUMI	_AH (KAB/KOTA)	66.683	63.968	130.651	47.036	71	45.091	70,5	92.127	70,5	5.045	7,6	5.137	8,0	10.182	7,8	51.897	77,8	50.215	78,5	102.112	78,2

CAKUPAN IMUNISASI DPT-HB-Hib 3, POLIO 4*, CAMPAK/MR, DAN IMUNISASI DASAR LENGKAP PADA BAYI MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

															BA	AYI DIIMU	INISASI											
			UMLAH BA				DPT-HB	3-Hib3					POLIC	O 4*					CAMPA	K/MR				IMUN	NISASI DAS	AR LENG	KAP	
NC	KABUPATEN/KOTA				L		Р		L+1	Р	L		Р		L+I	Р	L		Р		L+F	•	L		Р		L+1	P
		L	Р	L+P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
1	KUANTAN SINGINGI	2.725	2.599	5.324	1.819	66,8	1.768	68,0	3.587	67,4	1.807	66,3	1.758	67,6	3.565	67,0	2.026	74	1.896	73	3.922	73,7	1.174	43,1	1.133	43,6	2.307	43,3
2	INDRAGIRI HULU	4.078	3.876	7.954	2.588	63,5	2.548	65,7	5.136	64,6	2.609	64,0	2.578	66,5	5.187	65,2	2.614	64	2.564	66	5.178	65,1	2.313	56,7	2.222	57,3	4.535	57,0
3	INDRAGIRI HILIR	5.820	5.537	11.357	2.086	35,8	1.976	35,7	4.062	35,8	2.528	43,4	2.415	43,6	4.943	43,5	2.601	45	2.422	44	5.023	44,2	2.333	40,1	2.210	39,9	4.543	40,0
4	PELALAWAN	5.598	5.309	10.907	4.862	86,9	4.650	87,6	9.512	87,2	4.988	89,1	4.748	89,4	9.736	89,3	5.483	98	5.210	98	10.693	98,0	5.427	96,9	5.172	97,4	10.599	97,2
5	SIAK	5.226	4.918	10.144	2.893	55,4	2.729	55,5	5.622	55,4	2.998	57,4	2.780	56,5	5.778	57,0	3.123	60	2.824	57	5.947	58,6	2.910	55,7	2.544	51,7	5.454	53,8
6	KAMPAR	8.712	7.991	16.703	6.158	70,7	5.892	73,7	12.050	72,1	6.347	72,9	6.162	77,1	12.509	74,9	6.609	76	6.419	80	13.028	78,0	5.585	64,1	5.453	68,2	11.038	66,1
7	ROKAN HULU	7.577	7.519	15.096	5.635	74,4	5.376	71,5	11.011	72,9	5.698	75,2	5.414	72,0	11.112	73,6	5.617	74	5.563	74	11.180	74,1	5.399	71,3	5.390	71,7	10.789	71,5
8	BENGKALIS	5.296	5.114	10.410	3.229	61,0	3.077	60,2	6.306	60,6	3.350	63,3	3.085	60,3	6.435	61,8	3.373	64	3.188	62	6.561	63,0	3.006	56,8	2.842	55,6	5.848	56,2
9	ROKAN HILIR	7.178	7.270	14.448	5.799	80,8	5.681	78,1	11.480	79,5	5.814	81,0	5.637	77,5	11.451	79,3	6.079	85	5.895	81	11.974	82,9	5.913	82,4	5.784	79,6	11.697	81,0
10	MERANTI	1.441	1.346	2.787	1.293	89,7	1.332	99,0	2.625	94,2	1.309	90,8	1.338	99,4	2.647	95,0	1.418	98	1.386	103	2.804	100,6	1.324	91,9	1.312	97,5	2.636	94,6
11	PEKANBARU	10.002	9.607	19.609	7.927	79,3	7.494	78,0	15.421	78,6	7.851	78,5	7.457	77,6	15.308	78,1	7.822	78	7.404	77	15.226	77,6	7.821	78,2	7.400	77,0	15.221	77,6
12	DUMAI	3.030	2.882	5.912	1.947	64,3	1.871	64,9	3.818	64,6	2.039	67,3	1.974	68,5	4.013	67,9	1.993	66	1.840	64	3.833	64,8	1.380	45,5	1.248	43,3	2.628	44,5
	JUMLAH (KAB/KOTA)	66.683	63.968	130.651	46.236	69,3	44.394	69,4	90.630	69,4	47.338	71,0	45.346	70,9	92.684	70,9	48.758	73	46.611	73	95.369	73,0	44.585	66,9	42.710	66,8	87.295	66,8

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau

*khusus untuk provinsi DIY, diisi dengan imunisasi IPV dosis ke 3 MR = measles rubella

CAKUPAN IMUNISASI LANJUTAN DPT-HB-Hib 4 DAN CAMPAK/MR2 PADA ANAK USIA DIBAWAH DUA TAHUN (BADUTA) MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

									E	BADUTA D	IIMUNISASI					
NO	KARLIDATEN/KOTA	JUN	//LAH BADUT	A			DPT-HB-	Hib4					CAMPAK	/MR2		
NO	KABUPATEN/KOTA				L		Р		L+1	>	L		Р		L+1	Р
		L	Р	L+P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1	KUANTAN SINGINGI	5.185	4.942	10.127	1.072	20,7	1.002	20,3	2.074	20,5	922	17,8	929	18,8	1.851	18,3
2	INDRAGIRI HULU	7.765	7.580	15.345	1.138	14,7	1.084	14,3	2.222	14,5	890	11,5	930	12,3	1.820	11,9
3	INDRAGIRI HILIR	10.736	10.434	21.170	1.829	17,0	1.768	16,9	3.597	17,0	2.181	20,3	2.054	19,7	4.235	20,0
4	PELALAWAN	10.501	10.805	21.306	2.945	28,0	2.945	27,3	5.890	27,6	3.120	29,7	3.018	27,9	6.138	28,8
5	SIAK	9.467	9.634	19.101	1.341	14,2	1.239	12,9	2.580	13,5	1.140	12,0	1.151	11,9	2.291	12,0
6	KAMPAR	16.331	15.799	32.130	4.232	25,9	4.061	25,7	8.293	25,8	4.247	26,0	4.182	26,5	8.429	26,2
7	ROKAN HULU	14.561	14.379	28.940	3.841	26,4	3.797	26,4	7.638	26,4	4.139	28,4	4.040	28,1	8.179	28,3
8	BENGKALIS	9.890	9.862	19.752	1.389	14,0	1.356	13,7	2.745	13,9	1.375	13,9	1.283	13,0	2.658	13,5
9	ROKAN HILIR	14.058	13.702	27.760	3.620	25,8	3.523	25,7	7.143	25,7	3.219	22,9	3.272	23,9	6.491	23,4
10	MERANTI	2.627	2.517	5.144	983	37,4	944	37,5	1.927	37,5	984	37,5	946	37,6	1.930	37,5
11	PEKANBARU	20.387	19.290	39.677	4.887	24,0	4.692	24,3	9.579	24,1	4.590	22,5	4.429	23,0	9.019	22,7
12	DUMAI	5.901	5.789	11.690	994	16,8	987	17,0	1.981	16,9	1.041	17,6	1.064	18,4	2.105	18,0
JUML	AH (KAB/KOTA)	127.409	124.733	252.142	28.271	22,2	27.398	22,0	55.669	22,1	27.848	21,9	27.298	21,9	55.146	21,9

TABEL 41

CAKUPAN PEMBERIAN VITAMIN A PADA BAYI DAN ANAK BALITA MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

			BAYI 6-11 BULAN		ANAK	BALITA (12-59 BI	ULAN)	BA	ALITA (6-59 BULA	.N)
NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH BAYI	MENDAF	AT VIT A	JUMLAH	MENDAP	PAT VIT A	JUMLAH	MENDAF	PAT VIT A
		JUNICALIBATI	S	%	JUNEALL	S	%	JUNILAIT	S	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	KUANTAN SINGINGI	3.493	2.809	80,4	24.348	18.199	74,7	27.841	21.008	75,5
2	INDRAGIRI HULU	4.744	3.915	82,5	30.192	25.896	85,8	34.936	29.811	85,3
3	INDRAGIRI HILIR	5.081	3.018	59,4	39.143	20.011	51,1	44.224	23.029	52,1
4	PELALAWAN	5.022	3.814	75,9	31.321	20.872	66,6	36.343	24.686	67,9
5	SIAK	4.715	3.207	68,0	35.395	28.028	79,2	40.110	31.235	77,9
6	KAMPAR	7.204	6.805	94,5	45.428	42.514	93,6	52.632	49.319	93,7
7	ROKAN HULU	5.489	4.792	87,3	46.229	37.697	81,5	51.718	42.489	82,2
8	BENGKALIS	4.693	4.092	87,2	37.997	32.246	84,9	42.690	36.338	85,1
9	ROKAN HILIR	9.495	7.068	74,4	53.655	38.405	71,6	63.150	45.473	72,0
10	MERANTI	1.636	1.475	90,2	12.476	12.001	96,2	14.112	13.476	95,5
11	PEKANBARU	12.112	7.487	61,8	87.940	72.935	82,9	100.052	80.422	80,4
12	DUMAI	4.176	2.414	57,8	34.694	22.058	63,6	38.870	24.472	63,0
JUML	AH (KAB/KOTA)	67.860	50.896	75,0	478.818	370.862	77,5	546.678	421.758	77,1

Sumber: Bidang Kesmas - Dinkes Prov. Riau

Keterangan: Pelaporan pemberian vitamin A dilakukan pada Februari dan Agustus, maka perhitungan bayi 6-11 bulan yang mendapat vitamin A dalam setahun dihitung dengan mengakumulasi bayi 6-11 bulan yang mendapat vitamin A di bulan Februari dan yang mendapat vitamin A di bulan Agustus.

Untuk perhitungan anak balita 12-59 bulan yang mendapat vitamin A menggunakan data bulan Agustus.

CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN BALITA MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

			JUMLAH BALITA				PELAYANAN KES	SEHATAN BALITA		
NO	KABUPATEN/KOTA		JUNILAH BALITA		I	L	I	.	L+	Р
		L	Р	L+P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	KUANTAN SINGINGI	13.372	12.717	26.089		0,0		0,0	12.951	49,6
2	INDRAGIRI HULU	19.722	19.257	38.979		0,0		0,0	24.980	64,1
3	INDRAGIRI HILIR	28.107	27.545	55.652		0,0		0,0	26.494	47,6
4	PELALAWAN	26.391	27.058	53.449		0,0		0,0	20.275	37,9
5	SIAK	24.744	24.966	49.710		0,0		0,0	29.981	60,3
6	KAMPAR	41.655	40.194	81.849		0,0		0,0	29.981	36,6
7	ROKAN HULU	37.128	36.850	73.978		0,0		0,0	36.731	49,7
8	BENGKALIS	25.627	25.387	51.014		0,0		0,0	24.564	48,2
9	ROKAN HILIR	35.803	34.999	70.802		0,0		0,0	41.549	58,7
10	MERANTI	6.960	6.699	13.659		0,0		0,0	8.631	63,2
11	PEKANBARU	49.803	46.282	96.085		0,0		0,0	58.442	60,8
12	DUMAI	14.609	14.363	28.972		0,0		0,0	33.115	114,3
JUM	LAH (KAB/KOTA)	323.921	316.317	640.238	0	0,0	0	0,0	347.694	54,3

TABEL 43

JUMLAH BALITA DITIMBANG MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

						BALITA				
NO	KABUPATEN/KOTA	II IMIL A	IH SASARAN BAL	ITA (S)			DITIM	BANG		
140	KABOI ATLIWKOTA	JOINILA	III SASARAN BAL	(3)		JUMLAH (D)			% (D/S)	
		L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	KUANTAN SINGINGI	13.372	12.717	26.089	4.268	4.625	8.893	31,9	36,4	34,1
2	INDRAGIRI HULU	19.722	19.257	38.979	5.617	6.086	11.703	28,5	31,6	30,0
3	INDRAGIRI HILIR	28.107	27.545	55.652	2.803	3.037	5.840	10,0	11,0	10,5
4	PELALAWAN	26.391	27.058	53.449	3.804	4.123	7.927	14,4	15,2	14,8
5	SIAK	24.744	24.966	49.710	7.544	8.173	15.717	30,5	32,7	31,6
6	KAMPAR	41.655	40.194	81.849	17.947	19.444	37.391	43,1	48,4	45,7
7	ROKAN HULU	37.128	36.850	73.978	10.744	11.641	22.385	28,9	31,6	30,3
8	BENGKALIS	25.627	25.387	51.014	7.001	7.586	14.587	27,3	29,9	28,6
9	ROKAN HILIR	35.803	34.999	70.802	1.577	1.710	3.287	4,4	4,9	4,6
10	MERANTI	6.960	6.699	13.659	4.612	4.998	9.610	66,3	74,6	70,4
11	PEKANBARU	49.803	46.282	96.085	7.983	8.650	16.633	16,0	18,7	17,3
12	DUMAI	14.609	14.363	28.972	6.222	6.742	12.964	42,6	46,9	44,7
JUML	AH (KAB/KOTA)	323.921	316.317	640.238	80.122	86.815	166.937	24,7	27,4	26,1

TABEL 44

STATUS GIZI BALITA BERDASARKAN INDEKS BB/U, TB/U, DAN BB/TB MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH BALITA 0-59 BULAN YANG	BALITA GIZI KU (BB/U) Underv		JUMLAH BALITA 0-59 BULAN YANG	BALITA PENDE Stuntin		JUMLAH BALITA		RUS (BB/TB) asting
INO	RABOFATEWROTA	DITIMBANG	JUMLAH	%	DIUKUR TINGGI BADAN	JUMLAH	%	0-59 BULAN YANG DIUKUR	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	KUANTAN SINGINGI	16.884	1.321	7,8	16.796	1.843	11,0	16.804	855	5,09
2	INDRAGIRI HULU	27.350	1.286	4,7	27.261	2.141	7,9	27.317	1.137	4,16
3	INDRAGIRI HILIR	32.306	885	2,7	32.240	1.013	3,1	32.272	550	1,70
4	PELALAWAN	9.726	186	1,9	9.692	220	2,3	9.713	135	1,39
5	SIAK	28.741	2.372	8,3	28.467	1.972	6,9	28.542	2.280	7,99
6	KAMPAR	52.872	1.891	3,6	52.655	2.459	4,7	52.694	2.145	4,07
7	ROKAN HULU	41.252	1.448	3,5	41.169	1.903	4,6	41.191	989	2,40
8	BENGKALIS	38.343	2.940	7,7	38.131	3.200	8,4	38.209	3.180	8,32
9	ROKAN HILIR	22.248	771	3,5	22.220	1.008	4,5	22.233	669	3,01
10	KEP. MERANTI	13.704	1.047	7,6	13.652	1.240	9,1	13.674	964	7,05
11	PEKANBARU	40.161	629	1,6	40.150	321	0,8	40.158	993	2,47
12	DUMAI	22.169	133	0,6	22.053	82	0,4	22.063	58	0,26
JUML	AH (KAB/KOTA)	345.756	14.909	4,3	344.486	17.402	5,1	344.870	13.955	4,05

REKAP STATUS GIZI BALITA MENURUT INDIKATOR BB/U BERDASARKAN e-PPGBM

		Jumlah Balita								INDIKA	TOR BB/U			
No	Kabupaten/Kota	Sasaran Proyeksi	Jumlah Balita Ditimbang	%	Jumlah Balita Underweight	%	BB sangat Kurang	%	BB Kurang	%	BB Normal	%	Resiko BB Lebih	%
1	KUANTAN SINGINGI	26089	16884	64,72	1324	7,84	179	1,06	1145	6,78	14889	88,18	671	3,97
2	INDRAGIRI HULU	38979	27350	70,17	1286	4,70	146	0,53	1140	4,17	25003	91,42	1061	3,88
3	INDRAGIRI HILIR	55652	32306	58,05	896	2,77	199	0,62	697	2,16	30480	94,35	930	2,88
4	PELALAWAN	53449	9726	18,20	181	1,86	50	0,51	131	1,35	9387	96,51	158	1,62
5	SIAK	49710	28741	57,82	2349	8,17	351	1,22	1998	6,95	24801	86,29	1591	5,54
6	KAMPAR	81849	52872	64,60	1900	3,59	217	0,41	1683	3,18	48351	91,45	2621	4,96
7	ROKAN HULU	73978	41252	55,76	1447	3,51	142	0,34	1305	3,16	39007	94,56	798	1,93
8	BENGKALIS	51014	38343	75,16	2935	7,65	492	1,28	2443	6,37	33505	87,38	1903	4,96
9	ROKAN HILIR	70802	22248	31,42	726	3,26	121	0,54	605	2,72	21017	94,47	505	2,27
10	MERANTI	13659	13704	100,33	1054	7,69	129	0,94	925	6,75	11994	87,52	656	4,79
11	PEKANBARU	96085	40161	41,80	624	1,55	75	0,19	549	1,37	38877	96,80	660	1,64
12	DUMAI	28972	22169	76,52	130	0,59	24	0,11	106	0,48	21719	97,97	320	1,44
JUMLA	\H	640238	345756	54,00	14852	4,30	2125	0,61	12727	3,68	319030	92,27	11874	3,43

Sumber data :e-PPGBM

REKAP STATUS GIZI BALITA MENURUT INDIKATOR TB/U BERDASARKAN EPPGBM

		Jumlah Balita	Jumlah Balita		Jumlah Balita					Т	B/U			
No	Kabupaten/Kota	Sasaran Proyeksi	Diukur	%	Stunting	%	Sangat Pendek	%	Pendek	%	Normal	%	TINGGI	%
1	KUANTAN SINGINGI	26.089	16.796	64,38	1843	10,97	379	2,26	1464	8,72	14862	88,49	91	0,54
2	INDRAGIRI HULU	38.979	27.261	69,94	2141	7,85	504	1,85	1637	6,00	24913	91,39	207	0,76
3	INDRAGIRI HILIR	55.652	32.240	57,93	1013	3,14	303	0,94	710	2,20	31055	96,32	172	0,53
4	PELALAWAN	53.449	9.692	18,13	220	2,27	55	0,57	165	1,70	9422	97,21	50	0,52
5	SIAK	49.710	28.467	57,27	1972	6,93	587	2,06	1385	4,87	26156	91,88	339	1,19
6	KAMPAR	81.849	52.655	64,33	2459	4,67	549	1,04	1910	3,63	49598	94,19	598	1,14
7	ROKAN HULU	73.978	41.169	55,65	1903	4,62	311	0,76	1592	3,87	39087	94,94	179	0,43
8	BENGKALIS	51.014	38.131	74,75	3200	8,39	892	2,34	2308	6,05	34407	90,23	524	1,37
9	ROKAN HILIR	70.802	22.220	31,38	1008	4,54	242	1,09	766	3,45	21115	95,03	97	0,44
10	MERANTI	13.659	13.652	99,95	1240	9,08	246	1,80	994	7,28	12340	90,39	72	0,53
11	PEKANBARU	96.085	40.150	41,79	321	0,80	69	0,17	252	0,63	39711	98,91	118	0,29
12	DUMAI	28.972	22.053	76,12	82	0,37	29	0,13	53	0,24	21873	99,18	98	0,44
	JUMLAH	640.238	344.486	53,81	17402	5,05	4166	1,21	13236	3,84	324539	94,21	2.545	14,62

Sumber data : ePPGBM

REKAP STATUS GIZI BALITA MENURUT INDIKATOR BB/TB BERDASARKAN EPPGBM

		Jumlah Balita	Jumlah Balita		Jumlah Balita							INDIKATO	OR BB/TB					
No	Kabupaten/Kota	Sasaran Proyeksi	Ditimbang dan Diukur	%	Wasting	%	Gizi Buruk	%	Gizi Kurang	%	Normal	%	Resiko Gizi Lebih	%	Gizi Lebih	%	Obesita s	%
1	KUANTAN SINGINGI	26089	16804	64,41	829	4,93	100	0,60	755	4,49	14437	85,91	1062	6,32	314	1,87	136	0,81
2	INDRAGIRI HULU	38979	27317	70,08	1097	4,02	129	0,47	1008	3,69	23760	86,98	1704	6,24	526	1,93	190	0,70
3	INDRAGIRI HILIR	55652	32272	57,99	529	1,64	41	0,13	509	1,58	29829	92,43	1430	4,43	324	1,00	139	0,43
4	PELALAWAN	53449	9713	18,17	144	1,48	24	0,25	111	1,14	9265	95,39	262	2,70	39	0,40	12	0,12
5	SIAK	49710	28542	57,42	2365	8,29	410	1,44	1870	6,55	23364	81,86	1925	6,74	663	2,32	310	1,09
6	KAMPAR	81849	52694	64,38	2130	4,04	176	0,33	1969	3,74	46239	87,75	3053	5,79	816	1,55	441	0,84
7	ROKAN HULU	73978	41191	55,68	989	2,40	56	0,14	933	2,27	37777	91,71	1987	4,82	340	0,83	98	0,24
8	BENGKALIS	51014	38209	74,90	3180	8,32	871	2,28	2309	6,04	31454	82,32	2514	6,58	746	1,95	315	0,82
9	ROKAN HILIR	70802	22233	31,40	715	3,22	141	0,63	528	2,37	20012	90,01	1159	5,21	320	1,44	73	0,33
10	MERANTI	13659	13674	100,11	963	7,04	151	1,10	813	5,95	11386	83,27	942	6,89	250	1,83	132	0,97
11	PEKANBARU	96085	40158	41,79	1007	2,51	79	0,20	914	2,28	37866	94,29	994	2,48	206	0,51	99	0,25
12	DUMAI	28972	22063	76,15	58	0,26	2	0,01	56	0,25	21684	98,28	240	1,09	57	0,26	24	0,11
JL	JMLAH (KAB/KOTA)	640238	344870	53,87	14006	4,06	2180	0,63	11775	3,41	307073	89,04	17272	5,01	4601	1,33	1969	0,571

Sumber data : ePPGBM

CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN (PENJARINGAN) PESERTA DIDIK SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

					PESE	RTA DIDIK SEK	OLAH								SEKOLAH				
		K	ELAS 1 SD/MI		KEI	LAS 7 SMP/MTS	3	KI	ELAS 10 SMA/MA			SD/MI			SMP/MTS			SMA/MA	
NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH PESERTA DIDIK	MENDAPAT PELAYANAN KESEHATAN	%	JUMLAH PESERTA DIDIK	MENDAPAT PELAYANAN KESEHATAN	%	JUMLAH PESERTA DIDIK	MENDAPAT PELAYANAN KESEHATAN	%	JUMLAH	MENDAPAT PELAYANAN KESEHATAN	%	JUMLAH	MENDAPAT PELAYANAN KESEHATAN	%	JUMLAH	MENDAPAT PELAYANAN KESEHATAN	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	KUANTAN SINGINGI	7.767	4.478	57,7	4.760	2.839	59,6	4.159	2.224	53,5	245	194	79,2	97	56	57,7	32	23	71,9
2	INDRAGIRI HULU	10.281	9.750	94,8	8.030	7.401	92,2	6.772	6.142	90,7	337	332	98,5	99	98	99,0	65	62	95,4
3	INDRAGIRI HILIR	13.475	13.089	97,1	11.701	11.344	96,9	9.867	9.462	95,9	654	654	100,0	271	271	100,0	113	113	100,0
4	PELALAWAN	39.373	7.421	18,8	6.046	164	2,7	4.223	3.458	81,9	243	98	40,3	96	87	90,6	60	60	100,0
5	SIAK	8.872	7.842	88,4	7.178	6.982	97,3	3.531	6.365	180,3	273	107	39,2	147	128	87,1	75	45	60,0
6	KAMPAR	17.881	11.355	63,5	11.953	7.710	64,5	8.083	8.836	109,3	519	433	83,4	211	166	78,7	127	89	70,1
7	ROKAN HULU	25.839	15.620	60,5	17.682	4.504	25,5	8.564	6.099	71,2	387	387	100,0	147	143	97,3	82	85	103,7
8	BENGKALIS	14.272	7.585	53,1	13.343	6.776	50,8	11.002	6.542	59,5	381	362	95,0	159	147	92,5	101	95	94,1
9	ROKAN HILIR	18.862	15.093	80,0	11.882	8.323	70,0	8.559	6.316	73,8	441	308	69,8	195	144	73,8	118	71	60,2
10	MERANTI	3.616	2.241	62,0	3.334	1.070	32,1	2.977	484	16,3	193	193	100,0	84	84	100,0	48	43	89,6
11	PEKANBARU	25.641	1.969	7,7	29.576	1.021	3,5	20.773	1.878	9,0	336	99	29,5	170	27	15,9	114	20	17,5
12	DUMAI	6.900	0	0,0	5.347	4.902	91,7	4.467	4.342	97,2	114	113	99,1	52	35	67,3	51	51	100,0
JUML	AH (KAB/KOTA)	192.779	96.443	50,0	130.832	63.036	48,2	92.977	62.148	66,8	4.123	3.280	79,6	1.728	1.386	80,2	986	757	76,8

TABEL 46

PELAYANAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

			P	ELAYANAN KESEHA	TAN GIGI DAN MULL	JT	
NO	KABUPATEN/KOTA	TUMPATAN GIGI TETAP	PENCABUTAN GIGI TETAP	RASIO TUMPATAN/ PENCABUTAN	JUMLAH KASUS GIGI	JUMLAH KASUS DIRUJUK	% KASUS DIRUJUK
1	2	3	4	5	6	7	8
1	KUANTAN SINGINGI	12	133		2.781		
2	INDRAGIRI HULU	12	169	0,1			0,0
3	INDRAGIRI HILIR	8	2.028	0,0		63	
4	PELALAWAN	5	397	0,0	3.617	210	0,1
5	SIAK	842	525	1,6	4.333	194	0,0
6	KAMPAR	22.554	355	63,5	12.521	2.319	0,2
7	ROKAN HULU	231	1.407	0,2	4.934	0	0,0
8	BENGKALIS	16	4.458	0,0	11.004	445	0,0
9	ROKAN HILIR	377	3.073	0,1	17.075	123	0,0
10	MERANTI						
11	PEKANBARU	1.651	1.784	0,9	17.801	2.199	0,1
12	DUMAI	77	303	0,3	7.261	227	0,0
JUML	_AH (KAB/ KOTA)	25.785	14.632	1,8	81.327	5.780	0,1

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

Keterangan: pelayanan kesehatan gigi meliputi seluruh fasilitas pelayanan kesehatan di wilayah kerja puskesmas

TABEL 47

PELAYANAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA ANAK SD DAN SETINGKAT MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

										ι	JPAYA K	ESEHATAN	N GIGI S	EKOLAH										
NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH	JUMLAH SD/MI DGN	%	JUMLAH SD/MI	%	JUML	AH MURID	SD/MI		MU	RID SD/MI	DIPERI	KSA		PERL	U PERAV	VATAN		ME	NDAPAT	PERAW	'ATAN	
		SD/MI	SIKAT GIGI MASSAL	2	MENDAPAT YAN. GIGI	Ŷ.	L	Р	L+P	L	%	Р	%	L+P	%	L	Р	L+P	L	%	Р	%	L+P	%
1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
1	KUANTAN SINGINGI																							
2	INDRAGIRI HULU	329		0,0		0,0	30.271	27.185	57.456															
3	INDRAGIRI HILIR	737	459	62,3	626	84,9	45.575	40.685	86.260	12.933	28,4	12.440	30,6	25.373	29,4	6.831	6.868	13.699	2.963	43,4	3.033	44,2	5.996	43,8
4	PELALAWAN	243	45	18,5	52	21,4	18.619	17.205	35.824	2.158	11,6	2.204	12,8	4.362	12,2	1.878	1.875	3.753	111	5,9	136	7,3	247	6,6
5	SIAK	261	29	11,1	115	44,1	23.554	23.066	46.620	2.193	9,3	2.189	9,5	4.382	9,4	16.008	1.564	17.572	198	1,2	184	11,8	382	2,2
6	KAMPAR	508	413	81,3	390	76,8	42.862	43.190	86.052	14.239	33,2	22.318	51,7	36.557	42,5	11.088	11.748	22.836	5.654	51,0	7.005	59,6	12.659	55,4
7	ROKAN HULU	334	334	100,0	334	100,0	17.558	17.012	34.570	12.067	68,7	11.746	69,0	23.813	68,9	6.322	6.111	12.433	2.001	31,7	2.092	34,2	4.093	32,9
8	BENGKALIS	371	106	28,6	263	70,9	21.400	21.554	42.954	10.866	50,8	10.470	48,6	21.336	49,7	5.229	4.928	10.157	1.435	27,4	1.542	31,3	2.977	29,3
9	ROKAN HILIR	362	236	65,2	323	89,2	37.010	25.882	62.892	3.245	8,8	4.072	15,7	7.317	11,6	2.365	1.004	3.369	445	18,8	288	28,7	733	21,8
10	MERANTI	•																						
11	PEKANBARU	331	133	40,2	105	31,7	39.625	38.342	77.967	6.722	17,0	7.266	19,0	13.988	17,9	2.331	2.311	4.642	608	26,1	722	31,2	1.330	28,7
12	DUMAI	118	20	16,9	48	40,7	14.904	9.553	24.457	5.561	37,3	5.526	57,8	11.087	45,3	1.375	3.186	4.561	370	26,9	483	15,2	853	18,7
JUML	AH (KAB/ KOTA)	3.594	1.775	49,4	2.256	62,8	291.378	263.674	555.052	69.984	24,0	78.231	29,7	148.215	26,7	53.427	39.595	93.022	13.785	25,8	15.485	39,1	29.270	31,5

Sumber: Profil Kesehatan Kab/Kota

TABEL 48

PELAYANAN KESEHATAN USIA PRODUKTIF MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

									4 15-59 TAHU							
			JUMLAH		MENDAPA	T PELAYAN,	AN SKRINING	KESEHAT.	AN SESUAI S				BERIS	SIKO	I LAIZLA	1/1 .
NO	KABUPATEN/KOTA		JUMLAH		LAKI-	LAKI	PEREM	PUAN	LAKI-LA PEREM		LAKI-	LAKI	PEREM	IPUAN	LAKI-LA PEREMI	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI + PEREMPUAN	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1	KUANTAN SINGINGI	97.171	98.675	195.846	7.204	7,4	17.484	17,7	24.688	12,6	2.435	33,80	5.348	30,6	7.783	31,5
2	INDRAGIRI HULU	143.869	136.991	280.860	23.523	16,4	25.902	18,9	49.425	17,5	9.865	41,94	12.560	48,5	22.425	45,4
3	INDRAGIRI HILIR	173.483	195.486	368.969	14.844	8,6	15.996	8,2	30.840	8,4	5.987	40,33	7789,0	48,7	13.776	44,7
4	PELALAWAN	175.636	162.125	337.761	31.221	17,8	27.686	17,1	58.907	52,6	5.096	16,32	6.286	22,7	11.382	19,3
5	SIAK	156.199	138.516	294.715	75.200	48,1	81.221	58,6	156.421	53,1						
6	KAMPAR	272.829	268.508	541.337	32.420	11,9	64.771	24,1	97.191	18,0	25.704	79,28	53.008	81,8	78.712	81,0
7	ROKAN HULU	179.541	171.679	351.220	33.576	18,7	46.124	26,9	79.700	22,7	10.977	32,69	14.088	30,5	25.065	31,4
8	BENGKALIS	197.319	169.547	366.866	41.675	21,1	53.784	31,7	95.459	26,0	25.431	61,02	16.367	30,4	41.798	43,8
9	ROKAN HILIR	213.137	208.051	421.188	116.138	54,5	140.762	67,7	256.900	61,0	17.316	14,91	19.383	13,8	36.699	14,3
12	MERANTI	61.070	58.027	119.097	17.855	29,2	37.319	64,3	55.174	46,3	6.790	38,03	13.413	35,9	20.203	36,6
10	PEKANBARU	404.322	391.379	795.701	69.982	17,3	82.035	21,0	152.017	19,1	57.385	82,00	67.269	82,0	124.654	82,0
11	DUMAI	102.747	97.769	200.516	43.686	42,5	69.368	71,0	113.054	56,4	5.766	13,20	9.202	13,3	14.968	13,2
JUML	AH (KAB/KOTA)	2.177.323	2.096.753	4.274.076	507.324	23,30	662.452	31,59	1.169.776	27,37	172.752	34,05	224.713	33,9	397.465	34,0

TABEL 49

CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN USIA LANJUT MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA
PROVINSI RIAU

					USIA L	ANJUT (60TA	AHUN+)			
NO	KABUPATEN/KOTA		JUMLAH			MEND	APAT PELAY	ANAN KESE	HATAN	
		L	Р	L+P	L	%	Р	%	L+P	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	KUANTAN SINGINGI	14.548	16.850	31.398	8.102	55,7	8.730	51,8	16.832	53,6
2	INDRAGIRI HULU	16.112	15.762	31.874	7.538	46,8	8.364	53,1	15.902	49,9
3	INDRAGIRI HILIR	34.161	29.433	63.594	7.061	20,7	4.486	15,2	11.547	18,2
4	PELALAWAN	12.356	11.637	23.993	9.314	75,4	9.642	82,9	18.956	79,0
5	SIAK	12.770	11.837	24.607	5.638	44,2	7.305	62	12.943	52,6
6	KAMPAR	27.818	30.209	58.027	14.050	50,5	15.551	51,5	29.601	51,0
7	ROKAN HULU	24.122	22.373	46.495	5.107	21,2	6.132	27,4	11.239	24,2
8	BENGKALIS	21.217	20.235	41.452	9.320	43,9	10.164	50,2	19.484	47,0
9	ROKAN HILIR	23.331	21.988	45.319	13.202	56,6	14.696	66,8	27.898	61,6
10	MERANTI	10.096	9.746	19.842	5.859	58,0	9.371	96,2	15.230	76,8
11	PEKANBARU	36.390	36.716	73.106	13.368	36,7	13.785	37,5	27.153	37,1
12	DUMAI	11.412	9.665	21.077	4.930	43,2	4.853	50,2	9.783	46,4
JUML	AH (KAB/KOTA)	244.333	236.451	480.784	103.489	42,4	113.079	47,8	216.568	45,0

TAHUN 2021

TABEL 50

					PUSI	KESMAS		
NO	KABUPATEN/KOTA	PUSKESMAS	MELAKSANAKAN KELAS IBU HAMIL	MELAKSANAKAN ORIENTASI P4K	MELAKSANAKAN KEGIATAN KESEHATAN REMAJA	MELAKSANAKAN PENJARINGAN KESEHATAN KELAS 1	MELAKSANAKAN PENJARINGAN KESEHATAN KELAS 7 DAN 10	MELAKSANAKAN PENJARINGAN KESEHATAN KELAS 1, 7, 10
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	KUANTAN SINGINGI	25	15	15	15	18	14	12
2	INDRAGIRI HULU	20	17	18	18	18	18	15
3	INDRAGIRI HILIR	30	30	28	30	30	30	30
4	PELALAWAN	14	9	14	12	10	10	10
5	SIAK	15	0	15	15	15	13	8
6	KAMPAR	31	31	31	17	31	31	31
7	ROKAN HULU	22	22	22	22	22	22	22
8	BENGKALIS	18	18	18	18	18	18	18
9	ROKAN HILIR	20	20	20	15	4	3	3
10	MERANTI	10	10	10	10	10	10	10
11	PEKANBARU	21	20	20	21	21	19	18
12	DUMAI	10	10	10	10	10	10	10
JUMLA	AH (KAB/KOTA)	236	202	221	203	207	198	187
PERS	ENTASE		85,6	109,4	91,9	102,0	95,7	94,4

TABEL 51

JUMLAH TERDUGA TUBERKULOSIS, KASUS TUBERKULOSIS, KASUS TUBERKULOSIS ANAK, CASE NOTIFICATION RATE (CNR) PER 100.000 PENDUDUK DAN CASE DETECTION RATE (CDR) MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA

PROVINSI RIAU TAHUN 2021

			TERDUGA TUBER ENDAPATKAN PEL		JU	MLAH SEMUA I	KASUS TUBERKI	JLOSIS DEWA	\SA	KASUS	
NO	KABUPATEN/KOTA			SESUAI STANDAR +	LAKI-	LAKI	PEREM	PUAN		TUBERKULOSIS ANAK 0-14	
		SESUAI STANDAR	TIDAK SESUAI STANDAR	TIDAK SESUAI STANDAR	JUMLAH	%	JUMLAH	%	LAKI-LAKI + PEREMPUAN	TAHUN	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	KUANTAN SINGINGI	1.879	57	1.936	201	66,3	102	33,7	303	6	
2	INDRAGIRI HULU	3.191	24	3.215	268	61,9	165	38,1	433	27	
3	INDRAGIRI HILIR	1.353	188	1.541	346	60,2	229	39,8	575	42	
4	PELALAWAN	2.682	93	2.775	291	62,9	172	37,1	463	20	
5	SIAK	2.517	60	2.577	239	67,3	116	32,7	355	32	
6	KAMPAR	6.692	159	6.851	586	65,0	316	35,0	902	39	
7	ROKAN HULU	4.509	43	4.552	527	66,7	263	33,3	790	16	
8	BENGKALIS	1.454	60	1.514	420	66,2	214	33,8	634	57	
9	ROKAN HILIR	5.061	328	5.389	646	66,5	325	33,5	971	53	
10	MERANTI	475	27	502	93	64,1	52	35,9	145	29	
11	PEKANBARU	14.896	419	15.315	1.611	61,8	994	38,2	2.605	286	
12	DUMAI	4.308	68	4.376	376	70,7	156	29,3	532	75	
JUMI	AH (KAB/KOTA)	49.017	1.526	50.543	5.604	64,4	3.104	35,6	8.708	682	
JUMI	AH TERDUGA TUBERKULOSIS	50.543									
% OR	ANG TERDUGA TUBERKULOSIS MENDAF	PATKAN PELAYAN	IAN TUBERKULOSIS	SESUAI STANDAR		97,0					
CNR	SEMUA KASUS TUBERKULOSIS PER	100.000 PENDU	IDUK						134		
PERI	RKIRAAN INSIDEN TUBERKULOSIS (DALAM ABSOLUT) BERDASARKAN MODELING TAHUN										
CASI	E DETECTION RATE (%)								31,5		
CAKI	JPAN PENEMUAN KASUS TUBERKUL	OSIS ANAK (%)								20,6	

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau

Keterangan:

Jumlah pasien adalah seluruh pasien Tuberkulosis yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk pasien yang ditemukan di RS, BBKPM/BPKPM/BP4 Lembaga Pemasyarakatan, Rumah Tahanan, Dokter Praktek Mandiri, Klinik dll

TABEL 52

ANGKA KESEMBUHAN DAN PENGOBATAN LENGKAP SERTA KEBERHASILAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2021

		JUM	LAH SE	MUA	AN	GKA KE	SEMBU	HAN (CL	JRE RAT	TE)	А	NGKA F	ENGOE	BATAN L	.ENGKAI)	ANG	KA KEB	ERHASI	LAN PE	NGOBA	TAN	JUM	LAH
NO	KABUPATEN/KOTA		KASUS		LAKI	-LAKI	PERE	MPUAN	LAKI-L	AKI +	LAKI	-LAKI	PERE	MPUAN	LAKI-L	AKI +	LAKI	-LAKI	PEREN	//PUAN	LAKI-L	AKI +	KEMA	TIAN
		L	P	L+P	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%
1	2	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1	KUANTAN SINGINGI	178	97	275	45	16,4	24	8,7	69	25,1	131	73,6	73	75,3	204	74,2	176	98,9	97	100,0	273	99,3	1	0,0
2	INDRAGIRI HULU	252	146	398	79	19,8	55	13,8	134	33,7	154	61,1	83	56,8	237	59,5	233	92,5	138	94,5	371	93,2	25	6,3
3	INDRAGIRI HILIR	371	228	599	22	3,7	8	1,3	30	5,0	322	86,8	207	90,8	529	88,3	344	92,7	215	94,3	559	93,3	16	2,7
4	PELALAWAN	342	217	559	133	23,8	63	11,3	196	35,1	184	53,8	144	66,4	328	58,7	317	92,7	207	95,4	524	93,7	17	3,0
5	SIAK	228	169	397	85	21,4	51	12,8	136	34,3	127	55,7	109	64,5	236	59,4	212	93,0	160	94,7	372	93,7	14	3,5
6	KAMPAR	608	331	939	104	11,1	47	5,0	151	16,1	473	77,8	266	80,4	739	78,7	577	94,9	313	94,6	890	94,8	25	2,7
7	ROKAN HULU	522	325	847	336	39,7	190	22,4	526	62,1	167	32,0	124	38,2	291	34,4	503	96,4	314	96,6	817	96,5	20	2,4
8	BENGKALIS	454	266	720	81	11,3	41	5,7	122	16,9	336	74,0	197	74,1	533	74,0	417	91,9	238	89,5	655	91,0	26	3,6
9	ROKAN HILIR	638	366	1.004	102	10,2	43	4,3	145	14,4	471	73,8	301	82,2	772	76,9	573	89,8	344	94,0	917	91,3	48	4,8
10	MERANTI	112	56	168	8	4,8	4	2,4	12	7,1	92	82,1	49	87,5	141	83,9	100	89,3	53	94,6	153	91,1	15	8,9
11	PEKANBARU	1.456	986	2.442	153	6,3	87	3,6	240	9,8	1.177	80,8	842	85,4	2.019	82,7	1330	91,3	929	94,2	2259	92,5	118	4,8
12	DUMAI	391	195	586	17	2,9	6	1,0	23	3,9	341	87,2	169	86,7	510	87,0	358	91,6	175	89,7	533	91,0	48	8,2
JUM	LAH (KAB/KOTA)	5.552	3.382	8.934	1.165	13,0	619	6,9	1.784	20,0	3.975	71,6	2.564	75,8	6.539	73,2	5.140	92,6	3.183	94,1	8.323	93,2	373	4,2

Sumber:SITT 10.04

Keterangan:

^{*)} Kasus Tuberkulosis terdaftar dan diobati berdasarkan kohort yang sama dari kasus yang dinilai kesembuhan dan pengobatan lengkap Jumlah pasien adalah seluruh pasien Tuberkulosis yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk pasien yang ditemukan di RS, BBKPM/BPKPM/BP4, Lembaga Pemasyarakatan, Rumah Tahanan, Dokter Praktek Mandiri, Klinik dll

ANGKA KESEMBUHAN DAN PENGOBATAN LENGKAP SERTA KEBERHASILAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN PROVINSI RIAU TAHUN 2021

		II IMI AH TEI	RDUGA TUBERKI	II OSIS VANG	FOTIMACI						SARKAN JENIS	KASUS, KELOM	POK UMUR I	DAN JENIS I	KELAMIN				
			DAPATKAN PELA		ESTIMASI INSIDEN TB		KASUS	TUBERKUL	OSIS SENSITI	F OBAT			KASUS	TUBERKULO	SIS RESISTE	EN OBAT		TOTAL SEMUA	TREATMENT
NO	KABUPATEN/KOTA			SESUAI	2021	ANAK UMUR			DEWASA			ANAK UMUR			DEWASA		1	KASUS TB	COVERAGE TB
		SESUAI	TIDAK SESUAI STANDAR	STANDAR +		0 - 14 TAHUN	LAKI-		PEREN		LAKI-LAKI +	0 - 14 TAHUN	LAKI-		PEREN		LAKI-LAKI + PEREMPUAN		RIAU (%)
	2	STANDAR		TIDAK SESUAI	JUMLAH	JUMLAH 7	JUMLAH	%	JUMLAH	%	PEREMPUAN	JUMLAH	JUMLAH	%	JUMLAH	%			00
1	2	3	4	5	6	/	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	KUANTAN SINGINGI	1.879	57	1.936	901	6	201	65,0	102	33,01	303	0	0	0,00	0	0,00	0	309	34,3
2	INDRAGIRI HULU	3.191	24	3.215	1.166	27	268	57,9	165	35,64	433	0	0	0,00	3	0,65	3	463	39,7
3	INDRAGIRI HILIR	1.353	188	1.541	2.298	42	346	54,6	228	35,96	574	0	11	1,74	7	1,10	18	634	27,6
4	PELALAWAN	2.682	93	2.775	1.801	20	291	59,3	172	35,03	463	0	7	1,43	1	0,20	8	491	27,3
5	SIAK	2.517	60	2.577	1.661	32	239	61,6	116	29,90	355	0	1	0,26	0	0,00	1	388	23,4
6	KAMPAR	6.692	159	6.851	2.732	39	587	61,7	316	33,19	903	0	9	0,95	1	0,11	10	952	34,8
7	ROKAN HULU	4.509	43	4.552	2.490	16	527	64,7	263	32,27	790	0	7	0,86	2	0,25	9	815	32,7
8	BENGKALIS	1.454	60	1.514	2.225	57	419	59,3	214	30,31	633	0	12	1,70	4	0,57	16	706	31,7
9	ROKAN HILIR	5.061	328	5.389	2.478	53	646	62,4	325	31,37	971	0	10	0,97	2	0,19	12	1.036	41,8
10	MERANTI	475	27	502	703	29	93	53,1	52	29,71	145	0	1	0,57	0	0,00	1	175	24,9
11	PEKANBARU	14.896	419	15.315	7.754	286	1.611	55,3	994	34,11	2605	0	14	0,48	9	0,31	23	2.914	37,6
12	DUMAI	4.308	68	4.376	1.424	75	376	60,5	155	24,96	531	0	8	1,29	7	1,13	15	621	43,6
JUM	LAH (KAB/KOTA)	49.017	1.526	50.543	27.633	682	5.604	59,0	3102	32,64	8706	0	80	0,84	36	0,38	116	9.504	34,4

CNR Riau = capaian angka absolut/jumlah penduduk Riau 2021*100000

LAPORAN HASIL PENGOBATAN PASIEN TBC

Kabupaten/Kota Kabupaten/Kota Semua Kabupaten

: Riau

Periode : Januari - Desember 2020

Jumlah seluruh fasyankes Jumlah fasyankes pelaksana DOTS

: 384 : 167 TBC.08 BLOK 1 SO KAB/KOTA INDONESIA 2020/EDISI 3

NO	Kabupaten		pasien TE iftar dan d			Sembuh		Penge	obatan Le	ngkap		Gagal			Meningga	I		itus Berob s to Follo		Tidak o	dievaluasi/	Pindah		ah Pasien dievaluas		Pindah I	e register	TBC RO
		L	Р	Total	L	Р	Total	L	Р	Total	L	Р	Total	L	Р	Total	L	Р	Total	L	Р	Total	L	Р	Total	L	Р	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)	(27)	(28)	
1	KUANTAN SINGINGI	178	97	275	45	24	69	131	73	204	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	178	97	275	0	0	0
2	INDRAGIRI HULU	252	146	398	79	55	134	154	83	237	0	1	1	19	6	25	0	1	1	0	0	0	252	146	398	0	0	0
3	INDRAGIRI HILIR	371	228	599	22	8	30	322	207	529	0	0	0	12	4	16	15	9	24	0	0	0	371	228	599	0	0	0
4	PELALAWAN	342	217	559	133	63	196	184	144	328	0	0	0	13	4	17	12	6	18	0	0	0	342	217	559	0	0	0
5	SIAK	228	169	397	85	51	136	127	109	236	0	0	0	8	6	14	8	3	11	0	0	0	228	169	397	0	0	0
6	KAMPAR	608	331	939	104	47	151	473	266	739	2	0	2	18	7	25	11	11	22	0	0	0	608	331	939	2	0	2
7	ROKAN HULU	522	325	847	336	190	526	167	124	291	0	0	0	10	10	20	9	1	10	0	0	0	522	325	847	0	0	0
8	BENGKALIS	454	266	720	81	41	122	336	197	533	2	0	2	18	8	26	16	19	35	1	1	2	453	265	718	0	0	0
9	ROKAN HILIR	638	366	1.004	102	43	145	471	301	772	0	0	0	37	11	48	28	11	39	0	0	0	638	366	1.004	0	0	0
10	MERANTI	112	56	168	8	4	12	92	49	141	0	0	0	12	3	15	0	0	0	0	0	0	112	56	168	0	0	0
11	PEKANBARU	1.456	986	2.442	153	87	240	1.177	842	2.019	2	0	2	83	35	118	41	22	63	0	0	0	1.456	986	2.442	0	0	0
12	DUMAI	391	195	586	17	6	23	341	169	510	0	0	0	31	17	48	2	3	5	0	0	0	391	195	586	0	0	0
	RIAU	5.552	3.382	8.934	1.165	619	1.784	3.975	2.564	6.539	7	1	8	262	111	373	142	86	228	1	1	2	5.551	3.381	8.932	2	0	2

PENEMUAN KASUS PNEUMONIA BALITA MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

			BALITA BA	ATUK ATAU KESUKAI	RAN BERNAPAS			REALISAS	I PENEMU	AN PENDE	RITA PNE	JMONIA F	PADA BALIT	ГА			
NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH BALITA	JUMLAH KUNJUNG AN	DIBERIKAN TATALAKSANA STANDAR (DIHITUNG NAPAS	PERSENTASE YANG DIBERIKAN TATALAKSANA	PERKIRAAN PNEUMONIA BALITA	PNEU	MONIA	PNEUI BE	MONIA RAT		JUMLAH		%	BATUK E	BUKAN PNE	UMONIA
			AN	/ LIHAT TDDK*)	STANDAR		٦	Р	L	Р	٦	Р	L+P		L	Р	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	KUANTAN SINGINGI	26.089	5.696	3.850	67,6	878	7	5	0	0	7	5	12	1,4	2.991	2.890	5.881
2	INDRAGIRI HULU	38.979	3.000	2.938	97,9	1.045	7	9	0	0	7	9	16	1,5	1.538	1.444	2.982
3	INDRAGIRI HILIR	55.652	2.988	2.899	97,0	2.007	13	8	7	6	20	14	34	1,7	2.815	2.778	5.593
4	PELALAWAN	53.449	9.264	9.020	97,4	1.354	74	36	28	19	102	55	157	11,6	3.284	3.309	6.593
5	SIAK	49.710	21.720	19.563	90,1	1.142	174	131	3	1	177	132	309	27,1	11.334	10.077	21.411
6	KAMPAR	81.849	14.883	11.343	76,2	2.199	104	117	11	3	115	120	235	10,7	7.286	7.362	14.648
7	ROKAN HULU	73.978	3.713	2.848	76,7	1.906	23	9	0	0	23	9	32	1,7	1.583	1.462	3.045
8	BENGKALIS	51.014	9.932	8.555	86,1	1.584	43	48	0	2	43	50	93	5,9	3.993	4.381	8.374
9	ROKAN HILIR	70.802	18.736	10.521	56,2	1.954	52	46	0	0	52	46	98	5,0	7.169	7.362	14.531
10	MERANTI	13.659	4.526	3.801	84,0	503	19	10	2	6	21	16	37	7,4	1.758	1.642	3.400
11	PEKANBARU	96.085	6.249	5.861	93,8	2.626	193	160	2	0	195	160	355	13,5	2.487	2.400	4.887
12	DUMAI	28.972	5.525	4.310	78,0	858	124	78	0	1	124	79	203	23,7	2.463	2.221	4.684
JUMI	AH (KAB/KOTA)	640.238	106.232	85.509	80,5	18.056	833	657	53	38	886	695	1.581	8,8	48.701	47.328	96.029
Prev	lensi pneumonia pada 2,67%																
Jml F	kesmas yg melakukan tatalaksana Standar minimal 60%				11												
% Pu	iskesmas yg melakukan ta	atalaksana	standar mir	nimal 60%	91,7%												

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau Keterangan:

Jumlah kasus adalah seluruh kasus yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS Persentase perkiraan kasus pneumonia pada balita berbeda untuk setiap provinsi, sesuai hasil riskesdas

^{*} TDDK = tarikan dinding dada ke dalam

TABEL 54

JUMLAH KASUS HIV MENURUT JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK UMUR PROVINSI RIAU TAHUN 2021

				HIV	
NO	KELOMPOK UMUR	L	Р	L+P	PROPORSI KELOMPOK UMUR
1	2	3	4	5	6
1	≤ 4 TAHUN	3	5	8	1,4
2	5 - 14 TAHUN	7	0	7	1,2
3	15 - 19 TAHUN	11	3	14	2,5
4	20 - 24 TAHUN	85	6	91	16,0
5	25 - 49 TAHUN	305	92	397	69,6
6	≥ 50 TAHUN	43	10	53	9,3
JUML	AH (KAB/KOTA)	454	116	570	
PROF	PORSI JENIS KELAMIN	79,6	20,4		
Jumla	h estimasi orang dengan risiko terinfeksi	HIV			278.974
Jumla	h orang dengan risiko terinfeksi HIV yang	mendapatkan pelayana	n sesuai standar		59.128
Perse	ntase orang dengan risiko terinfeksi HIV r	mendapatkan pelayanan	deteksi dini HIV sesuai	standar	21,2

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau

Ket: Jumlah kasus adalah seluruh kasus baru yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS

TABEL 55

JUMLAH KASUS DAN KEMATIAN AKIBAT AIDS MENURUT JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK UMUR PROVINSI RIAU TAHUN 2021

			KASUS I	BARU AIDS			KASUS KUN	MULATIF AIDS	;	JI	JMLAH KEMA	TIAN AKIBAT A	AIDS
NO	KELOMPOK UMUR	L	Р	L+P	PROPORSI KELOMPOK UMUR	L	Р	L+P	PROPORSI KELOMPOK UMUR	L	Р	L+P	PROPORSI KELOMPOK UMUR
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	≤ 1 TAHUN	0	1	1	0,4	11	12	23	0,7	0	0	0	0,0
2	1 - 4 TAHUN	2	2	4	1,7	27	29	56	1,6	0	0	0	0,0
3	5 - 14 TAHUN	1	2	3	1,2	29	22	51	1,4	0	1	1	3,3
4	15 - 19 TAHUN	1	0	1	0,4	20	7	27	0,8	0	0	0	0,0
5	20 - 29 TAHUN	56	11	67	27,7	827	309	1136	32,2	11	2	13	43,3
6	30 - 39 TAHUN	77	12	89	36,8	1.001	353	1354	38,4	6	2	8	26,7
7	40 - 49 TAHUN	40	11	51	21,1	464	138	602	17,1	5	2	7	23,3
8	50 - 59 TAHUN	16	4	20	8,3	171	48	219	6,2	1	0	1	3,3
9	≥ 60 TAHUN	3	3	6	2,5	46	9	55	1,6	0	0	0	0,0
10	TIDAK DIKETAHUI	0	0	0	0,0	0	0	0	0,0	0	0	0	0
JUML	AH (KAB/KOTA)	196	46	242		2.596	927	3.523		23	7	30	
PROP	ORSI JENIS KELAMIN	80,99	19,01	100		73,69	26,31			76,67	23,33	100	

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau

Ket: Jumlah kasus adalah seluruh kasus baru ditemukan yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS

TABEL 56

KASUS DIARE YANG DILAYANI MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

									DIAF	RE				
NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH	JUMLAH PENE	TARGET MUAN		DILA	YANI			MENDAPA	T ORALIT		MENDAPA	AT ZINC
140	KABOI ATENTOTA	PENDUDUK			BALI	TA	SEMUA	UMUR	BALI	TA	SEMUA	UMUR	BALI	TA
			BALITA	SEMUA UMUR	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	KUANTAN SINGINGI	322.462	64.492	32.246	576	0,9	2.077	6,4	543	94,3	1.731	83,3	509	88,4
2	INDRAGIRI HULU	443.650	88.730	44.365	486	0,5	1.895	4,3	348	71,6	1.459	77,0	496	102,1
3	INDRAGIRI HILIR	721.862	144.372	72.186	37	0,0	166	0,2	37	100,0	166	100,0	37	100,0
4	PELALAWAN	517.039	103.408	51.704	983	1,0	3.505	6,8	983	100,0	3.505	100,0	983	100,0
5	SIAK	499.770	99.954	49.977	1.211	1,2	4.667	9,3	1.211	100,0	4.667	100,0	124	10,2
6	KAMPAR	882.785	176.557	88.279	2.502	1,4	6.919	7,8	2.249	89,9	6.640	96,0	2.499	99,9
7	ROKAN HULU	724.449	144.890	72.445	334	0,2	855	1,2	275	82,3	855	100,0	271	81,1
8	BENGKALIS	567.745	113.549	56.775	1.892	1,7	6.181	10,9	1.532	81,0	5.695	92,1	1.982	104,8
9	ROKAN HILIR	727.362	145.472	72.736	2.918	2,0	7.514	10,3	2.918	100,0	7.251	96,5	1.085	37,2
10	MERANTI	189.093	37.819	18.909	116	0,3	347	1,8	52	44,8	173	49,9	50	43,1
11	PEKANBARU	1.160.343	232.069	116.034	1.178	0,5	3.673	3,2	2.245	190,6	3.808	103,7	1.173	99,6
12	DUMAI	309.904	61.981	30.990	184	0,3	720	2,3	182	98,9	663	92,1	163	88,6
JUML	AH (KAB/KOTA)	7.066.464	1.413.293	706.646	12.417	0,9	38.519	5,5	12.575	101,3	36.613	95,1	9.372	75,5
ANGK	A KESAKITAN DIARE PER	1.000 PENDUDUK		270	1,8		5,5		1,8		5,2		0,1	

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau

Ket: - Jumlah kasus adalah seluruh kasus yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS

- Persentase perkiraan jumlah kasus diare yang datang ke fasyankes besarnya sesuai dengan perkiraan daerah, namun jika tidak tersedia maka menggunakan perkiraan 10% dari perkiraan jumlah penderita untuk semua umur dan 20% untuk balita

TABEL 57

KASUS BARU KUSTA MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

						KASUS BARU				
NO	KABUPATEN/KOTA	Pausi Ba	siler (PB)/ Kus	ta kering	Multi Bas	siler (MB)/ Kus	ta Basah		PB + MB	
		L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	KUANTAN SINGINGI	0	0	0	0	1	1	0	1	1
2	INDRAGIRI HULU	0	2	2	1	0	1	1	2	3
3	INDRAGIRI HILIR	2	2	4	18	6	24	20	8	28
4	PELALAWAN	0	0	0	8	4	12	8	4	12
5	SIAK	0	0	0	1	1	2	1	1	2
6	KAMPAR	0	0	0	3	1	4	3	1	4
7	ROKAN HULU	0	0	0	1	1	2	1	1	2
8	BENGKALIS	0	0	0	4	2	6	4	2	6
9	ROKAN HILIR	0	0	0	1	1	2	1	1	2
10	MERANTI	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	PEKANBARU	0	0	0	8	0	8	8	0	8
12	DUMAI	0	0	0	4	1	5	4	1	5
JUML	_AH (KAB/KOTA)	2	4	6	49	18	67	51	22	73
PROI	PORSI JENIS KELAMIN	33,3	66,7		73,1	26,9		69,9	30,1	
ANGI	KA PENEMUAN KASUS BARU (NCDR/NEW (CASE DETECT	TION RATE) P	ER 100.000 P	ENDUDUK		0,7	0,3	1,0

TABEL 58

KASUS BARU KUSTA CACAT TINGKAT 0, CACAT TINGKAT 2, PENDERITA KUSTA ANAK<15 TAHUN, PENDERITA KUSTA ANAK<15 TAHUN DENGAN CACAT TINGKAT 2 MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

					KA	SUS BARU			
NO	KABUPATEN/KOTA	PENDERITA KUSTA	CACAT T	INGKAT 0	CACAT T	INGKAT 2	PENDERITA <15 T	KUSTA ANAK AHUN	PENDERITA KUSTA ANAK<15 TAHUN DENGAN CACAT TINGKAT 2
			JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	KUANTAN SINGINGI	1	1	100,0	0	0,0	0	0,0	0
2	INDRAGIRI HULU	3	3	100,0	0	0,0	0	0,0	0
3	INDRAGIRI HILIR	28	28	100,0	0	0,0	0	0,0	0
4	PELALAWAN	12	12	100,0	0	0,0	0	0,0	0
5	SIAK	2	1	50,0	1	50,0	0	0,0	0
6	KAMPAR	4	4	100,0	0	0,0	0	0,0	0
7	ROKAN HULU	2	1	50,0	0	0,0	0	0,0	0
8	BENGKALIS	6	4	66,7	0	0,0	0	0,0	0
9	ROKAN HILIR	4	4	100,0	0	0,0	0	0,0	0
10	MERANTI	0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0
11	PEKANBARU	8	8	100,0	0	0,0	0	0,0	0
12	DUMAI	5	5	100,0	0	0,0	0	0,0	0
JUML	AH (KAB/KOTA)	75	71	94,7	1	1,3	0	0,0	0
ANGK	A CACAT TINGKAT 2 PER 1.00	00.000 PENDUDU	K		0,01				

TABEL 59

JUMLAH KASUS TERDAFTAR DAN ANGKA PREVALENSI PENYAKIT KUSTA MENURUT TIPE/JENIS, JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA

PROVINSI RIAU

TAHUN 2021

					KAS	SUS TERDAF	TAR			
NO	KABUPATEN/KOTA	Pausi	Basiler/Kusta	kering	Multi E	Basiler/Kusta	Basah		JUMLAH	
		L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	KUANTAN SINGINGI	0	0	0	0	1	1	0	1	1
2	INDRAGIRI HULU	0	2	2	1	1	2	1	3	4
3	INDRAGIRI HILIR	1	0	1	22	9	31	23	9	32
4	PELALAWAN	0	0	0	9	4	13	9	4	13
5	SIAK	0	0	0	1	1	2	1	1	2
6	KAMPAR	0	0	0	4	2	6	4	2	6
7	ROKAN HULU	0	0	0	1	1	2	1	1	2
8	BENGKALIS	0	0	0	5	3	8	5	3	8
9	ROKAN HILIR	0	0	0	4	2	6	4	2	6
10	MERANTI	0	0	0	11	1	12	11	1	12
11	PEKANBARU	2	1	3	10	0	10	12	1	13
12	DUMAI	0	0	0	5	2	7	5	2	7
JUML	AH (KAB/KOTA)	3	3	6	73	27	100	76	30	106
ANG	KA PREVALENSI PER 10.000	PENDUDUK								0,15

TABEL 60

PENDERITA KUSTA SELESAI BEROBAT (RELEASE FROM TREATMENT/RFT) MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

						KUSTA (PE	3)							ŀ	KUSTA (N	ЛВ)			
					TAHUN	-1								TAHUN	-2				
NO	KABUPATEN/KOTA	DEN	IDERITA	DRa			RFT PE	3			DEN	IDERITA	MBp			RFT I	MB		
		FLIV	DEIXIIA			L	Р		L+	Р	FLIN			L		Р		L+	
		L	Р	L+P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	L	Р	L+P	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Kuantan Singingi	1	0	1	1	100	0	0	1	100	3	0	3	3	100,0	0	0	3	100
2	Indragiri Hulu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2	2	100,0	0	0	2	100
3	Indragiri Hilir	5	1	6	5	100	1	100	6	100	36	14	50	30	83,3	12	86	42	84
4	Pelalawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	18	6	24	17	94,4	6	100	23	96
5	Siak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2	1	100,0	1	100	2	100
6	Kampar	0	1	1	0	0	1	100	1	100	0	0	0	0	0,0	0	0	0	0
7	Rokan Hulu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,0	0	0	0	0
8	Bengkalis	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	2	6	4	100,0	2	100	6	100
9	Rokan Hilir	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	1	4	3	100,0	1	100	4	100
10	Kep. Meranti	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2	1	100,0	1	100	2	100
11	Kota Pekanbaru	1	1	2	1	100	1	100	2	100	5	1	6	5	100,0	1	100	6	100
12	Kota Dumai	1	0	1	1	100	0	0	1	100	4	3	7	4	100,0	3	100	7	100
JU	MLAH (KAB/KOTA)	8	3	11	8	100,0	3	100	11	100,0	77	29	106	70	90,9	27	93	97	92

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau

Keterangan:

- a = Penderita kusta PB merupakan penderita pada kohort yang sama, yaitu diambil dari penderita baru yang masuk dalam kohort yang sama 1 tahun sebelumnya, misalnya: untuk mencari RFT rate tahun 2018, maka dapat dihitung dari penderita baru tahun 2017 yang menyelesaikan pengobatan tepat waktu
- b= Penderita kusta MB merupakan penderita pada kohort yang sama, yaitu diambil dari penderita baru yang masuk dalam kohort yang sama 2 tahun sebelumnya, misalnya: untuk mencari RFT rate tahun 2018, maka dapat dihitung dari penderita baru tahun 2016 yang menyelesaikan pengobatan tepat waktu

JUMLAH KASUS AFP (NON POLIO) MENURUT KECAMATAN DAN PUSKESMAS PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH PENDUDUK <15 TAHUN	JUMLAH KASUS AFP (NON POLIO)
1	2	3	4
1	KUANTAN SINGINGI	85.116	4
2	INDRAGIRI HULU	123.754	4
3	INDRAGIRI HILIR	192.079	8
4	PELALAWAN	154.769	6
5	SIAK	154.227	6
6	KAMPAR	260.723	10
7	ROKAN HULU	223.816	8
8	BENGKALIS	163.953	6
9	ROKAN HILIR	229.389	10
10	MERANTI	49.601	2
11	PEKANBARU	291.536	12
12	DUMAI	87.894	4
JUML	AH (KAB/KOTA)	2.016.857	80
AFP I	RATE (NON POLIO) PER 100.000 PENDUDUK USIA	< 15 TAHUN	4,0

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau

Keterangan:

Jumlah kasus adalah seluruh kasus yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS

TABEL 62

JUMLAH KASUS PENYAKIT YANG DAPAT DICEGAH DENGAN IMUNISASI (PD3I) MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

									JUMLA	H KASU	S PD3I							
NO	KABUPATEN/KOTA			DIFTERI			PERTUSI	c		TETANU	S NEONA	ATORUM	H	EPATITIS	ВВ	CLIC	PEK CAN	4DAK
NO	KABUPATEN/KUTA	JUN	ILAH KA	SUS	MENINGGAL	· ·	EKIUSI	3	JUM	ILAH KA	SUS	MENINGGAL	JUN	ILAH KA	SUS	303	-EK CAN	MEAK
		L	Р	L+P	MENINGGAL	L	Р	L+P	L	Р	L+P	WENINGGAL	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	KUANTAN SINGINGI	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1	3
2	INDRAGIRI HULU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	INDRAGIRI HILIR	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	PELALAWAN	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2
5	SIAK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2
6	KAMPAR	1	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
7	ROKAN HULU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2
8	BENGKALIS	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
9	ROKAN HILIR	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	MERANTI	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	PEKANBARU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8	6	14
11	DUMAI	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
JUML	AH (KAB/KOTA)	2	1	3	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	14	10	24
CASE	FATALITY RATE (%)				0							0						
INSID	ENS RATE SUSPEK CAMPA	λK														58,3	41,7	40,0

KEJADIAN LUAR BIASA (KLB) DI DESA/KELURAHAN YANG DITANGANI < 24 JAM PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	KARI IDATENI/KOTA		KLB DI DESA/KELURAHAN	
NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH	DITANGANI <24 JAM	%
1	2	3	4	5
1	KUANTAN SINGINGI	0	0	0
2	INDRAGIRI HULU	0	0	0
3	INDRAGIRI HILIR	0	0	0
4	PELALAWAN	0	0	0
5	SIAK	0	0	0
6	KAMPAR	3	3	100
7	ROKAN HULU	1	1	100
8	BENGKALIS	2	2	100
9	ROKAN HILIR	9	9	100
12	MERANTI	0	0	0
10	PEKANBARU	4	4	100
11	DUMAI	0	0	0
JUML	AH (KAB/KOTA)	19	19	100,

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau Laporan STP KLB Pkm Se Prov Riau

JUMLAH PENDERITA DAN KEMATIAN PADA KLB MENURUT JENIS KEJADIAN LUAR BIASA (KLB) PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	JENIS KEJADIAN LUAR BIASA	TEMPAT KEJADIAN	WAK									KELO	MPOK	UMUR	PENDE	ERITA				JUMLA H KEMATI AN		AH PENI TERANC		ATT	ACK RAT	E (%)		CFR (%)	
			DIKETAHUI	DITANGGULANGI	AKHIR	L	Р	L+P	0-7 HARI	8-28 HARI	1-11 BLN	1-4 THN	5-9 THN	10-14 THN	15-19 THN	20-44 THN	45-54 THN	55-69 THN	>70 THN	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2		5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
1	MALARIA	Teluk Pulai Pkm Panipahan	1 Januari 2021	1 Januari 2021	31 Januari 2021	18	12	30	0	0	0	2	4	2	0	18	2	1	1	0	2.515	5.031	7.546	0,7	0,2	0,4	0,0	0,0	0,0
2	MALARIA	Panipahan Darat Pkm Panipahan	18 Januari 2021	18 Januari 2021	27 Januari 2021	9	3	12	0	0	0	0	1	1	1	7	2	0	0	0	3.688	7.378	11.066	0,2	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0
3	MALARIA	Pulau Jemur Pkm Panipahan	20 Januari 2021	21 Januari 2021	28 Januari 2021	2	1	3	0	0	0	1	0	0	0	2	0	0	0	0	297	590	887	0,7	0,2	0,3	0,0	0,0	0,0
4	MALARIA	Panipahan Laut Pkm Panipahan	29 Januari 2021	29 Januari 2021	5 Februari	0	2	2	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	933	1.867	2.800	0,0	0,1	0,1	#DIV/0!	0,0	0,0
5	MALARIA	Panipahan Pkm Panipahan	27 Januari 2021	27 Januari 2021	4 Februari 2021	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1.601	3.198	4.799	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	0,0	0,0
6	MALARIA	Pulau Jemur Pkm Panipahan	2021-02-02	2021-02-02	2021-02-09	2	1	3	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	297	590	887	0,7	0,2	0,3	0,0	0,0	0,0
7	MALARIA	Teluk Pulai Pkm Panipahan	2021-02-13	2021-02-13	2021-02-25	15	10	25	0	0	0	0	3	1	4	12	2	2	1	0	2.515	5.031	7.546	0,6	0,2	0,3	0,0	0,0	0,0
8	MALARIA	Panipahan Pkm Panipahan	2021-02-16	2021-02-16	2021-02-27	3	3	6	0	0	0	0	0	1	0	5	0	0	0	0	1.601	3.198	4.799	0,2	0,1	0,1	0,0	0,0	0,0
9	MALARIA	Panipahan Laut Pkm Panipahan	2021-02-17	2021-02-17	2021-02-24	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	933	1.867	2.800	0,0	0,1	0,0	#DIV/0!	0,0	0,0
10	MALARIA	Pasir Limau Kapas Pkm Panipahan	2021-02-24	2021-02-24	2021-03-03	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	2.272	4.545	6.817	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	0,0	0,0
11	MALARIA	Panipahan Darat Pkm Panipahan	2021-02-25	2021-02-25	2021-03-06	2	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	3.688	7.378	11.066	0,1	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	0,0
12	MALARIA	Luar Wilayah Prov	2021-02-25	2021-02-25	2021-03-02	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0			0	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!	0,0	#DIV/0!	0,0
13	KERACUNAN MAKANAN	DESA MESKOM	06/03/2021	06/03/2021	06/03/2021	19	7	26	0	0	0	2	15	7	0	1	0	1	0	0	13	22	35	146,2	31,8	74,3	0,0	0,0	0,0
14	MALARIA	Panipahan Laut Pkm Panipahan	2021-03-15	2021-03-15	2021-03-22	2	0	2	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	933	1.867	2.800	0,2	0,0	0,1	0,0	#DIV/0!	0,0
15	MALARIA	Teluk Pulai Pkm Panipahan	2021-03-15	2021-03-15	2021-03-22	22	13	35	0	0	0	1	1	2	6	18	6	1	0	0	2.515	5.031	7.546	0,9	0,3	0,5	0,0	0,0	0,0
16	DUGAAN KERACUNAN MAKANAN	Jl. SM. Amin (Pesantren Kuttab Al-Fatih) Kel. Delima Kec. Bina Widya Puskesmas Sidomuyo RI	2021-03-17	2021-03-16	2021-03-18	41	25	66	0	0	0	1	4	5	6	55	0	0	0	0	53	39	92	77,4	64,1	71,7	0,0	0,0	0,0
17	MALARIA	Panipahan Darat Pkm Panipahan	2021-03-21	2021-03-21	2021-03-27	3	3	6	0	0	0	0	0	1	0	3	2	0	0	0	3.688	7.378	11.066	0,1	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0
18	MALARIA	Panipahan Pkm Panipahan	2021-03-24	2021-03-24	2021-03-30	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1.601	3.198	4.799	0,1	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	0,0
19	MALARIA	Pulau Jemur Pkm Panipahan	2021-03-29	2021-03-29	2021-04-05	1	1	2	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	297	590	887	0,3	0,2	0,2	0,0	0,0	0,0
20	MALARIA	Luar Wilayah Provinsi Pkm Panipahan	2021-04-04	2021-04-04	2021-04-11	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0			0	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!	0,0	0,0
21	SUSPEK DIFTERI	Jl. Gasip Indah No. 45 Kel. Tangkerang Timur Kec. Tenayan Raya	2021-04-12	2021-04-12	2021-04-19	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	11.709	11.296	23.005	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	0,0	0,0
22	MALARIA	Teluk Pulai Pkm Panipahan	14 Apl 21	14 Apl 21	2021-04-29	12	9	21	0	0	0	1	3	1	1	11	2	2	0	0	2.515	5.031	7.546	0,5	0,2	0,3	0,0	0,0	0,0
23	MALARIA	Panipahan Darat Pkm Panipahan	2021-04-15	2021-04-15	2021-04-22	3	2	5	0	0	0	1	0	1	1	2	0	0	0	0	3.688	7.378	11.066	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
24	MALARIA	Panipahan Laut Pkm Panipahan	2021-09-04	2021-09-04	2021-03-22	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	933	1.867	2.800	0,1	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	0,0
25	MALARIA	Pulau Jemur Pkm Panipahan	2021-03-04	2021-03-04	2021-04-05	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	297	590	887	0,0	0,2	0,1	#DIV/0!	0,0	0,0
26	MALARIA	Pulau Jemur Pkm Panipahan	2021-05-13	2021-05-13	2021-05-25	6	3	9	0	0	0	1	0	2	2	4	0	0	0	0	297	590	887	2,0	0,5	1,0	0,0	0,0	0,0
27	MALARIA	Teluk Pulai Pkm Panipahan	13 Mei 21	13 Mei 21	27 Mei 21	9	11	20	0	0	0	0	1	0	1	14	3	1	0	0	2.515	5.031	7.546	0,4	0,2	0,3	0,0	0,0	0,0
28	MALARIA	Panipahan Darat Pkm Panipahan	2021-05-19	2021-05-19	2021-05-26	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3.688	7.378	11.066	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	0,0	0,0
29	TETANUS NEONATORUM	MUARA BASUNG- PINGGIR	04/06/2021	04/06/2021	08/06/2021	0	0	0	0	23/05/ 2021	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	989	929	1.918	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
30	MALARIA	Panipahan Darat Pkm Panipahan	2021-06-06	2021-06-06	2021-06-13	12	6	18	0	0	0	0	0	0	3	9	2	2	2	0	3.688	7.378	11.066	0,3	0,1	0,2	0,0	0,0	0,0
31	MALARIA	Pulau Jemur Pkm Panipahan	2021-06-13	2021-06-13	2021-06-30	16	16	32	0	0	0	0	0	2	9	18	3	0	0	0	297	590	887	5,4	2,7	3,6	0,0	0,0	0,0
32	MALARIA	Teluk Pulai Pkm Panipahan	2021-06-13	2021-06-13	2021-06-30	21	15	36	0	0	1	2	1	0	5	19	3	3	2	0	2.515	5.031	7.546	0,8	0,3	0,5	0,0	0,0	0,0
33	MALARIA	Luar Wilayah Provinsi Pkm Panipahan	2021-06-14	2021-04-21	2021-04-21	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0			0	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!	0,0	0,0
34	MALARIA	Panipahan Laut Pkm Panipahan	2021-06-16	2021-06-16	2021-03-22	6	0	6	0	0	0	0	1	2	1	1	1	0	0	0	933	1.867	2.800	0,6	0,0	0,2	0,0	#DIV/0!	0,0
35	MALARIA	Panipahan Pkm Panipahan	2021-06-19	2021-06-19	2021-04-22	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1.601	3.198	4.799	0,1	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	0,0
36	SUSPEK DIFTERI	Jl. Yos Sudarso Kel. Sri Meranti Kec. Rumbai Puskesmas Umban Sari	2021-06-17	2021-06-17	2021-06-23	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	12.762	12.172	24.934	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	0,0	100,0

NO	JENIS KEJADIAN LUAR BIASA	TEMPAT KEJADIAN	WAK	TU KEJADIAN (TANG	GGAL)		UMLAH NDERIT					KELO	OMPOK	UMUR	PENDE	ERITA				JUMLA H KEMATI AN		AH PENI TERANC		ATT	ACK RATI	Ε (%)		CFR (%)	
			DIKETAHUI	DITANGGULANGI	AKHIR	L	Р	L+P	0-7 HARI	8-28 HARI	1-11 BLN	1-4 THN	5-9 THN	10-14 THN	15-19 THN	20-44 THN	45-54 THN	55-69 THN	>70 THN	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2		5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
37	SUSPEK DIFTERI	Jl. Alamanda Perum Alamanda Blok D No. 2 Kel. Maharatu Kec. Marpoyan Damai Puskesmas Simoang Tiga Rl	2021-06-25	2021-06-25	2021-06-30	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	10.781	10.459	21.240	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	0,0	0,0
38	MALARIA	Panipahan Laut Pkm Panipahan	2021-07-07	2021-07-07	2021-07-14	0	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	933	1.867	2.800	0,0	0,1	0,1	#DIV/0!	0,0	0,0
39	MALARIA	Pulau Jemur Pkm Panipahan	2021-07-13	2021-07-13	2021-07-27	18	11	29	0	0	0	1	2	0	2	21	2	1	0	0	297	590	887	6,1	1,9	3,3	0,0	0,0	0,0
40	MALARIA	Teluk Pulai Pkm Panipahan	2021-07-14	2021-07-14	2021-07-30	19	7	26	0	0	0	0	0	3	5	14	1	3	0	0	2.515	5.031	7.546	0,8	0,1	0,3	0,0	0,0	0,0
41	MALARIA	Panipahan Darat Pkm Panipahan	2021-07-16	2021-07-16	2021-07-23	7	2	9	0	0	0	1	1	1	2	3	1	0	0	0	3.688	7.378	11.066	0,2	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0
42	MALARIA	Luar Wilayah Provinsi Pkm Panipahan	2021-07-21	2021-07-21	2021-07-28	4	2	6	0	0	0	0	1	0	2	3	0	0	0	0	-	-	0	#VALUE!	#VALUE!	#DIV/0!	0,0	0,0	0,0
43	GHPR	Bangko Sempurna Pkm Bangko Jaya	2021-07-26	2021-07-26	2021-08-03	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1.997	3.994	5.991	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	0,0	0,0
44	MALARIA	Pulau Jemur Pkm Panipahan	13 Ags 21	13 Ags 21	2021-08-20	22	9	31	0	0	0	0	2	2	6	17	2	2	0	0	297	590	887	7,4	1,5	3,5	0,0	0,0	0,0
45	MALARIA	Luar Wilayah Provinsi Pkm Panipahan	14 Ags 21	14 Ags 21	2021-08-21	12	2	14	0	0	0	0	0	4	4	5	0	1	0	0	-	-	0	#VALUE!	#VALUE!	#DIV/0!	0,0	0,0	0,0
46	MALARIA	Teluk Pulai Pkm Panipahan	16 Ags 21	16 Ags 21	30 Ags 21	18	12	30	0	0	0	0	1	4	7	15	2	1	0	0	2.515	5.031	7.546	0,7	0,2	0,4	0,0	0,0	0,0
47	MALARIA	Panipahan Darat Pkm Panipahan	19 Ags 21	19 Ags 21	2021-08-26	0	2	2	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	3.688	7.378	11.066	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	0,0	0,0
48	MALARIA	Teluk Pulai Pkm Panipahan	2021-09-13	2021-09-13	30 Ags 21	25	14	39	0	0	0	1	1	4	7	17	3	3	3	0	2.515	5.031	7.546	1,0	0,3	0,5	0,0	0,0	0,0
49	MALARIA	Luar Wilayah Provinsi Pkm Panipahan	2021-09-13	2021-09-13	30 Ags 21	43	21	64	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	-	0	#VALUE!	#VALUE!	#DIV/0!	0,0	0,0	0,0
50	MALARIA	Pulau Jemur Pkm Panipahan	2021-09-14	2021-09-14	2021-09-28	28	16	44	0	0	0	3	1	6	10	20	4	0	0	0	297	590	887	9,4	2,7	5,0	0,0	0,0	0,0
51	MALARIA	Pulau Halang Muka Pkm Rpk	2021-09-14	2021-09-14	2021-09-28	5	1	6	0	0	2	0	1	0	0	3	0	0	0	0	1.005	955	1.960	0,5	0,1	0,3	0,0	0,0	0,0
52	MALARIA	Panipahan Laut Pkm Panipahan	2021-09-23	2021-09-23	2021-09-30	2	0	2	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	933	1.867	2.800	0,2	0,0	0,1	0,0	#DIV/0!	0,0
53	MALARIA	Sungai Bakai Pkm Sinaboi	2021-09-24	2021-09-24	2021-09-30	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2.247	2.172	4.419	0,0	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	0,0
54	MALARIA	Pulau Halang Hulu Pkm Rpk	2021-09-25	2021-09-25	2021-10-01	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	393	372	765	0,0	0,3	0,1	#DIV/0!	0,0	0,0
55	MALARIA	Panipahan Darat Pkm Panipahan	2021-09-27	2021-09-27	2021-10-04	3	1	4	0	0	0	0	0	0	1	3	0	0	0	0	3.688	7.378	11.066	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
56	Kermak	Desa Sialang Rindang, Kec. Tambusai	01 Okt	01 Okt	3 okt	2	3	5	0	0	0	2	2	0	0	1	0	0	0	0	1.818	1.795	3.613	0,1	0,2	0,1	0,0	0,0	0,0
57	MALARIA	Pulau Halang Muka Pkm Rpk	10 Okt 21	10 Okt 21	2021-10-17	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1.005	955	1.960	0,1	0,0	0,1	0,0	#DIV/0!	0,0
58	MALARIA	Pulau Jemur Pkm Panipahan	13 Okt 21	13 Okt 21	2021-10-20	17	22	39	0	0	0	4	3	2	3	25	0	0	2	0	297	590	887	5,7	3,7	4,4	0,0	0,0	0,0
59	MALARIA	Teluk Pulai Pkm Panipahan	13 Okt 21	13 Okt 21	2021-10-28	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2.515	5.031	7.546	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
60	MALARIA	Luar Wilayah Provinsi Pkm Panipahan	15 Okt 21	15 Okt 21	22 okt 21	32	20	52	0	0	0	2	3	4	9	28	3	3	0	0			0	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!	0,0	0,0	0,0
61	MALARIA	Panipahan Pkm Panipahan	20 okt 21	20 okt 21	2021-10-27	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1.601	3.198	4.799	0,1	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	0,0
62	MALARIA	Panipahan Darat Pkm Panipahan	21 Okt 21	21 Okt 21	2021-10-28	7	0	7	0	0	0	0	1	1	0	5	0	0	0	0	3.688	7.378	11.066	0,2	0,0	0,1	0,0	#DIV/0!	0,0
63	MALARIA	Luar Wilayah Provinsi Pkm Panipahan	2021-11-03	2021-11-03	2021-11-16	1	1	2	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0			0	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!	0,0	0,0	0,0
64	MALARIA	Teluk Pulai Pkm Panipahan	2021-11-06	2021-11-06	2021-11-28	18	12	30	0	0	0	1	1	2	6	17	1	2	0	0	2.515	5.031	7.546	0,7	0,2	0,4	0,0	0,0	0,0
65	MALARIA	Panipahan Darat Pkm Panipahan	2021-11-19	2021-11-19	2021-11-30	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	3.688	7.378	11.066	0,0	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!	0,0
66	MALARIA	Pulau Halang Muka Pkm Rpk	2021-11-21	2021-11-21	2021-12-04	1	1	2	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1.005	955	1.960	0,1	0,1	0,1	0,0	0,0	0,0
67	MALARIA	Pulau Jemur Pkm Panipahan	2021-11-22	2021-11-22	2021-12-05	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	297	590	887	0,3	0,0	0,1	0,0	#DIV/0!	0,0
68	MALARIA	Pulau Halang Hulu Pkm Rpk	2021-11-25	2021-11-25	8 Des 21	3	0	3	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	393	372	765	0,8	0,0	0,4	0,0	#DIV/0!	0,0
69	SUSPEK DIFTERI	Wilayah kerja Pkm. Tambang, Kampa & Simpang baru	2021-11-08	2021-11-17	2021-11-26	0	1	1	0	0	0	4	4	3	0	6	3	2	0	0	1.101	1.097	2.198	0,0	0,1	0,0	#DIV/0!	0,0	0,0
70	MALARIA	Pulau Halang Hulu Pkm Rpk	3 Des 21	3 Des 21	27 Des	2	3	5	0	0	0	0	1	2	0	2	0	0	0	0	393	372	765	0,5	0,8	0,7	0,0	0,0	0,0
71	MALARIA	Panipahan Darat Pkm Panipahan	10 Des 21	10 Des 21	2021-12-29	1	1	2	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	3.688	7.378	11.066	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
72	MALARIA	Pulau Jemur Pkm Panipahan	14 Des 21	14 Des 21	31 Des 21	4	7	11	0	0	0	1	0	2	0	6	1	1	0	0	297	590	887	1,3	1,2	1,2	0,0	0,0	0,0
73	MALARIA	Teluk Pulai Pkm Panipahan	14 Des 21	14 Des 21	27 Des 21	4	2	6	0	0	0	0	1	1	0	4	0	0	0	0	2.515	5.031	7.546	0,2	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0
74	MALARIA	Luar Wilayah Provinsi Pkm Panipahan	15 Des 21	15 Des 21	28 Des 21	1	2	3	0	0	0	1	0	0	0	2	0	0	0	0			0	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!	0,0	0,0	0,0
75	MALARIA	Pulau Halang Muka Pkm Rpk	16 Des 2021	16 Des 2021	29 Des 2021	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1.005	955	1.960	0,1	0,0	0,1	0,0	#DIV/0!	0,0
	TOTAL					533	332		0	0	3	32	48	66	110	441	57	33	11	2	143.477	238.503	381.980	0,4	0,1	0,0	0,0	0,0	#DIV/0!

KASUS COVID-19 MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	KABUPATEN/KOTA	KASUS KONFIRMASI	SEMBUH	MENINGGAL	ANGKA KESEMBUHAN (RR)	ANGKA KEMATIAN (CFR)
1	2	3	4	5	7	8
1	KUANTAN SINGINGI	4.994	4.843	151		3,02
2	INDRAGIRI HULU	5.284	5.101	183		3,46
3	INDRAGIRI HILIR	4.954	4.797	157		3,17
4	PELALAWAN	2.390	2.220	170		7,11
5	SIAK	7.804	7.543	261		3,34
6	KAMPAR	6.691	6.367	324		4,84
7	ROKAN HULU	4.749	4.428	321		6,76
8	BENGKALIS	7.221	6.854	367		5,08
9	ROKAN HILIR	4.339	4.149	190		4,38
10	MERANTI	1.783	1.710	73		4,09
11	PEKANBARU	40.320	39.308	1.012		2,51
12	DUMAI	8.014	7.804	210		2,62
13	LUAR DAERAH	5.102	5.004	98		1,92
J	IUMLAH (KAB/KOTA)	103.645	100.128	3.517	-	3,39

KASUS COVID-19 BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK UMUR PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	KABUPATEN/ KOTA	0-2 TA	HUN	3-6 T/	AHUN	7-12 T	AHUN	13-15	ΓAHUN	16-18	TAHUN	19-30 T	ΓAHUN	31-45 T	AHUN	46-59	ΓAHUN	60+ T	AHUN	TOT	ΓAL
NO	RABOFATEN/ ROTA	L	Р	٦	Р	٦	Р	٦	Р	٦	Р	L	Р	L	Р	٦	Р	٦	Р	L	Р
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	KUANTAN SINGINGI	24	17	39	36	92	104	80	110	65	105	447	720	662	874	447	576	296	300	2152	2842
2	INDRAGIRI HULU	42	25	44	30	112	107	112	85	70	92	530	692	796	990	555	562	228	212	2489	2795
3	INDRAGIRI HILIR	42	22	44	43	99	105	65	64	100	108	694	763	670	764	437	481	261	192	2412	2542
4	PELALAWAN	12	12	17	11	26	30	17	17	43	23	272	238	456	358	350	298	110	100	1303	1087
5	SIAK	92	79	116	134	263	266	148	187	141	168	742	877	1119	1223	887	778	310	274	3818	3986
6	KAMPAR	48	51	50	57	133	84	58	69	69	105	822	942	944	943	787	818	391	320	3302	3389
7	ROKAN HULU	13	21	21	25	79	111	56	86	67	103	428	603	692	881	520	550	268	225	2144	2605
8	BENGKALIS	67	64	82	59	169	179	99	133	132	176	650	798	1012	1066	890	814	428	403	3529	3692
9	ROKAN HILIR	41	42	79	39	122	120	45	71	66	81	473	565	607	722	433	488	168	177	2034	2305
10	MERANTI	27	23	24	31	51	49	32	23	22	37	182	171	275	272	173	152	117	122	903	880
11	PEKANBARU	477	413	560	458	997	965	611	575	653	636	4358	5702	5778	6034	3757	4098	2155	2093	19346	20974
12	DUMAI	89	56	131	97	239	181	139	128	118	163	951	1070	1157	1199	709	756	420	411	3953	4061
13	LUAR DAERAH	29	21	20	24	49	40	20	22	51	48	1177	695	1302	445	526	246	198	189	3372	1730
J	IUMLAH (KAB/KOTA)	1003	846	1227	1044	2431	2341	1482	1570	1597	1845	11726	13836	15470	15771	10471	10617	5350	5018	50757	52888

JUMLAH LABORATORIUM DAN PEMERIKSAAN SPESIMEN COVID-19 MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	KABUPATEN/ KOTA		LAH LAB MEMERIK		JUMLAH LAB YANG		JUMLA	AH SPESIME	ΞN		JUMLAH ORANG	JUMLAH ORANG	JUMLAH	JUMLAH ORANG	POSITIVITY
NO	RABOFATEN/ROTA	RT-PCR	ТСМ	RT-PCR DAN TCM		DIPERIKSA	POSITIF	NEGATIF	INKONKL USIF	INVALID	DIPERIKSA	DIPERIKSA POSITIF	PENDUDUK	DIPERIKSA/1 JUTA	RATE (%)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	KUANTAN SINGINGI	53	0	0	53	31.144	6.942	20.771	0	0	3.431	20.817	322.462	10.640,01	606,7
2	INDRAGIRI HULU	59	0	0	59	55.948	7.282	44.443	0	1	4.222	42.161	443.650	9.516,51	998,6
3	INDRAGIRI HILIR	46	0	0	46	30.633	6.669	21.724	0	0	2.240	22.471	721.862	3.103,09	1003,2
4	PELALAWAN	27	0	0	27	36.336	6.078	25.650	0	3	4.605	21.777	517.039	8.906,48	472,9
5	SIAK	46	1	0	47	96.674	14.214	70.241	1	4	12.214	60.007	499.770	24.439,24	491,3
6	KAMPAR	81	0	0	81	77.773	12.422	54.428	0	15	10.908	44.050	882.785	12.356,35	403,8
7	ROKAN HULU	38	0	0	38	41.551	7.518	28.491	2	3	5.537	25.499	724.449	7.643,05	460,5
8	BENGKALIS	39	0	0	39	85.206	11.839	61.426	1	5	11.935	49.952	567.745	21.021,76	418,5
9	ROKAN HILIR	37	0	0	37	38.562	6.463	24.950	0	1	7.148	20.205	727.362	9.827,29	282,7
10	MERANTI	14	0	0	14	17.430	2.590	12.204	0	0	2.636	8.937	189.093	13.940,23	339,0
11	PEKANBARU	184	2	0	186	398.053	72.274	269.043	7	49	56.680	218.730	1.160.343	48.847,63	385,9
12	DUMAI	33	0	0	33	73.723	12.208	50.172	4	1	11.338	41.482	309.904	36.585,52	365,9
13	LUAR DAERAH	0	0	0	0	226.372	8.243	202.325	0	14	15.790	175.642	7.066.464	2.234,50	1112,4
	PROVINSI	657	3	0	660	1.209.405	174.742	885.868	15	96	148.684	751.730	14132928	10.520,40	505,6

Sumber:

Catatan: kolom E bukan merupakan penjumlahan C dan D

TABEL 65

KASUS DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

				D	EMAM BERI	DARAH DEN	IGUE (DBD)			
NO	KABUPATEN/KOTA	JL	IMLAH KASI	JS	-	MENINGGAL	-		CFR (%)	
		L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	KUANTAN SINGINGI	17	30	47	0	0	0	0,0	0,0	0,0
2	INDRAGIRI HULU	19	14	33	0	0	0	0,0	0,0	0,0
3	INDRAGIRI HILIR	29	34	63	0	0	0	0,0	0,0	0,0
4	PELALAWAN	5	6	11	0	0	0	0,0	0,0	0,0
5	SIAK	44	41	85	0	0	0	0,0	0,0	0,0
6	KAMPAR	84	63	147	2	1	3	2,4	1,6	2,0
7	ROKAN HULU	44	42	86	0	1	1	0,0	2,4	1,2
8	BENGKALIS	18	16	34	0	0	0	0,0	0,0	0,0
9	ROKAN HILIR	18	14	32	0	0	0	0,0	0,0	0,0
10	MERANTI	5	3	8	0	0	0	0,0	0,0	0,0
11	PEKANBARU	229	208	437	5	0	5	2,2	0,0	1,1
12	DUMAI	28	22	50	1	0	1	3,6	0,0	2,0
JUML	AH (KAB/KOTA)	540	493	1.033	8	2	10	1,5	0,4	1,0
INCID	DENCE RATE PER 100.000 PENDUI	7,6	34,88	14,62						

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau

Keterangan: Jumlah kasus adalah seluruh kasus yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS

TABEL 66

KESAKITAN DAN KEMATIAN AKIBAT MALARIA MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2022

									MALARI	4							
NO	KABUPATEN/KOTA		KONFII	RMASI LABORAT	ORIUM	% KONFIRMASI		POSITIF		PENGOBAT	%	M	IENINGGA	NL		CFR	
		SUSPEK	MIKROSK OPIS	RAPID DIAGNOSTIC TEST (RDT)	TOTAL	LABORATORIU M	L	Р	L+P	AN STANDAR	PENGOBATAN STANDAR	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	KUANTAN SINGINGI	27	20	7	27	100,0	0	0	0	0	0,0	0	0	0	0,0	0,0	0,0
2	INDRAGIRI HULU	13	1	12	13	100,0	11	11	22	22	100,0	0	0	0	0,0	0,0	0,0
3	INDRAGIRI HILIR							0	0	0	0,0	0	0	0	0,0	0,0	0,0
4	PELALAWAN	519	149	370	519	100,0	1	0	1	1	100,0	0	0	0	0,0	0,0	0,0
5	SIAK	30	7	23	30	100,0	1	0	1	1	100,0	0	0	0	0,0	0,0	0,0
6	KAMPAR	13	4	1	5	38,5	0	0	0	0	0,0	0	0	0	0,0	0,0	0,0
7	ROKAN HULU	1	0	1	1	100,0	0	0	0	0	0,0	0	0	0	0,0	0,0	0,0
8	BENGKALIS	3	1	2	3	100,0	0	0	0	0	0,0	0	0	0	0,0	0,0	0,0
9	ROKAN HILIR	1.132	77	1.055	1.132	100,0	522	323	845	845	100,0	0	0	0	0,0	0,0	0,0
10	MERANTI	12	12	0	12	100,0	1	0	1	1	100,0	0	0	0	0,0	0,0	0,0
11	PEKANBARU	11	11	0	11	100,0	11	0	11	11	100,0	0	0	0	0,0	0,0	0,0
12	DUMAI	114	113	1	114	100,0	1	0	1	1	100,0	0	0	0	0,0	0,0	0,0
JUML	LAH (KAB/KOTA) 1.880 400 1.472 1.872 99,6					99,6	548	334	882	882	100,0	0	0	0	0,0	0,0	0,0
ANG	KA KESAKITAN (<i>ANNUA</i>	KESAKITAN (ANNUAL PARASITE INCIDENCE) PER 1.000 PENDUDUK							0,12								

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau

Ket: Jumlah kasus adalah seluruh kasus yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS

PENDERITA KRONIS FILARIASIS MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

								PENDERIT	A KRONIS I	FILARIASIS						
NO	KABUPATEN/KOTA		S KRONIS T EBELUMNY			IS KRONIS I DITEMUKAN		KASU	S KRONIS P	INDAH	KASUS I	KRONIS MEI	NINGGAL	JUMLA	SELURUH KRONIS	KASUS
		L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P	L	Р	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1	KUANTAN SINGINGI	4	3	7	1	0	1	0	0	0	0	0	0	5	3	8
2	INDRAGIRI HULU	19	17	36	1	1	2	0	0	0	2	3	5	18	15	33
3	INDRAGIRI HILIR	14	6	20	4	1	5	0	0	0	2	0	2	16	7	23
4	PELALAWAN	10	2	12	0	0	0	2	0	2	2	0	2	6	2	8
5	SIAK	8	3	11	0	0	0	1	0	1	0	0	0	7	3	10
6	KAMPAR	1	1	2	2	1	3	0	0	0	0	0	0	3	2	5
7	ROKAN HULU	3	2	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	2	5
8	BENGKALIS	4	1	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	1	5
9	ROKAN HILIR	15	7	22	0	0	0	1	1	2	0	0	0	14	6	20
10	MERANTI	9	6	15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9	6	15
11	PEKANBARU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	DUMAI	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
JUML	AH (KAB/KOTA)	87	49	136	8	3	11	4	1	5	6	3	9	85	48	133

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau

Ket: Jumlah kasus adalah seluruh kasus yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut termasuk kasus yang ditemukan di RS

TABEL 68

PELAYANAN KESEHATAN PENDERITA HIPERTENSI MENURUT JENIS KELAMIN, KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

		JUMLAH EST	IMASI PENDERITA	A HIPERTENSI		ME	ENDAPAT PELAY	ANAN KESEHAT	AN	
NO	KABUPATEN/KOTA	В	ERUSIA ≥ 15 TAH	UN	LAKI	-LAKI	PEREM	/PUAN	LAKI-LAKI +	PEREMPUAN
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI + PEREMPUAN	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	KUANTAN SINGINGI	29.525	29.756	59.281	966	3,3	1.877	6,3	2.843	4,8
2	INDRAGIRI HULU	45.056	44.218	89.274	4.766	10,6	4.965	11,2	9.731	10,9
3	INDRAGIRI HILIR	72.781	85.000	157.781	2.800	3,8	3.092	3,6	5.892	3,7
4	PELALAWAN	27.180	29.180	56.360	6.678	24,6	8.854	30,3	15.532	27,6
5	SIAK	36.570	34.766	71.336	19.827	54,2	24.813	71,4	44.640	62,6
6	KAMPAR	90.693	89.358	180.051	9.640	10,6	16.297	18,2	25.937	14,4
7	ROKAN HULU	53.906	51.404	105.310	7.298	13,5	9.926	19,3	17.224	16,4
8	BENGKALIS	64.785	53.835	118.620	27.104	41,8	28.038	52,1	55.142	46,5
9	ROKAN HILIR	104.783	105.070	209.853	44.159	42,1	55.093	52,4	99.252	47,3
10	MERANTI	72.716	69.096	141.812	7.040	9,7	11.903	17,2	18.943	13,4
11	PEKANBARU	114.900	111.212	226.112	13.941	12,1	16.326	14,7	30.267	13,4
12	DUMAI	35.623	33.896	69.519	4.670	13,1	7.863	23,2	12.533	18,0
JUML	AH (KAB/KOTA)	748.518	736.791	1.485.309	148.889	19,9	189.047	25,7	337.936	22,8

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau

TABEL 69

PELAYANAN KESEHATAN PENDERITA DIABETES MELITUS (DM) MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH PENDERITA DM	PENDERITA DM YANG MEI KESEHATAN SE	NDAPATKAN PELAYANAN SUAI STANDAR
			JUMLAH	%
1	2	3	4	5
1	KUANTAN SINGINGI	2.620	1.395	53,2
2	INDRAGIRI HULU	2.801	2.305	82,3
3	INDRAGIRI HILIR	3.396	1.205	35,5
4	PELALAWAN	11.946	12.542	105,0
5	SIAK	3.472	4.329	124,7
6	KAMPAR	5.108	5.108	100,0
7	ROKAN HULU	4.645	5.084	109,5
8	BENGKALIS	7.805	11.325	145,1
9	ROKAN HILIR	5.404	5.210	96,4
12	MERANTI	2.553	1.915	75,0
10	PEKANBARU	18.245	6.775	37,1
11	DUMAI	3.659	3.559	97,3
JUML.	AH (KAB/KOTA)	71.654	60.752	84,8

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau

TABEL 70

CAKUPAN DETEKSI DINI KANKER LEHER RAHIM DENGAN METODE IVA DAN KANKER PAYUDARA DENGAN PEMERIKSAAN KLINIS (SADANIS)

PROVINSI RIAU

TAHUN 2021

NO	KABUPATEN/KOTA	PUSKESMAS MELAKSANAKAN	PEREMPUAN USIA 30-50	PEMERI LEHER RA PAYU	AHIM DAN	IVA PO	OSITIF	CURIGA	KANKER	TUMOR/B	ENJOLAN
110	70.001.711.2101.01.71	KEGIATAN DETEKSI DINI IVA & SADANIS*	TAHUN	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	KUANTAN SINGINGI	11	835	246	29,5	0	0,0	0	0,0	13	5,3
2	INDRAGIRI HULU	6	34.727	23	0,1	0	0,0	0	0,0	0	0,0
3	INDRAGIRI HILIR	30	52.341	71	0,1	0	0,0	0	0,0	0	0,0
4	PELALAWAN	14	3.255	440	13,5	11	2,5	1	0,2	13	3,0
5	SIAK	15	70.319	15	0,0	0	0,0	1	6,7	1	6,7
6	KAMPAR	31	124.883	518	0,4	9	1,7	3	0,6	8	1,5
7	ROKAN HULU	22	84.592	1.271	1,5	7	0,6	0	0,0	24	1,9
8	BENGKALIS	18	90.578	3.972	4,4	0	0,0	1	0,0	1	0,0
9	ROKAN HILIR	20	39.823	73	0,2	38	52,1	0	0,0	4	5,5
12	MERANTI	10	27.689	2	0,0		0,0		0,0	2	100,0
10	PEKANBARU	21	183.928	145	0,1	1	0,7	2	1,4	3	2,1
11	DUMAI	10	49.512	140	0,3	17	12,1	1	0,7	0	0,0
JUML	АН (КАВ/КОТА)	208	762.482	6.916	0,9	83	1,2	9	0,1	69	1,0

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau

Ket: IVA: Inspeksi Visual dengan Asam asetat

* diisi dengan checklist (V)

TABEL 71

CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) BERAT MENURUT KAB/KOTA
PROVINSI RIAU
TAHUN 2021

		PEL	AYANAN KESEHATAN ODGJ BEF	RAT
NO	KABUPATEN/KOTA	SASARAN ODGJ BERAT	MENDAPAT PELAY	ANAN KESEHATAN
		SASARAN ODGJ BERAT	JUMLAH	%
1	2	3	4	5
1	KUANTAN SINGINGI	495	228	46,1
2	INDRAGIRI HULU	648	371	57,3
3	INDRAGIRI HILIR	979	1026	104,8
4	PELALAWAN	496	496	100,0
5	SIAK	671	474	70,6
6	KAMPAR	1.231	889	72,2
7	ROKAN HULU	840	620	73,8
8	BENGKALIS	888	118	13,3
9	ROKAN HILIR	848	765	90,2
12	MERANTI	283	282	39,0
10	PEKANBARU	1.754	684	39,0
11	DUMAI	482	426	88,4
JUML	_AH (KAB/KOTA)	9.615	6.379	66,3

Sumber: Bidang P2P - Dinkes Prov. Riau

TABEL 72

PERSENTASE SARANA AIR MINUM YANG DILAKUKAN PENGAWASAN PROVINSI RIAU TAHUN 2021

			INSPEKSI K	ESEHATA	AN LINGKUNGAN	(IKL)		PEMER	RIKSAAN	
NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH SARANA AIR MINUM	JUMLAH SARANA AIR MINUM DI IKL	%	JUMLAH SARANA AIR MINUM DGN RESIKO RENDAH+ SEDANG	%	JUMLAH SARANA AIR MINUM DIAMBIL SAMPEL	%	JUMLAH SARANA AIR MINUM MEMENUHI SYARAT	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	KUANTAN SINGINGI	279	265	94,98	259	97,7	206	73,8	123	59,7
2	INDRAGIRI HULU	510	324	63,53	190	58,6	39	7,6	21	53,8
3	INDRAGIRI HILIR	3.012	1.881	62,45	587	31,2	1.571	52,2	1.190	75,7
4	PELALAWAN	227	145	63,88	141	97,2	120	52,9	65	54,2
5	SIAK	321	277	86,29	177	63,9	171	53,3	132	77,2
6	KAMPAR	105.012	85.434	81,36	40.656	47,6	396	0,4	340	85,9
7	ROKAN HULU	102.319	30.905	30,20	29.877	96,7	471	0,5	470	99,8
8	BENGKALIS	94.260	68	0,07	13	19,1	47	0,0	46	97,9
9	ROKAN HILIR	168.050	46.989	27,96	73.946	157,4	18.899	11,2	18.919	100,1
10	MERANTI	97	85	87,63	84	98,8	67	69,1	45	67,2
11	PEKANBARU	689	419	60,81	413	98,6	250	36,3	207	82,8
12	DUMAI	404	306	75,74	248	81,0	248	61,4	188	75,8
JUML	AH (KAB/KOTA)	475.180	167.098	35,17	146.591	87,7	22.485	4,7	21.746	96,7

Sumber: Profil Kesehatan Kab/kota

TABEL 73

JUMLAH KK DENGAN AKSES TERHADAP FASILITAS SANITASI YANG LAYAK (JAMBAN SEHAT) MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	IVADI IDATEMINOTA		SHARING/	KOMUNAL	JAMBAN SEHAT (JS	SEMI PERMANEN SP)	JAMBAN SEHAT I	PERMANEN (JSP)	KELUARGA DE TERHADAP FASI	
NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH KK	JUMLAH SARANA	JUMLAH KK PENGGUNA	JUMLAH SARANA	JUMLAH KK PENGGUNA	JUMLAH SARANA	JUMLAH KK PENGGUNA	YANG LAYAK (J.	AMBAN SEHAT)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	KUANTAN SINGINGI	87.079	5.242	5.242	8.709	8.709	66.398	66.398	80.349	92,27
2	INDRAGIRI HULU	118.514	1.729	1.729	19.073	19.073	90.136	90.136	110.938	93,61
3	INDRAGIRI HILIR	183.671	10.158	10.158	74.605	74.605	50.344	50.344	135.107	73,56
4	PELALAWAN	94.959	3.759	3.759	26.020	26.020	60.344	60.344	90.123	94,91
5	SIAK	111.505	1.940	1.940	16.348	16.348	90.908	90.908	109.196	97,93
6	KAMPAR	190.771	16.105	16.105	31.531	31.531	134.714	134.714	182.350	95,59
7	ROKAN HULU	130.230	3.581	3.581	16.225	16.225	99.118	99.118	118.924	91,32
8	BENGKALIS	138.108	4.267	4.267	51.918	51.918	77.848	77.848	134.033	97,05
9	ROKAN HILIR	213.768	10.238	10.238	94.480	94.480	94.825	94.825	199.543	93,35
10	MERANTI	50.329	2.550	2.550	27.216	27.216	18.461	18.461	48.227	95,82
11	PEKANBARU	254.263	11.350	11.350	14.479	14.479	225.594	225.594	251.423	98,88
12	DUMAI	65.451	720	720	7.774	7.774	54.866	54.866	63.360	96,81
JUML	AH KAB/KOTA	1.638.648	71.639	71.639	388.378	388.378	1.063.556	1.063.556	1.523.573	92,98

Sumber: Bidang Kesmas - Dinkes Prov. Riau

TABEL 74

DESA YANG MELAKSANAKAN SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT PROVINSI RIAU TAHUN 2021

				SANITA	SI TOTAL BERBASI	S MASYARAKA	Γ (STBM)	
NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH DESA/ KELURAHAN	DESA MELAKSA	NAKAN STBM	DESA STOP B	ABS(SBS)	DESA STBM	
			JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	KUANTAN SINGINGI	229	219	95,6	82	35,8	219	95,6
2	INDRAGIRI HULU	194	151	77,8	65	33,5	151	77,8
3	INDRAGIRI HILIR	236	226	95,8	142	60,2	226	95,8
4	PELALAWAN	118	98	83,1	71	60,2	98	83,1
5	SIAK	131	102	77,9	60	45,8	102	77,9
6	KAMPAR	250	249	99,6	128	51,2	249	99,6
7	ROKAN HULU	145	142	97,9	70	48,3	142	97,9
8	BENGKALIS	155	147	94,8	82	52,9	147	94,8
9	ROKAN HILIR	198	96	48,5	6	3,0	96	48,5
10	MERANTI	101	99	98,0	43	42,6	99	98,0
11	PEKANBARU	83	80	96,4	32	38,6	80	96,4
12	DUMAI	36	33	91,7	22	61,1	33	91,7
JUMLA	AH (KAB/KOTA)	1876	1642	87,53	803	42,80	1642	87,53

Sumber: Bidang Kesmas - Dinkes Prov. Riau

^{*} SBS (Stop Buang Air Besar Sembarangan)

PERSENTASE TEMPAT-TEMPAT UMUM (TTU) MEMENUHI SYARAT KESEHATAN MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

					TTU YA	NG ADA									TT	U MEMI	ENUHI SY	ARAT KI	ESEHAT	AN					
		CAE	RANA PENDID	IIZ A NI	SAR	RANA			JUMLAH		SARAN	A PEND	DIDIKAN			SARA	NA KESEH			TEM	PAT	DAG	SAR	JUM	ILAH
NO	KABUPATEN/KOTA	SAN	KANA PENDID	IKAN	KESE	HATAN	TEMPAT IBADAH	PASAR	TTU	SE	/MI	SMP	P/MTs	SMA	A/MA	PUSŁ	KESMAS	RUN SAKIT	UMUM	IBAI	DAH	PA	SAR	TO	TAL
		SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	PUSKES MAS	RUMAH SAKIT UMUM	15/15/11		ADA	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
1	KUANTAN SINGINGI	265	103	42	25	2	920	68	1.425	187	70,6	63	61,2	32	76,2	25	100	1	50	650	70,7	14	20,6	972	68,2
2	INDRAGIRI HULU	335	105	61	20	3	1.015	78	1.289	81	24,2	23	21,9	18	29,5	20	100	3	100	294	29,0	3	3,8	442	34,3
3	INDRAGIRI HILIR	442	134	85	234	4	1.391	174	2.397	54	12,2	37	27,6		0,0	3	1		0	9	0,6	20	11,5	123	5,1
4	PELALAWAN	240	95	52	14	4	684	88	805	162	67,5	63	66,3	32	61,5	14	100	4	100	454	66,4	40	45,5	769	95,5
5	SIAK	273	147	75	15	4	565	143	1.222	41	15,0	74	50,3	30	40,0	15	100	2	50	198	35,0	25	17,5	385	31,5
6	KAMPAR	747	220	102	31	6	1.707	179	2.661	352	47,1	152	69,1	89	87,3	31	100	6	100	1.309	76,7	66	36,9	2.005	75,3
7	ROKAN HULU	379	153	86	22	8	1.282	170	2.100	104	27,4	32	20,9	16	18,6	13	59	6	75	589	45,9	73	42,9	833	39,7
8	BENGKALIS	381	159	101	18	6	1.567	87	2.244	77	20,2	13	8,2	2	2,0	2	11		0		0,0	16	18,4	110	4,9
9	ROKAN HILIR	343	184	108	20	6	1.257	108	2.221	137	39,9	274	148,9	468	433,3	20	100	217	3617	37	2,9	36	33,3	1.189	53,5
10	MERANTI	192	84	47	10	1	488	64	823		76,0	26	31,0	6	12,8	10	100	1	100	139	28,5	10	15,6	192	23,3
11	PEKANBARU	341	165	124	21	31	720	104	1.406	255	74,8	131	79,4	96	77,4	10	48	3	10	287	39,9	27	26,0	809	57,5
12	DUMAI	118	57	42	10	3	326	12	568	107	90,7	49	86,0	35	83,3	10	100	1	33	271	83,1	3	25,0	476	83,8
JUML	AH (KAB/KOTA)	4056	1606	925	440	78	11922	1275	19161	1557	38,39	937	58,34	824	89,08	173	39,3182	244	312,8	4237	35,54	333	26,12	8305	43,34

Sumber: Bidang Kesmas - Dinkes P

TABEL 76

TEMPAT PENGELOLAAN MAKANAN (TPM) MEMENUHI SYARAT KESEHATAN MENURUT KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2021

NO	KABUPATEN/KOTA	TPM YANG ADA					TPM MEMENUHI SYARAT KESEHATAN									
		JASA BOGA	RUMAH MAKAN/RE STORAN	DEPOT AIR MINUM (DAM)	MAKANAN JAJANAN/ KANTIN/ SENTRA MAKANAN JAJANAN	JUMLAH TPM YANG ADA	JASA BOGA		RUMAH MAKAN/ RESTORAN		DEPOT AIR MINUM (DAM)		MAKANAN JAJANAN/KANTIN/S ENTRA MAKANAN JAJANAN		JUMLAH TPM MEMENUHI SYARAT KESEHATAN	
							JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	TOTAL	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1	KUANTAN SINGINGI	6	131	189	52	378	1	16,7	48	36,6	88	46,6	2	3,8	139	36,8
2	INDRAGIRI HULU	67	259	226	19	571	45	67,2	95	36,7	90	39,8	13	68,4	243	42,6
3	INDRAGIRI HILIR	25	374	284	568	1.251	19	76,0	254	67,9	184	64,8	231	40,7	688	55,0
4	PELALAWAN	8	54	97	4	163	6	75,0	45	83,3	84	86,6	1	25,0	136	83,4
5	SIAK	15	213	277	151	656	6	40,0	111	52,1	187	67,5	42	27,8	346	52,7
6	KAMPAR	39	295	247	197	778	6	15,4	86	29,2	57	23,1	48	24,4	197	25,3
7	ROKAN HULU	12	137	124	117	390	8	66,7	58	42,3	87	70,2	75	64,1	228	58,5
8	BENGKALIS	116	107	217	99	539	64	55,2	61	57,0	118	54,4	68	68,7	311	57,7
9	ROKAN HILIR	9	127	185	42	363	3	33,3	11	8,7	56	30,3	19	45,2	89	24,5
10	MERANTI	5	22	47	65	139	2	40,0	10	45,5	27	57,4	39	60,0	78	56,1
11	PEKANBARU	47	259	422	62	790	26	55,3	76	29,3	203	48,1	7	11,3	312	39,5
12	DUMAI	21	155	310	100	586	4	19,0	65	41,9	243	78,4	57	57,0	369	63,0
JUMLAH (KAB/KOTA)		370	2133	2625	1476	6604	190	51,351	920	43,132	1424	54,248	602	40,78591	3136	47,49

Sumber: Bidang Kesmas - Dinkes Prov. Riau